

**KORELASI *I'JĀZ BAYĀNĪ* DAN *I'JĀZ 'ILMĪ* DALAM AL-QUR'AN SURAH
FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5**

(Analisis Teori Brownian Motion dan Plant Reproduction)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

ABDUL QUDUS AL FARUQ

NIM. 02240523001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
1446 H/2025 M**

**KORELASI *I'JĀZ BAYĀNĪ* DAN *I'JĀZ 'ILMĪ* DALAM AL-QUR'AN SURAH
FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5**

(Analisis Teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*)

Oleh:

ABDUL QUDUS AL FARUQ

NIM. 02240523001

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Abdul Qudus Al Faruq
NIM : 02240523001
Fakultas/Prodi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Tesis : KORELASI *I'JĀZ BAYĀNĪ* DAN *I'JĀZ 'ILMĪ* DALAM AL-QUR'AN SURAH FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5 (Analisis Teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Februari 2025
Saya yang menyatakan,



Abdul Qudus Al Faruq
NIM. 02240523001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “KORELASI I'JĀZ BAYĀNĪ DAN I'JĀZ 'ILMĪ DALAM AL-QUR'AN SURAH FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5 (Analisis Teori Brownian Motion dan Plant Reproduction)” yang ditulis oleh Abdul Qudus Al Faruq ini telah disetujui pada tanggal 4 Februari 2025

Oleh:

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 1960041219940310001

PEMBIMBING II



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag

NIP. 197107221996031001

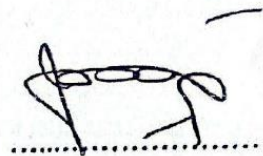
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis yang berjudul “KORELASI *I'JĀZ BAYĀN* DAN *I'JĀZ 'ILM* DALAM AL-QUR'AN SURAH FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5 (Analisis Teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*)” yang ditulis oleh Abdul Qudus Al Faruq, NIM, 02240523001 ini telah dipertahankan di depan sidang Tim Penguji Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Selasa, 18 Februari 2025. Hasil tesis dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program magister ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Tim Penguji:

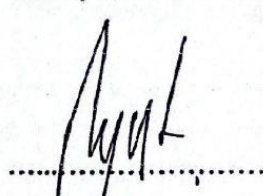
1. Prof. Dr. Aswadi, M.Ag
NIP. 1960041219940310001

(Ketua)



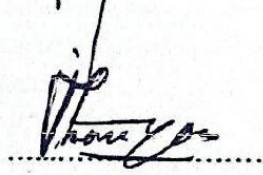
2. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

(Sekretaris)



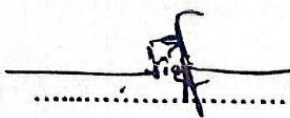
3. Dr. Moh. Yardho, M.Th.i
NIP. 198506102015031006

(Penguji I)



4. Dr. Abdur Rohman, M.Ud
NIP. 202111008

(Penguji II)



Surabaya, 18 Februari 2025
Dekan Fakultas,

Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Qudus Al Faruq
NIM : 02240523001
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : abdulqudusalfaruq@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Sekripsi ☒ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KORELASI I'JĀZ BAYĀNĪ DAN I'JĀZ 'ILMĪ DALAM AL-QUR'AN SURAH
FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5**
(Analisis Teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Februari 2025

Penulis

()
Abdul Qudus Al Faruq



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PASCASARJANA**

Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. (031) 8410298 Fax. (031) 8413300
E-Mail: pasca@uinsa.ac.id Website: <https://uinsa.ac.id/pascasarjana>

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM
Nomor: B-138/Un.07/11/DIR/WADIR/BP/06/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

NAMA : Abdul Qudus Al Faruq
NIM : 02240523001
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

benar-benar anggota Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, dan saat dikeluarkan surat keterangan ini, yang bersangkutan sudah *tidak memiliki pinjaman bahan pustaka* di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 16 Juni 2025

Direktur
Wakil Direktur



Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I.
NIP. 197510162002121001

Keterangan:

Mohon Surat Keterangan Bebas Pinjam ini disimpan untuk pengambilan Ijazah



MOTTO

سَرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (فصلت [٤١]: الآية ٥٣)

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu.

(QS Fussilat [41]: ayat 53)

وَمِنْ ءَايَاتِهِ ۚ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خُشْعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ إِنَّ
الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيٍ الْمَوْتَىٰ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (فصلت [٤١]: الآية ٣٩)

Diantara tanda-tanda keesaan dan Kuasa Allah adalah bahwa kamu melihat bumi kering dan tidak ada tanaman padanya, lalu bila Kami menurunkan hujan atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Allah Yang menghidupkan bumi setelah kegersangannya dan sesungguhnya dia mahakuasa atas segala sesuatu.

(QS Fussilat [41]: ayat 39)

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ
كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (الحج [٢٢]: الآية ٥)

Kemudian kamu melihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur kemudian menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.

(Al-Hajj [22]: ayat 5)

ABSTRAK

Abdul Qudus Al Faruq, 2025, KORELASI *I'JĀZ BAYĀNĪ* DAN *I'JĀZ 'ILMĪ* DALAM AL-QUR'AN SURAH FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5 (Analisis Teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*).

Penelitian ini membahas korelasi antara *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5. Kedua ayat ini menggambarkan proses perkembangan tumbuhan dari kondisi tanah tandus menjadi subur kembali, yang dianalisis melalui pendekatan kebahasaan dan ilmiah. Secara kebahasaan, Fadlu Hasan 'Abbas menyoroti bahwa kedua ayat ini termasuk dalam *i'jāz bayānī* karena memiliki struktur dan pemilihan kata yang hampir serupa namun berbeda dalam penggunaannya. Sementara itu, Abdul Aziz Al-Mushlih mengkategorikan kedua ayat ini sebagai bagian dari *i'jāz 'ilmī* karena mengandung isyarat ilmiah tentang proses regenerasi tanah dan pertumbuhan tumbuhan.

Maka tujuan penelitian ini adalah menganalisa QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 dari sudut pandang *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* kemudian mengkorelasikan keduanya melalui perspektif teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap kamus, kitab tafsir, jurnal ilmiah, serta penelitian-penelitian terkait.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis *i'jāz bayānī* dengan 3 teorinya *Isytiqāq*, *Furuq Lughawīyyah*, dan *Siyaq Dakhili* menghasilkan kajian kata yang komprehensif. *Isytiqāq* menunjukkan makna kata kunci, seperti *hāmidah* (kering), *khāshi'ah* (tunduk), *mawt* (kematian), *ihtazzat* (getaran), *rabat* (kesuburan), *anbatat* (pertumbuhan), *zawj* (pasangan), dan *bahīj* (kebahagiaan). *Furuq Lughawīyyah* membandingkan makna hakikat *hāmidah*, *khāshi'ah*, dan *mawt*, yang masing-masing ketika di sandingkan dengan konteks *al-'ardh* atau tanah menggambarkan sebuah kondisi dengan nuansa filosofis yang berbeda tetapi memiliki kesamaan yaitu tandus. *Siyaq Dakhili* menyoroti penggunaan *khāshi'ah* dalam konteks ibadah dan *hāmidah* dalam konteks kebangkitan. Sementara analisis *i'jāz 'ilmī*, ditemukan korelasi antara konsep regenerasi tanah yang disebutkan dalam QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 dengan perspektif teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*, yang menjelaskan bagaimana partikel air yang masuk kedalam tanah yang mati akan menimbulkan pergerakan yang tidak beraturan, sehingga berpengaruh pada unsur hara pada kesuburan tanah. Penelitian ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam ilmu pengetahuan. Dengan demikian, korelasi antara *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pesan Al-Qur'an, menjadikannya relevan bagi masyarakat modern.

Kata Kunci: Korelasi, *i'jāz bayānī*, *i'jāz 'ilmī*, Fussilat 39 Al-Hajj 5, *Brownian Motion Plant Reproduction*.

ABSTRACT

Abdul Qudus Al Faruq, 2025, THE CORRELATION BETWEEN *I'JĀZ BAYĀNĪ* AND *I'JĀZ 'ILMĪ* IN THE QUR'AN: ANALYSIS OF QS FUSSILAT [41]: 39 AND QS AL-HAJJ [22]: 5 (Through Brownian Motion and Plant Reproduction Theory).

This study explores the correlation between *i'jāz bayānī* and *i'jāz 'ilmī* in the Qur'an, focusing on QS Fussilat [41]: 39 and QS Al-Hajj [22]: 5. These verses describe the transformation of barren land into fertile soil, analyzed from both linguistic and scientific perspectives. Linguistically, Fadlu Hasan 'Abbas classifies these verses under *i'jāz bayānī*, as they exhibit similar structures and word choices but differ in application. Meanwhile, Abdul Aziz Al-Mushlih identifies them as part of *i'jāz 'ilmī*, as they contain scientific indications related to soil regeneration and plant growth.

This study aims to analyze QS Fussilat [41]: 39 and QS Al-Hajj [22]: 5 from both *i'jāz bayānī* and *i'jāz 'ilmī* perspectives and correlate them through Brownian Motion and Plant Reproduction theories. The research employs a qualitative, descriptive-analytical approach based on library research. Data collection is conducted through literature review, including dictionaries, tafsir books, scientific journals, and related studies.

Findings indicate that *i'jāz bayānī* is examined through three linguistic theories: *Isytiqāq*, *Furuq Lughawiyyah*, and *Siyaq Dakhili*. *Isytiqāq* reveals key terms such as *hāmidah* (dry), *khāshi'ah* (submissive), *mawt* (death), *ihtazzat* (vibration), *rabat* (fertility), *anbatat* (growth), *zawj* (pair), and *bahīj* (happiness). *Furuq Lughawiyyah* compares the essential meanings of *hāmidah*, *khāshi'ah*, and *mawt* within the context of *al-'ardh* (land), showing both philosophical similarities and distinctions. *Siyaq Dakhili* highlights *khāshi'ah* in the context of worship and *hāmidah* in resurrection. From the *i'jāz 'ilmī* perspective, the study establishes a correlation between the concept of soil regeneration in QS Fussilat [41]: 39 and QS Al-Hajj [22]: 5 and the Brownian Motion and Plant Reproduction theories. It explains how water particles penetrating dead soil trigger irregular motion, affecting nutrients and soil fertility. This research demonstrates that the Qur'an not only holds spiritual significance but also contributes to scientific knowledge. Thus, the correlation between *i'jāz bayānī* and *i'jāz 'ilmī* enhances a deeper understanding of Qur'anic messages, making them relevant to contemporary society.

Keywords: *Correlation, i'jāz bayānī, i'jāz 'ilmī, Fussilat 39 Al-Hajj 5, Brownian Motion Plant Reproduction.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, yang telah menganugrahkan karunia, taufiq, hidayah, dan *'inayah*-Nya kepada peneliti dengan segala kekuatan berusaha menyelesaikan penulisan tesis sederhana ini.

Dalam kepenulisan tesis ini tentu tidaklah dapat dipisahkan dari dukungan semua pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi bagi penyelesaian tesis ini baik langsung maupun tidak langsung.

Pertama, kepada Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad.Dip.SEA, M.Phil, Ph.D, selaku rektor UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti program magister (S2) yang selalu memberikan sugesti dan motivasi guna menyelesaikan penelitian tesis ini. Demikian juga peneliti sampaikan ribuan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Prof. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A. Ph.D dan wakil Direktur Pascasarjana Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I, yang selalu memotivasi peneliti guna penyelesaian tugas akhir tesis ini. Kepada kaprodi Magister ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Dr. H. Nafi' Mubarak, M.H., M.H.I, dan Sekretaris Program Studi Dr. Moh. Yardho, M.Th.i, yang telah memberikan banyak masukan mengenai kedalaman kajian tesis ini. Serta terima kasih tak terhingga kepada segenap dosen Pascasarjana UIN Sunan Ampel Suarabaya yang telah memberikan banyak ilmu selama menempuh studi.

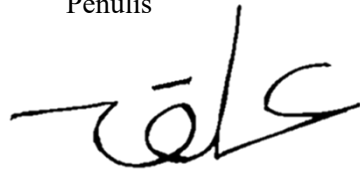
Kedua, kepada Prof. Dr.H. Aswadi, M.Ag, selaku pembimbing pertama, yang selalu menyempatkan diri dalam kesibukannya sebagai guru besar UIN Sunan Ampel Surabaya untuk memberikan masukan-masukan terkait kajian penelitian ini, dan terkhusus pada pendalaman pemahaman *I'jazul Qur'an* dan konten penulisan, serta Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag, sebagai pembimbing kedua, atas segala arahan dan bimbingan terutama mengenai kajian konten statistik dan memberikan contoh konkrit ditahapan analisis penelitian yang sesuai standar S2 sehingga terselesaikannya kajian dalam penelitian ini dengan *standart* layak. Berkat arahan beliau berdua selaku pembimbing adalah perpaduan yang sinergis dalam pengembangan penelitian tesis ini mengenai kajian *I'jazul Qur'an* dengan konstruk model yang berbeda dibandingkan penelitian lainnya.

Ketiga, kepada ayahanda peneliti, Noor Hudawan, S.Pd, M.Pd.i., yang dengan jeri payah jiwa raganya telah mensupport dan memberikan sebagian besar kebhagainnya untuk mengasuh, mengasih, mendidik dan mengajari tentang hidup dan kehidupan. Semoga segala yang telah diupayakan menjadi amal jariyah bagi beliau ketika dialam sana nanti. Bagitupun kepada ibunda peneliti Ibu Endang Megawati, S.Pd, M.Pd.i, yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan peneliti hingga saat ini, dengan segala bentuk motivasi serta semangat kedua orang tua hingga selesai. Semoga Allah membalas dengan kasih Sayang yang sangat besar. Kemudian Ucapan terima kasih kepada figur support sistem, sebagaimana kehadirannya selalu mengingatkan dan menemani dalam penulisan tesis ini, yakni yang tercinta Selena Chayka Salsabilla kemudian saudara-saudara peneliti Muhammad Khalil Kanzu dan Sabiq Noor sebagai kakak dan Chumaira Chatun sebagai adik kandung atas dukungan dan dorongan yang kuat sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Keempat, kepada rekan-rekan kelas di Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas A genap angkatan 2023 yang senantiasa memberikan motivasi dan masukannya, bahkan kesempatan untuk meluangkan waktu guna berdiskusi agar tercapainya penyelesaian tesis ini. Tak lupa, kepada kaprodi S1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UNIDA Gontor Al-Ustadz Ahmad Fadly Rahman Akbar, S.Ud, M.U.s, yang memiliki andil cukup besar dari pemilihan judul penelitian hingga penyusunan pendahuluan sehingga penelitian ini berjalan dengan baik dan lancar. Yang juga memiliki andil besar dalam membantu peneliti untuk menyusun analisis penelitian dengan memberikan artikel-artikel scopus dari rekan-rekan Aliansi UNIDA yang lanjut di UINSA Surabaya Agus Hidayat, M.Ei, Fahmi Akhyar, M.Ag, Meirando Rukhuz, M.Ag, Wafik Azizah, M.Ag, Fitriani Arifin, M.Ag. dan rekan lainnya yang secara tidak langsung memberikan kesempatan mendalami khazanah keilmuan di ranah nasional dan internasional sehingga menjadikan analisis tesis ini lebih mendalam kandungan bahasanya.

Surabaya, 04 Februari 2025

Penulis



Abdul Qudus Al Faruq

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR TRANSLITERASI	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
1. Manfaat Teoretis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
F. Kerangka Teori	8
G. Penelitian Terdahulu	12
H. Metode Penelitian	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	15
2. Jenis dan Sumber Data	15
3. Teknik Pengumpulan Data	16
4. Analisis Data	17

I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II.....	19
KAJIAN TEORETIK	19
A. <i>I'jāz Bayānī</i>.....	19
1. Definisi <i>I'jāz Bayānī</i>	19
2. Sejarah Perkembangan <i>I'jāz Bayānī</i>	24
3. Unsur-Unsur <i>I'jāz Bayānī</i>	27
a. <i>Isytiqāq</i>	27
b. <i>Furuq Lughawiyah</i>	28
c. <i>Siyāq</i>	29
B. <i>I'jāz 'Ilmī</i>	31
1. Definisi dan Pengertian <i>I'jāz 'Ilmī</i>	31
2. Langkah-Langkah <i>I'jāz 'Ilmī</i>	32
3. Perbedaan <i>I'jāz 'Ilmī</i> dan Tafsir <i>'Ilmī</i>	33
4. Pandangan Ulama Tentang Tafsir <i>'Ilmī</i>	34
a. Pandangan bagi yang menentang adanya Tafsir <i>'Ilmī</i>	34
b. Pandangan bagi yang mendukung adanya Tafsir <i>'Ilmī</i>	34
c. Pandangan bagi yang mendukung keduanya.....	35
C. Teori <i>Brown Motion</i> dan <i>Plant Reproduction</i>.....	36
1. Teori <i>Brownian Motion</i>	36
a. Partikel Tanah Gersang dan Tandus	38
b. Partikel Air	39
c. Getaran Kecil Tanah.....	40
d. Kesuburan Tanah	41
2. Teori <i>Plant Reproduction</i>	42
a. Pertumbuhan Tanaman	42
b. Tanaman Berpasang-pasangan	44
c. Gametofit.....	45
D. Gabungan Kerangka Konseptual	46

BAB III	47
TERMINOLOGI KOSAKATA DALAM AL-QUR'AN SURAH FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5	47
A. Terminologi <i>Hāmidah</i>	48
B. Terminologi <i>Khāshi'ah</i>	51
C. Terminologi <i>Mawt</i>	53
D. Terminologi <i>Ihtazzat</i>	55
E. Terminologi <i>Rabat</i>	57
F. Terminologi <i>Anbatat</i>	59
G. Terminologi <i>Zawj</i>	61
H. Terminologi <i>Bahj</i>	63
 BAB IV	66
ANALISIS <i>I'JĀZ BAYĀNĪ</i> DAN <i>I'JĀZ 'ILMĪ</i> DALAM AL-QUR'AN SURAH FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5 PERSPEKTIF TEORI <i>BROWNIAN MOTION</i> DAN <i>PLANT REPRODUCTION</i>	66
A. Analisis <i>I'jāz Bayānī</i>	66
1. <i>Isytiqāqu Al-Kalimah</i> QS Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5	66
2. <i>Furuq Al-Lughawiyah</i> Terma <i>Hāmidah</i> , <i>Khāshi'ah</i> dan <i>Mawt</i>	75
3. <i>Siyāq Dakhili</i> Dalam QS Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5	79
a. QS Fussilat [41]: 39	79
b. QS Al-Hajj [22]: 5	86
B. Analisis <i>I'jāz 'Ilmī</i>	91
1. Tanah Tandus	91
2. Turun Air Hujan	93
3. Getaran Tanah	95
4. Tanah Menjadi Subur	96
5. Tanaman Tumbuh Berpasang-Pasangan	97
C. Korelasi <i>I'jāz Bayānī</i> dan <i>I'jāz 'ilmī</i> Dalam QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 Perspektif Teori <i>Brownian Motion</i> dan <i>Plant Reproduction</i>	100

BAB V	102
PENUTUP	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	103
C. Implikasi.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Diagram Alir Kerangka Teori.....	11
Gambar 1.2: Uraian Singkat Metode Penelitian.....	14
Gambar 2.1: Teori <i>Siyaa Qur'ani</i>	29
Gambar 2.2: Gerak Partikel Tidak Beraturan.....	36
Gambar 2.3: Keadaan Tanah gersang dan Tandus.....	37
Gambar 2.4: Hydrogen Bonds (Ikatan Hidrogen Pada Air).....	39
Gambar 2.5: Pelat Padat Dalam Tanah Berisi Nutrisi Tanaman.....	40
Gambar 2.6: Diagram Alir Fase Penyuburan Kembali Tanah Kering.....	41
Gambar 2.7: Fase Pertumbuhan Tanaman.....	42
Gambar 2.8: Tanaman Berpasang-pasangan.....	43
Gambar 2.9: Siklus Reproduksi Tanaman.....	44
Gambar 2.10: Gabungan Kerangka Konseptual.....	45
Gambar 4.1: Keadaan Tanah Gersang dan Tandus.....	89
Gambar 4.2: Hydrogen Bonds (Ikatan Hidrogen Pada Air).....	92
Gambar 4.3: Gerak Partikel Tidak Beraturan (<i>Brownian Motion</i>).....	94
Gambar 4.4: Pelat Padat Dalam Tanah Berisi Nutrisi Tanaman.....	95
Gambar 4.5: Konseptual Al-Qur'an Surah Fussilat ayat 39 dan Al-Hajj ayat 5.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Arti Warna Panah Pada Gabungan Kerangka Konseptual.....	45
Tabel 4.1: Hasil Analisa <i>Isytiqaq</i>	72
Tabel 4.2: Hasil Analisa Furuq Lughawiyyah Kata <i>Hāmidah</i> , <i>Khāshi'ah</i> dan <i>Mawt</i>	76
Tabel 4.3: Hasil Analisa Siyaq Dakhili Surah Fussilat ayat 39.....	83
Tabel 4.4: Hasil Analisa Siyaq Dakhili Surah Al-Hajj ayat 5.....	88
Tabel 4.5: Korelasi <i>i'jāz bayānī</i> dan <i>i'jāz 'ilmī</i> Dalam Al-Qur'an Surah Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5 Perspektif Teori <i>Brownian Motion</i> dan <i>Plant Reproduction</i>	99

DAFTAR TRANSLITERASI

Di dalam naskah tesis ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

No.	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
1.	ا	'	ط	t
2.	ب	b	ظ	z
3.	ت	t	ع	'
4.	ث	th	غ	gh
5.	ج	j	ف	f
6.	ح	h	ق	q
7.	خ	kh	ك	k
8.	د	d	ل	l
9.	ذ	dh	م	m
10.	ر	r	ن	n
11.	ز	z	و	w
12.	س	s	ه	h
13.	ش	sh	ء	'
14.	ص	s	ي	y
15.	ض	d		

Sumber: Kate L. Turabin. *A Manual of Writers of Term Papers, Disertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1987)

B. Vokal

1. Vokal Tunggal (*monoftong*)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
ـَ ـِ ـُ	<i>fathah kasrah dammah</i>	A I U

Catatan: khusus untuk *hamzah*, penggunaan apostrof hanya berlaku apabila *hamzah* berharakat sukun. Contoh: *salam* (سَلَام), *thaman* (ثَمَن)

2. Vokal Rangkap (*diftong*)

Vokal Rangkap	Nama	Indonesia	Keterangan
يَ = ـِـ	<i>fathah dan ya'</i>	<i>ay</i>	a dan y
وَ = ـِـ	<i>fathah dan wawu</i>	<i>aw</i>	a dan w

Contoh: *al-bay'* (الْبَيْع), *mutaqawwim* (الْمُتَقَوِّم)

3. Vokal Panjang (*mad*)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
بَا	fatḥah dan alif	ā	a dan garis diatas
بِي	kasrah dan ya'	ī	i dan garis diatas
بُو	ḍammah dan wawu	ū	u dan garis diatas

Contoh: *bāṭil* (بَاطِل), *al-tijārah* (التِجَارَة), *tadlīs* (تَدْلِيس), *al-‘uqūd* (العُقُود)

C. *Tā Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā marbūṭah* (ة atau ة) ada dua, yaitu:

1. Jika hidup (menjadi *mūdāf*), transliterasinya menjadi *t*.
2. Jika mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya menjadi *h*.

Contoh: *fiqh al-Islāmiyyah* (فِقْهُ الْإِسْلَامِيَّة), *fiqh al-Islām* (فِقْهُ الْإِسْلَام)

D. Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf besar dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) untuk kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*intial letter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga, dan yang lainnya ditulis dengan huruf besar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses membumikan pesan Al-Qur'an memiliki beberapa tahapan yang harus berhati-hati saat melakukannya. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, tidak hanya mengandung pesan spiritual dan moral, tetapi juga berbagai aspek ilmiah yang memerlukan pemahaman yang mendalam.¹ Salah satu tantangan utama dalam membumikan pesan-pesan tersebut adalah bagaimana menghubungkan dimensi tekstual Al-Qur'an dengan kenyataan ilmiah yang dapat dipahami oleh masyarakat modern.² Oleh karena itu, pendekatan yang tepat sangat diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran.

Diksi pemilihan kalimat dalam QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 memiliki struktur dan penggunaan kata yang hampir sama tetapi sedikit berbeda.³ Yakni ayat yang membahas sebuah alur proses perkembangan tumbuhan dari tanah tandus yang sebelumnya subur. Kedua ayat ini disinggung oleh dua ulama Islam yang pakar di bidang berbeda, yaitu pertama kebahasaan dan kedua sains Al-Qur'an. Menurut Abu Fadlu Hasan 'Abbas bahwa kedua ini termasuk pada *i'jāz bayānī* karena memiliki tarkib dan jenis yang hampir sama, meskipun memiliki sedikit perbedaan.⁴ Kemudian menurut Abdul Aziz Al-Mushlih mengatakan bahwa kedua ayat ini termasuk pada kajian *i'jāz 'ilmī* karena pembahasan kedua ayat ini mengenai *isyarat* ilmiah Al-Qur'an.⁵ Adapun peneliti dalam hal ini mengurutkan berdasarkan *tartibnuzul* dua ayat, Hal ini yang kemudian menjembatani peneliti dalam mengkorelasikan antara *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* dari kedua ayat tersebut.

Al-Qur'an memiliki sisi *i'jāz* yang bermacam-macam dengan berbagai definisi, tujuan serta langkah-langkah berbeda. *i'jāz* Al-Qur'an merujuk pada keajaiban atau keunikan yang terkandung dalam teksnya, baik dalam aspek

¹ Rizal Aristo Briliansyah dan Taufik Fuad Iskandar, "Implementasi Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup," *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 1–16, <https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.2392>.

² Nidhal Guessoum, "The Qur'an, Science, And The (Related) Contemporary Muslim Discourse," *Zygon®* 43, no. 2 (Juni 2008): 411–31, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2008.00925.x>.

³ أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خُشْعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۖ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيٍ الْمَوْتَى ۖ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (فصلت [٤١]: ٣٩) وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (الحج ٥٠: [٢٢])

⁴ Fadlu Hasan 'Abbas, *Lamasāt Wa Laqā'if Min Al-I'jāz Al-Bayānī* (Oman: Dar al-Nafa'is Linnasyr Watta'uzi', 2015), 117–18.

⁵ Abdul Aziz Ibn Abdul Aziz Al-Mushlih, *Al-I'jaz Al-Ilmiy Fi-l-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhaj At-Tadris Al-Jami'iy* (Jeddah: Dar Jiyad lil-Nashr wa-al-Tawzi, 2008), 251.

kebahasaan, konseptual, maupun ilmiah.⁶ Keberagaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang dimensi spiritual, tetapi juga memberikan petunjuk-petunjuk yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, memahami berbagai sisi *I'jāz* ini menjadi kunci dalam menggali makna yang lebih luas dari Al-Qur'an.

Namun, ada sebuah asumsi yang berkembang di kalangan sebagian orang bahwa *i'jāz bayānī*, yang berfokus pada sisi kebahasaan, hanya terbatas pada aspek linguistik dan tidak memiliki kontribusi yang signifikan terhadap realitas keilmuan. *i'jāz bayānī* dianggap hanya sebagai suatu narasi kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan dalam konteks ilmiah atau dalam kerangka pengetahuan yang lebih luas.⁷ Pandangan ini menilai bahwa keindahan bahasa Al-Qur'an hanyalah bentuk keajaiban yang tidak bisa dihubungkan langsung dengan fakta-fakta ilmiah yang dapat dibuktikan secara empiris.

Dalam segi rasionalitas beberapa ayat Al-Qur'an memiliki sisi ilmiah yang membahas mengenai realita pengetahuan disebut sebagai *i'jāz 'ilmī*. Yaitu sebuah kemukjizatan yang merujuk pada fakta-fakta ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an, yang baru dapat dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern setelah sekian abad.⁸ Ayat-ayat tersebut tidak hanya memberikan petunjuk spiritual, tetapi juga informasi yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, seperti dalam bidang fisika, biologi, dan geologi.⁹ Dengan demikian, *i'jāz 'ilmī* membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan yang selaras dengan kenyataan ilmiah.

Kedua statement tersebut adanya sebuah *tesa*, *antitesa* yang perlu di integrasikan menjadi sebuah *shintesa* untuk dapat membumikan Al-Qur'an. Hal ini menjadi penting untuk membumikan Al-Qur'an, yaitu untuk mengaitkan pesan-pesan spiritualnya dengan realitas ilmiah yang dapat diterima oleh masyarakat modern. Sintesis ini akan memungkinkan kita untuk melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai

⁶ Majid Daneshgar, "The Qur'ān And Science, Part III: Makers Of The Scientific Miraculousness: With Majid Daneshgar, 'The Qur'ān And Science, Part I: The Premodern Era'; Majid Daneshgar, 'The Qur'ān And Science, Part II: Scientific Interpretations From North Africa To China, Bengal, And The Malay-Indonesian World'; And Majid Daneshgar 'The Qur'ān And Science, Part III: Makers Of The Scientific Miraculousness.," *Zygon*® 58, no. 4 (Desember 2023): 1005–28, <https://doi.org/10.1111/zygo.12930>.

⁷ Kusmana Kusmana, "Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd : Al-Qur'an sebagai Wacana," *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (23 Desember 2012): 265, <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.33>.

⁸ Dwi Sukmanila Sayska dan Jani Arni, "Evidences Of Scientific Miracle Of Al-Qur'an In The Modern Era," *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2 Juni 2016): 79–82, <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1481>.

⁹ Mesi Rawanita dan Syabuddin Syabuddin, "Scientific Interpretation and Its Significance in the Development of Science," *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 02, no. 3 (31 Desember 2024): 227–37, <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.70>.

kitab yang berbicara tentang dimensi spiritual, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan yang dapat dijelaskan dan dipahami dalam segi ilmiah.

Tanah yang dahulunya subur kemudian mengering hingga tandus karena sebuah kondisi bukan berarti tidak bisa kembali kepada kondisi semula. Menurut teori Sains bahwa air hujan yang turun kemudian merebak bercampur dengan tanah dapat menyuburkan kembali karena terdapat proses kimia dengan output dapat mengemburkan tanah.¹⁰ Fenomena ini disebabkan karena hujan yang mengandung ionik dan kaya akan oksigen sehingga tidak merusak komposisi tanah.¹¹ Berbeda dengan hujan mengandung asam yang memberikan dampak sebaliknya.¹² Sehingga di zaman modern ada ide untuk manage air hujan dengan baik untuk pertanian.¹³ Tentu sumber daya manusia dapat mempengaruhi keseimbangan alam.

Sebuah perubahan yang signifikan dari berubah-ubahnya kandungan tanah yakni di Etiopia, yaitu sebuah penurunan kualitas atau degradasi tanah yang disebabkan eksploitasi berlebihan pada tahun sebelum 2001.¹⁴ Dengan upaya untuk memperbaiki kebiasaan buruk baik merusak tanaman dan lain sebagainya.¹⁵ hingga keadaan tanah mulai membaik sedikit demi sedikit pada tahun 2024.¹⁶ Fenomena lainnya bahwa adanya perubahan musim juga mempengaruhi kesuburan tanah dan

¹⁰ Dorothy Carroll, *Rainwater as a Chemical Agent of Geologic Processes: A Review* (Washington D.C: U.S. Government Printing Office, 1962), 1–8.

¹¹ P. Chandra Mouli, S. Venkata Mohan, dan S. Jayarama Reddy, “Rainwater Chemistry At A Regional Representative Urban Site: Influence Of Terrestrial Sources On Ionic Composition,” *Atmospheric Environment* 39, no. 6 (Februari 2005): 999–1008, <https://doi.org/10.1016/j.atmosenv.2004.10.036>.

¹² Tasneem Abbasi dkk., “Acid Rain: Past, Present, And Future,” *International Journal of Environmental Engineering* 5, no. 3 (2013): 229, <https://doi.org/10.1504/IJEE.2013.054703>; Dale W. Johnson, John Turner, dan J. M. Kelly, “The Effects Of Acid Rain On Forest Nutrient Status,” *Water Resources Research* 18, no. 3 (Juni 1982): 449–61, <https://doi.org/10.1029/WR018i003p00449>; M. Ali Tabatabai dan R. A. Olson, “Effect Of Acid Rain On Soils,” *Critical Reviews in Environmental Control* 15, no. 1 (Januari 1985): 65–110, <https://doi.org/10.1080/10643388509381727>.

¹³ Johan Rockström, Jennie Barron, dan Patrick Fox, “Rainwater Management For Increased Productivity Among Small-Holder Farmers In Drought Prone Environments,” *Physics and Chemistry of the Earth, Parts A/B/C* 27, no. 11–22 (2002): 949–59, [https://doi.org/10.1016/S1474-7065\(02\)00098-0](https://doi.org/10.1016/S1474-7065(02)00098-0).

¹⁴ Girma Taddese, “Land Degradation: A Challenge to Ethiopia,” *Environmental Management* 27, no. 6 (30 Juni 2001): 815–24, <https://doi.org/10.1007/s002670010190>.

¹⁵ Tesfay Araya dkk., “Seven Years Resource-Conserving Agriculture Effect On Soil Quality And Crop Productivity In The Ethiopian Drylands,” *Soil and Tillage Research* 163 (November 2016): 99–109, <https://doi.org/10.1016/j.still.2016.05.011>.

¹⁶ Mahammed Endrias, Mohammed Assen, dan Asmamaw Legass, “Impacts Of Land Use And Management Methods On Soil Quality Dynamics In Central Highlands Of Ethiopia,” *Environmental Monitoring and Assessment* 196, no. 9 (September 2024): 872, <https://doi.org/10.1007/s10661-024-13003-4>.

output tumbuhan yang keluar.¹⁷ Maka ada sebuah faktor yang mempengaruhi tanah tersebut yaitu adalah air dengan segala proses penghidupannya.

Hal ini berkaitan dengan Teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*. Pada abad ke-18, Robert Brown melalui penelitian disertainya memperkenalkan fenomena fluktuasi partikel yang kemudian dikenal sebagai *Brownian Motion*.¹⁸ Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh ilmuwan seperti Albert Einstein dan lainnya.¹⁹ Hubungan antara *Brownian Motion* dan Hukum Difusi pertama kali dikemukakan oleh Adolf Fick sekitar 150 tahun yang lalu, yang menjelaskan proses difusi dalam cairan berdasarkan prinsip konduksi panas pada partikel.²⁰ Selanjutnya, Einstein dan Smoluchowski memperluas teori ini dengan menjelaskan pergerakan partikel tunggal dalam proses difusi.²¹ Sampai pada abad ke 20 Pemahaman mengenai *Brownian Motion* dikaitkan dengan kajian reproduksi tanaman.²²

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan memantik polemik krusial antar akademisi kaum agamis maupun saintis. Sebagaimana hal ini masih berkaitan dengan historisitas barat memandang timur begitu pula sebaliknya.²³ Bermula dari agama-agama di barat seperti cristian dan yahudi waktu itu yang terlalu mengikat dan

¹⁷ Lu Wang dkk., “Impact of Climate Variability on Flowering Phenology and Its Implications for the Schedule of Blossom Festivals,” *Sustainability* 9, no. 7 (27 Juni 2017): 872, <https://doi.org/10.3390/su9071127>; Nivedita Tripathi, Aanal Maitreya, dan Nainesh Modi, “Embrace The Floral Symphony: Flower Shows Of The World,” *International Association of Biologicals and Computational Digest* 3, no. 1 (30 Juni 2024): 1127, <https://doi.org/10.56588/iabcd.v3i1.201>.

¹⁸ George Edwin Smith dan Raghav Seth, *Brownian Motion and Molecular Reality: A Study in Theory-Mediated Measurement*, Oxford Studies in Philosophy of Science (New York: Oxford university press, 2020), 1–8.

¹⁹ J. Renn, “Einstein’s Invention of Brownian Motion,” *Annalen Der Physik* 517, no. S1 (23 Februari 2005): 23–37, <https://doi.org/10.1002/andp.2005517S103>.

²⁰ Helmut Mehrer, *Diffusion in Solids: Fundamentals, Methods, Materials, Diffusion-Controlled Processes*, Springer series in solid state science 155 (Berlin ; New York: Springer, 2007), 1–23.

²¹ Daniel M. Tartakovsky dan Marco Dentz, “Diffusion in Porous Media: Phenomena and Mechanisms,” *Transport in Porous Media* 130, no. 1 (Oktober 2019): 105–27, <https://doi.org/10.1007/s11242-019-01262-6>.

²² E. Frey dan K. Kroy, “Brownian Motion: A Paradigm of Soft Matter and Biological Physics,” *Annalen Der Physik* 517, no. 1–3 (17 Februari 2005): 20–50, <https://doi.org/10.1002/andp.200551701-303>; Gary A. Huber dan J. Andrew McCammon, “Brownian Dynamics Simulations of Biological Molecules,” *Trends in Chemistry* 1, no. 8 (November 2019): 727–38, <https://doi.org/10.1016/j.trechm.2019.07.008>.

²³ Abdul Qudus Al Faruq, Muhammad Azhar Fuadi, dan Nafi’ Mubarak, “Pengaruh Historisitas Terhadap Perbedaan Kajian Al-Qur’an Barat dan Timur: Studi Analisis Historis,” *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 9, no. 2 (7 November 2024): 36–56, <https://doi.org/10.51498/jq6ezt32>.

mengeluarkan statement-statement yang kurang ilmiah.²⁴ Berbeda dengan Al-Qur'an yang mengandung banyak fakta ilmiah terpendam, sebagaimana keseluruhan isinya tidak ada yang bertentangan dengan teori sains modern.²⁵ Meski adanya kemajuan yang signifikan dari pemetakan disiplin ilmu tersebut di zaman modern, tetap tidak bisa menghilangkan esensi kemukjizatan Al-Qur'an dari segala sisi.

Adapun ketika ditemukan sebuah kesalahan antara teori hasil penafsiran ilmiah Al-Qur'an dengan sains baik sisi pemahaman maupun teoritis. bukan berarti text Al-Qur'an yang salah, melainkan seseorang yang menafsirkan text tersebut, karena Al-Qur'an bersifat *Qat'i Wurud*, *Dzonni Dilalah* dan sebagian *Qat'i Dilalah*.²⁶ Karena perbedaan Qira'ah bacaan maupun tanda baca saja dapat menjadikan perbedaan pemahaman.²⁷ Salah satu hal yang sering menjadi perdebatan berakhir pada dikotomi antara sains dan agama adalah esensi penciptaan.²⁸ sehingga Al-Qur'an sewaktu turunnya tidak jarang menjelaskan teori-teori penciptaan alam semesta, yang bertujuan untuk menguatkan Aqidah kaum muslim baik di saat Rasulullah maupun yang akan mendatang.

Pendekatan *i'jāz bayānī* atau linguistik ini dapat menambahkan ilmu pengetahuan baru yang tidak diketahui manusia pada umumnya. Dimulai dari Pembahasan secara tekstur bahasa dan struktur ayat secara mendalam sampai dengan teori yang terkandung di dalamnya sebagai argumentasi Al-Qur'an.²⁹ Dalam kajian *i'jāz bayānī* tidak hanya mengkaji al-Qur'an dari segi lafadz saja, melainkan juga dapat mengkaji makna lafadz dari makna *Ad-Dalali* atau konteks tarkibnya dan saling berkaitan dengan *Ilmu Dalalah*.³⁰ Sehingga dari hal tersebut tidak jauh berbeda antara

²⁴ Maurice Bucaille, *The Bible, the Qur'an and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge*, 1st U.S. ed (Elmhurst, N.Y: Tahrike Tarsile Qur'an, 2003), 13–19.

²⁵ Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, trans. oleh Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 55.

²⁶ Adapun pengertian *Qat'i Wurud* (keaslian kandungan makna) adalah meyakini turunnya nash-nash Al-Qur'an yang hukumnya wajib dan tidak dapat diingkari, karena keautentikannya yang mutawatir sehingga umat Islam wajib meyakini turunnya nash-nash Al-Qur'an dan bentuk nash-nashnya yang tidak dapat berubah. Adapun *Dzonni Dilalah* (ketidakpastian sumber pemahaman) adalah memahami nash-nash Al-Qur'an dengan berbagai pendekatan, sehingga tidak serta merta mengharuskan seseorang untuk memahami tafsirnya. Sebagian *Qat'i Dilalah* dalam beberapa ayat yang menjelaskan secara langsung sekaligus menyebutkan nama pelakunya. Lihat di M. Quraish Shihab dan Ihsan Ali-Fauzi, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. ke-23 (Bandung: Mizan, 2002), 137.

²⁷ Aqdi Rofiq Asnawi, *Al-Muhimmāt Fī 'Ilmi Al-Qirā'āt* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2023), 73–92.

²⁸ Steve Fuller, *Science Vs Religion? Intelligent Design And The Problem Of Evolution*, Repr (Cambridge: Polity, 2008), 1–10.

²⁹ 'Aisyah Abdurrahman Binti Al-Šāṭi'ī, *Al-I'jāz Al-Bayānī Lil Qur'ān Wamasā'ilu Ibnū Al-'Āzraq* (Fez, Maroko: Dar Al-Ma'arif, 1984), 12.

³⁰ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu Ad-Dalalah* (al-Qāhirah: 'Alimu Al-Kutub, 1998), 6–7.

tujuan *i'jāz bayānī* dengan sebutan kebahasaan lainnya, yakni membahas dari segi kebahasaan.

Kajian kebahasaan lebih mengkonsentrasikan pada kata-kata tertentu secara kompherensif. Karena bertujuan untuk menemukan hubungan makna kata yang satu dengan kata yang lainnya dalam mengkaji varian lafadz dan makna.³¹ Meskipun di dalam Al-Qur'an terdapat banyak Susunan kata yang hampir sama tentu saja tidak diperbolehkan untuk diganti dengan kosakata lain sekalipun mempunyai arti yang sama.³² sebagaimana hal ini demi menjaga keotentikan teks Al-Qur'an yang tidak berubah-ubah setiap zaman dan tempat.

Hal ini disebabkan karena kosakata Al-Qur'an adalah kosakata pilihan yang terpilih. setiap kosakata dalam Al-Qur'an memiliki *isytiqaq* makna yang banyak dan berlimpah. Dari segi *fashahah* setiap makna itu memiliki pengertian yang tidak sama, atau kosakata yang berbeda memiliki makna yang sama.³³ Tentu dari pembahasan dari segi bahasa, pengulangan, serta kegunaan kata tersebut dapat membawakan sebuah pengetahuan baru sebagaimana Al-Qur'an memang dirancang untuk selalu relevan melandasi jalan pemikiran umat manusia.

Dari latar belakang permasalahan diatas peneliti membuat tujuan penelitian ini untuk mendalami pemahaman tentang mekanisme proses perkembangan tumbuhan dari tanah tandus dalam Al-Qur'an, terkhusus QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 menggunakan kajian *i'jāz bayānī* (Kebahasaan) dan *i'jāz 'ilmī* (Ilmiah). sehingga memberikan ruang bagi eksplorasi penelitian yang lebih mendalam dibandingkan dengan satu pendekatan saja. Kemudian dari kajian tersebut peneliti akan mencari titik korelasi antara kedua pendekatan yakni *i'jāz bayānī* dan *I'jāz 'Ilmī*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang diatas, maka identifikasi dan batasan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Perubahan kondisi tanah dari subur menjadi tandus seringkali dipandang sebagai fenomena permanen, padahal sains modern membuktikan bahwa air hujan dapat mengembalikan kesuburan tanah melalui proses kimiawi.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan air hujan secara optimal untuk kepentingan pertanian menyebabkan degradasi kualitas tanah yang berkepanjangan.
3. Kebanggaan saintis dalam penelitian yang dianggap baru mengenai teori *brown motion* dan *plant reproduction*, ternyata sudah tercantumkan secara teoritis dalam Al-Qur'an terlebih dahulu.

³¹ Sujiat Zubaidi, *Ilmu Al-Dalālah Al-Qur'āniyyah: Manhajīyyātu Al-Taḥlīl Al-Dalālī Fī Ālfāzi Al-Qur'ān* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019), 1–13.

³² Muhammad Daud, *Mu'jam Al-Furūq Al-Dalāliyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Al-Qāhirah: Dār Ġarīb Littibā'ah Wānnašr Wāttaūzī', 2008), 15.

³³ Fadlu Hasan 'Abbas, *I'jāzu Al-Qur'ān Al-Karīm* (Oman: Dar al-Nafa'is Linnasyr Wattaūzi', 2008), 180.

4. Pentingnya pemahaman terhadap faktor air dan proses kimia yang terjadi di dalam tanah, sebagaimana telah disebutkan dalam Al-Qur'an pada QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5, untuk membuktikan relevansi sains dan wahyu.
5. Dikotomi antara sains dan agama masih memicu perdebatan akademis, meskipun Al-Qur'an telah membuktikan keselarasan antara ajaran agama dan teori ilmiah modern.
6. Kurangnya penelitian mendalam terkait *i'jāz 'ilmī* dan *i'jāz bayānī* dalam Al-Qur'an sehingga menghambat upaya mengungkap teori-teori ilmiah yang selaras dengan wahyu.
7. Penggunaan kosakata dalam Al-Qur'an yang bersifat khusus dan memiliki makna luas menuntut kajian linguistik yang komprehensif untuk memahami relevansi teks terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
8. Pendekatan *i'jāz bayānī* jarang diterapkan setiap kali seorang akademisi hendak meneliti sains Al-Qur'an atau mengungkap *I'jāz 'Ilmī*, sehingga hasil penelitiannya kurang maksimal.
9. Terjadi pro kontra terhadap Teori *i'jāz 'ilmī* ataupun penafsiran segi Ilmiah Al-Qur'an karena sering kali tidak diawali dari pendekatan kebahasaan yang mendalam terhadap teks.
10. Perlunya pendekatan *Qauliyyah* dan *Kauniyyah* yang menggabungkan *i'jāz bayānī* (linguistik) dan *i'jāz 'ilmī* (ilmiah) dalam menafsirkan fenomena alam untuk menghasilkan penelitian yang lebih valid dan mendalam.

Dari identifikasi masalah tersebut, peneliti membatasi pokok permasalahan menjadi satu, yaitu: mengkorelasikan *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* yang semula dari *tesa* dan *antitesa* menjadi *sinthesa* dengan objek penelitian 2 ayat yaitu surah Fussilat ayat 39 dan surah Al-Hajj ayat 5 berdasarkan analisis teori *brownian motion* dan *plant reproduction*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah akan adanya sebuah penjelasan mengenai proses perkembangan tumbuhan dari tanah tandus, tentu untuk lebih kompleks perlu diadakan sebuah kajian mendalam mengenai kebahasaan untuk memperkuat landasannya. Adapun rancangan Rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *i'jāz bayānī* dalam Al-Qur'an Surah Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5 perspektif Fadlu Hasan 'Abbas?
2. Bagaimana *i'jāz 'ilmī* dalam Al-Qur'an Surah Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5 perspektif Abdul Aziz Al-Mushlih?
3. Bagaimana korelasi *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* dalam QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 berdasarkan teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *i'jāz bayānī* dalam Al-Qur'an Surah Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5 perspektif Fadlu Hasan 'Abbas.
2. Mendeskripsikan *i'jāz 'ilmī* dalam Al-Qur'an Surah Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 perspektif Abdul Aziz Al-Mushlih.
3. Mengkorelasikan antara *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* dalam QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 berdasarkan teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*.

E. Kegunaan Penelitian

Peneliti membagi dua bagian mengenai kegunaan penelitian yang dapat diambil dari kajian ini, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini menjadi pengetahuan ilmiah baru bagi masyarakat yang ingin mempelajari lebih mendalam terkait kajian *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* dalam Al-Qur'an.
- b. Menunjukkan keterkaitan yang jelas antara pemahaman fisiologi tumbuhan dalam Al-Qur'an dengan ilmu kebahasaan dan sains.
- c. Meluruskan asumsi yang kurang tepat di masyarakat pada umumnya tentang ketidakterkaitan antara ilmu pengetahuan sains dengan agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah pengetahuan ilmiah baru terkhusus tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkonotasi terhadap ilmu fisiologi tumbuhan dengan metode *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī*.
- b. Kontribusi intelektual dalam bidang ilmu tafsir dengan pendekatan bahasa *i'jāz bayānī* dan sains *i'jāz 'ilmī* bagi segenap akademisi umumnya, khususnya untuk program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada perguruan-perguruan tinggi.

F. Kerangka Teori

Dari permasalahan yang telah tertulis di latar belakang masalah dan rumusan masalah maka perlu adanya kerangka teori dalam penelitian. Hal ini bertujuan memudahkan penulis dalam penyelesaian masalah pembahasan. Maka penulis akan menggabungkan beberapa cabang teori kajian kebahasaan (*I'jāz Bayānī*) yang kemudian akan mencari keterkaitan maupun korelasinya terhadap teori sains (*I'jāz 'Ilmī*) melalui penjelasan mufassir yang memiliki kemampuan dalam bidang sains maupun saintis sebagai pendukung.

Pertama peneliti akan mengkaji beberapa kosa kata secara akar bahasa, definisi dan kegunaan kata melalui pendekatan *i'jāz bayānī*. Secara definisi kontemporer bahwa kajian *i'jāz bayānī* hampir sama dengan kajian kebahasaan pada umumnya yakni seperti kajian Semantik yang bertujuan untuk meneliti sebuah

tanda.³⁴ Adapun perbedaan yang signifikan antara *i'jāz bayānī* dengan Semantik hanya terpaut pada perbedaan pengucapan saja, sedangkan kerangka kerja maupun tujuannya sama yakni untuk kajian Al-Qur'an dari segi kebahasaan.³⁵

Adapun ciri khas dari kajian *i'jāz bayānī* yang membedakannya dengan semantik adalah fokus *i'jāz bayānī* pada 6 hal yaitu:³⁶

- 1) *Al-'Ālfāz Wa Al-Ḥurūf* (lafadz dan huruf).
- 2) *Al-'Uslūb, Wamā Yakūnu Min Ṣuwar Bayānīah* (gaya tatanan dan tanda penjelasan).
- 3) *Al-Taṣrīf Fī Al-Qaūl Wa Al-Ma'ānī* (morfologi dalam kata dan makna).
- 4) *Al-Naẓam Wa Fawāṣil Al-Kalima* (sajak dan pisahan kalimat).
- 5) *Al-Ījāz Al-Mu'jiz Wa Al-Ḥukm Wā Al-Āmtāal Wa Al-Iḥbār 'An Al-Ġaīb* (tanda keajaibah, hikmah, peribahasa, informasi hal yang tidak diketahui).
- 6) *Jidalu Al-Qur'ān* (argumentasi Al-Qur'an).

Sedangkan *Semantik* diambil dari bahasa Yunani semantikos yang memiliki arti memaknai, mengartikan dan menandakan.³⁷ Yang lebih dikenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam sebuah bahasa.³⁸ Sebagaimana teori dari kajian *i'jāz bayānī* cukup banyak, melainkan peneliti akan mengambil tiga cabang kajian kebahasaan diantaranya adalah *Isytiqaqu Al-Kalimah*, *Furuq AL-Lughowīyyah*, dan *Siyaq Al-Qur'ani*.

Isytiqaq Al-Kalimah adalah teori *i'jāz bayānī* yang pertama digunakan. Sebagaimana teori ini adalah sebuah teori kebahasaan yang mencari suku kata atau asal mula kata beserta sumber katanya.³⁹ Kajian *Isytiqaq* membahas tentang perubahan bentuk setiap kata merupakan salah satu pembahasan pada materi ilmu

³⁴ Ahmad Fadly Rahman Akbar, Muhammad Azhar Fuadi, dan Abdul Qudus Al Faruq, "Qaḍīaṭu Al-In'ikās Min Āṭwāri Ḥayāti Al-Īnsān Fī Al-Qur'āni Al-Karīm (Taḥlīl Al-Baīānī Wāl'ilmī Fī Sūraṭi Al-Rūm 54).," dalam *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, vol. 2 (ICONITIES, Surabaya: Islamic State University Sunan Ampel, 2024), 567–83, <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1845>.; Zubaidi, 'Ilmu Al-Dalālah Al-Qur'āniyyah: Manhajīyyaṭu Al-Taḥlīl Al-Dalālī Fī Ālfāzi Al-Qur'ān, 137.

³⁵ 'Amrū Bin Baḥr Al-Jāḥiz, *Al-Bayān Wa Al-Tabyīn* (Al-Qāhirah: Maṭba'aṭu Laḡnaṭu Al-Ta'alīf Wa Al-Tarḡamaṭu Wa Al-Naṣr, 1948), 54.

³⁶ Muhammad Abu Zahroh, *Al-Mu'jizāt Al-Kubrā Al-Qur'ān* (Bairūt: Dar Al-Fikr Al-'Arabiy, 1898), 83.

³⁷ William Benton, *Encyclopaedia Britannica*, jilid. 20, (Chicago: Encyclopaedia Britannica, 1969), 313.

³⁸ Harimurti Kridalaksana, *Kamus linguistik*, Ed. 3, cetakan 1 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 19.

³⁹ Muḥammad Ibn-Mukarram Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, ed. oleh 'Āmir Aḥmad Ḥaidar, Ṭab'ah 2 (Bairūt: Dār al-kutub al-'ilmīya, 2009), 2300.

sharaf (morfologi) dari berbagai kamus linguistik.⁴⁰ Sebagaimana teori ini untuk menganalisa beberapa suku kata menjadi dasar untuk terbentuknya kata-kata lain.⁴¹ Adapun kajian teori ini adalah awal menuju teori-teori berikutnya.

Selanjutnya teori kebahasaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *furuq al-lugowiyah*, teori ini termasuk kepada salah satu pembahasan *musohabah al-lughowiyah fi al-Qur'an*. Dengan teori ini dapat mengetahui perbedaan makna dari lafadz-lafadz yang memiliki kemiripan. Karena teori ini membahas tentang *Siyaq As-Shorfi*, sehingga ketika suatu kata memiliki perbedaan dalam segi tashrifnya maka makna pada lafadz tersebut juga berbeda.⁴² Maka pendekatan melalui *furuq al-lugowiyah* sangat diperlukan. Seperti yang digunakan Ragib al-Asfahani, Abu Hilal, Abu Baqoi, Ibnu Faris, Ibnu Manzur, Ibnu Asyur dalam membahas sebuah suku kata.

Teori kebahasaan yang ketiga adalah *Siyaq Al-Qur'ani*. Konteks atau *Siyaq* adalah salah satu wasilah untuk memahami makna terdalam dari suatu kata. Karena kontekslah yang membatasi atau mengkhususkan makna suatu kata.⁴³ *Siyaq* atau konteks dapat diartikan sebagai memahami kata dengan melihat kepada apa yang sebelum dan sesudahnya.⁴⁴ Teori *siyaq* atau kontekstual ayat adalah salah satu indikator dalam menetapkan makna dalam Al-Qur'an.⁴⁵ Sehingga setelah meneliti dari segi akar bahasa (*isytiqaq*), sinonim dan perbedaan kata melalui *Furuq Al-lughawiyah*, dan konteks (*Siyaq*) kemudian bersatu dihimpunkan menjadi kajian *i'jāz bayānī* untuk membahas QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5.

Kemudian hasil dari kajian kebahasaan berupa konsep ataupun teori Al-Qur'an. Sebagaimana hal tersebut akan dipaparkan dalam segi ilmiahnya serta korelasinya terhadap keilmuan modern disebut dengan *i'jāz 'ilmī*.⁴⁶ Salah satu tujuan dari *i'jāz 'ilmī* adalah untuk mengakui bahwa Al-Qur'an dan Hadist adalah sebuah

⁴⁰ Muḥammad Yāsīn 'īsa Al-Fādānī, *Balagatū Al-Muštāq Fī 'Ilmi Al-Isytiqāq* (al-Qāhirah: Dār Miṣra Littibā'ah, t.t.), 5; Ābī Bakr Muḥammad, *Al-Isytiqāq* (Bairūt: Dār Al-Jaīl, 1991), 26.

⁴¹ Devy Aisyah, "Analisis Isytiqaq Dalam Kajian Fikih Lughah dan Pengajarannya," *Ta'dib* 18, no. 1 (17 Oktober 2016): 98, <https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.282>.

⁴² Zubaidi, *Ilmu Al-Dalālah Al-Qur'āniyyah: Manhajīyyatū Al-Taḥlīl Al-Dalālī Fī Ālfāzī Al-Qur'ān*, 195–226.

⁴³ Badru Al-Dīn Muḥammad Bin 'Abdullah Al-Zarkašī, *Al-Burhān Fī 'ulūmi Al-Qur'ān* (Bairūt: Dār Ḥīā'i Al-Kutub Al-'Arabīyyah 'īsaī Al-Bābī Al-Ḥalbī Waṣurakā'ih, 1957), 200–201.

⁴⁴ Sa'd ibn Muḥammad ibn Sa'd Shahrānī, *Al-Siyāq Al-Qur'ānī Wa-Atharuhu Fī Tafsīr Al-Madrasah Al-'aqlīyah Al-Ḥadīthah: Dirāsah Naẓariyah Taṭbīqīyah*, al-Ṭab'ah al-ūlā, Kursī al-Qur'ān al-Karīm wa-'Ulūmuh 19 (al-Riyāḍ: Kursī al-Qur'ān al-Karīm wa-'Ulūmuh - Jāmi'at al-Malik Sa'ūd, 2016), 110.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 218.

⁴⁶ Nādī Darwīš Muḥammad, *Al-Ījāz Al-'Ilmī Fī Al-Qur'ān Wālsunnah Waṣalath Bimanhajī Al-Da'wah Al-Īslāmīyyah* (al-Qāhirah: Maktabatu Al-Iman, 2011), 21.

kebenaran yang nyata dari Allah dan Rasulnya.⁴⁷ Terjadi dan dibuktikan secara ilmiah menggunakan pendekatan ilmu kontemporer.⁴⁸ Adanya korelasi antara kajian kebahasaan terlebih dahulu sebelum kajian *i'jāz 'ilmī* karena ditakutkan adanya kesalahan penafsiran.⁴⁹ Maka dalam perumusan kerangka teori peneliti berusaha untuk mengkorelasikan kajian bahasa dengan ilmiah agar mendapatkan hasil yang memuaskan mengenai objek yang dikaji.

Teori *Brownian motion* dan *Plant Reproduction* merupakan gabungan dari dua teori ilmiah yang berbeda namun berkaitan.⁵⁰ Pada abad ke-18 muncul sebuah teori oleh Robert Brown dalam penelitian disertasinya mengenai fenomena fluktuasi diberi nama *Brownian Motion*, kemudian dikembangkan oleh Albert Einstein dan lainnya.⁵¹ Pertama ketika dikaitkannya *Brownian Motion* ini terhadap Hukum Difusi pada level makroskopik pertama kali yang diperkenalkan oleh Adolf Fick sekitar 150 tahun lalu, yaitu mengaitkan proses difusi dalam cairan dengan prinsip konduksi panas dalam sebuah partikel.⁵² Kedua, Einstein dan Smoluchowski mengembangkan teori *Brownian Motion* terhadap pergerakan partikel tunggal dalam proses difusi.⁵³ Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam berbagai bidang ilmu, termasuk dalam teori reproduksi tanaman.⁵⁴ Sebagaimana kedua teori ini masih saling berkaitan.

Dapat dikerucutkan bahwa dalam penelitian ini setidaknya akan digunakan 2 pendekatan dalam meneliti QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5. yaitu pertama, *i'jāz bayānī* dengan teori-teori kebahasaan yang mencakup 3 teori meliputi *Isytiqaq*, *furuq al-lugowiyyah*, dan *Siyāq al-Qur'an*. Kedua, *i'jāz 'ilmī* atau teori ilmiah yang diambil dari penjelasan para mufasssir. kemudian peneliti akan mencari korelasi kedua

⁴⁷ Zağlūl Rāğib Muḥamad Najjār, *Madḥal Īlai Dirāsa'ī Al-Ī'jāz Al-'ilmī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Al-Sunnatu Al-Nabawīyyah Al-Muṭahirah*, 2 ed. (Bairūt: Dar Al-Ma'rifah, 2012), 77–78.

⁴⁸ 'Abdul Majīd Al-Zandānī, *Ta'aşīlu Al-Ī'jāz Al-'ilmī Fī Al-Qur'ān Wālsunnah* (Bairūt: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 2008), 24.

⁴⁹ Al-Mushlih, *Al-I'jaz Al-'Ilmiy Fi-I-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhajū At-Tadris Al-Jami'iy*, 33–34.

⁵⁰ Albert Libchaber, "From Biology to Physics and Back: The Problem of Brownian Movement," *Annual Review of Condensed Matter Physics* 10, no. 1 (10 Maret 2019): 275–93, <https://doi.org/10.1146/annurev-conmatphys-031218-013318>.

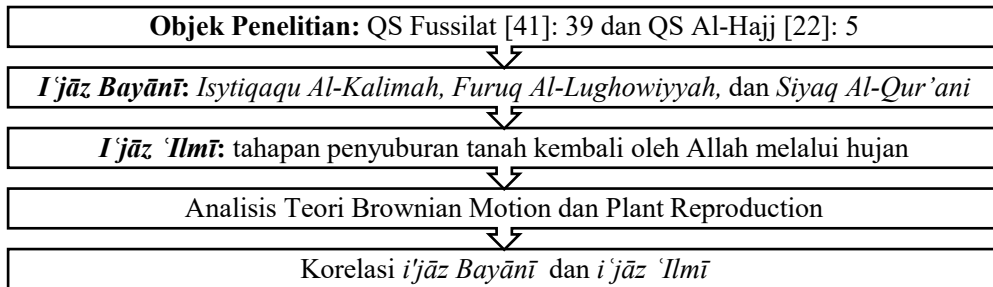
⁵¹ Robert M. Mazo, *Brownian Motion: Fluctuations, Dynamics, and Applications*, 1. publ. in paperback, International Series of Monographs on Physics 112 (Oxford: Oxford Univ. Press, 2009), 1–5.

⁵² Gero Vogl, "Diffusion and Brownian Motion analogies in the Migration of Atoms, Animals, Men and Ideas," *Diffusion Fundamentals* 2 (25 September 2005): 1–15, <https://doi.org/10.62721/diffusion-fundamentals.2.188>.

⁵³ U.-gyōng Sōng, *Statistical Physics For Biological Matter*, Graduate Texts in Physics (Dordrecht: Springer, 2018), 1–2; Roberto Maiocchi, "The Case of Brownian Motion," *The British Journal for the History of Science* 23, no. 3 (September 1990): 257–83, <https://doi.org/10.1017/S0007087400043983>.

⁵⁴ Edward Nelson, *Dynamical Theories of Brownian Motion*, Mathematical Notes 106 (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2021), 5–6, <https://doi.org/10.1515/9780691219615>.

kajian tersebut sebagaimana mengharapkan untuk mendapat sebuah hasil yang memuaskan dengan dianalisis teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*.



Gambar 1.1: Diagram Alir Kerangka Teori

G. Penelitian Terdahulu

Dalam penelusuran penulis, belum banyak yang meneliti tentang Proses perkembangan tumbuhan dari tanah tandus dalam Al-Qur'an menggunakan kajian *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'Ilmī*. Maka dalam kajian terdahulu ini, penulis ingin mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu yang hampir mendekati judul yang sedang diteliti sebagaimana berikut:

1. Jurnal Penelitian oleh **Sujiat Zubaidi Dkk.** dengan pendekatan yang sama yaitu *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'Ilmī*.⁵⁵ Penelitian ini menyimpulkan bahwa hujan terbentuk melalui proses pengembunan uap air di atmosfer menjadi titik-titik air yang cukup besar untuk jatuh ke bumi, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kelembapan, suhu, tekanan udara, dan keberadaan inti pembekuan. Kajian terhadap Surah al-Nūr ayat 43 dan al-Rūm ayat 48 menunjukkan adanya hubungan antara kata *yuzjī*, *saḥāb*, dan *riyāḥ* dengan proses pembentukan awan; *yu'allif* dan *kisaf* dengan penggabungan partikel awan; serta *rukām* dengan pertumbuhan ukuran titik-titik air hujan. Perbedaan dengan objek yang hendak di teliti adalah ayat yang digunakan serta tujuan penelitian, yakni meneliti QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5.
2. Jurnal Penelitian oleh **Putri Fathiya Nietarahmani Dkk** yang membahas mengenai siklus air menurut Tantawi Jauhari.⁵⁶ Penelitian ini mengkaji penafsiran QS. Ar-Ra'd ayat 17 berdasarkan analisis dalam Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an Al-Kareem karya Syekh Thantawi Jauhari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an membahas air melalui berbagai

⁵⁵ Sujiat Zubaidi, Aqdi Rofiq Asnawi, dan Muhammad Anwar Aditya, "Interrelation of Coalescence Theory and Qur'anic Perspectives on Rain Phenomenon: A Linguistic and Scientific Analysis," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 13, no. 2 (2023): 286–311, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2023.13.2.286-311>.

⁵⁶ Putri Fathiya Nietarahmani, Hafid Nur Muhammad, dan Agus Setiawan, "Siklus Air Dalam Qs. Ar-Ra'd Ayat 17 Menurut Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Kareem," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (25 Februari 2024): 137–52, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.98>.

istilah, menggambarkan proses seperti petir, kilat, dan hujan, yang selaras dengan siklus air di bumi. Syekh Thantawi Jauhari menafsirkan ayat ini dengan berbagai perumpamaan, menekankan bahwa hal-hal yang tidak bermanfaat akan lenyap, sedangkan yang berguna akan tetap ada di bumi, sebagaimana peran penting air dalam menopang kehidupan. Perbedaan dengan objek yang hendak di teliti adalah ayat yang digunakan serta tujuan penelitian, yakni meneliti QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 melalui kajian *i'jāz bayānī* dan *I'jāz 'Ilmī*.

3. Tesis yang ditulis oleh **Fauzia Ulya** mengenai air dalam Al-Qur'an menggunakan tafsir maqasid milik Abdul Mustaqim.⁵⁷ Penelitian ini mengkaji dua tujuan penciptaan air oleh Allah, yaitu sebagai rahmat dan azab. Rahmat dibagi menjadi manfaat bagi tumbuhan, hewan, manusia, dan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Sementara itu, azab meliputi hukuman bagi manusia di dunia, akhirat, dan sebagai ujian. Dengan pendekatan tafsir maqasidi yang dirumuskan Abdul Mustaqim, air dipandang sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Dalam praktik sehari-hari, air harus dijaga, dimanfaatkan dengan baik, dan dihindarkan dari penyalahgunaan untuk kemaksiatan. Perbedaan dengan objek yang hendak di teliti adalah ayat yang digunakan serta tujuan penelitian, yakni meneliti QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 melalui kajian *i'jāz bayānī* dan *I'jāz 'Ilmī*.
4. Tesis yang ditulis oleh **Nurul Husna** mengenai Konsep Tanah Dalam Al-Quran Al-Karim Dari Aspek Semantik dan *i'jāz bayānī*.⁵⁸ Hasil analisis menemukan enam lafaz yang merujuk pada tanah dalam Al-Qur'an, yaitu *al-ard*, *al-turāb*, *hamā*, *ṣalṣāl*, *ṣa'īd*, dan *al-ṭīn*, masing-masing memiliki makna dasar yang berbeda. *Al-ard* mencakup seluruh permukaan bumi, *al-turāb* merujuk pada segala jenis tanah, *al-ṭīn* adalah tanah liat, *hamā* adalah lumpur berbau, *ṣalṣāl* tanah liat kering, dan *ṣa'īd* berarti debu tanah. Penggunaan lafaz-lafaz ini bervariasi dalam konteks ayat, seperti dalam penciptaan manusia, tempat pengebumian, perubahan tubuh menjadi tanah, serta aktivitas di atas bumi seperti pertanian dan konstruksi. Setiap lafaz menunjukkan peran penting sesuai konteksnya, mencerminkan kedalaman makna dalam Al-Qur'an. Perbedaan dengan objek yang hendak di teliti adalah ayat yang digunakan serta tujuan penelitian, yakni meneliti QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 melalui kajian *i'jāz bayānī* dan *I'jāz 'Ilmī*.
5. Penelitian oleh **Syifa Auliya Hanifah** dengan objek yang sama yaitu Surah Al-Hajj ayat 5 dan Surah Fussilat ayat 39 tetapi dengan pendekatan Ilmiah

⁵⁷ Fauzia Ulya, "Penafsiran Kata Al-Ma'(Air) Dalam Al-Qur'an: Pendekatan Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim" (Masters Thesis, Yogyakarta, IIQ Nur, 2023), <https://repository.nur.ac.id/id/eprint/256/>.

⁵⁸ Nurul Husna, "Konsep Tanah Dalam Al-Quran Al-Karim Dari Aspek Semantik Dan Al-I 'Jāz Al-Bayānī" (Masters Thesis, Selangor, Universiti Putra Malaysia, 2017), <http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/75560/1/FBMK%202018%2057%20IR.pdf>.

saja dan tematik kepada pemikiran Zaghlul Najjar.⁵⁹ Penelitian ini mengungkap bahwa kata "*Ihtazzat wa-rabat*" dalam Al-Qur'an mengandung isyarat ilmiah terkait fenomena getaran tanah (*ihtazzat*) dan faktor-faktor penyebabnya. Terdapat tiga isyarat ilmiah utama: tanah yang kering, getaran tanah, dan pengembangannya, serta proses tumbuhnya tanaman. Ketiga peristiwa ini menunjukkan adanya aspek *i'jaz ilmy* dalam Al-Qur'an, yang menjelaskan fenomena getaran tanah jauh sebelum para ilmuwan menemukan konsep tersebut, yang kini dikenal sebagai *Brownian Motion*. Perbedaan dengan objek yang hendak di teliti adalah pendekatan dan tujuan yang berbeda, meskipun ayat yang di teliti sama tetapi tujuan penelitian beserta pendekatan berbeda maka hasil yang ditemukan pun berbeda. Yakni penelitian ini tidak membahas proses perkembangan tumbuhan dari tanah tandus hingga tumbuh.

6. Penelitian oleh **Aliza Fitri** dengan objek yang sama yaitu Surah Fussilat ayat 39 dan ayat-ayat lainnya.⁶⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat-ayat tentang hujan dengan menekankan manfaatnya bagi keberlangsungan hidup manusia. Ayat-ayat tersebut menjelaskan fungsi hujan dalam menumbuhkan buah-buahan, menyuburkan tumbuhan, dan menghidupkan tanah yang mati. Penelitian ini berfokus pada beberapa ayat Al-Qur'an yang relevan, yaitu Surah al-Baqarah ayat 22, al-An'am ayat 99, an-Nahl ayat 65, dan Fussilat ayat 39, meskipun masih terdapat banyak ayat lain yang menguraikan manfaat hujan secara lebih luas. Meskipun dengan salah satu objek ayat yang sama, perbedaan metode serta tujuan penelitian membedakan antara penelitian ini dengan sebelumnya.

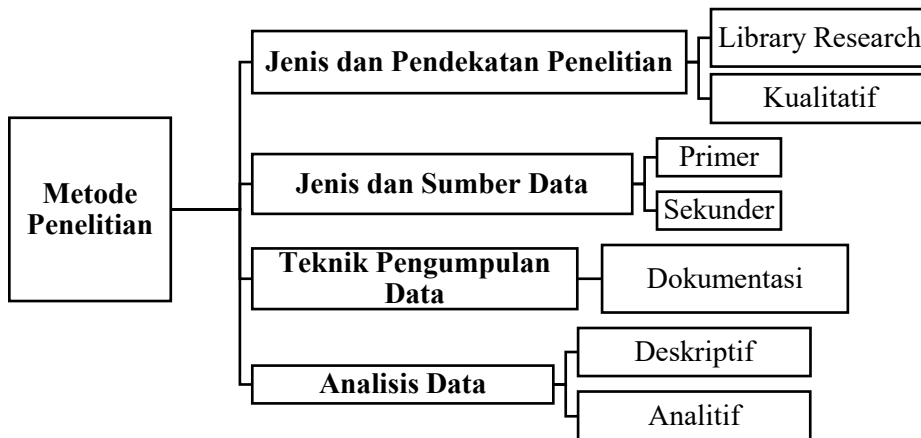
Berdasarkan dari semua penelusuran dan pemaparan di atas, adanya sebuah titik perbedaan. Belum terdapat sebuah kajian al-Qur'an yang mengkorelasikan antara kajian kebahasaan *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* dalam menganalisa QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5. Maka penelitian ini merupakan penelitian baru yaitu mencari korelasi antara kajian *i'jāz bayānī* dengan *i'jāz 'ilmī* untuk bisa menjadi kaca perbandingan terhadap penelitian setelahnya.

H. Metode Penelitian

Dalam sub bab ini peneliti membagi metode penelitian menjadi 4 hal. Pertama, jenis dan pendekatan penelitian. Kedua, jenis dan sumber data. Ketiga, teknik pengumpulan data. Keempat, analisis data. Dapat digambarkan sebagaimana berikut:

⁵⁹ Syifa Auliya Hanifah, "Isyarat Ilmiah Dalam Getaran Tanah Menurut Zaghlul An-Najjar (Studi Sains Al-Qur'an Al-Karim)" (Ponorogo, Universitas Darussalam Gontor, 2024), 1–90.

⁶⁰ Aliza Fitri, "Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan)" (Skripsi, Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023), 1–51, https://etheses.uinmataram.ac.id/4285/1/Aliza%20Fitri%20180601079_.pdf.



Gambar 1.2: Uraian Singkat Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan, yaitu penelitian yang semua datanya berasal dari bahan-bahan tertulis berupa buku dan lain-lain (Library research).⁶¹ Dengan menelaah kitab yang akan menjadi referensi dalam penelitiannya dengan mengumpulkan data dari kitab-kitab dalil atau jurnal yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir.⁶²

Dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan cara mencari data mengenai catatan berupa buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Yaitu data yang diperoleh berasal dari kajian teks, buku-buku, jurnal, maupun literatur lainnya yang relevan dengan pokok permasalahan yang diangkat.⁶³ Digunakannya pendekatan kualitatif untuk menemukan maksud dari pembahasan yang diinginkan penulis akan mengolah data yang ada untuk selanjutnya diinterpretasikan ke dalam konsep yang dapat mendukung sasaran dan objek pembahasan

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang di butuhkan oleh peneliti mengenai nilai-nilai kemukjizatan Al-Qur'an berupa data primer dan sekunder sebagaimana berikut:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah berfokus pada 2 ayat Al-Qur'an, yaitu QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5. Sebagaimana dari kedua ayat ini yang akan menjadi objek

⁶¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 19.

⁶² Nashiruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 28.

⁶³ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 66.

penelitian mengenai sisi kemukjizatan Al-Qur'an menurut perspektif *i'jāz bayānī* dan *I'jāz 'Ilmī*.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini sumber data sekunder yang di gunakan adalah buku-buku yang membahas QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 dari segi kebahasaan maupun ilmiahnya, diantaranya:

1. *At-Tahrir wa tanwir* karya Ibnu 'Asyur, Tafsir Lugowi ini dijadikan sumber analisis data untuk melihat penafsiran tentang kebahasaan. Selain itu diketahui banyak buku-buku yang membahas tentang *Furuq dalaliyyah* yang mengutip dari tafsir ini.
2. *Tafsir I'Rabul Qur'an Wabayanuhu*, karya Darwiys Tafsir ini mengungkap sisi kebahasaan serta *I'rab Qur'an* yang berguna untuk kajian Siyaq.
3. *Tafsīru Al-'Āyāti Al-Kaūnīatī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Zaghlul Najjar, Tafsir ini banyak mengungkap interpretasi ilmiah.
4. *Al-I'jaz Al-'Ilmiy Fi-l-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhaju At-Tadris Al-Jami'iy* karya 'Abdul Aziz Mushlih, buku ini salah satu objek kajian tematik yang laris mengenai *I'jāz 'Ilmī*.
5. *Lisanul Arab* karya Ibnu Mandzur
6. *Mu'jam Maqayis Fi Al-Lughah* karya Ibnu Faris
7. *Mu'jam Al-Wasith* karya Anis Dkk
8. *Mu'jam Wa Tafsir Lughawi* karya Al-Jamal
9. *Al-Mu'jam Al-Mausu'ah* karya Mukhtar Umar
10. *Buku Ilmu Biologi*

Buku-buku ini dijadikan referensi untuk memperkaya referensi kajian bahasa. Adapun untuk sumber sekunder lainnya adalah buku yang membahas tentang penafsiran al-Qur'an secara bahasa dan beberapa tulisan maupun sumber literatur yang mengandung teori-teori ilmiah dari berbagai jurnal juga artikel-artikel, yang dianggap perlu dikutip dan dijadikan rujukan tambahan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam pencarian dan pengumpulan data dokumentasi.⁶⁴ Teknik pengumpulan data adalah metode atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mencari, mengumpulkan, dan mencatat informasi atau data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik ini mencakup berbagai cara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yakni untuk memperoleh data yang valid dan relevan guna mendukung analisis dan kesimpulan penelitian.

⁶⁴ Dodit Aditya Setyawan, *Data dan Metode Pengumpulan Data* (Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta, 2013), 9.

4. Analisis Data

Dalam menganalisa sebuah data, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu metode pengolahan atau analisa data. Dalam hal ini, data yang diperoleh dianalisa dengan menjabarkan permasalahan dan dijelaskan secara mendalam dan mendetail terkait data tersebut. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data, analisis dan interpretasi data.⁶⁵ Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan rinci berkenaan dengan pemahaman dan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.⁶⁶ Kemudian data-data yang terkumpul akan dianalisis oleh penulis dengan menggunakan *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* untuk memperoleh kesimpulan dari permasalahan yang ada pada data tersebut.

I. Sistematika Pembahasan

Agar Pembahasan dalam penelitian ini sistematis, maka diperlukan sistematika pembahasan. Penulis membagi sistematika pembahasan tersebut menjadi empat bab:

Bab I: Bab ini adalah pendahuluan dari pada penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pendahuluan didalam penelitian ini ditulis sedemikian rupa untuk melihat visibilitas penelitian.

Bab II: Bab ini mengulas teori-teori yang menjadi dasar penelitian, dimulai dengan konsep *i'jāz bayānī* yang mencakup definisi, sejarah perkembangan, dan unsur-unsur pentingnya seperti isyitiqaq, furuq lughawiyyah, dan siyaq. Kajian ini membantu memahami keindahan dan ketelitian bahasa Al-Qur'an, yang menjadi bukti kebahasaan kemukjizatan kitab suci ini. Selanjutnya, pembahasan tentang *i'jāz 'ilmī* menjelaskan definisi, kemampuan, serta perbedaan antara tafsir ilmiah dan *i'jāz 'ilmī*. Bab ini juga mengkaji pandangan ulama, baik yang mendukung maupun menolak tafsir ilmiah, dan membangun kerangka konseptual korelasi antara *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī*. Selain itu, teori ilmiah modern seperti *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction* dibahas sebagai pendekatan sains yang relevan untuk memahami fenomena tanah tandus dan reproduksi tanaman yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Bab ini menempatkan kajian linguistik dan ilmiah dalam kerangka komprehensif untuk mendukung analisis berikutnya.

Bab III: Bab ini fokus pada analisis linguistik dan ilmiah terhadap dua ayat Al-Qur'an, yaitu QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5. Pembahasan dimulai dengan kajian Isyitiqaqu Al-Kalimah, yaitu analisis terma-terma tertentu seperti hamidah, khasyi'ah, mawt, ihtazzat, rabat, dan lainnya, untuk menggali makna mendalam dari setiap kata dalam konteks ayat. Selanjutnya, Furuq Al-Lughawiyyah mengkaji perbedaan makna kata yang serupa namun berbeda konteks dalam kedua ayat tersebut. Bab ini juga membahas Siyaq Dakhili, yaitu konteks internal dari setiap

⁶⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Transito, 1980), 45.

⁶⁶ Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 70.

ayat dengan analisis lihaq, sibaq, dan siyaq untuk menggambarkan keterkaitan antara ayat QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5. Analisis ini memperlihatkan keselarasan antara keindahan bahasa dan makna ilmiah dalam Al-Qur'an.

Bab IV: Bab ini berisi analisis mendalam tentang korelasi antara *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* terhadap QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 dengan pendekatan teori ilmiah modern. Kajian ini dimulai dari konsep *i'jāz bayānī* dengan analisis linguistik mendalam pada aspek isytiqaq, furuq lughawiyyah, dan siyaq dakhili. Selanjutnya, analisis *i'jāz 'ilmī* mencakup fenomena tanah tandus, turun hujan, getaran tanah, hingga proses tanah menjadi subur dan tanaman tumbuh berpasang-pasangan. Bab ini juga menghubungkan teori *Brownian Motion* dengan proses kesuburan tanah dan teori *Plant Reproduction* dalam memahami pertumbuhan tanaman. Analisis ini mengintegrasikan pendekatan linguistik dan ilmiah untuk memperkuat pemahaman tentang kemukjizatan Al-Qur'an sekaligus membangun korelasi antara sains dan agama dalam konteks modern.

Bab V: Bab ini merupakan penutup dari pada penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

Bab ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritik terkait pembahasan utama dalam penelitian, dengan fokus pada dua dimensi utama dari *I'jāz Al-Qur'an*, yaitu *i'jāz bayānī* dan *I'jāz 'ilmī*. Kedua konsep ini tidak hanya mencerminkan keunggulan bahasa dan isi Al-Qur'an, tetapi juga membuktikan kekuatannya sebagai wahyu yang melampaui kemampuan manusia. Untuk memperkuat analisis, kajian ini juga akan membahas teori analisis ilmiah yang relevan, yaitu *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction* untuk memperlihatkan hubungan antara ilmu pengetahuan modern dengan pesan-pesan Al-Qur'an. Bagian pertama, *I'jāz Bayānī*, mengulas aspek keindahan bahasa dan keunggulan stilistik Al-Qur'an. Dimulai dengan definisi, sejarah perkembangan, hingga unsur-unsur penting seperti *isytiqāq* (derivasi kata), *furuq lughawiyah* (perbedaan makna kata), dan *siyaq* (konteks). Penjelasan ini bertujuan untuk menyoroti bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an tidak hanya menakjubkan dari segi estetika, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang tak tertandingi.

Selanjutnya, pembahasan *i'jāz 'ilmī* memberikan gambaran tentang bagaimana Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang sesuai dengan temuan modern. Kajian ini mencakup definisi, kemampuan, dan perbedaan antara *I'jāz 'ilmī* dengan *tafsir 'ilmī*. Tidak lupa, pandangan para ulama tentang *tafsir 'ilmī* juga dibahas, baik yang mendukung, menentang, maupun yang mencoba mengambil jalan tengah. Penjelasan ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika pemikiran Islam dalam mengintegrasikan wahyu dengan ilmu pengetahuan. Ketiga, sebagai pelengkap kajian, teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction* dihadirkan sebagai analisis ilmiah. Teori ini membahas bagaimana partikel-partikel tanah dan air berperan dalam kesuburan tanah, serta bagaimana siklus reproduksi tanaman mencerminkan tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan. Dengan demikian terakhir peneliti membuat sub bab khusus mengenai gabungan kerangka konseptual mengenai korelasi antara *i'jāz bayānī* dan *I'jāz 'ilmī* dengan teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*, sebagaimana kerangka ini yang akan menunjang keberhasilan penelitian.

A. *I'jāz Bayānī*

1. Definisi *I'jāz Bayānī*

Keajaiban Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan mukjizat para rasul sebelumnya dalam banyak aspek. Keajaiban Al-Qur'an sering kali tidak langsung disadari oleh akal kecuali setelah akal tersebut diaktifkan untuk meneliti dan mengungkap fakta-fakta serta rahasia alam semesta yang tersembunyi.⁶⁷ Pada saat itu, akan tampak bahwa Al-Qur'an memiliki berbagai

⁶⁷ Abdul Qudus Al Faruq, Ulfatul Halimah, dan Abu Bakar, "Semantic And Science Research Model: Relation Underground Water Concept With Agricultural Growth In Qur'an," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ushuluddin* 12, no. 02 (2024): 243–69, <https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.243-269>.

dimensi keajaiban baru yang menambah kedalaman makna mukjizat atau memberikan perspektif yang sama sekali baru.⁶⁸ Bahkan, keajaiban Al-Qur'an terkadang dapat ditemukan dalam satu huruf yang mengandung keajaiban yang luar biasa.⁶⁹ Fakta ini akan dibahas secara mendalam pada bab-bab berikutnya.

Keajaiban atau *I'jāz* Al-Qur'an dapat diidentifikasi dari tujuh aspek utama. Pertama, tidak adanya tandingan meskipun terdapat dorongan kuat dan kebutuhan mendesak untuk melakukannya. Kedua, tantangan yang diberikan kepada para pembangkang atau kafir. Ketiga, kerapian dan keteraturan susunannya. Keempat, keindahan bahasa dan retorikanya. Kelima, informasi yang benar mengenai peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Keenam, kemampuannya untuk melawan kebiasaan atau hukum alam. Ketujuh, perbandingan keajaibannya dengan mukjizat-mukjizat lain yang pernah ada.⁷⁰

Secara bahasa, *I'jāz* berasal dari kata kerja bahasa arab ('*ain-jim-zay*): *a'jaza*, *yu'jizu*, *i'jazan*. Kata dasarnya adalah '*ajz*, yang berarti ketidakmampuan atau ketertinggalan dalam melakukan sesuatu, lawan dari kemampuan dan kesanggupan.⁷¹ Kata ini digunakan untuk menunjukkan kekurangan atau ketidakmampuan dalam melakukan suatu hal.⁷² *I'jāz* sendiri adalah bentuk masdar dari kata kerja bentuk empat *a'jaza*, yang mengandung makna ketidakmampuan atau kekalahan. Secara umum, istilah ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk membuat lawannya tidak mampu atau kalah dalam suatu hal.⁷³

Dalam istilahiyah *I'jāz* merujuk pada pembuktian kebenaran nabi dalam klaimnya sebagai pembawa risalah dengan menunjukkan ketidakmampuan bangsa Arab untuk menandingi mukjizatnya, yaitu Al-Qur'an, serta ketidakmampuan generasi-generasi setelahnya untuk melakukan hal serupa.⁷⁴ Al-Rafi'i mendefinisikan *I'jāz* sebagai berikut: "*I'jāz* adalah kelemahan kemampuan manusia dalam menghadapi mukjizat, meskipun manusia memiliki potensi dan perhatian yang besar terhadapnya. Ketidakmampuan ini terus berlangsung sepanjang sejarah dan waktu, sehingga seluruh umat manusia, bagaikan satu individu, tidak mampu mencapainya,

⁶⁸ Harun Yahya, *Keajaiban Al-Qur'an*, trans. oleh Syed Mahazir Shariff Ahmad (Kuala Lumpur: Perniagaan Jahabersa, 2003), 8–9.

⁶⁹ Muhammad Mutawali Sya'rawi, *Mu'jiza'ū Al-Qur'ān* (Al-Qāhirah: Akhbar Al-Yaum, 1993), 22.

⁷⁰ 'Abdul 'Alim, *Al-Nukat Fī I'jāzi Al-Qur'an* (Dehli: Maktabah Al-Jami'ah Al-Maliyyah Al-Islamiyyah, 1934), 11.

⁷¹ Nu'aīm Al-Hamṣī, *Fikra'ū I'Jāzu Al-Qur'ān Munḍu Al-Bi'tsa'i Al-Nubuwwa'i Hatta 'Aṣrinā Al-Hādir* (Bairūt: Mū'assasa'ū Al-Risāla'i Li-l-ṭab'i Wāl-našyr, 1980), 7.

⁷² Al-Mushlih, *Al-I'jaz Al-'Ilmiy Fi-l-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhajū At-Tadris Al-Jami'iy*, 24.

⁷³ Sāmī Muḥammad Hiṣām Ḥura'iz, *Naẓarāt Min Al-I'jāz Al-Bayānī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm: Naẓarīāt Wataṭbīqān* (Oman: Dar Al-Syuruq, 2005), 23.

⁷⁴ Manna' Khalil Qattan, *Mabāḥiṭ Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān* (Al-Qāhirah: Maktabah Ma'arif Linnasyr Watta'uzi', 2000), 265.

meskipun mereka memiliki waktu yang tak terbatas”.⁷⁵ Dengan demikian secara istilah *I'jāz* menegaskan kebenaran risalah nabi dengan menunjukkan ketidakmampuan bangsa Arab dan generasi setelahnya untuk menandingi mukjizat Al-Qur'an.

Secara bahasa kata *Bayānī* dari akar kata (*ba'-ya-na*) kemudian berubah menjadi kata *baana* yang bermakna keterpisahan, penyingkapan, dan kejelasan. Sesuatu dikatakan *Bayān* jika menjadi jelas dan tampak setelah sebelumnya tersembunyi. Kata *abana* berarti menjelaskan atau memperjelas sesuatu, dan ungkapan seperti fulan *abaan* min fulan menggambarkan seseorang yang menjelaskan sesuatu dengan terang. Keterpisahan ini dianggap sebagai bentuk kejelasan, di mana sesuatu yang sebelumnya tersembunyi menjadi nyata dan dapat dipahami. Oleh karena itu, makna dasar *Bayān* adalah kejelasan, keterbukaan, dan penyingkapan. Dalam beberapa konteks, *Bayān* juga merujuk pada proses menjelaskan atau alat yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu, seperti tanda atau bukti. Berdasarkan kajian dalam kamus bahasa Arab, kata ini memiliki tiga makna utama: kejelasan dan keterbukaan, tindakan menjelaskan, serta sarana atau alat untuk menjelaskan sesuatu.⁷⁶

Dalam Al-Qur'an, kata bayyan memiliki dua makna utama, yaitu kejelasan (*zhuhur*) dan penjelasan (*izhhar*). Kejelasan, misalnya, terlihat dalam firman Allah: “Mereka itu adalah kaum kami yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan. Mengapa mereka tidak mendatangkan bukti yang jelas (*sulthan bayyin*) atas keyakinan mereka? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kebohongan terhadap Allah?” (QS. Al-Kahfi: 15).⁷⁷ Sedangkan penjelasan atau pengungkapan, misalnya, dalam firman Allah: “Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menjelaskannya (*bayannah*).” (QS. Al-Qiyamah: 19).⁷⁸ dan “Dia menciptakan manusia dan mengajarnya berbicara (*bayan*).” (QS. Ar-Rahman: 3-4).⁷⁹ Dengan demikian, makna *Bayān* dalam Al-Qur'an mencakup kejelasan dan pengungkapan, yang berfungsi sebagai panduan, petunjuk, dan pelajaran bagi manusia.

Secara istilah, *Bayān* adalah kemampuan pembicara untuk menjelaskan maksudnya kepada pendengar dengan cara yang jelas. Hal ini mencakup penyampaian satu makna tertentu melalui berbagai cara yang berbeda dalam tingkat kejelasan penunjukan makna tersebut. Para ahli ilmu *Bayān* menjelaskan bahwa ilmu ini adalah

⁷⁵ Mushtofa Shadiq Al-Rafi'i, *I'jāz Al-Qur'an Wa Balaghathu Al-Nubuwwah* (Bairūt: Mansyūrāt Darul Kutub Al-'Arabiyy, 1973), 139.

⁷⁶ Nadiyah Waznaji, *Al-I'jāz Al-Bayānī Wa Al-Balāghī* (Batna: Jami'ah Batna, 2020), 7.

⁷⁷ هُوَ لَا يَوْمُنَا أَتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً ۚ لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍ بَيِّنٍ ۖ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرٰى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا

⁷⁸ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

⁷⁹ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

keahlian yang memungkinkan seseorang memahami rincian dari suatu makna.⁸⁰ Mereka menekankan bahwa makna yang dimaksud adalah satu makna spesifik, yang berada di bawah maksud pembicara, seperti kedermawanan atau keberanian. Penekanan pada "satu makna" dimaksudkan untuk membedakannya dari berbagai makna lain yang dapat disampaikan melalui cara-cara yang berbeda dalam tingkat kejelasan. Misalnya, seseorang dapat mengungkapkan makna kedermawanan dengan mengatakan, "Muhammad seperti lautan dalam memberi," atau menyampaikan makna keberanian dengan mengatakan, "Aku mendengar seekor singa berpidato".⁸¹

I'jāz bayānī adalah pembuktian ketidakmampuan manusia untuk menghasilkan sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an dalam hal keindahan dan kekuatan penyampaiannya. Hal ini menjadi bukti kebenaran kenabian Muhammad. Dengan demikian, *i'jāz bayānī* merupakan tantangan Al-Qur'an terhadap semua bentuk penyampaian bahasa lainnya, sekaligus memperkuat validitas risalah Nabi Muhammad. Jika definisi *i'jāz* dalam bahasa adalah menyampaikan makna dengan cara yang paling unggul dibandingkan dengan semua cara lainnya, maka *i'jāz bayānī* mengacu pada penyampaian makna melalui bahasa yang merupakan mukjizat, melampaui semua bentuk penyampaian lainnya.⁸² Dalam hal ini, bayān dijelaskan sebagai membawa sesuatu yang menjadikannya jelas dan membedakannya dari hal lain dalam pemahaman.

Adapun definisi menurut para ulama mengenai *i'jāz bayānī* mengenai keindahan segi kebahasaan dalam Al-Qur'an adalah sebagaimana berikut:

- a) Abu Bakar Al-Baqillani menyatakan bahwa mayoritas ulama Asy'ariyah, termasuk pendapat Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dalam kitab-kitabnya, bersepakat bahwa batas minimal yang tidak dapat ditandingi dari Al-Qur'an adalah satu surah, baik pendek maupun panjang, atau yang setara dengannya dalam jumlah huruf. Jika sebuah ayat memiliki jumlah huruf yang setara dengan sebuah surah, seperti Surah Al-Kawthar, maka ayat tersebut termasuk mukjizat. Namun, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa manusia tidak mampu menandingi bagian yang lebih kecil dari ukuran tersebut. Sementara itu, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa setiap surah secara keseluruhan merupakan mukjizat.⁸³
- b) Abdul Qahir Al-Jurjani menekankan keistimewaan Nabi Muhammad yang mukjizatnya, yaitu Al-Qur'an, tetap ada sepanjang masa. Mukjizat ini menjadi bukti yang senantiasa tersedia bagi siapa saja yang ingin memahaminya dan mencarinya. Keberadaan mukjizat Al-Qur'an menunjukkan bahwa sifat keajaiban

⁸⁰ 'Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Al-Ta'rifat* (Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1983), 47.

⁸¹ Hasan 'Abdurrozaq, *Al-Balāghah Al-Şāfiah Fī Al-Ma'ānī Wālbayān Wālbādī* (Bairūt: Al-Maktabah Al-Azhariyah Litturath, 2006), 282.

⁸² Waznaji, *Al-I'jāz Al-Bayānī Wa Al-Balāghī*, 9.

⁸³ Abu Bakar Al-Baqilani, *I'jāzu Al-Qur'ān Lilbāqilānī* (Misra: Dar Al-Ma'arif, 1997), 254.

yang dimilikinya tetap hadir selamanya, menjadi bukti nyata bagi setiap generasi.⁸⁴

- c) Shihabuddin Al-Alusi menjelaskan bahwa *i'jāz bayānī* adalah keindahan bahasa Al-Qur'an mencakup seluruh jenis keindahan bahasa secara sempurna. Al-Qur'an mampu menggabungkan dua sifat yang tampak bertentangan, yaitu keagungan dan kelembutan. Kedua sifat ini biasanya tidak bersatu dalam karya bahasa lainnya, namun dalam Al-Qur'an, keduanya hadir secara harmonis, menjadikannya karya yang memiliki keistimewaan yang sangat tinggi. Keindahan ini hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam tentang balaghah dan akal yang sehat.⁸⁵
- d) Muhammad Zarqani menegaskan bahwa *i'jāz bayānī* merupakan keindahan bahasa Al-Qur'an melampaui semua bentuk keindahan lainnya. Al-Qur'an mampu membungkam setiap lawan, menghentikan setiap penentang, serta meruntuhkan argumen para pembantah. Mukjizat ini tetap berdiri sebagai bukti nyata dari Allah untuk kekasih-Nya, Nabi Muhammad, dan sebagai tanda kebenaran yang mendukung kerasulan beliau.⁸⁶

Kemudian definisi-definisi tersebut ditarik kesimpulan bahwa *i'jāz bayānī* merupakan salah satu aspek terpenting dari mukjizat Al-Qur'an. Konsep *Nadzhm* dalam pembahasan *i'jāz bayānī* mengacu pada penyusunan atau pengaturan sesuatu secara harmonis dalam satu kesatuan yang serasi.⁸⁷ Adapun menurut Fadlu Hasan 'Abbas bahwa *i'jāz bayānī* berbicara mengenai Esensi *Nadzhm*, yaitu dengan menyusun elemen-elemen menjadi satu kesatuan yang teratur, sebagaimana mutiara dirangkai dalam sebuah untaian, sehingga menghasilkan keindahan yang utuh. Pada awalnya, menurutnya bahwa istilah *Nadzhm* digunakan oleh bangsa Arab untuk menggambarkan pengaturan hal-hal yang bersifat konkret, seperti untaian mutiara atau prosa.⁸⁸ Namun, istilah *Nadzhm* kemudian diterapkan dalam ranah makna abstrak, yaitu penyusunan kata-kata, penggabungan satu bagian dengan bagian lainnya, serta penyusunannya dalam bentuk kalimat, paragraf, dan tema yang utuh dan selaras. Kemudian di paparkan dengan teori-teori serta argumentasi kebahasaan yang tepat.

⁸⁴ 'Abdul Qahir Al-Jurjani, *Dalā'il al-I'jāz Fī 'ilmi al-Ma'ānī* (Al-Qāhirah: Dar Al-Madaniy, 1992), 10.

⁸⁵ Syihabuddin Al-Alusi, *Rūḥ al-Ma'ānī Fī Tafsīri al-Qur'ān al-'Adzīm Wā al-Sab'ī al-Maṭānī*, jilid. 1, (Bairūt: Dar al-'Ilmiyyah, 1994), 33.

⁸⁶ Muhammad 'Abdul Adzīm Az-Zarqanī, *Manāhil al-'Urfān Fī 'Ulūmi al-Qur'ān* jilid. 1, (Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Arobiy, 1995), 296.

⁸⁷ Ahmad bin Muhammad Al-Hirāt, *Al-I'jāz al-Bayānī Fī Da'wī al-Qirā'āt al-Qur'āniyah al-Mutawātirah* (Madinah: Al-Maktabah al-'Arabiyah al-Su'udiyah, 2000), 31; Huraiz, *Naẓarāt Min al-I'jāz al-Bayānī Fī al-Qur'ān al-Karīm: Naẓariān Wataṭbīqān*, 36.

⁸⁸ 'Abbas, *Ījāzu al-Qur'ān al-Karīm*, 153.

2. Sejarah Perkembangan *I'jāz Bayānī*

Menurut Sya'rawi bahwa pertama kali seminal konsep kajian *Nadzam* dalam *i'jāz bayānī* yakni tertera pada surah Luqman ayat 12. Sebagaimana gaya bahasa sengaja digunakan dalam ayat ini dengan penuh keagungan dan keindahan yang luar biasa. Dalam menyebutkan rasa syukur, Allah berfirman: "Dan barang siapa yang bersyukur..." (Luqman: 12), sedangkan untuk kekufuran, Allah berfirman: "Dan barang siapa yang kafir..." (Luqman: 12).⁸⁹ Perbedaan terlihat pada pilihan kata kerja yang digunakan. Dalam ungkapan syukur, digunakan kata kerja dalam bentuk present tense atau *mudhari'* (*yasykur*), yang menunjukkan sesuatu yang berlangsung pada masa kini dan akan terus berlanjut di masa depan. Hal ini mencerminkan bahwa rasa syukur adalah tindakan yang terus-menerus dan berkelanjutan. Sebaliknya, untuk kekufuran, digunakan kata kerja dalam bentuk past tense atau *madhi* (*kafar*), yang menunjukkan perbuatan yang telah terjadi di masa lalu. Hal ini mengandung makna bahwa Allah tidak menghendaki hamba-Nya terus-menerus berada dalam kekufuran, melainkan memberi ruang agar hamba tersebut bertobat dan kembali kepada iman. Penggunaan bentuk kata kerja ini seolah menggambarkan bahwa kekufuran hanya terjadi di masa lalu dan ada harapan untuk tidak terulang di masa depan.⁹⁰

Adapun seminal konsep tersebut berkembang menjadi sebuah kajian *Nadzam* yang paten dalam *i'jāz bayānī* dimulai sejak awal abad keempat Hijriah. Sebagaimana kajian tentang mukjizat Al-Qur'an mengalami perubahan signifikan. Pada periode ini, pendekatan terhadap kajian *I'jāz* berkembang dari sekadar pandangan umum menjadi studi yang lebih mendetail.⁹¹ Pandangan tentang mukjizat Al-Qur'an juga berubah, dari sekadar alat untuk membuktikan kenabian dan sumber ilahi Al-Qur'an, menjadi tujuan studi itu sendiri. Pada tahap ini, para ulama mulai fokus pada gaya bahasa Al-Qur'an yang mengagumkan dan keunikannya dalam menyampaikan pesan. Ilmu baru

⁸⁹ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

⁹⁰ Muḥammad Mutawālī Al-Šya'rāwī, *Tafsīr Wa Khawāṭiri Al-Imam Muḥammad Mutawālī Al-Šya'rāwī*, jilid. 19, (Al-Qāhirah: Dar Al-Islam, 2010), 11634.

⁹¹ Pada abad ke-4 Hijriah, banyak karya yang membahas tentang *i'jāz* (keajaiban) Al-Qur'an mulai muncul. Beberapa karya penting di antaranya adalah "*I'jāz al-Qur'ān fī Naẓmihi wa Ta'liḥi*" karya Muḥammad ibn Zayd al-Wāsiṭī al-Mu'tazilī (w. 306 H), yang merupakan salah satu kitab pertama yang mencantumkan kata *i'jāz* dalam judulnya, namun kitab ini telah hilang. Kemudian ada "*Naẓm al-Qur'ān*" karya Abū Bakr ibn Abī Dāwūd al-Sijistānī (w. 316 H), "*Naẓm al-Qur'ān*" karya Abū Zayd al-Balkhī (w. 322 H), "*Naẓm al-Qur'ān*" karya Ibn al-Ikshīd (w. 326 H), serta "*I'jāz al-Qur'ān*" karya Abū 'Umar al-Bāhilī, yang semuanya juga telah hilang. Selain itu, terdapat "*Naẓm al-Qur'ān*" karya Abū 'Alī al-Ḥasan ibn 'Alī ibn Naṣr, yang juga tidak lagi ditemukan. Namun, beberapa karya dari masa tersebut masih tersedia, seperti "*Al-Nukat fī I'jāz al-Qur'ān*" karya Abū al-Ḥasan al-Rummānī (w. 384 H) dan "*Bayān I'jāz al-Qur'ān*" karya al-Khaṭṭābī (w. 388 H), yang keduanya telah dicetak dan dapat diakses hingga saat ini. Sementara itu, "*I'jāz al-Qur'ān*" karya Ibn Abī Zayd al-Nafzāwī al-Qayrawānī al-Mālikī (w. 389 H) termasuk dalam kategori kitab yang hilang. Karya-karya ini menunjukkan perhatian besar para ulama pada aspek keajaiban Al-Qur'an, khususnya dari segi gaya bahasa dan struktur penyampaian.

pun lahir, seperti *Al-Balaghah Al-Qur'aniyyah*, *Asalibu Al-Bayan Al-Qur'an*, atau *Al-Nadzam Al-Qur'ani Al-Ra'i*.⁹²

Pada abad ke-5 Hijriah, beberapa karya penting terkait *i'jāz* Al-Qur'an ditulis oleh para ulama. Salah satu yang paling terkenal adalah "*I'jāz al-Qur'ān*" karya al-Bāqillānī, yang hingga kini masih tersedia dalam bentuk cetak. Kemudian ada "*Al-Kalām fī Wujūh I'jāz al-Qur'ān*" karya al-Syaikh al-Mufīd (w. 416 H), serta "*I'jāz al-Qur'ān*" karya al-Qāḍī 'Abd al-Jabbār al-Mu'tazilī, yang dicetak sebagai bagian dari kitab "*Al-Mughnī fī Abwāb al-Tawhīd wa al-'Adl*".⁹³

Pada abad ke-6 Hijriah, beberapa karya tentang *i'jāz al-Qur'ān*, meskipun sebagian besar telah hilang. Salah satunya adalah kitab "*Al-Tanbīh 'alā I'jāz al-Qur'ān*" karya al-Khwārizmī al-Ḥanafī (w. 531 H), yang kini tidak ditemukan lagi. Selain itu, ada pula karya lain yang juga hilang, tanpa judul yang diketahui, yang ditulis oleh al-Syaikh 'Abd al-Wahīd al-Rūyānī (w. 511 H). Pada abad ke-7 Hijriah, karya-karya tentang *i'jāz al-Qur'ān* mulai dicetak dan tersedia hingga saat ini. Salah satunya adalah "*Nihāyat al-Ijāz fī Dirāsāt al-I'jāz*" karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (w. 606 H). Selain itu, terdapat dua karya terkenal dari Kamāl al-Dīn al-Zamalkānī (w. 651 H), yaitu "*Al-Burhān al-Kāshif 'an I'jāz al-Qur'ān*" dan "*Al-Tibyān fī 'Ilm al-Bayān al-Muṭṭali 'alā I'jāz al-Qur'ān*", kemudian "*Al-Burhān fī I'jāz al-Qur'ān*" oleh Ibn Abī al-Aṣḥab al-Baghdādī al-Miṣrī (w. 654 H). Ada juga kitab yang hilang berjudul "*Al-I'jāz*" oleh Ibn Surāqah al-Anṣārī al-Syāṭibī (w. 722 H). telah dicetak dan menjadi rujukan penting dalam kajian tentang keajaiban Al-Qur'an, khususnya dalam aspek bahasa dan retorika.

Pada abad ke-8 Hijriah, muncul karya monumental "*Al-Ṭirāz al-Mutaḍamman li-Asrār al-Balaghah wa-'Ulūm Haqā'iq al-I'jāz*" yang ditulis oleh Imam Yaḥyā ibn Ḥamzah al-'Alawī (w. 745 H), dan karya ini telah dicetak. Kemudian Pada abad ke-9 Hijriah, salah satu karya yang menjadi perhatian adalah "*Kifāyat al-Amī fī Sharḥ Qawlihi Ta'ālā: Wa Qīla Yā Arḍu Iblā'ī*", yang membahas *i'jāz* al-Qur'ān. Kitab ini ditulis oleh Syams al-Dīn Ibn al-Jazarī (w. 866 H) dan juga telah dicetak. Lalu Pada abad ke-10 Hijriah, Imam al-Suyūṭī (w. 911 H) menghasilkan karya besar berjudul "*Mu'tarak al-Aqrān fī I'jāz al-Qur'ān*", yang juga telah dicetak dan menjadi salah satu referensi utama dalam kajian *i'jāz* al-Qur'ān.

Hingga Pada abad ke-14 Hijriah, sejumlah karya penting tentang *i'jāz al-Qur'ān* banyak yang telah diterbitkan. Salah satunya adalah kitab "*I'jāz al-Qur'ān*"

⁹² Waznaji, *Al-I'jāz Al-Bayānī Wa Al-Balāḡī*, 80.

⁹³ Selain itu, terdapat karya tanpa judul yang ditulis oleh al-Syarīf al-Murtaḍā (w. 463 H), namun kitab ini telah hilang. Begitu pula dengan "*Bayān I'jāz al-Qur'ān*" karya Makki ibn Abī Ṭālib al-Qaysī (w. 467 H), yang juga tidak ditemukan lagi. Di antara karya yang masih ada hingga kini adalah "*Dalā'il al-I'jāz*" dan "*Al-Risālah al-Shāfiyah fī al-I'jāz*" karya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī (w. 471 H), keduanya telah dicetak. 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī juga menulis dua syarah (penjelasan) terhadap kitab karya al-Wāsiṭī, yakni syarah besar berjudul "*Al-Mu'taḍid*" dan syarah kecil, namun sayangnya kedua karya tersebut telah hilang. Karya-karya ini mencerminkan perhatian besar ulama terhadap analisis aspek keajaiban Al-Qur'an, khususnya dari sisi gaya bahasa dan struktur retorikanya.

karya Al-Rāfi‘ī, merupakan salah satu karya cetak terkenal. Selain itu, terdapat buku "*Al-Naba' al-‘Azīm*" karya Dr. Muḥammad ‘Abdullāh Darāz, yang juga telah dicetak dan banyak dibahas dalam kajian i‘jāz. Karya lainnya adalah "*Fikrah I‘jāz al-Qur‘ān Munzu al-Ba‘thah al-Nabawiyyah Ḥattā ‘Aşrinā al-Hādir ma‘a Naqd wa-Ta‘līq*" oleh Ustadz Na‘īm al-Ḥimşī, yang mengupas perjalanan gagasan i‘jāz al-Qur‘ān sejak masa kenabian hingga era modern. Abdul Karim al-Khaṭīb juga menyumbangkan karya "*Al-I‘jāz fī Dirāsāt al-Sābiqīn*", yang menyoroti pandangan ulama terdahulu tentang i‘jāz. Selanjutnya, terdapat buku "*Al-Mu‘jizah al-Khālīdah*" oleh Dr. Hasan Diyā‘ al-Dīn ‘Iṭr, serta "*Al-Bayān fī I‘jāz al-Qur‘ān*" yang ditulis oleh Dr. Šāliḥ al-Khalīdī. Semua karya ini memberikan kontribusi besar dalam memperkaya studi tentang keajaiban bahasa dan makna Al-Qur‘ān, adapun karya-karya lainnya sangat banyak sehingga tidak memungkinkan untuk di sebutkan satu-persatu.

Kemudian dari Studi kebahasaan ini menghasilkan analisis yang beragam, dengan sebagian besar berupa kajian yang bernilai tinggi, menarik, dan penuh dengan kekayaan makna. Para ulama juga mendalami fenomena struktur bahasa Al-Qur'an yang sangat teratur dan indah, sering disebut sebagai *Al-Nadzam Al-Qur‘āni Al-Ra‘i*. Mereka merenungkan dengan seksama keajaiban gaya bahasa Al-Qur'an yang luar biasa, dan analisis mereka dilakukan dengan sangat hati-hati dan mendalam.⁹⁴ Kajian para ahli terkemuka pada masa itu menghasilkan penjelasan yang komprehensif dan memperlihatkan keindahan struktur bahasa Al-Qur'an yang tiada bandingannya.⁹⁵ Karena Bahasa adalah wadah yang merekam pengalaman dan pengetahuan manusia secara umum. Oleh karena itu, bentuk wadah ini pasti akan berbeda-beda tergantung pada isi pengalaman yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga berlaku dalam bahasa Arab, sebagaimana keberadaan variasi makna dalam bahasa tersebut tidak dapat disangkal atau diabaikan.⁹⁶

Konteks bahasa berperan penting dalam membedakan makna yang berbeda dari satu kata. Konteks ini membantu menentukan dengan tepat makna yang dimaksud berdasarkan situasi atau susunan kalimat di mana kata tersebut digunakan. Misalnya, kata "*insān*" dalam kalimat "Muhammad adalah seorang insan" berbeda maknanya dengan "*insān*" dalam frasa "*insān al-‘ayn*" (permukaan mata) atau "*insān al-sayf*" (tepi pedang). Variasi makna ini muncul karena adanya perbedaan pengalaman dan pengetahuan yang memengaruhi bentuk dan struktur bahasa. Dengan demikian, makna dalam bahasa berkembang dan terbentuk sesuai dengan konteks dan pengalaman manusia yang melingkupinya.⁹⁷ Sehingga sampai saat ini bahwa i‘jāz

⁹⁴ Badru Al-Dīn Muḥammad Bin ‘Abdullah Al-Zarkašī, *Al-Burhān Fī ‘ulūmi Al-Qur‘ān* jilid. 2, (Bairūt: Dār Ṭhā‘ī Al-Kutub Al-‘Arabīyyah ‘Isai Al-Bābī Al-Ḥalbī Waşurakā‘ih, 1957), 97.

⁹⁵ Waznaji, *Al-I‘jāz Al-Bayānī Wa Al-Balāġī*, 80.

⁹⁶ Zubaidi, *Ilmu Al-Dalālah Al-Qur‘āniyyah: Manhajīyyaū Al-Taḥlīl Al-Dalālī Fī Ālfāẓi Al-Qur‘ān*, 38.

⁹⁷ Hamdi Al-Syaikh, *Al-I‘jāz Al-Dalālī Wālbayānī Fī Al-Rasm Al-‘Uṣmānī* (Iskandariyyah: Jalal Hizyī Wa Syirkah, 2010), 194.

bayānī selalu menjadi kajian berkembang karena kekayaan kebahasaan Al-Qur'an dari segala aspek kehidupan.

3. Unsur-Unsur *I'jāz Bayānī*

Hakikat sejati bahasa dapat dipahami melalui pemahaman makna yang memerlukan unsur-unsur beserta teori linguistik. Makna memainkan peran penting dalam setiap tingkat *i'jāz bayānī* dan juga dalam berbagai aplikasi linguistik, seperti metode komunikasi, pengajaran bahasa, dan penerjemahan. Berbagai mazhab linguistik telah memberikan perhatian besar terhadap studi makna dan menghasilkan beragam aplikasi, seperti sinonim (*tarāduf*), antonim (*taḍādd*), homonim (*musyṭarak al-laḫṣī*), dan studi komparatif (*muqāran*) dan lain sebagainya. Setiap pendekatan ini memiliki teori-teori tersendiri. Dalam kerangka metode deskriptif, pendekatan-pendekatan tersebut saling melengkapi, terutama dalam hal sinonim dan studi komparatif, yang memberikan wawasan lebih dalam tentang hubungan antara bahasa dan makna.⁹⁸ Sehingga dari pendekatan atau aplikasi *i'jāz bayānī* peneliti akan menggunakan 3 hal, diantaranya:

a. *Isyitiqāq*

Dalam bahasa, *isyitiqāq* (derivasi) adalah proses pemotongan atau pengambilan bagian dari sesuatu.⁹⁹ Derivasi ini merujuk pada pengambilan kata dari kata lain dalam kamus untuk membahas sebuah terma.¹⁰⁰ Secara istilah, *isyitiqāq* adalah salah satu metode untuk mengambil makna kata dari satu kata atau lebih yang memiliki kesesuaian dalam bunyi dan makna, serta melihat dalam referensi linguistik kuno.¹⁰¹ Kata apa pun diekstraksi dari kata lain, asalkan cocok dalam arti dan struktur, kemudian dirubah dalam bentuk yang berbeda.¹⁰² Dengan kata lain, derivasi adalah pengambilan kata dari kata lain dengan syarat adanya kesesuaian antara keduanya dalam makna dan struktur, namun berbeda dalam bentuknya.

Isyitiqāq adalah teori kebahasaan yang mempelajari aturan-aturan tentang bagaimana kata-kata dalam bahasa Arab dapat saling dihasilkan satu sama lain. Sebagaimana hal tersebut berdasarkan kesesuaian antara asal dan turunan kata.¹⁰³ dengan mempertimbangkan inti makna yang terkandung di dalamnya.¹⁰⁴ Peneliti menggunakan teori ini karena pentingnya dalam bahasa, dan *Isyitiqāq* adalah jalan penting untuk memahami makna kata dengan merujuk cabang-cabang yang

⁹⁸ 'Abbas, *Lamasāt Wa Laṭā'if Min Al-Ījāz Al-Bayānī*, 25–29.

⁹⁹ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 2300.

¹⁰⁰ Al-Fādānī, *Balaḡatū Al-Muštāq Fī 'Ilmi Al-Isyitiqāq*, 5.

¹⁰¹ Muḥammad, *Al-Isyitiqāq*, 26.

¹⁰² Ābī Bakr Muḥammad Ibn Al-Sirī Al-Sirāj, *Risālaū Al-Isyitiqāq* (Damaskus, 1972), 17.

¹⁰³ Al-Zarkaṣī, *Al-Burhān Fī 'ulūmi Al-Qur'ān*, jilid. 2, 190.

¹⁰⁴ Al-Fādānī, *Balaḡatū Al-Muštāq Fī 'Ilmi Al-Isyitiqāq*, 3.

diturunkan dari akar kata. Ini merupakan salah satu cabang teori bahasa Arab memiliki kedudukan sangat tinggi dan rinci.¹⁰⁵

Terdapat empat unsur utama dalam *isytiqāq*: pertama, *al-musytaq* (kata yang diturunkan); kedua, *al-musytaq minhu* (kata asal); ketiga, *Al-Muwafaqoh Bi Ahruf Al-Ashliyyah* (kesesuaian dalam huruf-huruf dasar); keempat, *Al-Munasabah Fi Al-Ma'na Ma'a Taghyir* (kesesuaian dalam makna dengan perubahan bentuk).¹⁰⁶ Ada juga empat jenis *isytiqāq*: *isytiqāq Saghir*, *isytiqāq Kabir*, *isytiqāq Akbar*, dan *isytiqāq Kubra*.¹⁰⁷ Sebagaimana setiap jenis memiliki cara-cara tertentu untuk diteliti.

Peneliti dalam penelitiannya menggunakan *al-isytiqāq al-ṣaghīr* (derivasi kecil), yaitu ketika ada kesesuaian dalam huruf-huruf dan urutannya antara dua kata, contoh seperti kata “*Hamidah*” yang dapat diubah menjadi bentuk kata kerja, kata benda, kata sifat, dan seterusnya. Hal ini mirip dengan penelitian dalam ‘*ilmu al-ṣarf*’ (morfologi). Yakni membahas mengenai terma-terma secara detail menggunakan kamus-kamus linguistik.

b. Furuq Lughawiyah

Ketika berbicara tentang *i'jāz bayānī*, ada berbagai hubungan antara makna kata-kata. Makna kata yang berbeda dapat saja cocok atau mirip satu sama lain, dan terkadang juga ada perbedaan makna. Pada bagian ini, peneliti akan membahas jenis-jenis hubungan antara makna kata-kata dan makna kalimat dalam kasus kesamaan maupun perbedaan.

Furuq Lughawiyah (perbedaan kebahasaan) selalu berkaitan dengan kajian *Taraduf* (sinonim). Yaitu ketika dua kata atau lebih memiliki makna yang sama tetapi terdapat perbedaan meskipun sangat kecil. Kata-kata tersebut disebut *mutarādif* dan masing-masing merupakan padanan dari yang lainnya.¹⁰⁸ Ukuran terbaik untuk menentukan *taraduf* adalah pertukaran: jika satu kata dapat digantikan dengan kata lain dalam konteks tertentu tanpa mengubah maknanya, maka kedua kata tersebut bisa disebut *mutarādif* yang menjadi kajian *Furuq Lughawiyah*.¹⁰⁹ meskipun masih dalam sebuah kategori sinonim, karena penggunaan kalimat dari pilihan kata-kata memiliki makna tersendiri.

Dalam hal ini *taraduf* berarti dua kata atau lebih memiliki makna yang hampir sama tetapi memiliki perbedaan, dan ini adalah masalah yang telah menjadi perhatian para ilmuwan baik di masa lalu maupun sekarang. Fenomena ini dikenal dengan istilah *al-mushārahah* (persamaan), yang menunjukkan bahwa

¹⁰⁵ 'Abbas, *Lamasāt Wa Laṭā'if Min Al-Ījāz Al-Bayānī*, 79–83.

¹⁰⁶ Muḥammad Bin Āḥmad Al-Ḥanbalī, *Ṣyarḥu Al-Kawakib Al-Munīr* (Maktabah Al-'Ubaykan, 1997), 207.

¹⁰⁷ Al-Sirāj, *Risālaū Al-Īsytiqāq*, 17.

¹⁰⁸ Abi Hilal Al-'Askari, *Al-Furūq Al-Lughawiyah* (Al-Qāhirah: Dar Al-'Ilm Wa Tsaqafah Linnasyr Wattaūzi', t.t.), 17.

¹⁰⁹ Muḥammad 'Alī Al-Khulī, *'Ilmu Ad-Dalalah 'Ilmu Al-Ma'na* (Oman: Dar Al-Falah Li-l-Nasyr, 2001), 93.

sebuah kata bisa memiliki banyak makna.¹¹⁰ Peneliti harus menegaskan di sini bahwa kata-kata dalam Al-Qur'an seringkali menghalangi banyak orang dari memperoleh manfaat yang lebih dalam, serta menghambat mereka untuk memahami makna yang lebih lengkap, menutup pintu-pintu pemahaman yang lebih dalam terhadap banyak ayat-ayat mulia. Ini juga terjadi dalam banyak buku tafsir dan kamus bahasa, yang cenderung memberikan makna yang lebih dekat atau lebih sederhana untuk kata-kata dalam Al-Qur'an, sehingga maknanya bisa tampak kabur dan membingungkan.¹¹¹ Banyak ilmuwan yang memandang *taraduf* dalam bahasa dengan sikap negatif dan menolaknya, meskipun sebagian lainnya menganggapnya sebagai salah satu karakteristik dan kebanggaan dalam bahasa.

c. *Siyāq*

Dalam bahasa, kata *siyāq* (konteks) berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *sin*, *waw*, dan *qaf*, yang memiliki makna dasar yaitu mengikuti atau menyertai sesuatu. Dikatakan: "*sāqa-yasūqu: sūqan*" yang artinya mengikuti atau membawa sesuatu.¹¹² Dalam teori linguistik, *siyāq* merujuk pada istilah "context" dalam bahasa Inggris, yang berarti lingkungan linguistik di mana unit bahasa baik itu kata atau kalimat terletak dalam rangkaian elemen-elemen linguistik atau bahkan elemen non-linguistik.¹¹³

Peneliti menggunakan teori ini karena pentingnya konteks dalam memahami teks Qur'an. Pertama, menurut Fadlu Hasan 'Abbas bahwa penjelasan disamping lafadz (berhubungan dengan konteks) berperan besar dalam memahami maksud pembicara karena konteks adalah salah satu petunjuk terbesar yang mengarah pada maksud pembicara. Kedua, konteks juga mempengaruhi penentuan siapa yang berbicara.¹¹⁴ Dengan menerapkan kaidah-kaidah konteks, kita dapat menunjukkan keajaiban Qur'an dan mengambil hikmah dari teks tersebut.

Kaidah yang dipilih untuk penelitian ini adalah bahwa tidak semua ucapan harus dipahami secara terpisah, tetapi lebih baik jika dimasukkan ke dalam makna yang lebih luas dengan mempertimbangkan apa yang ada sebelum dan sesudahnya.¹¹⁵ Hal ini seperti pada pendapat Muhammad Rosyid Ridho bahwa petunjuk terbaik untuk memahami makna kata adalah berdasarkan konteks yang

¹¹⁰ 'Abbas, *Lamasāt Wa Laṭā'if Min Al-Ījāz Al-Bayānī*, 44–78.

¹¹¹ 'Abbas, *Ījāzu Al-Qur'ān Al-Karīm*, 160.

¹¹² Abī Al-Husain Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah* (Bairūt: Dar al-Fikr, 1998), 474.

¹¹³ Zubaidi, *Ilmu Al-Dalālah Al-Qur'āniyyah: Manhajīyyatū Al-Taḥlīl Al-Dalālī Fī Ālfāzī Al-Qur'ān*, 69.

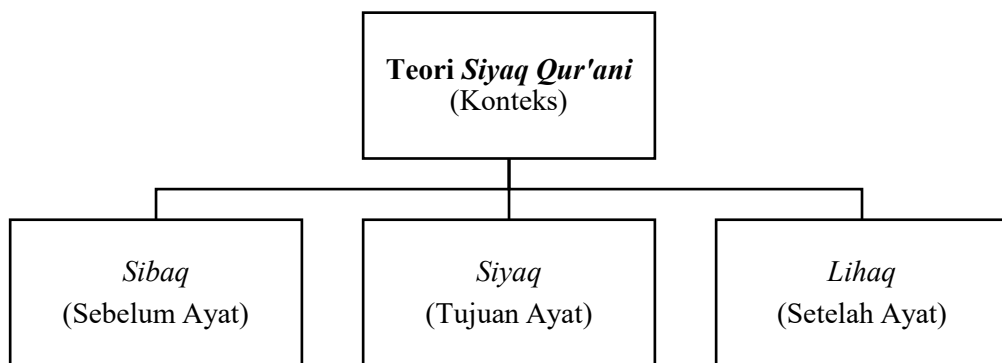
¹¹⁴ 'Abbas, *Lamasāt Wa Laṭā'if Min Al-Ījāz Al-Bayānī*, 30–43.

¹¹⁵ Shahrānī, *al-Siyāq al-Qur'ānī wa-atharuhu fī tafsīr al-madrasah al-'aqliyah al-ḥadīthah*, 110.

sudah ada sebelumnya, kesesuaiannya dengan makna yang dimaksudkan, dan keselarasan dengan tujuan yang terkandung dalam kitab secara keseluruhan.¹¹⁶

Hal ini menunjukkan jenis *Siyaq Dakhili* (konteks dalam secara kebahasaan). Mengenai kaidah yang disebutkan, peneliti ingin menentukan tiga hal utama dalam mengungkapkan makna dan tujuan untuk menunjukkan hukum yang terkandung dalam teks: pertama, dalam menentukan siapa yang diajak bicara dan mengungkapkan maksudnya; kedua, dalam menjelaskan makna kata dan struktur kalimat; dan ketiga, dalam mengembalikan pronomina kepada maknanya.¹¹⁷

Secara singkat, langkah terakhir setelah mengungkapkan maksud adalah untuk menarik kesimpulan hukum dengan melihat 3 hal yaitu *Sibaq*, *Siyaq*, *Lihaq* sebagaimana berikut:



Gambar 2.1: Teori *Siyaq Qur'ani*

¹¹⁶ Muhammad Rosyid Ridho, *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Al-Masyhur Bitafsir Al-Manar*, jilid. 1, (al-Qāhirah: Al-Haiah Al-Misriyyah Al-'Ammah Li-l-Kitab, 1990), 220.

¹¹⁷ Shahrānī, *al-Siyāq al-Qur'ānī wa-atharuhu fī tafsīr al-madrasah al-'aqlīyah al-ḥadīthah*, 233–36.

B. *I'jāz 'Ilmī*

1. Definisi dan Pengertian *I'jāz 'Ilmī*

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, dan ayat-ayatnya menantang seluruh dunia untuk membuat sesuatu yang serupa dengannya, bahkan hanya satu surah saja.¹¹⁸ Al-Qur'an juga dianggap sebagai bukti kenabian beliau.¹¹⁹ Beberapa peneliti dan ulama syariah yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan menyatakan bahwa Al-Qur'an mengandung banyak informasi ilmiah yang tersebar dalam sejumlah ayat. Hal ini dikenal sebagai mukjizat ilmiah dalam Al-Qur'an.¹²⁰ Mukjizat ini diyakini sebagai bukti nyata bahwa Al-Qur'an berasal dari Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Menyadari segala sesuatu.¹²¹ Keyakinan ini meluas di dunia Islam, di mana banyak yang percaya bahwa Al-Qur'an telah mengungkapkan sejumlah teori ilmiah jauh sebelum penemuannya, bahkan ratusan tahun sebelumnya.

Secara terminologi bahwa *Al-I'jāz al-'Ilmī* terdiri dari dua kata: *i'jāz* dan *'ilmī*. Kata *'ilmī* berasal dari akar kata *'ayn, lām, mīm* (علم) yang berlawanan dengan kebodohan dan merupakan salah satu sifat Allah yang Maha Mengetahui. *Al-'ilm* atau ilmu adalah pemahaman terhadap sesuatu dengan mengetahui hakikatnya.¹²² Ilmu dapat merujuk pada berbagai cabang pengetahuan, baik yang bersifat teori seperti ilmu kalam, ilmu bahasa, maupun ilmu pengetahuan alam seperti kimia, fisika, astronomi, biologi, dan lain-lain. Ilmu juga mencakup pengetahuan praktis yang diterapkan dalam bidang kedokteran, teknik, pertanian, dan sebagainya.¹²³

Ketika kedua kata ini digabungkan, *i'jāz* dan *'ilmī* mengacu pada sebuah pemahaman keajaiban Al-Qur'an dari aspek keilmuan. Sebagaimana definisi lengkapnya bahwa sebuah kemukjizatan Al-Qur'an yang menunjukkan keunggulan dan ketidakmampuan manusia dalam mencapai pengetahuan tertentu yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun Hadis tentu yang tidak dapat dijangkau dengan cara-cara pemikiran manusia pada zaman Nabi.¹²⁴

Menurut Zaglul Najjar bahwa *i'jāz 'ilmī* merupakan pemahaman yang menunjukkan tanda-tanda kebesaran Allah melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang mengarah pada pengetahuan tentang alam semesta dan segala isinya, baik yang berupa makhluk hidup maupun benda mati, dengan tujuan meningkatkan iman kepada

¹¹⁸ Az-Zarqani, *Manāhilu Al-'Urfān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*, 334.

¹¹⁹ F. E. Peters, *The Monotheists: The Words and Will of God* (Princeton: Princeton University Press, 2009), 12–13, <https://doi.org/10.1515/9781400825714>.

¹²⁰ Muzaḥfar Iqbāl, *Science and Islam*, Greenwood Guides to Science and Religion (Westport, Conn: Greenwood Press, 2007), 30, <https://doi.org/10.5040/9798216011477>.

¹²¹ Md. Mohiuddin Ahmed, *The Glorious Qur'an: A Book for Human Guidance* (Canada: Friesen Press, 2023), 30.

¹²² Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 3082.

¹²³ Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam Al-Wasith*, jilid. 2, (al-Qāhirah: Majmu'atu Al-Lughah Al-'Arobiyyah, 1972), 644.

¹²⁴ Muḥammad, *Al-Ī'jāz Al-'Ilmī Fī Al-Qur'ān Wālsunnah Waṣalath Bimanhaji Al-Da'wah Al-Īslāmīyyah*, 21.

Allah sebagai Pencipta yang sempurna dengan segala sifat dan tindakan-Nya.¹²⁵ Untuk hal tersebut ‘Abdul Majid Zandani menekankan bahwa *i’jāz ‘ilmī* perlu dibuktikan secara ilmiah menggunakan pendekatan ilmu kontemporer.¹²⁶ Adapun menurut Abdul ‘Aziz Mushlih bahwa perlu adanya kajian kebahasaan terlebih dahulu sebelum kajian *I’jāz ‘Ilmī* karena ditakutkan adanya kesalahan penafsiran.¹²⁷ Dalam penelitian ini, penting untuk memahami langkah-langkah atau kriteria yang diperlukan dalam mengkaji *i’jāz ‘ilmī*.

2. Langkah-Langkah *I’jāz ‘Ilmī*

Penegasan mengenai adanya *i’jāz ‘ilmī* dalam Al-Qur'an hanya dapat diterima setelah adanya pembuktian terhadap dua hal yang fundamental. Pertama, penemuan fakta ilmiah oleh para ilmuwan yang ahli dalam bidang tersebut dan pembuktiannya secara stabil. Kedua, adanya petunjuk yang jelas mengenai fakta tersebut dalam teks-teks Al-Qur'an atau Hadis yang sahih, tanpa adanya pemaksaan atau interpretasi yang dipaksakan. Yang menjadi kunci dalam hal ini adalah bahwa pengetahuan manusia tentang fakta tersebut tidak dapat dijangkau pada masa turunnya wahyu.¹²⁸ Oleh karena itu, langkah-langkah untuk membuktikan adanya contoh *i’jāz ‘ilmī* dalam Al-Qur'an ini terdiri dari lima langkah sebagai berikut:

- a) Menyatakan adanya petunjuk yang jelas dalam teks yang mengarah pada kebenaran ilmiah yang ditemukan oleh para ahli dalam ilmu pengetahuan murni.
- b) Pembuktian kebenaran ilmiah tersebut setelah adanya bukti-bukti yang memastikan keabsahan pembuktiannya.
- c) Pembuktian ketidakmampuan manusia untuk mengetahui kebenaran ilmiah tersebut pada masa turunnya Al-Qur'an kepada Rasulullah.
- d) Memastikan kesesuaian antara petunjuk teks Al-Qur'an atau Hadis Rasulullah dengan kebenaran ilmiah tersebut.
- e) Jika teks yang digunakan untuk menafsirkan *i’jāz ‘ilmī* berasal dari Hadis, maka Hadis tersebut harus sahih atau hasan, karena dalam pendekatan ini tidak diperbolehkan menggunakan Hadis yang lemah atau palsu.

¹²⁵ Zaglūl Rāgib Muḥamad Najjār, *Madḥal Īlai Dirāsāt Al-Ī’jāz Al-‘ilmī Fī Al-Qur’ān Al-Karīm Wa Al-Sunnatu Al-Nabawīyyah Al-Muṭahirah*, 2 ed. (Bairūt: Dar Al-Ma’rifah, 2012), 77-78.

¹²⁶ Al-Zandānī, *Ta’aṣīlu Al-Ī’jāz Al-‘ilmī Fī Al-Qur’ān Wālsunnah*, 24.

¹²⁷ Al-Mushlih, *Al-I’jaz Al-‘Ilmiy Fi-l-Qur’an Wa As-Sunnah: Manhajū At-Tadris Al-Jami’iy*, 33-34.

¹²⁸ Al-Mushlih, 33-34.

3. Perbedaan *I'jāz 'ilmī* dan Tafsir *'Ilmī*

Adapun titik perbedaan yang signifikan adalah *tafsīr 'ilmī* berfokus pada penafsiran makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmiah yang telah terbukti kebenarannya. Tafsir ini menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari ilmu pengetahuan alam, seperti fisika, kimia, astronomi, dan biologi, untuk menjelaskan hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah modern.¹²⁹ Dengan kata lain, *tafsīr 'ilmī* mencoba untuk menjelaskan makna ayat Al-Qur'an melalui lensa ilmu pengetahuan yang telah teruji kebenarannya dan menghubungkannya dengan temuan-temuan ilmiah.

Sementara itu, *i'jāz 'ilmī* mengacu pada pembuktian bahwa Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW mengandung kebenaran ilmiah yang baru ditemukan pada zaman modern. Tujuan *i'jāz 'ilmī* menunjukkan bahwa kebenaran ilmiah yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak dapat diketahui oleh manusia pada masa Nabi, karena ilmu pengetahuan pada saat itu belum berkembang.¹³⁰ Dengan demikian, *i'jāz 'ilmī* menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengandung informasi ilmiah yang tidak mungkin diketahui pada zaman Nabi, yang menjadi bukti keajaiban dan kebenaran wahyu.

Dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa perbedaan antara *tafsīr 'ilmī* dan *i'jāz 'ilmī* adalah bahwa *tafsīr 'ilmī* adalah penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan teori ilmiah yang terbukti kebenarannya, sementara *i'jāz 'ilmī* adalah pemberitahuan dalam Al-Qur'an mengenai suatu kebenaran yang akhirnya dibuktikan oleh ilmu pengetahuan eksperimen yang tidak dapat dipahami oleh manusia pada masa Nabi.

Singkatnya, *tafsīr 'ilmī* berfokus pada penafsiran makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pengetahuan ilmiah yang telah diterima, sedangkan *i'jāz 'ilmī* menekankan pada pembuktian bahwa Al-Qur'an mengandung informasi ilmiah yang baru dapat dibuktikan setelah ilmu pengetahuan berkembang, yang menunjukkan keajaiban Al-Qur'an. Sehingga terdapat pandangan-pandangan ulama mengenai *tafsīr 'ilmī* diantara lain ada yang menentang, mendukung dan yang netral dengan mendukung keduanya.

¹²⁹ 'Ali bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitābu Al-Ta'rifāt* (Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1983), 233; Abu Al-Biqā'i Al-Kafawi, *Al-Kulīāt Mu'jam Fī Al-Muṣṭalahāt Wālfurūq Al-Luġawīyah* (Bairūt: Muassasah Al-Risalah, t.t.), 610; Az-Zarqani, *Manāhilu Al-'Urfān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*, jilid. 1, 14; Fahd bin 'Abdurrahman Al-Rumi, *Ittijāhāt Al-Tafsīr Fī Al-Qarni Al-Rābi 'aṣar*, jilid. 2, (Bairūt: Muassasah Al-Risalah, 1997), 547.

¹³⁰ 'Abdul Majid bin Muhammad Al-Wi'lani, *Al-Dalālāt Al-'Aqdīyah Lil'āyāt Al-Kaūnīyah (Dirāsah Jāmi'iyah)* (Riyadh: Dar Raka'iz Linnasyr Watta'uzi', 2019), 139-41.

4. Pandangan Ulama Tentang Tafsir 'Ilmī

a. Pandangan bagi yang menentang adanya Tafsir 'Ilmī

Beberapa ilmuwan yang menentang tafsiran ilmiah Al-Qur'an, seperti Abu Ishaq al-Shatibi, Dr. Muhammad Hussein al-Dhahabi, Syekh Al-Azhar Mahmud Shaltut, dan Dr. Shawqi Daif, mengingkari adanya kaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan penemuan ilmiah.¹³¹ Mereka berpendapat bahwa penafsiran ayat-ayat kosmologi Al-Qur'an berdasarkan pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh manusia menunjukkan penafsiran berdasarkan pendapat pribadi (hawa nafsu), bukan berdasarkan logika yang didasarkan pada bukti yang jelas dan argumen yang diterima.¹³²

Pemikiran ini mengadopsi pendapat Abu Ishaq al-Shatibi dan Syekh Mahmud Shaltut yang menentang tafsiran ilmiah ini. Menurut al-Shatibi, banyak orang yang telah melampaui batas dalam klaim mereka terhadap Al-Qur'an, dengan menambahkan segala jenis ilmu pengetahuan yang ditemukan oleh para ilmuwan, baik dari ilmu alam, pendidikan, logika, ilmu huruf, dan segala sesuatu yang dipelajari oleh para ahli dari berbagai bidang.¹³³ Sedangkan menurut Syekh Mahmud Shaltut, pandangan seperti ini terhadap Al-Qur'an jelas salah, karena Allah tidak menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi kitab yang membahas teori-teori ilmiah.¹³⁴ Oleh karena itu, mereka menentang Tafsir Ilmi sebagai bentuk mensucikan Al-Qur'an dari interpretasi ilmiah saja.

b. Pandangan bagi yang mendukung adanya Tafsir 'Ilmī

Pendapat para ilmuwan yang mendukung tafsiran ilmiah terhadap Al-Qur'an berargumen bahwa hal tersebut memperlihatkan relevansi kitab Allah untuk setiap zaman dan generasi hingga hari kiamat.¹³⁵ Mereka berpendapat bahwa Al-Qur'an mengandung sifat kreativitas dan kesempurnaan metode yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada setiap era, sehingga memberikan hikmah dan pelajaran yang dapat menuntun manusia pada petunjuk Allah.¹³⁶ Mereka percaya bahwa tafsiran ilmiah merupakan bukti bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang manfaatnya berlanjut hingga hari kiamat.

Pendapat para pendukung tafsiran ilmiah ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang lebih awal dan yang lebih baru. Kelompok pertama mencakup tokoh-tokoh seperti Abu Hamid al-Ghazali, Imam Fakhr al-Din al-

¹³¹ 'Abdussalam Hamdan Al-Lauhi, *Al-I'jāz Al-'ilmī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Gaza: Afaq, 2002), 116.

¹³² Najjār, *Madhāl Ilai Dirāsai Al-Ī'jāz Al-'ilmī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Al-Sunnatu Al-Nabawīyyah Al-Muṭahirah*, 87.

¹³³ Al-Zandānī, *Ta'aṣīlu Al-Ī'jāz Al-'Ilmī Fī Al-Qur'ān Wālsunnah*, 40.

¹³⁴ Muḥammad, *Al-Ī'jāz Al-'Ilmī Fī Al-Qur'ān Wālsunnah Waṣalath Bimanhaji Al-Da'wah Al-Īslāmīyyah*, 29–30.

¹³⁵ Najjār, *Madhāl Ilai Dirāsai Al-Ī'jāz Al-'ilmī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Al-Sunnatu Al-Nabawīyyah Al-Muṭahirah*, 118.

¹³⁶ Muḥammad, *Al-Ī'jāz Al-'Ilmī Fī Al-Qur'ān Wālsunnah Waṣalath Bimanhaji Al-Da'wah Al-Īslāmīyyah*, 31.

Razi, Ibn Abi al-Fadl al-Mursi, dan al-Suyuti, sementara kelompok kedua mencakup tokoh-tokoh modern seperti Muhammad Abduh, Muhammad Rashid Ridha, Dr. Muhammad Abdullah Daraz, Ibn Ashur, dan Syekh Tantawi Jauhari, yang mengartikan Al-Qur'an berdasarkan teori ilmiah.¹³⁷ Adapun peneliti mengikuti pendapat Imam al-Ghazali dari kelompok yang lebih awal dan Zaghlul al-Najjar dari kelompok yang lebih baru. Menurut al-Ghazali, seluruh ilmu pengetahuan termasuk dalam tindakan dan sifat Allah, dan Al-Qur'an menjelaskan tentang diri-Nya, tindakan-Nya, serta sifat-Nya. Ilmu pengetahuan ini tidak terbatas, dan Al-Qur'an memberikan petunjuk mengenai hal tersebut.¹³⁸

Pemahaman lebih mendalam mengenai Al-Qur'an bergantung pada pemahaman teks secara menyeluruh, dan tafsiran yang hanya melihat secara zahir tidak selalu menunjukkan makna yang dimaksud. Semua hal yang sulit dipahami atau berbeda pendapat di kalangan ilmuwan, Al-Qur'an menyertakan simbol dan petunjuk yang hanya dipahami oleh orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam. Sementara itu, menurut Zaghlul al-Najjar, untuk memahami pandangan ilmiah dalam Al-Qur'an, seseorang harus memahami isyarat-isyarat kosmik dalam kitab Allah dan menjelaskannya sesuai dengan terminologi ilmu pengetahuan yang relevan.¹³⁹

c. Pandangan bagi yang mendukung keduanya

Pendapat para ilmuwan yang moderat tidak sepenuhnya menolak atau mendukung tafsiran ilmiah terhadap Al-Qur'an. Mereka mengakui bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk Ilahi yang utama, yang berfokus pada ajakan untuk beriman dengan keyakinan yang benar, beribadah, dan mempraktikkan akhlak mulia. Tujuan utamanya adalah menjadi pedoman hidup yang lengkap untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Sang Pencipta. Mereka yang menghormati dan memuliakan Al-Qur'an tidak menolak pandangan ini, melainkan mereka juga melihat bahwa semua isyarat kosmik dalam Al-Qur'an adalah kebenaran dan sesuai dengan hukum-hukum Allah serta sunatullah yang berlaku di alam semesta.¹⁴⁰

Adapun posisi peneliti terhadap tafsiran ilmiah di antara yang mendukung dan menentangnya adalah lebih mendukung pandangan ini. Peneliti berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah pedoman hidup yang menyeluruh, dan tafsiran ilmiah terhadapnya dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan luas. Peneliti juga menekankan pentingnya keseimbangan antara iman dan ilmu pengetahuan, serta antara dasar-dasar agama dan kemajuan ilmiah.

¹³⁷ Muḥammad, 31–34.

¹³⁸ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, jilid. 2, (Bairūt: Dar Al-Ma'rifah, 1986), 258.

¹³⁹ Najjār, *Madhal Īlai Dirāsāi Al-ĪJāz Al-ilmī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm Wa Al-Sunnatu Al-Nabawīyah Al-Muṭahirah*, 119.

¹⁴⁰ Najjār, 120.

C. Teori *Brown Motion* dan *Plant Reproduction*

1. Teori *Brownian Motion*

Teori *Brownian Motion* pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan Skotlandia, Robert Brown, pada tahun 1827.¹⁴¹ Dalam pengamatannya, Robert Brown mencatat bahwa partikel kecil yang tersuspensi dalam cairan tidak pernah diam, melainkan selalu bergerak secara acak.¹⁴² Gerakan ini disebabkan oleh tumbukan molekul-molekul cairan atau gas di sekitarnya yang bersifat terus-menerus.¹⁴³ Brown menyimpulkan bahwa pergerakan acak ini bersifat kontinu dan tidak teratur, dengan intensitas yang dipengaruhi oleh suhu lingkungan.¹⁴⁴ Semakin tinggi suhu, semakin besar energi kinetik partikel, yang menyebabkan pergerakan menjadi lebih aktif.¹⁴⁵ fenomena fluktuasi tersebut diberi nama *Brownian Motion*, kemudian dikembangkan oleh Albert Einstein dan ilmuwan lainnya.

Sejauh 100 tahun lebih teori *Brownian Motion* ini digunakan.¹⁴⁶ Pertama ketika dikaitkannya *Brownian Motion* ini terhadap Hukum Difusi pada level makroskopik pertama kali yang diperkenalkan oleh Adolf Fick sekitar 150 tahun lalu, yaitu mengaitkan proses difusi dalam cairan dengan prinsip konduksi panas dalam sebuah partikel.¹⁴⁷ Kedua, Einstein dan Smoluchowski mengembangkan teori *Brownian Motion* terhadap pergerakan partikel tunggal dalam proses difusi.¹⁴⁸ Dalam ilmu fisika, teori ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika partikel dalam sistem mikroskopis.¹⁴⁹ Partikel-partikel yang mengalami gerak Brownian cenderung bergerak secara tak beraturan akibat gaya-gaya yang diterapkan oleh molekul-molekul sekitarnya.¹⁵⁰ Fenomena ini memainkan peran penting dalam menjelaskan berbagai proses alami, seperti difusi, perpindahan massa, dan dinamika

¹⁴¹ Sahrul Mauludi, *Einstein: Inspirasi dan Pencerahan Untuk Hidup Lebih Bermakna* (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2017), 15.

¹⁴² Bernard H. Lavenda, "Brownian Motion," *Scientific American* 252, no. 2 (1985): 70–85.

¹⁴³ William B. Russel dkk., *Colloidal Dispersions*, 1. paperback ed., reprinted, transferred to digital printing, Cambridge Monographs on Mechanics and Applied Mathematics (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2001), 65.

¹⁴⁴ Mazo, *Brownian Motion*, 1–5.

¹⁴⁵ B. M. Sweeney dan J. W. Hastings, "Effects of Temperature upon Diurnal Rhythms," *Cold Spring Harbor Symposia on Quantitative Biology* 25, no. 0 (1 Januari 1960): 87–104, <https://doi.org/10.1101/SQB.1960.025.01.009>.

¹⁴⁶ Xin Bian, Changho Kim, dan George Em Karniadakis, "111 Years of Brownian Motion," *Soft Matter* 12, no. 30 (2016): 6331–46, <https://doi.org/10.1039/C6SM01153E>.

¹⁴⁷ Vogl, "Diffusion and Brownian Motion analogies in the Migration of Atoms, Animals, Men and Ideas," 1–15.

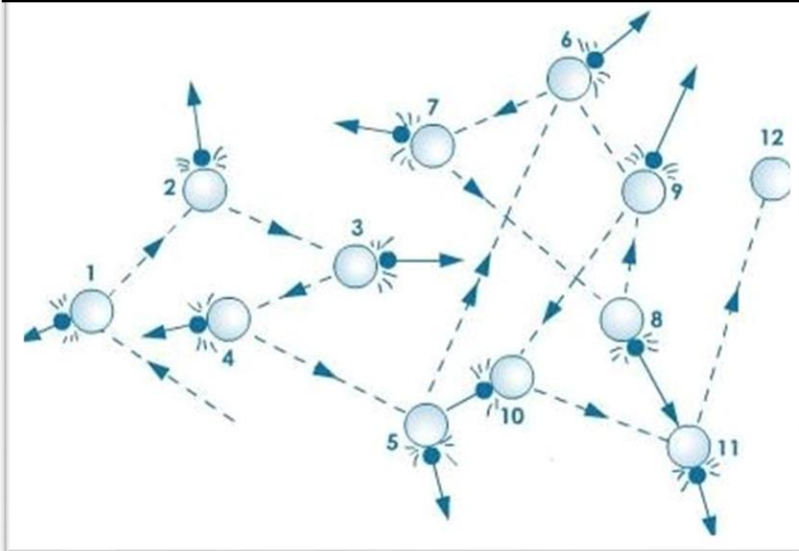
¹⁴⁸ Söng, *Statistical Physics For Biological Matter*, 1–2; Maiocchi, "The Case of Brownian Motion," 257–83.

¹⁴⁹ George E. Smith, Raghav Seth, dan Jean Perrin, *Brownian Motion and Molecular Reality: a Study in Theory-Mediated Measurement*, Oxford studies in philosophy of science (New York, NY: Oxford University Press, 2020), 14.

¹⁵⁰ Albert Einstein dan Robert Brown, *Investigations on The Theory of The Brownian Movement*, Repr. of Methuen ed. 1926 (New York: Dover Publ, 1967), 11.

termal.¹⁵¹ Adapun *Brownian Motion* sampai saat ini menjadi dasar bagi pemahaman banyak fenomena di bidang kimia, biologi, dan fisika material.

Sumber: <https://calculatedcontent.com/2013/08/01/causality->



Gambar 2.2: Gerak Partikel Tidak Beraturan (*Brownian Motion*)

Dari segi aplikasi, teori *Brownian Motion* juga relevan dalam berbagai aplikasi praktis, seperti teknologi nanopartikel, pengembangan sensor canggih, dan penelitian farmasi.¹⁵² Dalam bidang geologi dan pertanian, teori ini dapat digunakan untuk memahami dinamika partikel tanah dan air, khususnya dalam analisis kesuburan tanah dan proses restorasi lahan yang tandus.¹⁵³ Dengan menerapkan teori *Brownian Motion*, ilmuwan dapat mengeksplorasi bagaimana interaksi antara partikel-partikel kecil dapat memengaruhi struktur dan fungsi tanah. Teori ini juga membuka jalan bagi pengembangan model matematis untuk memprediksi perilaku partikel dalam sistem kompleks. Model-model ini membantu para ilmuwan dalam merancang eksperimen dan memahami fenomena yang sulit diamati secara langsung. Dengan demikian, teori *Brownian Motion* tidak hanya menjadi fondasi dalam fisika klasik,

¹⁵¹ Nelson, *Dynamical Theories of Brownian Motion*, 21.

¹⁵² Xiangyi Kong dkk., "Advances of Medical Nanorobots for Future Cancer Treatments," *Journal of Hematology & Oncology* 16, no. 1 (14 Juli 2023): 74, <https://doi.org/10.1186/s13045-023-01463-z>; Boris Y. Shekunov dkk., "Particle Size Analysis in Pharmaceuticals: Principles, Methods and Applications," *Pharmaceutical Research* 24, no. 2 (Februari 2007): 203–27, <https://doi.org/10.1007/s11095-006-9146-7>.

¹⁵³ Muhammad Islam dkk., "A Critical Review Of Soil Phosphorus Dynamics And Biogeochemical Processes For Unlocking Soil Phosphorus Reserves," dalam *Advances in Agronomy*, vol. 185 (Elsevier, 2024), 229, <https://doi.org/10.1016/bs.agron.2024.02.004>; Asim Hussain dkk., "In-Situ, Ex-Situ, And Nano-Remediation Strategies To Treat Polluted Soil, Water, And Air – A Review," *Chemosphere* 289 (Februari 2022): 133252, <https://doi.org/10.1016/j.chemosphere.2021.133252>.

tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai disiplin ilmu. Penelitian lanjutan tentang fenomena ini terus dilakukan untuk menggali potensi aplikasinya dalam bidang teknologi, lingkungan, dan pertanian. Adapun dalam penelitian ini teori *Brownian Motion* berkontribusi pada tahapan penyuburan tanah kembali sebagai salah satu antitesa pada penelitian ini.

a. Partikel Tanah Gersang dan Tandus

Partikel tanah pada lahan yang gersang dan tandus cenderung menunjukkan sifat yang statis dan tidak aktif secara dinamis. Kondisi ini terjadi karena tanah kehilangan kelembaban, unsur hara, dan bahan organik yang diperlukan untuk mendukung kehidupan mikro-organisme.¹⁵⁴ Tanah gersang biasanya memiliki struktur yang kaku, porositas yang rendah, dan partikel-partikel yang tidak saling terikat dengan baik.¹⁵⁵ Akibatnya, tanah ini sulit menyerap air, sehingga semakin memperparah kondisinya.

Sumber: <https://www.vecteezy.com/free-photos/earth-crack->



Gambar 2.3: Keadaan Tanah Gersang dan Tandus

Ketika partikel tanah kehilangan kelembaban, mereka cenderung menjadi lebih rapat dan membentuk struktur yang padat. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kemampuan tanah untuk menahan air, tetapi juga membatasi sirkulasi udara di dalam tanah.¹⁵⁶ Tanah yang kekurangan udara akan sulit mendukung pertumbuhan akar tanaman, karena akar membutuhkan oksigen untuk melakukan respirasi.¹⁵⁷ Selain itu, retakan-retakan yang sering terlihat pada permukaan tanah

¹⁵⁴ Franklin E. Allison, *Soil Organic Matter and Its Role in Crop Production*, Developments in Soil Science 3 (Amsterdam: Elsevier, 1973), 18.

¹⁵⁵ Maghchiche Abdelhak, "Soil Improvement in Arid and Semiarid Regions for Sustainable Development," dalam *Natural Resources Conservation and Advances for Sustainability* (Elsevier, 2022), 73–90, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822976-7.00026-0>.

¹⁵⁶ J.M. Oades, "The Role Of Biology In The Formation, Stabilization And Degradation Of Soil Structure," dalam *Soil Structure/Soil Biota Interrelationships* (Elsevier, 1993), 377–400, <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-81490-6.50033-9>.

¹⁵⁷ R. W. Pearson, "Soil Environment and Root Development," dalam *ASA, CSSA, and SSSA Books*, ed. oleh W. H. Pierre dkk. (Madison, WI, USA: American Society of

gersang mencerminkan ketidakmampuan tanah untuk menahan tekanan mekanis dan perubahan suhu.¹⁵⁸

Proses degradasi tanah ini sering kali diperparah oleh aktivitas manusia, seperti penggundulan hutan, praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, dan penggunaan bahan kimia berlebihan. Faktor-faktor ini menghilangkan bahan organik dari tanah, sehingga partikel tanah menjadi lebih rentan terhadap erosi. Ketika tanah kehilangan struktur dan stabilitasnya, kemampuan tanah untuk mendukung kehidupan menjadi sangat terbatas.¹⁵⁹ Namun, meskipun tanah gersang tampak "mati," potensi untuk memulihkannya tetap ada. Salah satu langkah awal dalam restorasi tanah adalah dengan menambahkan air secara bertahap untuk meningkatkan aktivitas partikel tanah.¹⁶⁰ Air berperan sebagai medium yang menghubungkan partikel-partikel tanah, memungkinkan mereka untuk membentuk agregat yang lebih stabil.¹⁶¹

b. Partikel Air

Partikel air memiliki sifat yang sangat dinamis, selalu bergerak dalam berbagai bentuk dan fase.¹⁶² Dalam keadaan cair, partikel air bergerak secara acak dengan pola yang kompleks namun teratur secara statistik.¹⁶³ Gerakan ini dihasilkan oleh energi kinetik molekul-molekul air yang terus bertumbukan satu sama lain.¹⁶⁴ Pada suhu yang lebih tinggi, energi kinetik ini meningkat, sehingga partikel air bergerak lebih cepat dan interaksinya menjadi lebih intens.¹⁶⁵ Sifat dinamis partikel air memberikan kontribusi penting dalam berbagai proses

Agronomy, Soil Science Society of America, 2015), 95, <https://doi.org/10.2134/1966.plantenvironment.c6>.

¹⁵⁸ Jin-Jian Xu dkk., "Investigation On Desiccation Cracking Behavior Of Clayey Soils With A Perspective Of Fracture Mechanics: A Review," *Journal of Soils and Sediments* 22, no. 3 (Maret 2022): 859, <https://doi.org/10.1007/s11368-021-03082-y>.

¹⁵⁹ Richard D. Bardgett, *The Biology Of Soil: A Community And Ecosystem Approach*, Repr, Biology of Habitats (Oxford: Oxford Univ. Press, 2009), 20–29.

¹⁶⁰ Bing Wang dkk., "Soil Detachment By Overland Flow Under Different Vegetation Restoration Models In The Loess Plateau Of China," *CATENA* 116 (Mei 2014): 51, <https://doi.org/10.1016/j.catena.2013.12.010>.

¹⁶¹ Raymond Nen Yong dan Benno P. Warkentin, *Soil Properties and Behaviour*, Developments in Geotechnical Engineering, v. 5 (Amsterdam New York: Elsevier Scientific Pub. Co, 1975), 34.

¹⁶² Philip Ball, "Water as an Active Constituent in Cell Biology," *Chemical Reviews* 108, no. 1 (1 Januari 2008): 75–77, <https://doi.org/10.1021/cr068037a>.

¹⁶³ Indri Dayana dan Juliaster Marbun, *Mekanika Fluida* (Bogor: Guepedia, 2023), 62.

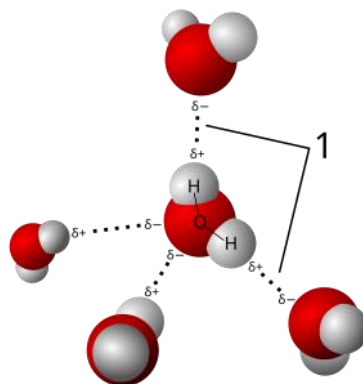
¹⁶⁴ Mark C. Hsiao, Amitabha Sinha, dan F. Fleming Crim, "Energy Disposal In The Vibrational-State- And Bond-Selected Reaction Of Water With Hydrogen Atoms," *The Journal of Physical Chemistry* 95, no. 21 (1 Oktober 1991): 8263–67, <https://doi.org/10.1021/j100174a046>.

¹⁶⁵ Naoko Akiya dan Phillip E. Savage, "Roles of Water for Chemical Reactions in High-Temperature Water," *Chemical Reviews* 102, no. 8 (1 Agustus 2002): 2725–50, <https://doi.org/10.1021/cr000668w>.

alamiah, termasuk infiltrasi ke dalam tanah. Ketika air meresap ke dalam tanah, partikel air bergerak melalui pori-pori tanah, membawa serta nutrisi dan oksigen yang diperlukan untuk kehidupan mikroorganisme.¹⁶⁶ Proses ini menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan tanaman, karena nutrisi yang terlarut dalam air dapat diserap oleh akar tanaman dengan lebih efisien.

Selain itu, partikel air memiliki kemampuan unik untuk membentuk ikatan hidrogen dengan molekul lain, termasuk mineral tanah. Ikatan ini membantu proses agregasi partikel tanah, meningkatkan stabilitas struktur tanah, dan mencegah erosi. Dengan adanya partikel air, tanah menjadi lebih mampu menahan tekanan mekanis dan mempertahankan kesuburan dalam jangka panjang. Pergerakan partikel air juga berperan dalam mengisi celah-celah mikro di dalam tanah, menciptakan lingkungan yang ideal untuk aktivitas mikroorganisme.¹⁶⁷ Sehingga hal tersebut membuat getaran kecil pada tanah.

Sumber: <https://www2.nau.edu/lrm22/lessons/water/water.html>



Gambar 2.4: *Hydrogen Bonds* (Ikatan Hidrogen Pada Air)

c. Getaran Kecil Tanah

Getaran kecil yang terjadi pada tanah merupakan respons alami terhadap masuknya partikel air ke dalam struktur tanah yang menimbulkan semacam senyawa kimia. Ketika air meresap melalui pori-pori tanah, tekanan hidrostatik yang dihasilkan menciptakan pergerakan partikel-partikel tanah. Gerakan ini menghasilkan getaran mikro yang tidak terlihat oleh mata, tetapi memiliki dampak signifikan terhadap dinamika tanah. Getaran kecil ini membantu membuka pori-pori tanah, meningkatkan aerasi, dan memungkinkan akar tanaman untuk tumbuh lebih bebas.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Daniel Hillel, *Soil and Water: Physical Principles and Processes* (New York: Elsevier, 2012), 26.

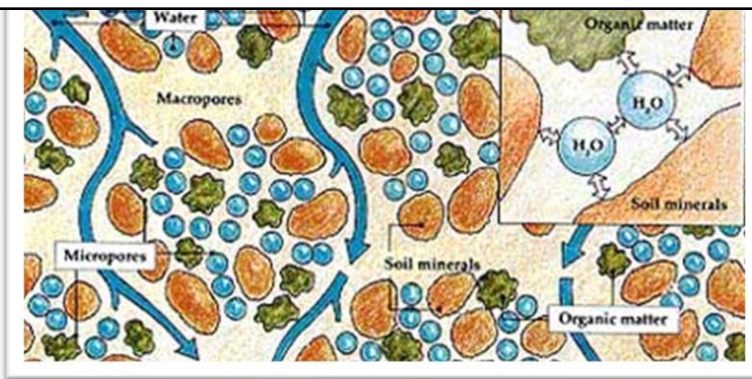
¹⁶⁷ Mark Kleber dan Mark G. Johnson, "Advances in Understanding the Molecular Structure of Soil Organic Matter," dalam *Advances in Agronomy*, vol. 106 (Elsevier, 2010), 77–142, [https://doi.org/10.1016/S0065-2113\(10\)06003-7](https://doi.org/10.1016/S0065-2113(10)06003-7).

¹⁶⁸ Harry R. Cedergren, *Seepage, Drainage, and Flow Nets* (New York: John Wiley & Sons, Incorporated, 1997), 94.

Proses getaran kecil tanah juga berperan dalam meningkatkan aktivitas mikroorganisme. Mikroorganisme yang sebelumnya dorman menjadi aktif karena perubahan lingkungan yang disebabkan oleh masuknya air. Mereka mulai memecah bahan organik yang terakumulasi di dalam tanah, menghasilkan nutrisi yang dapat digunakan oleh tanaman. Aktivitas mikroorganisme ini juga membantu meningkatkan kesuburan tanah secara keseluruhan, menciptakan siklus yang mendukung produktivitas jangka panjang.¹⁶⁹

Selain itu, getaran kecil tanah dapat membantu mengurangi kepadatan tanah. Tanah yang padat biasanya memiliki porositas rendah, yang membatasi pergerakan air dan udara. Dengan adanya getaran mikro, partikel tanah yang rapat menjadi lebih longgar hingga tercampur secara keseluruhan antara air dan lainnya sampai pada menciptakan ruang untuk infiltrasi air dan pertumbuhan akar.¹⁷⁰ Sehingga dari hal tersebut membuat tanah menjadi subur.

Sumber: <https://www.fao.org/4/a0072e/a0072e07.htm>



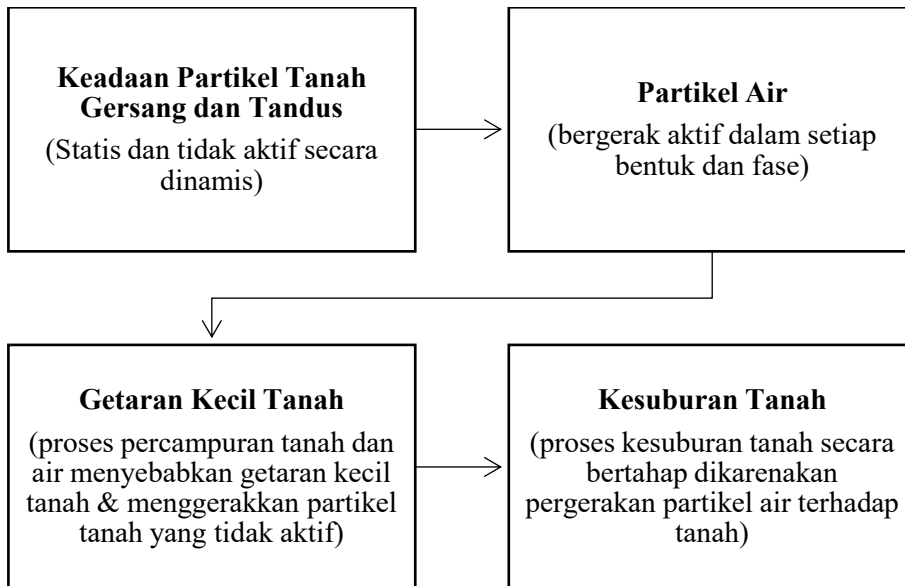
Gambar 2.5: Pelat Padat Dalam Tanah Berisi Nutrisi Tanaman.

d. Kesuburan Tanah

Getaran kecil tanah yang dihasilkan oleh masuknya air memainkan peran penting dalam memperbaiki struktur tanah. Dengan adanya getaran ini, partikel-partikel tanah yang sebelumnya rapat menjadi lebih longgar, menciptakan ruang untuk sirkulasi udara dan air. Hal ini meningkatkan kapasitas tanah untuk menahan air dan menyediakan cadangan bagi tanaman selama periode kekeringan. Struktur tanah yang baik juga memudahkan penetrasi akar tanaman, memungkinkan mereka tumbuh lebih dalam dan menyerap lebih banyak nutrisi. Adapun teori *Brownian motion* yang di aplikasikan pada pengembalian kesuburan tanah dijelaskan dengan diagram berikut:

¹⁶⁹ Hafsa Naseem dkk., “Exopolysaccharides Producing Rhizobacteria And Their Role In Plant Growth And Drought Tolerance,” *Journal of Basic Microbiology* 58, no. 12 (Desember 2018): 1009–22, <https://doi.org/10.1002/jobm.201800309>.

¹⁷⁰ Klaus Kirsch dan Fabian Kirsch, *Ground Improvement by Deep Vibratory Methods*, 2 ed. (Boca Raton: CRC Press, 2016), 5–9, <https://doi.org/10.1201/9781315372341>.



Gambar 2.6: Diagram Alir Fase Penyuburan Kembali Tanah Kering.

2. Teori *Plant Reproduction*

Teori reproduksi tanaman mengacu pada proses biologis yang memungkinkan tanaman untuk berkembang biak dan mempertahankan spesiesnya. Siklus reproduksi tanaman melibatkan berbagai tahap, mulai dari pembentukan bunga, penyerbukan, pembuahan, hingga produksi biji atau buah. Proses ini bergantung pada interaksi kompleks antara faktor genetik, lingkungan (mencakup kesuburan tanah), dan mekanisme fisiologis tanaman itu sendiri.¹⁷¹ Tanaman memiliki dua cara utama untuk bereproduksi, yaitu secara generatif melalui biji dan secara vegetatif melalui bagian tubuh tanaman seperti batang, akar, atau daun.¹⁷² Dari dua mekanisme tersebut memiliki masing-masing cara dalam me-reproduksi bibit atau tunas baru, adapun dalam penelitian ini pembahasan lebih kepada tanaman yang melalui hasil fase berpasang-pasangan (generatif).

a. Pertumbuhan Tanaman

Pertumbuhan tanaman merupakan proses kompleks yang dimulai dari biji dan berlanjut hingga tanaman mencapai kematangan. Biji merupakan struktur reproduktif yang mengandung embrio, cadangan makanan, dan pelindung biji. Proses pertumbuhan dimulai ketika biji berkecambah, yang diawali dengan penyerapan air oleh biji. Penyerapan ini mengaktifkan enzim-enzim yang memecah cadangan makanan untuk mendukung perkembangan embrio. Tahapan

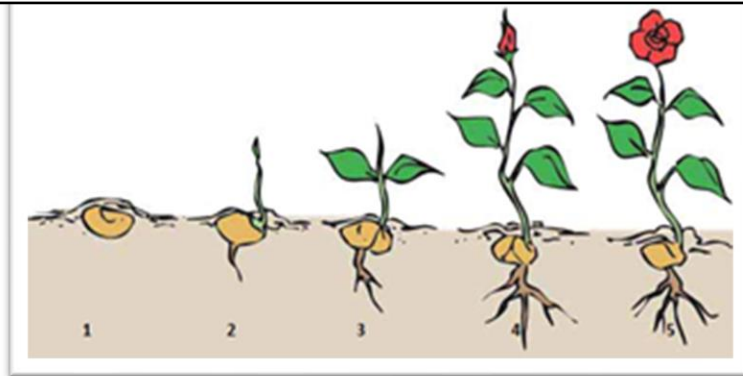
¹⁷¹ Rafael Frankel dan Esra Galun, *Pollination Mechanisms, Reproduction and Plant Breeding* (New York: Springer-Verlag, 2012), v.

¹⁷² Tat'ana Borisovna Batygina, *Embryology of Flowering Plants: Terminology and Concepts, Vol. 3: Reproductive Systems* (Enfield: Science publ, 2009), clxxix.

ini menjadi krusial karena memastikan tanaman muda memiliki sumber energi yang cukup untuk bertahan hidup pada fase awal pertumbuhan.¹⁷³

Setelah berkecambah, akar pertama (radikula) muncul untuk menyerap air dan nutrisi dari tanah. Selanjutnya, tunas (plumula) tumbuh ke atas menuju cahaya. Pada tahap ini, tanaman muda mulai melakukan fotosintesis, sebuah proses vital di mana energi matahari digunakan untuk mengubah karbon dioksida dan air menjadi glukosa dan oksigen. Fotosintesis menyediakan energi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan lebih lanjut.¹⁷⁴

Sumber: <https://brainly.co.id/tugas/7328112>



Gambar 2.7: Fase Pertumbuhan Tanaman

Pertumbuhan tanaman melibatkan pembelahan dan pemanjangan sel di berbagai bagian tubuhnya, seperti akar, batang, dan daun. Sel-sel meristematik, yang terletak di ujung akar dan batang, bertanggung jawab atas pembelahan sel yang cepat. Hormon tanaman seperti auksin, giberelin, dan sitokinin memainkan peran penting dalam mengatur pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Dengan mempelajari hormon-hormon ini. Seiring waktu, tanaman mencapai tahap di mana organ reproduktif mulai terbentuk. Pada tanaman berbunga, ini ditandai dengan munculnya kuncup bunga yang berkembang menjadi bunga matang. Proses ini mempersiapkan tanaman untuk bereproduksi melalui penyerbukan dan pembuahan.¹⁷⁵

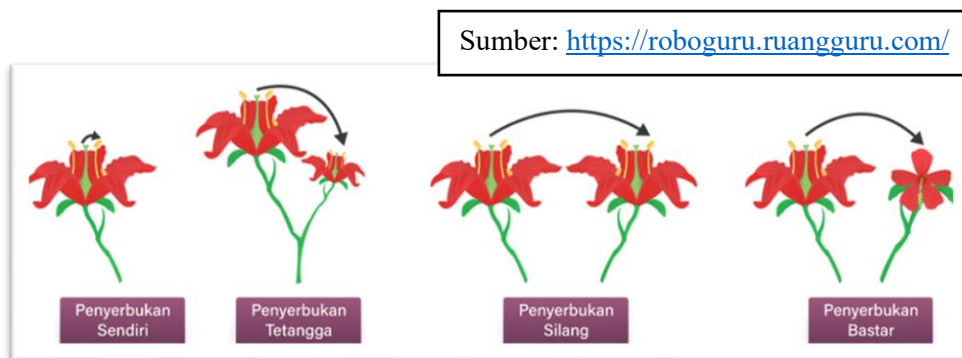
¹⁷³ Dennis B. Egli, "Seed Growth and Development," dalam *ASA, CSSA, and SSSA Books*, ed. oleh K. J. Boote dkk. (Madison, WI, USA: American Society of Agronomy, Crop Science Society of America, Soil Science Society of America, 2015), 127–48, <https://doi.org/10.2134/1994.physiologyanddetermination.c9>.

¹⁷⁴ J. Derek Bewley dkk., "Germination," dalam *Seeds*, oleh J. Derek Bewley dkk. (New York, NY: Springer New York, 2013), 133–81, https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4693-4_4.

¹⁷⁵ Ray Franklin Evert, Katherine Esau, dan Katherine Esau, *Esau's Plant Anatomy: Meristems, Cells, And Tissues Of The Plant Body: Their Structure, Function, And Development*, 3rd ed (Hoboken, N.J: Wiley-Interscience, 2006), 1–5.

b. Tanaman Berpasang-pasangan

Tanaman berpasang-pasangan mengacu pada proses di mana organ reproduksi jantan dan betina saling berinteraksi untuk menghasilkan keturunan. Pada banyak spesies tanaman, bunga bertindak sebagai organ reproduksi utama. Bunga terdiri dari benang sari (organ jantan) dan putik (organ betina), yang bekerja sama dalam proses penyerbukan dan pembuahan.¹⁷⁶ Penyerbukan dapat terjadi secara sendiri (self-pollination) atau silang (cross-pollination). Penyerbukan sendiri terjadi ketika serbuk sari dari benang sari jatuh langsung ke kepala putik pada bunga yang sama.¹⁷⁷ Sementara itu, penyerbukan silang melibatkan transfer serbuk sari dari bunga satu tanaman ke bunga tanaman lain, biasanya dengan bantuan angin, air, atau hewan penyerbuk seperti lebah dan kupu-kupu.



Gambar 2.8: Tanaman Berpasang-pasangan

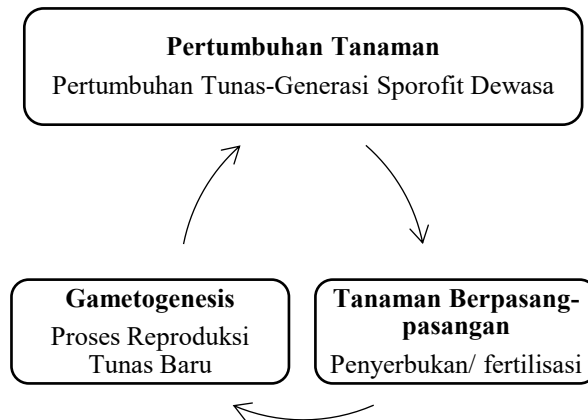
Setelah serbuk sari mencapai kepala putik, tabung serbuk sari mulai tumbuh menuju bakal biji di dalam ovarium. Proses ini memungkinkan gamet jantan untuk mencapai gamet betina, di mana pembuahan terjadi. Zigot yang terbentuk berkembang menjadi embrio, yang kemudian dilindungi oleh struktur biji. Pada saat yang sama, ovarium berkembang menjadi buah yang melindungi biji. Buah ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga sering menjadi alat penyebaran biji melalui hewan atau angin.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Frankel dan Galun, *Pollination Mechanisms, Reproduction and Plant Breeding*, 110.

¹⁷⁷ Dharam P. Abrol, "Pollination – Basic Concepts," dalam *Pollination Biology*, oleh D. P. Abrol (Dordrecht: Springer Netherlands, 2012), 37–54, https://doi.org/10.1007/978-94-007-1942-2_3.

¹⁷⁸ Andrea Bleckmann, Svenja Alter, dan Thomas Dresselhaus, "The Beginning Of A Seed: Regulatory Mechanisms Of Double Fertilization," *Frontiers in Plant Science* 5 (11 September 2014): 1–12, <https://doi.org/10.3389/fpls.2014.00452>.

c. Gametofit



Gambar 2.9: Siklus Reproduksi Tanaman

Gametofit adalah fase dalam siklus hidup tanaman yang bertanggung jawab untuk menghasilkan gamet, yaitu sel reproduktif jantan dan betina. Pada tanaman berbiji, fase gametofit sangat tereduksi dan terjadi di dalam struktur reproduktif seperti bunga. Gametofit jantan berkembang dari butir serbuk sari, sedangkan gametofit betina berkembang di dalam bakal biji.¹⁷⁹ Dengan adanya fase ini, tanaman mampu memastikan bahwa proses reproduksi berlangsung dengan efisien dan terkoordinasi. Pada gametofit jantan, setiap butir serbuk sari mengandung dua inti sel, yaitu inti generatif dan inti vegetatif. Inti generatif membelah menjadi dua gamet jantan, sementara inti vegetatif bertanggung jawab atas pembentukan tabung serbuk sari. Tabung ini tumbuh menuju bakal biji untuk memungkinkan gamet jantan mencapai gamet betina. Proses ini dikenal sebagai polinasi dan merupakan langkah penting dalam reproduksi tanaman. Polinasi memastikan bahwa gamet jantan dapat mencapai gamet betina meskipun tanaman berada dalam kondisi lingkungan yang menantang.¹⁸⁰

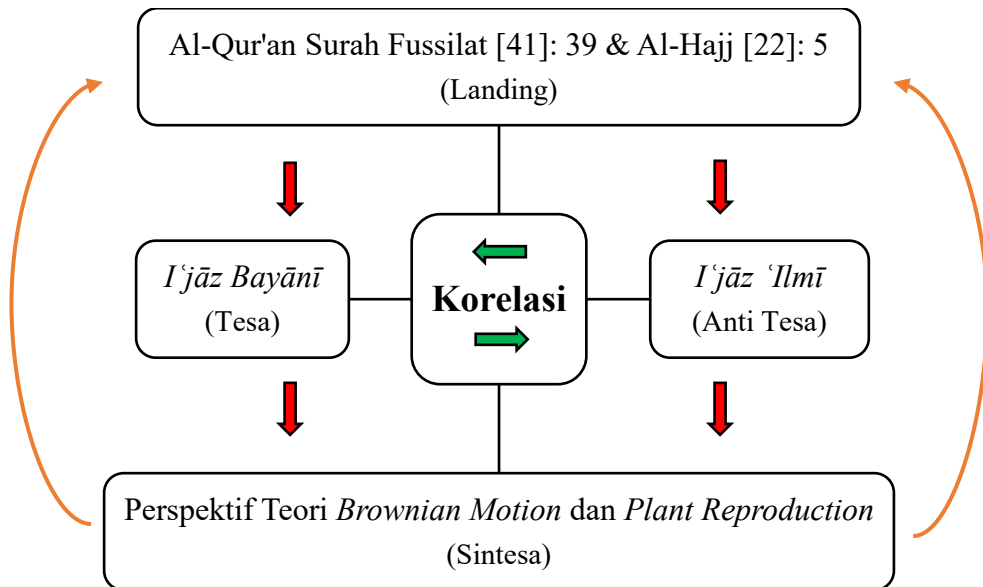
Gametofit betina, di sisi lain, terdiri dari kantung embrio yang mengandung sel telur. Kantung embrio ini terbentuk melalui pembelahan sel megaspora di dalam bakal biji. Ketika tabung serbuk sari mencapai kantung embrio, salah satu gamet jantan membuahi sel telur untuk membentuk zigot, sedangkan gamet jantan lainnya berfusi dengan inti polar untuk membentuk endosperma, jaringan yang menyediakan nutrisi bagi embrio.¹⁸¹

¹⁷⁹ R. Yadegari, "Female Gametophyte Development," *THE PLANT CELL ONLINE* 16, no. suppl_1 (12 Maret 2004): 133–41, <https://doi.org/10.1105/tpc.018192>.

¹⁸⁰ S. McCormick, "Control of Male Gametophyte Development," *THE PLANT CELL ONLINE* 16, no. suppl_1 (12 Maret 2004): 142–53, <https://doi.org/10.1105/tpc.016659>.

¹⁸¹ Wuxing Li dan Hong Ma, "Gametophyte Development," *Current Biology* 12, no. 21 (Oktober 2002): 133–81, [https://doi.org/10.1016/S0960-9822\(02\)01245-9](https://doi.org/10.1016/S0960-9822(02)01245-9).

D. Gabungan Kerangka Konseptual



Gambar 2.10: Gabungan Kerangka Konseptual.

Warna	Keterangan
Arah Panah Merah (Mengarah Ke-bawah)	Objek Analisis: Bermula dari ayat kemudian kepada tesa (<i>I'jāz Bayānī</i>) dan anti tesa (<i>I'jāz 'Ilmī</i>) menuju sintesa
Arah Panah Orange (Mengarah Ke-atas)	Hubungan/Keterkaitan: Saling memengaruhi antara elemen-elemen dalam kerangka konsep
Arah Panah Hijau (Mengarah Kanan-Kiri)	Korelasi: Merepresentasikan keselarasan antara elemen-elemen yang saling melengkapi yaitu <i>I'jāz Bayānī</i> dan <i>I'jāz 'Ilmī</i> .

Tabel 2.1: Arti Warna Panah Pada Gabungan Kerangka Konseptual.

BAB III

TERMINOLOGI KOSAKATA DALAM AL-QUR'AN SURAH FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5

Bab 3 penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap terminologi kosakata pilihan yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Fussilat [41]: 39 dan Surah Al-Hajj [22]: 5. Fokus utama dari pembahasan pada bab ini adalah melakukan tinjauan terminologi terhadap setiap kata yang dipilih dengan pendekatan linguistik yang sistematis dan komprehensif. Kajian ini mencakup berbagai aspek, meliputi asal-usul kata (etimologi), transformasi morfologi, macam-macam bentuknya dalam bahasa Arab, serta pemaknaannya baik secara literal maupun kontekstual sebagaimana yang tercermin dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pembahasan dalam bab ini juga dirancang untuk memberikan landasan utama untuk kajian ilmiah yang akan menjadi sumber rujukan dalam pengolahan data dan analisis pada bab 4. Secara historis, tujuan utama terminologi adalah untuk mencapai keseragaman, atau korespondensi satu-satu antara suatu konsep dan suatu istilah. Aktivitas terminologi yang dapat dialihdayakan kepada khalayak luas meliputi mengusulkan atau memvalidasi istilah yang ingin dikaji, atau memberikan suara pada istilah pilihan dari sekelompok kata-kata yang hampir sama.¹⁸²

Penelitian ini secara khusus mengidentifikasi delapan terminologi penting, yaitu: *Hāmidah*, *Khāshi'ah*, *Mawt*, *Ihtazzat*, *Rabat*, *Anbatat*, *Zawj*, dan *Bahj* dalam Al-Qur'an Surah Fussilat [41]: 39 dan Surah Al-Hajj [22]: 5. Setiap terminologi tersebut dipilih karena memiliki signifikansi linguistik dan tematik dalam menjelaskan pesan-pesan yang terkandung dalam *Isyarat* Ilmiah Al-Qur'an. Kajian terhadap terminologi ini melibatkan tinjauan definisi mendalam terhadap akar katanya dalam bahasa Arab klasik, berbagai bentuk morfologinya, serta aplikasi terminologi tersebut dalam konteks-konteks ayat. Hal ini bertujuan untuk menggali makna yang lebih kaya dan mendalam dari setiap istilah yang digunakan.

Pendekatan deskriptif terhadap terminologi ini juga mencakup penjelasan mengenai peran setiap kosakata dalam memperkuat pesan-pesan tematik yang terkandung dalam ayat. Selain itu, bab ini memberikan penekanan pada tinjauan linguistik yang tidak hanya mencakup aspek bentuk, tetapi juga pemaknaan yang bersifat kontekstual. Dengan demikian, setiap terminologi akan dibahas secara rinci untuk memahami bagaimana kosakata tersebut digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan yang relevan dengan tema ayat. Keseluruhan pembahasan dalam Bab 3 ini bertujuan untuk membangun landasan yang kokoh dalam pembahasan kosakata Al-Qur'an yang dipilih. Hasil dari kajian terminologi ini akan menjadi bahan dasar yang penting untuk pembahasan pada bab selanjutnya, khususnya dalam mengolah data dan menyusun interpretasi tematik yang lebih mendalam.

¹⁸² Mona Baker dan Gabriela Saldanha, ed., *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*, Third edition (London ; New York, NY: Routledge, Taylor & Francis Group, 2020). 1-10

A. Terminologi *Hāmidah*

Kata *hāmidah* berasal dari akar kata همد yang terdiri dari huruf-huruf hā' (هـ), mīm (ميم), dan dāl (دال). Secara etimologis, akar kata ini menunjukkan makna yang berkaitan dengan kehamparan, kering, atau mati. Dalam hal ini kata همد mengacu pada kondisi suatu benda atau makhluk yang kehilangan kehidupan atau kesuburannya.¹⁸³ Misalnya, api yang طفت (padam) dan tanah yang هامة (gundul) menunjukkan keadaan tanpa kehidupan atau kemampuan untuk tumbuh. Ini juga menggambarkan keadaan tanaman yang kering dan tanah yang tidak lagi mengandung kelembapan, sehingga tidak dapat mendukung pertumbuhan tanaman.¹⁸⁴

Selain itu, kata ini memiliki konotasi lain, seperti mengacu pada sesuatu yang telah kehilangan vitalitasnya. Sebagai contoh, نبات همد merujuk pada tanaman yang telah kering dan mati, atau أرض هامة yang menggambarkan tanah yang kering dan tidak dapat lagi menumbuhkan tanaman.¹⁸⁵ Secara lebih luas, همد bisa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah kehilangan unsur vital atau kekuatan yang diperlukan untuk berkembang.¹⁸⁶

Kata *hāmidah* mengalami perubahan bentuk morfologi yang membentuk berbagai variasi dalam penggunaan istilah ini. Bentuk همد pada dasarnya mengarah pada kondisi kering atau tidak berkembang. Kata ini mengalami tashrif atau perubahan bentuk menjadi beberapa bentuk lain seperti "هميد", "هَامِد", dan "همود". Dalam bahasa Arab, kata ini digunakan untuk menggambarkan keadaan yang tidak memiliki kehidupan atau vitalitas, seperti الهامد yang merujuk pada sesuatu yang sudah rusak atau tidak lagi bermanfaat. Kata ini juga bisa digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang lemah atau rapuh, seperti الهمود yang mengacu pada keadaan tanpa aktivitas atau pertumbuhan.¹⁸⁷

Dalam penggunaan bahasa Arab yang lebih luas, همد bisa dipahami sebagai proses berkurangnya vitalitas atau kekuatan, baik pada benda mati maupun makhluk hidup. Misalnya, أهدم الفرس mengindikasikan kecepatan atau ketangkasan yang hilang pada seekor kuda, sementara همدت النار mengarah pada api yang padam atau kehilangan panasnya. Penggunaan bentuk ini dalam bahasa Arab sangat bergantung pada konteks, baik dalam deskripsi benda mati atau makhluk hidup yang kehilangan unsur kehidupan.¹⁸⁸

Kata *hāmidah* memiliki beberapa *shighah* atau bentuk yang digunakan untuk menyatakan makna yang lebih spesifik tergantung pada konteksnya. Pertama,

¹⁸³ Abī Al-Husain Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 5, (Bairūt: Dar al-Fikr, 1998), 65.

¹⁸⁴ Ahmad Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'atū Luḡawīyah Ḥadīṣah)* jilid. 5, (Bairūt: Dar Maktabatu Al-Hayah, 1959), 660.

¹⁸⁵ Abu Al-Qasim Mahmud bin 'Amru bin Ahmad Al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqiq Ghawamidhi Al-Tanzil*, jilid. 3, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyy, 1987), 145.

¹⁸⁶ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'atū Luḡawīyah Ḥadīṣah)*, 660.

¹⁸⁷ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4697.

¹⁸⁸ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'atū Luḡawīyah Ḥadīṣah)*, 660.

هَامِد sebagai bentuk *ismu fa'il* (kata benda pelaku) digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang kering atau mati, seperti dalam وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً (hajj: 5), yang mengacu pada tanah yang gersang dan tidak ada kehidupan di dalamnya.¹⁸⁹ Dalam hal ini, هَامِد berarti tanah yang kehilangan kelembapan dan tidak dapat lagi mendukung kehidupan.¹⁹⁰

Kedua, bentuk هَمِيد merujuk pada sesuatu yang sudah mati atau tidak memiliki kehidupan. Sebagai contoh, kata ini digunakan untuk menggambarkan tanaman atau makhluk yang sudah tidak berkembang lagi, atau dalam beberapa kasus bisa merujuk pada sesuatu yang sudah tidak berfungsi atau rusak. هَمِيد dalam hal ini bisa berarti sesuatu yang sudah tidak aktif atau produktif lagi, baik dalam konteks fisik maupun metaforis. Bentuk ketiga, هُمُود digunakan untuk menggambarkan kondisi yang tidak berkembang atau kering, baik pada tanah, tanaman, atau makhluk hidup. Dalam hal ini, هُمُود sering dikaitkan dengan ketiadaan pertumbuhan atau perubahan, menggambarkan keadaan stagnan atau mati. Misalnya, هُمُود النار mengacu pada api yang sudah padam dan tidak lagi menyala.¹⁹¹

Bentuk lainnya, هَمَدٌ mengarah pada proses perubahan atau pergerakan menuju keadaan yang lebih pasif atau mati. Dalam penggunaan ini, هَمَدٌ menunjukkan suatu kondisi yang mengalami kehilangan kekuatan atau vitalitas, baik itu dalam konteks api, tanaman, atau makhluk hidup. Sebagai contoh, هَمَدَتِ الْأَرْضُ menunjukkan bahwa tanah tersebut sudah kehilangan kelembapan dan tidak bisa lagi mendukung pertumbuhan tanaman. Terakhir, هَامِدَةٌ sebagai bentuk yang digunakan untuk menggambarkan keadaan suatu benda yang sudah tidak memiliki daya hidup, seperti dalam penggunaan untuk menggambarkan keadaan tanah atau tanaman yang telah mati atau kering. Bentuk ini sering dipakai dalam konteks untuk menunjukkan ketidakmampuan suatu tempat atau benda untuk memberikan kehidupan atau pertumbuhan.¹⁹²

Dalam Al-Qur'an, bentuk kata *hāmidah* digunakan untuk menggambarkan tanah yang kering dan tidak mampu mendukung kehidupan. Salah satu contoh penggunaan kata ini terdapat dalam Surah Al-Hajj ayat 5, وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً yang mengacu pada tanah yang gersang dan tidak ada kehidupan di dalamnya.¹⁹³ Ayat ini menggambarkan tanah yang tidak subur, seperti yang dijelaskan dalam tafsiran yang

¹⁸⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 17, (Al-Qahirah: Dar Al-Fikr, 1991), 157.

¹⁹⁰ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4697.

¹⁹¹ Muḥammad Ḥasan Ḥasan Jabal, *Al-Mu'jam Al-Īsytiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānīhā* (Al-Qāhirah: Maktabatu Al-Adab, 2010), 2320.

¹⁹² Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4697.

¹⁹³ Muḥamad Al-Ṭāhir Ibn 'āşyūr, *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr: Taḥrīru Al-Ma'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 17 (Tunis: Ad-Dar At-Tunisiyyah Li-l-Nasyr, 1984), 203.

menunjukkan bahwa tanah tersebut tidak memiliki kelembapan yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman.¹⁹⁴

Bentuk lain yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah "هامة" yang menggambarkan keadaan sesuatu yang telah kehilangan daya hidup atau vitalitas. Dalam Surah Al-Hajj, kata ini digunakan untuk menggambarkan tanah yang kering dan tidak ada kehidupan yang tumbuh di atasnya, yang memberikan gambaran jelas tentang keadaan bumi yang kering dan tandus. Kata *hāmidah* dalam bahasa Arab digunakan dalam berbagai konteks untuk menggambarkan sesuatu yang telah kehilangan vitalitasnya. Sebagai contoh, همدت الأرض merujuk pada tanah yang kehilangan kelembapan dan tidak bisa lagi menumbuhkan tanaman. Penggunaan kata ini sering digunakan untuk menggambarkan keadaan yang tidak produktif atau tidak mampu mendukung kehidupan. Dalam konteks lain, seperti همد الثوب mengacu pada pakaian yang sudah rusak atau tidak lagi berfungsi dengan baik.¹⁹⁵

Selain itu, dalam bahasa Arab, kata ini juga digunakan untuk menggambarkan kondisi fisik yang lemah atau rusak. Sebagai contoh, همدت النار mengacu pada api yang sudah padam dan tidak lagi menyala, menggambarkan kehilangan kekuatan atau energi yang dimiliki oleh api tersebut. Kata ini juga digunakan dalam berbagai metafora untuk menggambarkan keadaan sesuatu yang telah kehilangan kemampuannya untuk berfungsi atau berkembang. Penggunaan kata ini dalam bahasa Arab juga sering mengacu pada kondisi yang mengalami penurunan atau kerusakan, baik itu pada benda mati seperti tanah atau pakaian, maupun pada makhluk hidup yang kehilangan vitalitas atau daya hidupnya. Kata *hāmidah* dalam hal ini berfungsi sebagai simbol dari sesuatu yang sudah tidak memiliki kekuatan atau potensi untuk berkembang lebih lanjut.¹⁹⁶

Maka secara keseluruhan, terminologi *hāmidah* merujuk pada sebuah kondisi atau keadaan yang tidak memiliki kehidupan atau vitalitas, baik itu pada benda mati maupun makhluk hidup. Dalam Al-Qur'an, kata *hāmidah* menggambarkan tanah yang kering dan tidak subur, yang tidak dapat lagi mendukung pertumbuhan tanaman. Begitu pula dalam penggunaan metaforisnya yaitu *hāmidah* menggambarkan sesuatu yang telah kehilangan unsur penting yang diperlukan untuk berkembang, seperti api yang padam, tanaman yang mati, atau makhluk hidup yang lemah dan tidak berdaya. Kata ini mengandung makna kehilangan kekuatan atau energi yang diperlukan untuk pertumbuhan atau kelangsungan hidup, baik dalam konteks fisik maupun spiritual.

¹⁹⁴ Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqir'ātuhi* (Riyadh: Muassasatu Suttur Al-Ma'rifah, 2002), 466.

¹⁹⁵ Hasan 'Izzuddīn Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Luġhawī Likalimāti Al-Qur'ān* (Al-Qāhirah: Al-Haiyah Al-Misriyyah Al-'Ammah Li-l-Kitab, 2003), 164.

¹⁹⁶ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4697.

B. Terminologi *Khāshi‘ah*

Kata *khāshi‘ah* (خاشعة) berasal dari akar kata ثلاثي مجرد yaitu huruf ع-ي-ن yaitu huruf خاء-شين-عين yang bermakna dasar ketundukan, ketenangan, atau perendahan diri. Secara bahasa, kata ini menggambarkan keadaan seseorang atau sesuatu yang menunjukkan ketundukan, baik secara fisik maupun emosional. Akar kata ini juga sering digunakan untuk merujuk pada benda mati, seperti tanah yang kering atau rendah, yang menggambarkan hubungan metaforis antara kerendahan hati dan keadaan tidak berdaya. Dalam penggunaannya, istilah ini erat kaitannya dengan konsep kerendahan hati dan rasa takut yang mendalam terhadap sesuatu yang lebih besar atau agung.¹⁹⁷

Secara lebih spesifik, istilah ini dapat dipahami dalam dua dimensi utama, yaitu fisik dan non-fisik. Secara fisik, kata ini menggambarkan sesuatu yang mendatar, seperti tanah yang kering atau tanaman yang merunduk. Sementara itu, secara non-fisik, kata ini mencerminkan keadaan emosional atau spiritual, seperti ketundukan hati, suara yang merendah, atau pandangan mata yang menunduk sebagai ekspresi rasa takut atau rendah hati.¹⁹⁸ Menurut para ahli bahasa, seperti Ibn Duraid, *khāshi‘ah* digunakan untuk menunjukkan sikap tunduk yang lahir dari rasa hina dan kepasrahan total. Berbeda dengan istilah *khudū‘*, yang lebih menekankan aspek fisik dalam ketundukan, *khāshi‘ah* lebih bersifat batiniah, mencakup hati, suara, dan pandangan.¹⁹⁹ Oleh karena itu, istilah ini mencerminkan sikap jiwa yang tenang dan patuh terhadap perintah Allah.

Secara morfologi, kata *khāshi‘ah* memiliki variasi bentuk yang meluas. Dalam bentuk fi‘il māḍī, ia muncul sebagai خَشَعَ (*khasha‘a*), sedangkan fi‘il muḍāri‘-nya adalah يَخْشَعُ (*yakhsha‘u*), yang berarti "tunduk atau merendah". Bentuk mashdar-nya adalah خُشُوع (*khushu‘*), yang merujuk pada keadaan tunduk secara keseluruhan. Bentuk isim fā‘il-nya adalah خَاشِع (*khāshi‘*), yang berarti "orang yang tunduk". Untuk jamak, digunakan خَاشِعُونَ (*khāshi‘ūn*) untuk mudzakkar dan خَاشِعَات (*khāshi‘āt*) untuk mu‘annats. Dalam konteks Al-Qur‘an, variasi ini sering digunakan untuk menggambarkan sikap manusia atau benda tertentu yang tunduk kepada kehendak Allah.²⁰⁰ Adapun makna beberapa bentuk kata lain *khāshi‘ah* dalam Al-Qur‘an sebagaimana berikut.²⁰¹

- 1) *Fi‘il Māḍī* (خَشَعَ): Kata ini menunjukkan perbuatan tunduk atau merendah yang telah terjadi. Contohnya dalam QS. Thāhā: 108: "وَوَخَّشَعْتَ الْأَصْوَاتَ لِلرَّحْمَنِ", yang menggambarkan suara yang tunduk di hadapan Allah.
- 2) *Fi‘il Muḍāri‘* (يَخْشَعُ): Bentuk ini menunjukkan proses ketundukan yang sedang atau akan terjadi. Dalam QS. Al-Hadid: 16, Allah berfirman: "أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ", mengingatkan hati orang beriman agar tunduk kepada Allah.

¹⁹⁷ Ahmad, *Mu‘jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 2, 182.

¹⁹⁸ Ridha, *Mu‘jam Matnu Al-Lughah (Maūsū‘ātu Luḡawīyah Ḥadīṣah)*, 228.

¹⁹⁹ Ahmad, *Mu‘jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 2, 182.

²⁰⁰ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-‘Arab*, 1165.

²⁰¹ Umar, *Al-Mu‘jam Al-Maūsū‘ī Li‘ālfāzi Al-Qur‘āni Al-Karīm Waqirā‘ātuḥu*, 164–

- 3) *Isim Fā'il* (خَاشِع): Menggambarkan subjek yang sedang atau telah berada dalam keadaan tunduk. Misalnya dalam QS. Al-Hasyr: 21: "لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا", yang menunjukkan keadaan gunung yang tunduk kepada Allah.

Dalam Al-Qur'an, kata *khāshi'ah* muncul dalam berbagai bentuk untuk menggambarkan fenomena alam dan kondisi manusia. Salah satu contohnya adalah dalam QS. Fushshilat: 39: وَتَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً yang menggambarkan bumi dalam keadaan tandus dan kering sebelum disirami air hujan. Selain itu, kata ini juga digunakan untuk menggambarkan keadaan manusia, seperti dalam QS. Al-Hadid: 16: تَخْشَعُ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ menegaskan pentingnya hati yang tunduk kepada Allah sebagai tanda keimanan yang sejati.²⁰²

Dalam Al-Qur'an, istilah *Khāshi'ah* dan turunannya digunakan dalam berbagai konteks.²⁰³ Salah satunya adalah untuk menggambarkan kondisi tanah yang kering dan tidak subur, seperti dalam ayat *Wa Taral-Arḍa Khāshi'ah Fa-Idhā Anzalnā 'Alayhā Al-Mā'a Ahtazzat Wa Rabat* (Fushshilat: 39).²⁰⁴ Penggunaan ini menggambarkan transformasi tanah dari keadaan yang tandus menjadi subur setelah mendapatkan air, sebuah metafora yang menunjukkan pengaruh rahmat Allah terhadap makhluk-Nya.²⁰⁵ Selain itu, istilah ini juga digunakan untuk menggambarkan ketundukan hati manusia, terutama dalam konteks ibadah. Sebagai contoh, ayat *An Takhsha 'a Qulūbuhum Liẓikrillāh* (Al-Hadid: 16) menekankan pentingnya hati yang tunduk dalam mendekatkan diri kepada Allah.²⁰⁶

Maka penggunaan istilah *Khāshi'ah* dalam Al-Qur'an mencakup tiga dimensi utama: fisik, emosional, dan spiritual. Dalam dimensi fisik, istilah ini merujuk pada keadaan benda mati seperti tanah yang rendah atau kering. Dalam dimensi emosional, istilah ini menggambarkan ketundukan hati manusia yang disertai rasa takut, rendah hati, dan pengakuan atas kebesaran Allah. Dalam dimensi spiritual, istilah ini

²⁰² Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Luḡhawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 2, 40.

²⁰³ الخشعة - بالضم: أكمة لاطئة بالأرض. وجدار خاشع: إذا تداعي واستوى مع الأرض. وخشع سنأم البعير إذا أنضِي فذهب شحمه وتطأطأ شرفه. والخاشع من الأرض: الذي تثيره الرياح لسهولته. المعنى المحوري: هبوط ما شأنه الارتفاع والغلظ، لتسيب أثنائه. كالأكمة والجدار والسنام كلهن هابط عما ينبغي له لتسيب أثنائه. والذي تثيره الرياح تراب متسبب. ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ، أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً﴾ [فصلت: ٣٩]، يابسة جذبة [قر ١٥/٣٦٥] والدقيق أن يضاف أنها تريئة جافة مطمئنة بالنسبة لارتفاعها بعد نزول الماء عليها (فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ﴿الحج: ٥﴾. أنظر في المعجم الاشتقاقي للجبل صفحة ٥٦٣

²⁰⁴ Al-Zamakhshari, *Al-Kasyaf 'An Haqaiq Ghawamidhi Al-Tanzil*, jilid. 4, 201.

²⁰⁵ Ibn 'āsyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Mā'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 24, 234.

²⁰⁶ Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isyitiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānīhā*, 563.

mencerminkan ketundukan penuh manusia kepada Allah yang terwujud dalam sikap hati, ucapan, dan perbuatan.

C. Terminologi *Mawt*

Kata *mawt* (الموت) berasal dari akar kata *mīm*, *wāw*, dan *tā'*, yang memiliki makna dasar hilangnya kekuatan dari sesuatu. Makna ini mengacu pada keadaan berlawanan dengan kehidupan, yaitu kematian. Penjelasan ini didukung oleh hadis Rasulullah, yang bersabda, “Barang siapa memakan pohon ini (bawang putih), janganlah ia mendekati masjid kami. Jika kalian harus memakannya, maka matikanlah (hilangkanlah baunya) dengan memasaknya”.²⁰⁷ Dalam konteks ini, kata *mawt* digunakan untuk menggambarkan hilangnya sifat tertentu, yakni bau menyengat.²⁰⁸

Secara linguistik, kata *mawt* juga memiliki makna yang luas, seperti keadaan tanah yang kering dan tidak subur, disebut sebagai *mawtān* atau *mawāt*, sebagaimana dijelaskan oleh al-Aṣma'ī: “Mereka mengatakan, belilah tanah yang mati (tidak produktif), dan jangan beli tanah yang hidup (produktif)”.²⁰⁹ Dengan demikian, akar kata ini memiliki konotasi yang tidak hanya mencakup kematian makhluk hidup, tetapi juga keadaan benda mati yang kehilangan sifat-sifat produktifnya.²¹⁰

Secara morfologi, kata *mawt* memiliki berbagai bentuk turunan. Bentuk *fi'il madhi* (lampau) adalah *māta* (مَاتَ), yang berarti telah mati, sedangkan bentuk *fi'il mudhari'* (sedang/akan) adalah *yamūtu* (يَمُوتُ), yang berarti sedang atau akan mati. Bentuk mashdar-nya adalah *mawtan* (مَوْتًا), yang merujuk pada konsep kematian secara umum. *Isim fa'il* (pelaku) dari kata ini adalah *mayyitun* (مَيِّتٌ) atau *maytun* (مَيْتٌ), yang berarti orang yang mati, sedangkan bentuk jamaknya adalah *amwāt* (أَمْوَاتٌ) dan *mawtā* (مَوْتَى).²¹¹

Dalam penggunaannya, istilah ini juga memiliki bentuk feminin, yaitu *mayyitah* (مَيِّتَةٌ), yang merujuk pada perempuan yang mati atau benda mati dalam bentuk tunggal. Sementara itu, *isim maf'ul* (yang dikenai) jarang digunakan secara eksplisit, tetapi terkandung dalam konsep pasif dari kata ini, seperti dalam frase *mawtul-ḥaq* (kematian karena kebenaran).²¹² Fleksibilitas morfologi ini menunjukkan bahwa istilah *mawt* dapat diterapkan dalam berbagai konteks.²¹³ Istilah *mawt* memiliki beberapa shighah yang memberikan variasi makna sebagaimana berikut:²¹⁴

- 1) *Māta* (مَاتَ) sebagai *fi'il madhi* menggambarkan peristiwa kematian yang telah terjadi.

²⁰⁷ (مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ الْحَبِيبَةِ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا . فَإِنْ كُنْتُمْ لَا بَدَ آكَلِيهَا فَأَمَيْتُوْهَا طَبْخًا).

²⁰⁸ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4295–96.

²⁰⁹ يَقُولُونَ اشْتَرِ مِنَ الْمَوْتَانِ، وَلَا تَشْتَرِ مِنَ الْحَيَوَانِ

²¹⁰ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, 283.

²¹¹ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'atū Lughawīyah Ḥadīṣah)*, jilid. 5, 362.

²¹² Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, jilid. 24, 234.

²¹³ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'atū Lughawīyah Ḥadīṣah)*, jilid. 5, 362.

²¹⁴ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzī Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuḥu*, 430.

- 2) *Yamūtu* (يَمُوتُ) sebagai *fi'il mudhari'* menunjukkan kematian yang sedang atau akan terjadi.
- 3) *Mawt* (مَوْت) sebagai *masbhar* menggambarkan keadaan atau konsep kematian secara umum, seperti dalam ayat "فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ" (QS. Al-Baqarah: 94), yang merujuk pada permintaan akan kematian.
- 4) *Mawāt* (مَوَات) merujuk pada tanah yang tidak subur dan tidak berpenghuni, seperti dalam istilah hukum fikih mengenai pengelolaan tanah mati.
- 5) *Mawtān* (مَوْتَان) menggambarkan keadaan kering atau tandus pada tanah, seperti dalam ayat "فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا" (QS. Al-Baqarah: 164).

Istilah *mawt* dalam Al-Qur'an digunakan dalam berbagai bentuk. Pertama, sebagai *masbhar*, kata ini merujuk pada konsep kematian secara umum, seperti dalam ayat *وَاللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا* (QS. Az-Zumar: 42), yang menggambarkan Allah sebagai pengambil nyawa saat kematian tiba. Kedua, istilah ini digunakan untuk menggambarkan keadaan keringnya tanah, seperti dalam ayat *فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا* (QS. Al-Baqarah: 164).²¹⁵ Selain itu, bentuk jamaknya, seperti *amwāt* (أَمْوَات), sering digunakan untuk menggambarkan manusia yang telah mati, seperti dalam ayat *ثُمَّ يُحْيِيكُمُ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمُ* (QS. Al-Baqarah: 28). Hal ini menunjukkan penggunaan kata *mawt* tidak hanya terbatas pada makna harfiah kematian, tetapi juga meluas ke konsep metaforis.²¹⁶

Penggunaan kata *mawt* dalam konteks Al-Qur'an mencakup berbagai dimensi.²¹⁷ Dalam dimensi fisik, istilah ini merujuk pada peristiwa biologis kematian manusia atau makhluk hidup. Dalam dimensi alam, kata ini digunakan untuk menggambarkan tanah yang tidak subur, yang kemudian dihidupkan kembali melalui turunnya hujan. Dalam dimensi spiritual, *mawt* digunakan untuk menggambarkan keadaan manusia yang kehilangan kehidupan ruhani, seperti orang yang hatinya tertutup dari kebenaran.²¹⁸ Kata *mawt* juga memiliki makna simbolis dalam beberapa ayat, seperti menggambarkan kerendahan hati manusia di hadapan Allah. Misalnya, ayat yang berbunyi *مَاتَ بِغَيْظِهِ* digunakan untuk menunjukkan kematian metaforis

²¹⁵ Al-Jamal, *Mu'jam Watafsir Luḡhawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 4, 283.

²¹⁶ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuḥu*, 430.
²¹⁷ مَوْتُ [مَصْدَر] فَعَلَ [و] ١ - نَوْمَ اللَّهِ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا [الزمر / ٤٢] النوم. ٢ - فقدان الحياة وذهابها فَمَتَمَنَّا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ [البقرة / ٩٤] الموت. ٣ - ييس الأرض وجدبها فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا [البقرة / ١٦٤] الجذب. ٤ - الموت: الشهادة ﴿وَلَقَدْ كُنْتُمْ مَمْنُونِ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْفُتُوهُ﴾ [آل عمران / ١٤٣] الشهادة. مَوْتَى صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ / لَقِظُ جَمْعٌ فَعَلَى [و] ١ - جمع "ميت" لفاقد الحياة (فَعَلْنَا اضْرِبُوهُ بَعْضُهَا كَذَلِكَ يُخَيِّ اللَّهُ الْمَوْتَى). انظر في المعجم الموسوعي لأحمد مختار عمر صفحة ٤٣٠

²¹⁸ Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isyitiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānīhā*, 2021.

karena rasa kesal atau marah yang mendalam. Dengan demikian, istilah ini mencakup makna literal dan figuratif yang saling melengkapi.²¹⁹

Maka makna secara keseluruhan menunjukkan bahwa kata *mawt* mencerminkan konsep yang luas, meliputi kematian biologis, keringnya tanah, hilangnya kekuatan, dan kematian (hilangnya ruh). Dalam ayat-ayat Al-Qur'an, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kekuasaan Allah yang mampu menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati, baik secara fisik maupun non fisik.

D. Terminologi *Ihtazzat*

Kata *ihtazzat* berasal dari akar kata هزّ yang terdiri dari 3 huruf, yakni huruf: *hā'* (هاء), *zāy* (زاي), dan *zāy* (زاي). Secara etimologis, akar kata ini mengandung makna yang berkaitan dengan gerakan atau getaran yang disebabkan oleh kekuatan tertentu. Kata ini merujuk pada pergerakan yang terjadi akibat suatu dorongan atau guncangan yang mengakibatkan suatu benda atau keadaan menjadi terguncang atau bergetar. Sebagai contoh, هَزَزْتُ الْقَنَاةَ فَاهْتَزَّتْ (Saya menggoyangkan saluran dan ia bergetar) menggambarkan pergerakan atau getaran yang terjadi pada saluran tersebut setelah diberikan dorongan. Begitu pula, اهْتَزَّ النَّبَاتُ (Tanaman bergetar) menggambarkan pergerakan atau guncangan yang terjadi pada tanaman akibat suatu faktor eksternal seperti angin.²²⁰

Kata *ihtazzat* mengalami *tashrif* atau perubahan bentuk menjadi beberapa bentuk lain yang menunjukkan pergerakan atau getaran. Bentuk dasar dari kata ini adalah هَزَّ yang berarti menggoyangkan atau menggerakkan. Dari sini, kata ini dapat berkembang menjadi bentuk اهْتَزَّ yang digunakan untuk menggambarkan suatu benda atau keadaan yang bergetar atau bergerak akibat dorongan atau pengaruh eksternal. Sebagai contoh, dalam kalimat فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ (Dan ketika Kami turunkan air kepadanya, maka ia bergetar dan tumbuh subur) dalam Surah Al-Fussilat (39), kata اهْتَزَّتْ menggambarkan gerakan atau getaran tanah yang terjadi setelah turunnya air yang menyebabkan tanaman tumbuh dan berkembang.²²¹

Bentuk lainnya adalah اهْتَرَّ yang merupakan bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau) yang menunjukkan pergerakan atau getaran yang terjadi pada suatu objek. Selain itu, kata ini juga dapat digunakan dalam bentuk يَهْتَزُّ yang merupakan bentuk *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan kejadian sekarang) untuk menggambarkan keadaan yang sedang bergetar atau bergerak, seperti yang terdapat dalam kalimat يَهْتَزُّ الشَّجَرُ (Pohon-pohon itu bergetar) yang menggambarkan pergerakan atau guncangan yang terjadi pada pohon akibat angin.²²²

Kata *ihtazzat* memiliki beberapa shighah atau bentuk yang digunakan untuk menggambarkan pergerakan atau getaran dalam berbagai konteks. Pertama, bentuk هَزَّ sebagai *fi'il madhi* menunjukkan tindakan menggoyangkan atau menggerakkan

²¹⁹ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 430.

²²⁰ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 5, 9.

²²¹ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'ātu Lughawīyah Ḥadīṣah)*, 845.

²²² Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4661.

sesuatu dengan tenaga. Misalnya, هَزَّ الْحَجَرَ (Dia menggoyangkan batu dengan tenaga), yang berarti menggerakkan batu tersebut dengan kekuatan tertentu, dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 25, ketika Maryam disuruh untuk menggoyangkan pohon kurma.²²³ Kedua, bentuk اهْتَزَّ digunakan untuk menggambarkan pergerakan atau getaran yang terjadi pada benda atau objek akibat pengaruh eksternal. Sebagai contoh, dalam ayat وَاهْتَزَّتْ الْأَرْضُ وَرَبَتْ (Dan bumi itu bergetar dan tumbuh subur) dalam Surah Al-Fussilat (39), kata "اهْتَزَّتْ" menggambarkan pergerakan tanah yang terjadi akibat turunnya hujan.²²⁴

Bentuk ketiga adalah يَهْتَزُّ yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sedang bergetar atau bergerak, seperti dalam ayat يَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ (Ia bergetar seolah-olah itu adalah ular) dalam Surah An-Naml (10). Kata يَهْتَزُّ menunjukkan pergerakan yang terjadi pada objek tersebut dalam waktu sekarang. Bentuk lainnya adalah اهْتَزَّزَ yang digunakan untuk menggambarkan proses atau keadaan pergerakan atau getaran yang terjadi secara umum, baik pada benda mati maupun makhluk hidup.²²⁵

Menurut Ibnu 'Asyur bahwa dalam Al-Qur'an bentuk kata ihtazzat digunakan dalam beberapa konteks untuk menggambarkan pergerakan atau getaran. Salah satu contohnya terdapat dalam Surah Al-Fussilat (39), yang menyebutkan فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ (Dan ketika Kami turunkan air kepadanya, maka ia bergetar dan tumbuh subur). Dalam ayat ini, kata اهْتَزَّتْ menggambarkan gerakan tanah yang terjadi setelah turunnya air yang menyebabkan tanaman tumbuh dan berkembang. Ini menunjukkan pergerakan yang terjadi pada bumi yang mengalami getaran atau perubahan setelah hujan turun.²²⁶

Bentuk lain yang digunakan dalam Al-Qur'an adalah يَهْتَزُّ yang digunakan untuk menggambarkan keadaan yang sedang bergetar atau bergerak, seperti dalam Surah An-Naml (10), فَلَمَّا رَأَاهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ (Dan ketika ia melihatnya bergetar, seolah-olah itu adalah ular). Ayat ini menggambarkan gerakan atau getaran yang terjadi pada

²²³ اهْتَزَّ [مَاضٍ مَبْنِيٍّ لِلْمَعْلُومِ] افْتَعَلَ [و] تحرك فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ [فصلت / ٣٩], واهتزاز

الأرض: تحركها بالنبات، أو اهتزازها استبشارا بالمطر الحركة. يَهْتَزُّ [مُضَارِعٌ مَبْنِيٍّ لِلْمَعْلُومِ يَفْتَعِلُ] [و] يتحرك ﴿وَأَلْقِ عَصَاكَ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى مُدْتِرِياً وَهُوَ يُعَقِّبُ لَهُ﴾ [النمل / ١٠] الحركة. هُنَّ فَعِلَ أَمْرٌ [أَفْعَلَ] [و] حَرَكٌ بِشِدَّةٍ وَهَزَى إِلَيْكَ يَجْدَعُ

النَّحْلَةَ تَسْقُطُ عَلَيْكَ رَطْبًا جَنِينًا [مريم / ٢٥] الحركة. أنظر في معجم الموسوعي لأحمد مختار عمر صفحة ٤٦٤

²²⁴ Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isytiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzī Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānīhā*, 2301–2.

²²⁵ Ibid.

²²⁶ Ibn 'āsyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsiiri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 17, 203.

tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular, menunjukkan bagaimana benda tersebut bergerak dengan cepat dan bergetar.²²⁷

Menurut Zamakhsyari bahwa Penggunaan kata *ihtazzat* dalam bahasa Arab sering kali digunakan untuk menggambarkan pergerakan atau getaran yang terjadi pada benda mati maupun makhluk hidup. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Fussilat (39), kata اهتَزَّتْ menggambarkan pergerakan atau getaran kecil yang terjadi pada tanah setelah turunnya air. Hal ini menunjukkan bahwa tanah tersebut bergetar atau bergerak sebagai respons terhadap perubahan yang terjadi.²²⁸

Penggunaan kata *ihtazzat* juga bisa ditemukan dalam konteks yang lebih metaforis, seperti menggambarkan pergerakan yang terjadi pada sesuatu yang tidak tampak secara fisik. Misalnya, dalam hadis yang menyebutkan "إِنِّي سَمِعْتُ هَزِيرًا كَهَزِيرِ الرَّحَى" (Aku mendengar suara seperti suara penggilingan gandum), kata "هَزِيرًا" digunakan untuk menggambarkan suara atau getaran yang terdengar dari suatu benda yang bergerak.²²⁹

Maka secara keseluruhan, kata *ihtazzat* merujuk pada kondisi pergerakan atau getaran yang terjadi pada suatu objek atau keadaan akibat suatu dorongan atau pengaruh eksternal. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan untuk menggambarkan pergerakan atau perubahan yang terjadi pada bumi, tanaman, atau benda lainnya sebagai respons terhadap faktor-faktor tertentu, seperti turunnya air atau perubahan kondisi. *Ihtazzat* juga digunakan dalam konteks metaforis untuk menggambarkan pergerakan yang terjadi pada sesuatu yang tidak tampak secara fisik, seperti suara atau getaran yang dihasilkan oleh suatu objek. Secara umum, kata ini menggambarkan dinamika atau perubahan yang terjadi pada benda atau keadaan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, baik secara fisik maupun metaforis.

E. Terminologi *Rabat*

Kata *rabat* berasal dari akar kata ر ب و yang terdiri dari huruf *rā'* (ر), *bā'* (ب), dan *wāw* (و). Secara etimologis, akar kata ini berhubungan dengan konsep ketahanan, penetapan, dan keberlanjutan. Dalam kata ini, ر ب و mengandung makna tetap atau terus-menerus, yang menunjukkan suatu keadaan yang tidak berubah atau tetap dalam waktu yang lama. Misalnya, dalam penggunaan kata أَرَبْتَ التَّحَابَةَ بِهَذِهِ الْبَلَدَةِ yang berarti cinta atau ikatan yang berlanjut di suatu tempat, atau dalam ungkapan أَرْضٌ مَرَبُوبَةٌ yang menggambarkan tanah yang terus-menerus menerima hujan. Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan awan yang berkelanjutan, yang dikenal dengan istilah الرِّبَابِ

²²⁷ Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isyitiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānīhā*, 2301–2.

²²⁸ Abū Al-Qāsim Maḥmūd Bin 'amrū Bin Āḥmad Al-Zamaḥşyārī, *Al-Kaşyāf 'An Ḥaqā'iq Ġawāmiḍi Al-Tanzīl*, jilid. 4, (Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Arobiy, 1987), 201.

²²⁹ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4661.

yaitu awan yang tetap berada di suatu tempat dan dapat berupa awan putih atau hitam.²³⁰

Kata *rabat* dalam bahasa Arab mengalami beberapa perubahan morfologis yang menciptakan variasi dalam penggunaannya. Misalnya, bentuk ربا yang berarti tumbuh atau berkembang, dapat ditemukan dalam konteks pertumbuhan tanaman atau benda lain yang mengalami peningkatan, seperti dalam ayat Al-Qur'an وَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا مَاءً فَتَوَلَّى وَرَبَّتْ (Al-Hajj: 5), yang menggambarkan tanah yang tumbuh dan berkembang setelah hujan turun.²³¹ Bentuk lain seperti ربا dalam الربا juga merujuk pada pertumbuhan atau peningkatan, yang dalam konteks ekonomi merujuk pada peningkatan uang melalui praktik riba.²³² Selain itu, terdapat pula bentuk kata رابية yang menunjukkan tempat yang tinggi atau tanah yang menonjol, serta رُبُو yang mengacu pada kondisi yang lebih tinggi atau menonjol.²³³

Dalam Al-Qur'an, kata *rabat* muncul dalam berbagai bentuk yang menggambarkan pertumbuhan, penambahan dan peningkatan. Salah satu bentuk yang sering digunakan adalah رَبَّتْ yang terdapat dalam ayat Al-Hajj (5) yang berarti tanah yang mengembang atau tumbuh setelah mendapat air. Bentuk ini menggambarkan bagaimana alam merespons dengan pertumbuhan yang melimpah setelah hujan.²³⁴ Selain itu, bentuk رُبُو juga muncul dalam konteks lain yang menggambarkan pertumbuhan atau peningkatan yang terjadi pada benda mati atau makhluk hidup.²³⁵

Penggunaan kata *rabat* dalam bahasa Arab sering kali berhubungan dengan pertumbuhan atau peningkatan, baik dalam konteks fisik maupun metaforis. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan untuk menggambarkan kondisi yang lebih baik setelah adanya dukungan atau pertolongan dari luar, seperti dalam konteks tanaman yang tumbuh setelah mendapatkan air hujan. Selain itu, kata ini juga digunakan dalam konteks sosial dan ekonomi untuk menunjukkan peningkatan yang tidak adil, seperti dalam praktik riba yang merujuk pada pertumbuhan uang yang berlebihan tanpa kontribusi yang sebanding.²³⁶

²³⁰ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 2, 382.

²³¹ الربوة والرباوة - مثلثين - والرابية والرباة والربو: كل ما ارتفع من الأرض. رَبَّتْ الأرض: زادت وانتفخت. المعنى المحوري نحو الشيء مستغلاً مرتفعاً. كالرابية وربو الأرض فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ [الحج: ٥، فصلت: ٣٩]، (انتفخت فارقت) أنظر في المعجم الإشتقافي لمحمد حسن جبل صفحة ٧٤٠

²³² وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ رِبَا يَرْبُوا فِيْ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ (الروم الآية ٣٩)

²³³ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li 'alfāzī Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 199.

²³⁴ وَرَبَّتْ: حَصَلَ لَهَا رُبُوٌّ - يَضُمُّ الرَّاءِ وَضَمُّ الْمُوحَّدَةِ - وَهُوَ إِزْدِيَادُ الشَّيْءِ يُقَالُ: رَبَا يَرْبُو رَبُوءًا، وَفُسِّرَ هُنَا بِانْتِفَاحِ الْأَرْضِ مِنْ تَفْتُّقِ النَّبْتِ وَالشَّجَرِ. وَقَرَأَ أَبُو جَعْفَرٍ وَرَبَّتْ بِحَفْزَةٍ مُفْتَوَحَةٍ بَعْدَ الْمُوحَّدَةِ، أَيْ ارْتَفَعَتْ. وَمِنْهُ قَوْلُهُمْ: رَبَاً يَنْفُسُهُ عَنْ كَذَا، أَيْ ارْتَفَعَ مَجَازًا، وَهُوَ فِعْلٌ مُشْتَقٌّ مِنْ اسْمِ الرِّبِيَّةِ وَهُوَ الَّذِي يَغْلُو رَبُوءُهُ مِنَ الْأَرْضِ لِيَنْظُرَ هَلْ مِنْ عَدُوٍّ يَسِيرُ إِلَيْهِمْ.

²³⁵ Ibn 'āsyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsi'ri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 17, 203.

²³⁶ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 1573.

Secara keseluruhan, kata *rabat* mengandung makna yang berkaitan dengan pertumbuhan, peningkatan, dan ketahanan. Ketika disandingkan dengan pembahasan alam, *rabat* menggambarkan proses pertumbuhan yang terjadi setelah adanya dukungan eksternal, seperti hujan yang membuat tanah tumbuh subur. Adapun dalam masalah sosial dan ekonomi, kata ini dapat merujuk pada peningkatan yang tidak adil atau pertumbuhan yang tidak seimbang. Kata ini juga mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan, seperti dalam hubungan yang kuat atau tempat yang tetap. *Rabat* dengan demikian memiliki dimensi yang luas, mencakup makna fisik dan metaforis yang berkaitan dengan perubahan, pertumbuhan, dan ketahanan.

F. Terminologi *Anbatat*

Kata *anbatat* berasal dari akar kata ن ب ت yang terdiri dari huruf *nūn* (ن), *bā'* (ب), dan *tā'* (ت). Secara etimologis, kata ini berhubungan dengan makna pertumbuhan dan perkembangan, khususnya terkait dengan tanaman atau benda yang tumbuh dari tanah. *Nabat* merujuk pada segala sesuatu yang tumbuh atau berkembang, seperti tanaman yang muncul dari tanah setelah mendapatkan air atau perhatian. Kata ini juga dapat digunakan secara kiasan untuk menggambarkan perkembangan atau kemajuan dalam konteks lain, seperti pertumbuhan anak-anak atau peningkatan dalam kehidupan seseorang. Dalam pengertian yang lebih luas, *nabat* berarti muncul atau tumbuh dengan jelas, yang mencerminkan asal-usul dari segala yang berkembang di dunia ini.²³⁷

Kata *nabat* mengalami perubahan morfologis yang menghasilkan berbagai bentuk turunan.²³⁸ seperti *anbata* (أَنْبَتَ), yang berarti menyebabkan tumbuh atau menumbuhkan sesuatu, dan *nabit* (نَابِت), yang berarti sesuatu yang tumbuh atau berkembang. Dalam hal ini, kata *anbat* digunakan untuk menggambarkan tindakan yang menyebabkan sesuatu tumbuh atau berkembang, seperti dalam kalimat "وَإِذَا أَنْزَلْنَا " (Al-Hajj: 5), yang berarti bahwa air menyebabkan tanah tumbuh subur dan menghasilkan tanaman yang bermanfaat. atau seperti dalam kalimat

²³⁷ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, 378.

²³⁸ النابت من كل شيء: الطري حين يُنبِثُ صَغِيرًا. وَنَبَتَ فلان الحب - ض. والتنبيت: أول خروج النبات والنبات والنبت كل ما أنبت الله في الأرض / ما نبت على الأرض من دق الشجر وكباره». المعنى المحوري امتداد الزرع الغض من الأرض ساميا إلى أعلى كالنبات. وقد خصوا بعض الشجر باسم (النبوت). ومن السمو: «النابت: أعضاء الفلجان (أي جدران المساقى التي تحمل الماء إلى نواحي الحقل، لتتوئها). والتنبيت: ما شُدَّ بِ (عن) النخلة من شوكتها وسعفها للتخفيف عنها للمساعدة على النمو مع رقة. وفي الأصل (عَلَى). وَنَبَتَ الجارية - ض: غذاها وأحسن القيام عليها، والصبي: رثاه» (النمو امتداد). وفي آية التركيب (تَنْبِثُ بِالذَّهْنِ) أي تفرزه (كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَعْعَ سَنَابِلِ) [البقرة: ٢٦١]، ﴿وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا﴾ [نوح: ١٧]. هو الإنشاء من التراب والطين. وكلمة نبات اسم مصدر لأنبت كما هنا وفي [آل عمران: ٣٧]، وتكون أيضًا مصدرًا لنبت تستعمل بمعنى اسم الفاعل فتطلق على الزرع الخارج من الأرض - أي تكون اسم عين كما هي في سائر ما ورد في القرآن.

اللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا (Nuh: 17), yang menggambarkan bagaimana Allah menumbuhkan manusia dari tanah.²³⁹ Adapun beberapa morfologi kata ini adalah:²⁴⁰

- 1) نَبَتَ (*Nabata*): Bentuk ini mengacu pada proses tumbuh atau berkembang, baik dalam konteks tanaman maupun makhluk hidup. Dalam Al-Qur'an, kata ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana sesuatu muncul atau tumbuh dengan jelas, seperti dalam ayat yang menyebutkan tanaman yang tumbuh setelah mendapat air.
- 2) أَنْبَتَ (*Anbata*): Bentuk ini menunjukkan tindakan menumbuhkan atau menyebabkan sesuatu tumbuh. Dalam konteks Al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan bagaimana Allah menumbuhkan tanaman atau makhluk hidup dari tanah, seperti dalam ayat "اللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا" (Nuh: 17), yang menggambarkan penciptaan manusia dari tanah.
- 3) نَابَتَ (*Nabit*): Bentuk ini merujuk pada sesuatu yang sudah tumbuh atau berkembang. Kata ini digunakan untuk menggambarkan tanaman atau makhluk hidup yang telah mencapai tahap pertumbuhan atau perkembangan tertentu, seperti dalam ungkapan yang menggambarkan perkembangan anak-anak atau makhluk hidup lainnya.
- 4) النَّبَاتُ (*An-Nabat*): Bentuk ini mengacu pada segala sesuatu yang tumbuh atau berkembang di bumi, seperti tanaman atau tumbuhan. Dalam hal ini, kata tersebut mencakup semua bentuk kehidupan yang tumbuh dari tanah dan berkembang menjadi sesuatu yang bermanfaat atau produktif.

Kata *anbatat* digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan proses pertumbuhan yang terjadi di alam semesta, baik itu pada tanaman maupun makhluk hidup lainnya. Penggunaan kata ini tidak hanya terbatas pada konteks fisik tanaman, tetapi juga mencakup pengertian metaforis tentang pertumbuhan kehidupan manusia. Sebagai contoh, dalam konteks penciptaan manusia, kata ini menggambarkan bagaimana manusia diciptakan dari tanah dan kemudian berkembang menjadi makhluk yang memiliki kehidupan dan kesadaran. Selain itu, dalam konteks tanaman, *anbatat* menunjukkan bagaimana tanaman tumbuh dan berkembang dengan bantuan air, yang menggambarkan hubungan antara alam dan kehidupan.²⁴¹

Selain itu, penggunaan kata ini juga mencakup makna pengasuhan atau pemeliharaan, seperti dalam ungkapan أَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا (Al-Imran: 37), yang berarti membesarkan atau merawat seseorang dengan baik agar tumbuh menjadi individu yang baik. Kata ini juga digunakan untuk menggambarkan proses perkembangan

²³⁹ Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isyitiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānīhā*, 2149.

²⁴⁰ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4317.

²⁴¹ Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isyitiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānīhā*, 2149.

dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu dalam konteks alam maupun kehidupan manusia.²⁴²

Secara keseluruhan, kata *anbatat* mengandung makna yang berkaitan dengan pertumbuhan, perkembangan, dan pembentukan. Dalam topik pembicaraan alam, kata ini merujuk pada proses tumbuhnya tanaman atau makhluk hidup yang muncul dari tanah setelah menerima dukungan eksternal seperti air atau nutrisi. Adapun dalam konteks manusia, *anbatat* menggambarkan proses penciptaan dan perkembangan manusia dari tanah, yang menunjukkan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam semesta. Selain itu, kata ini juga mencerminkan aspek pengasuhan dan pemeliharaan, yang mengarah pada perkembangan yang baik dan positif.

G. Terminologi *Zawj*

Kata *zawj* berasal dari akar kata ز و ج yang terdiri dari huruf *zā'* (ز), *wāw* (و), dan *jīm* (ج), yang secara etimologis mengandung makna perbandingan atau hubungan antara dua hal yang saling berpasangan.²⁴³ Secara umum, *zawj* merujuk pada dua hal yang berpasangan atau saling melengkapi, baik dalam konteks manusia maupun benda. Dalam bahasa Arab, *zawj* digunakan untuk menyebut pasangan hidup, yaitu suami dan istri, yang saling melengkapi dalam kehidupan berumah tangga. Kata ini juga dapat merujuk pada pasangan dalam arti yang lebih luas, seperti pasangan hewan, tanaman, atau bahkan warna dan jenis yang saling terkait.²⁴⁴

Kata *zawj* juga digunakan untuk menggambarkan konsep pasangan dalam konteks yang lebih umum, seperti dalam ungkapan زوج من الحمام (sepasang merpati), yang berarti pasangan jantan dan betina.²⁴⁵ Dalam hal ini, *zawj* tidak hanya merujuk pada hubungan suami istri, tetapi juga dapat digunakan untuk menyebut dua elemen yang saling berpasangan, seperti dalam konteks hewan, tanaman, atau objek lainnya.²⁴⁶ Hal ini menunjukkan fleksibilitas penggunaan kata *zawj* dalam bahasa Arab, yang dapat mencakup berbagai bentuk pasangan atau hubungan yang saling melengkapi.

Kata *zawj* mengalami beberapa perubahan morfologis yang menghasilkan bentuk-bentuk lain, seperti *zawjah* (زوجة) yang berarti istri atau pasangan wanita, dan *zawj* (زوج) yang digunakan untuk menyebut suami atau pasangan laki-laki. Dalam Al-Qur'an, bentuk *zawj* sering kali digunakan untuk menggambarkan pasangan dalam

²⁴² Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 434.

²⁴³ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 3, 35.

²⁴⁴ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'ātu Lughawīyah Hadīṣah)*, jilid. 3, 74.

²⁴⁵ زوج - الزاي والواو والجيم أصل يدل على مقارنة شيء لشيء من ذلك [الزوج زوج المرأة. والمرأة] زوج يعيلها، وهو الفصيح. قال الله جل ثناؤه: اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ. ويقال لفلان زوجان من الحمام، يعني ذكراً وأنثى. فأما قوله جل وعز في ذكر النبات: مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ، فيقال أراد به اللون، كأنه قال: من كل لون بهيج. وهذا لا يبعد أن يكون من الذي ذكرناه؛ لأنه يزوج غَيْرَهُ مما يقاربه. وكذلك قولهم للنمط الذي يُطرح على الهودج زوج؛ لأنه زوج لما يلقي عليه. أنظر في معجم المقاييس لابن فارس المجلد ٣ صفحة ٣٥.

²⁴⁶ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 3, 35.

konteks pernikahan, baik itu dalam bentuk suami dan istri maupun pasangan dalam arti yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam ayat *وَإِذَا تَجَاوَزْتُمْ فَرْوَجْنَاهُ* (Al-Baqarah: 230), kata *zawjah* digunakan untuk merujuk pada pasangan hidup dalam pernikahan.²⁴⁷

Selain itu, dalam konteks lain, kata *zawj* juga digunakan untuk menggambarkan pasangan dalam arti lebih umum, seperti dalam ayat *وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ* (Al-Hajj: 5), yang menggambarkan keberagaman pasangan tanaman yang tumbuh dengan indah. Bentuk *zawj* ini juga mencakup pemaknaan yang lebih luas, yaitu pasangan dalam konteks alam, jenis, atau kelompok yang memiliki kesamaan atau keterkaitan.²⁴⁸

Adapun bentuk-bentuk lain kata ini adalah sebagaimana berikut:²⁴⁹

- 1) *رَوْحٍ (Zawj)*: Bentuk ini digunakan untuk menyebut pasangan hidup, baik itu suami maupun istri. Dalam Al-Qur'an, kata ini sering digunakan untuk merujuk pada pasangan dalam konteks pernikahan, seperti dalam ayat *وَإِذَا تَجَاوَزْتُمْ فَرْوَجْنَاهُ* (Al-Baqarah: 230), yang menggambarkan hubungan suami-istri dalam pernikahan. Selain itu kata ini sering digunakan untuk merujuk pada pasangan dalam konteks hewan, tanaman, atau benda lainnya, seperti dalam ayat *وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ* (Al-Hajj: 5), yang menggambarkan pasangan tanaman yang tumbuh dengan indah.
- 2) *رَوْجَةٍ (Zawjah)*: Bentuk ini merujuk pada pasangan wanita, yaitu istri. Kata ini digunakan untuk menyebut wanita yang menjadi pasangan hidup seorang laki-laki, seperti dalam ayat *وَأَمْسِكَ عَلَيْكَ رَوْجَكَ* (Al-Ahzab: 37), yang merujuk pada istri Nabi Muhammad SAW.
- 3) *مَرْوَجٍ (Muzawaj)*: Bentuk ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang telah dipasangkan atau dijodohkan. Kata ini digunakan dalam konteks pernikahan atau pasangan hidup, seperti dalam ungkapan *مَرْوَجَةٍ* yang merujuk pada wanita yang sudah menikah atau menjadi pasangan hidup seseorang.

Dalam Al-Qur'an, kata *zawj* dan turunannya digunakan untuk menggambarkan pasangan dalam berbagai konteks. Salah satu contoh yang sering muncul adalah penggunaan kata *zawj* untuk merujuk pada suami atau istri dalam pernikahan, seperti dalam ayat *وَإِذَا تَجَاوَزْتُمْ فَرْوَجْنَاهُ* (Al-Baqarah: 230), yang menggambarkan hubungan suami-istri dalam konteks pernikahan. Selain itu, bentuk *zawjah* digunakan untuk menyebut pasangan wanita, seperti dalam ayat *وَأَمْسِكَ عَلَيْكَ رَوْجَكَ* (Al-Ahzab: 37), yang merujuk pada istri Nabi Muhammad SAW.²⁵⁰

Selain itu, kata *zawj* Ibnu Asyur mendefinisikan bahwa kata *zawj* adalah sejenis benda.²⁵¹ Dinamakan demikian karena mengibaratkannya seperti sepasang

²⁴⁷ Umar, *Al-Mu'jam Al-Ma'sū'ī 'l-Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 223.

²⁴⁸ Al-Jamal, *Mu'jam Watafīr Lughawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 2, 261.

²⁴⁹ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 261.

²⁵⁰ Al-Jamal, *Mu'jam Watafīr Lughawī Likalimāti Al-Qur'ān*, 880.

²⁵¹ *وَالرَّوْجُ: الصَّنْفُ مِنَ الْأَشْيَاءِ. أُطْلِقَ عَلَيْهِ اسْمُ الرَّوْجِ تَشْبِيْهًا لَهُ بِالرَّوْجِ مِنَ الْحَيَوَانِ وَهُوَ صِنْفُ الذَّكَرِ وَصِنْفُ الْأُنْثَى، لِأَنَّ كُلَّ فَرْدٍ مِنْ أَحَدِ الصَّنِفَيْنِ يَتَقَرَّنُ بِالْفَرْدِ مِنَ الصَّنِفِ الْآخَرِ فَيَصِيرُ رَوْجًا فَيَسْمَى كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا رَوْجًا بِحَدِّ الْمَعْنَى،*

hewan, yaitu jantan dan betina, karena setiap individu dari salah satu spesies berpasangan dengan individu dari spesies yang lain, sehingga menjadi sepasang, dan masing-masing dari mereka disebut sepasang dalam definisi ini. Kemudian menjadi umum untuk menerapkannya pada salah satu dari dua spesies, kemudian diterapkan pada setiap jenis dan spesies. Jika bukan jantan atau betina, maka digunakan di sini untuk merujuk pada semua jenis tanaman.²⁵²

Secara keseluruhan, kata *zawj* mengandung makna hubungan antara dua entitas yang saling berpasangan atau melengkapi, baik dalam hal pernikahan antara komponen, maupun dalam pembahasan yang lebih luas, seperti pasangan dalam alam atau jenis yang memiliki kesamaan. Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata *zawj* berartikan sebuah pasangan yang saling melengkapi antara dua entitas, baik itu manusia, hewan, tanaman, atau benda lainnya.

H. Terminologi *Bahj*

Kata *bahj* berasal dari akar kata ج ه ب yang terdiri dari huruf *bā'* (ب), *hā'* (ه), dan *jīm* (ج), yang secara etimologis berkaitan dengan makna keindahan, kegembiraan, dan keceriaan. Dalam bahasa Arab, kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang indah, menyenangkan, atau memancarkan kebahagiaan, baik dalam bentuk fisik maupun emosional. Misalnya, ketika dikatakan *nabaṭ bahj* (نبات بهج), ini berarti tanaman yang tampak indah dan segar, menunjukkan kesegaran dan keindahan yang memukau. Secara lebih luas, kata ini juga mencakup makna kebahagiaan atau kegembiraan yang terpancar dari sesuatu yang memiliki kualitas estetika yang memikat.²⁵³

Kata *bahj* juga digunakan dalam konteks kegembiraan atau sukacita yang timbul dari sesuatu yang luar biasa atau mempesona. Dalam hal ini, kata ini menunjukkan bahwa objek atau keadaan tersebut mampu menimbulkan rasa senang dan puas. Sebagai contoh, dalam Al-Qur'an, Allah menggambarkan tanaman yang tumbuh dengan *zawj bahj* (زوج بهج), yang berarti pasangan tanaman yang tumbuh dengan indah dan menarik, memberikan gambaran tentang keberagaman dan keindahan ciptaan Allah yang mempesona.²⁵⁴

Kata *bahj* memiliki beberapa bentuk morfologi yang digunakan untuk menggambarkan keindahan atau kebahagiaan dalam berbagai konteks.²⁵⁵ Bentuk

تَمَّ شَاعَ إِطْلَافُهُ عَلَى أَحَدِ الصَّنْفَيْنِ، ثُمَّ أُطْلِقَ عَلَى كُلِّ نَوْعٍ وَصْنَفٍ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ ذَكَرًا وَلَا أُنْثَى، فَأُطْلِقَ هُنَا عَلَى أَنْوَاعِ النَّبَاتِ. أنظر في تفسير لابن عاشور المجلد ١٧ صفحة ٢٠٣.

²⁵² Ibn 'ašyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 17, 203.

²⁵³ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 1, 308.

²⁵⁴ Ibn 'ašyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 17, 204.

²⁵⁵ بهج - بهجاً وبهجة وبهاجة به وله: فرح به وسر، فهو بهج وبهج، وهي بهجة. و - النبات: حسن ونظر بهج

- بهجة وبهاجة وبهجانا: غلبت عليه البهجة، فهو بهج، وهي بهجة ومنهاج. ج مباحج. بهجه - بهجة وبهجاً: أفرحه وسره.

utama dari kata ini adalah *bahīj* (بهيج) yang digunakan untuk menyebut sesuatu yang memiliki penampilan yang menarik atau menyenangkan. Dalam bentuk ini, kata "bahīj" digunakan sebagai sifat yang menggambarkan sesuatu yang memiliki kualitas estetika yang luar biasa, seperti dalam ayat *وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ* (Qāf: 7), yang menggambarkan tanaman yang tumbuh dengan keindahan yang mempesona.²⁵⁶

Selain itu, terdapat juga bentuk *bahjah* (بهجة) yang merujuk pada sumber kebahagiaan atau kegembiraan. Kata ini digunakan untuk menggambarkan kondisi atau perasaan yang menyenangkan, seperti dalam ayat *فَأَنْبَتْنَا بِهِ خَدَائِقَ دَاتٍ بَهْجَةٍ* (An-Naml: 60), yang menggambarkan taman yang penuh dengan keindahan dan kegembiraan. Bentuk ini juga digunakan untuk merujuk pada keindahan atau pesona yang timbul dari sesuatu yang memberikan rasa sukacita, baik dalam hubungan alam maupun dalam kehidupan manusia.²⁵⁷ Adapun contoh bentuk yang lainnya adalah:²⁵⁸

- 1) *bahīj* (Bahīj): Bentuk ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan, baik dalam bentuk fisik maupun emosional. Kata ini merujuk pada sesuatu yang memiliki daya tarik estetika yang luar biasa, seperti dalam ayat *وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ* (Qāf: 7), yang menggambarkan tanaman yang tumbuh dengan keindahan yang mempesona.
- 2) *bahjah* (Bahjah): Bentuk ini merujuk pada keadaan atau sumber kebahagiaan dan kegembiraan. Kata ini digunakan untuk menggambarkan rasa sukacita atau kegembiraan yang timbul dari sesuatu yang indah atau menyenangkan, seperti dalam ayat *فَأَنْبَتْنَا بِهِ خَدَائِقَ دَاتٍ بَهْجَةٍ* (An-Naml: 60), yang menggambarkan taman yang penuh dengan keindahan dan kegembiraan.
- 3) *bahjān* (Bahjān): Bentuk ini digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang sangat indah atau menyenangkan, sering kali digunakan dalam konteks sesuatu yang mempesona dan memikat perhatian. Bentuk ini menekankan kualitas keindahan yang sangat mencolok dan mengesankan.

Dalam Al-Qur'an, kata *bahīj* digunakan untuk menggambarkan keindahan dan kegembiraan yang terpancar dari alam atau ciptaan Allah.²⁵⁹ Salah satu contoh penggunaan kata ini dapat ditemukan dalam ayat *فَأَنْبَتْنَا بِهِ خَدَائِقَ دَاتٍ بَهْجَةٍ* (An-Naml: 60), yang menggambarkan taman yang penuh dengan keindahan dan kebahagiaan. Kata

بهِجَةٍ: حسنه وصيره بهجاً أَهْجَةً: أفرحه. و - ت الأرض: بهيجناها. ابتهج: فرح وسر. أنظر في معجم متن اللغة لأحمد رضا

المجلد ١ صفحة ٣٥٤

²⁵⁶ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī 'Li 'alfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 103.

²⁵⁷ Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Luḡhawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 1, 222.

²⁵⁸ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī 'Li 'alfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 103.

²⁵⁹ وَالْبَهْجَةُ: الْحُسْنُ الْمُنْتَظَرُ السَّارُّ لِلنَّظَرِ، وَقَدْ سَبَقَ هَذَا الْوَصْفُ إِذْ مَا جَاءَ لِلْإِمْتِنَانِ فِي أَثْنَاءِ الْإِسْتِذْلَالِ امْتِنَانًا بِجَمَالِ

صُورَةِ الْأَرْضِ الْمُتَبَيَّنَةِ. أنظر في تفسير لابن عاشور المجلد ١٧ صفحة ٢٠٤.

bahīj dalam konteks ini menggambarkan tanaman yang tumbuh dengan indah, menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam yang menakjubkan.²⁶⁰

Secara keseluruhan, kata *bahīj* mengandung makna keindahan yang mempesona, kegembiraan, dan kebahagiaan yang terpancar dari sesuatu yang memiliki kualitas estetika luar biasa. Dalam Al-Qur'an, penggunaan kata ini tidak hanya menggambarkan keindahan alam, tetapi juga menunjukkan bagaimana ciptaan Allah dapat memberikan rasa sukacita dan ketenangan bagi umat manusia. Kata *bahīj* mencerminkan bagaimana keindahan, baik dalam bentuk fisik maupun emosional, dapat mempengaruhi perasaan dan memberikan kebahagiaan. Penggunaan kata ini mengingatkan kita akan kebesaran Allah dalam menciptakan dunia yang penuh dengan keindahan dan kebaikan yang dapat membawa kebahagiaan bagi makhluk-Nya.

²⁶⁰ Ibn 'āšyūr, *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr: Taḥrīru Al-Ma'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 17, 204.

BAB IV

ANALISIS *I'JĀZ BAYĀNĪ* DAN *I'JĀZ 'ILMĪ* DALAM AL-QUR'AN SURAH FUSSILAT [41]: 39 DAN AL-HAJJ [22]: 5 PERSPEKTIF TEORI *BROWNIAN MOTION* DAN *PLANT REPRODUCTION*

A. Analisis *I'jāz Bayānī*

Menurut Fadlu Hasan 'Abbas bahwa Hakikat sejati bahasa dapat dipahami melalui pemahaman makna yang memerlukan unsur-unsur beserta teori linguistik. Seperti sinonim (*tarāduf*), antonim (*taqdād*), homonim (*musytarak al-lafẓī*), dan studi komparatif (*muqāran*) dan berbagai teori lainnya. Setiap pendekatan ini memiliki teori-teori tersendiri. Dalam kerangka metode deskriptif, pendekatan-pendekatan tersebut saling melengkapi, terutama dalam hal sinonim dan studi komparatif, yang memberikan wawasan lebih dalam tentang hubungan antara bahasa dan makna.²⁶¹ Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan atau aplikasi *i'jāz bayānī* sebagaimana telah di jelaskan di bab sebelumnya, yakni 3 hal antara lain: *isytiqāq*, *furuq lughawīyah* dan *siyaq*.

1. *Isytiqāqu Al-Kalimah* QS Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5

Analisis *Isytiqāq* memiliki empat unsur utama, yaitu: pertama, *al-musytaq* (kata yang diturunkan); kedua, *al-musytaq minhu* (kata asal); ketiga, *Al-Muwafaqoh Bi Ahruf Al-Ashliyyah* (kesesuaian dalam huruf-huruf dasar); keempat, *Al-Munasabah Fi Al-Ma'na Ma'a Taghyir* (kesesuaian dalam makna dengan perubahan bentuk).²⁶² Dalam hal ini Peneliti menggunakan *al-isytiqāq al-ṣaghīr* (derivasi kecil), yaitu ketika ada kesesuaian dalam huruf-huruf dan urutannya antara dua kata akan diubah menjadi bentuk kata kerja, kata benda, kata sifat, dan seterusnya. Hal ini mirip dengan penelitian dalam '*ilmu al-ṣarf* (morfologi). Kemudian di akhir peneliti akan memberikan makna singkat.²⁶³ adapun Peneliti secara khusus akan menganalisa delapan kata penting terhadap tema penelitian, yaitu: *Hāmidah*, *Khāshi'ah*, *Mawt*, *Ihtazzat*, *Rabat*, *Anbatat*, *Zawj*, dan *Bahīj*.

Pertama adalah kata *Hāmidah*, dari pembahasan sebelumnya bahwa menurut Ibnu Faris bahwa kata *Hāmidah* berasal dari akar kata *حمد* yang terdiri dari huruf-huruf *hā'* (هـ), *mīm* (ميم), dan *dāl* (دال).²⁶⁴ Adapun menurut Ahmad Mukhtar 'Umar bahwa kata *Hāmidah* dalam surah Al-Hajj [22]: 5 sebagaimana berikut:²⁶⁵

هَامِدٌ [اسْمٌ فَاعِلٌ] فَاعِلٌ [و] يَابِسٌ مُجْدِبٌ (وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً) [الحج/ ٥] الجفاف - الجذب.

²⁶¹ 'Abbas, *Lamasāt Wa Laṭā'if Min Al-Ījāz Al-Bayānī*, 25–29.

²⁶² Al-Ḥanbalī, *Ṣyarḥu Al-Kawakib Al-Munīr*, 207.

²⁶³ Al-Sirāj, *Risālatu Al-Isytiqāq*, 17.

²⁶⁴ Ahmad Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'aṭu Lughawīyah Ḥadīṣah)* jilid. 5, (Bairūt: Dar Maktabatu Al-Hayah, 1959), 660.

²⁶⁵ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāẓi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuḥu*, 466.

Berarti bahwa kata *Hāmidah* merupakan *Isim Fa'il* dengan wazan *Fa'ilun* dan memiliki arti kekeringan, tandus dan kelaparan. Adapun Ahmad Ridha mendefinisikan bahwa kata *Hāmidah* berarti kering dan panas, tanpa tumbuhan apa pun kecuali tanaman kering yang patah.²⁶⁶

الهامة من الأرض: الجافة المقشعة لا نبات فيها إلا اليابس المتحطم ج هوامد.

Begitu pula ibn manzur sepemahaman dengan Ahmad Ridha dalam mendefinisikan kata *Hāmidah*.²⁶⁷ Berbeda dengan definisi yang di jelaskan oleh Hasan Izzudin Al-Jamal mengenai kata *Hāmidah* sebagaimana berikut:²⁶⁸

همدت الأرض حمداً يبيست وفقدت النداءة والرطوبة التي يكون عنها النبات والأصل في هذا همود النار أي طفؤها وحمودها وذهاب حرها وانقلابها رمادا. فالأرض اليابسة كالنار تصير رمادا وذلك أن الأرض حينئذ تفقد قوام النبات وهو الرطوبة، كالنار تفقد قوامها وهو الحرارة.

Ia mendefinisikan bahwa *Hāmidah* adalah sebuah kondisi tanah mengalami kekeringan yang parah, yaitu kehilangan kelembapan dan kesegaran yang mendukung pertumbuhan tanaman. kondisi ini seperti padamnya api pada sebuah kayu, yakni ketika api tersebut mati dan kehilangan panasnya seketika berubah menjadi abu. Tanah yang kering serupa dengan api yang menjadi abu, karena pada saat itu tanah kehilangan unsur penting untuk pertumbuhan tanaman, yaitu kelembapan, sama seperti api kehilangan unsur pentingnya, yaitu panas. Dari definisi-definisi tersebut Hasan Jabal mendukung secara keseluruhan karena saling berkaitan dan di jabarkan dengan lengkap.²⁶⁹

Kedua kata *Khāshi'ah*, dari pembahasan bab sebelumnya bahwa menurut ibnu faris bahwa kata *Khāshi'ah* berasal dari akar kata ثلاثي مجرد خاء-شين-ياء yaitu huruf عین yang bermakna dasar ketundukan, ketenangan, atau perendahan diri.²⁷⁰ Menurut Ahmad Mukhtar 'Umar kata *Khāshi'ah* dalam surah Fussilat [41]: 39 sebagaimana berikut.²⁷¹

خَاشِع [اسم فاعل] فاعل بمعنى يابس جذب (تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً) [فصلت / ٣٩] بمعنى الجذب.

²⁶⁶ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'atu Lughawīyah Hadīṣah)*, jilid. 5, 661.

²⁶⁷ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4697.

²⁶⁸ Hasan 'Izzuddīn Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Lughawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 5, (Al-Qāhirah: Al-Haiāh Al-Misriyyah Al-'Ammah Li-l-Kitāb, 2003), 164.

²⁶⁹ Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isyitiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānīhā*, 2320.

²⁷⁰ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 2, 182.

²⁷¹ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 164-65.

Berarti bahwa kata *Khāshi'ah* merupakan *Isim Fa'il* dengan wazan *Fa'ilun* dan memiliki arti tanah kering dan tandus. Adapun Ahmad Ridha mendefinisikan bahwa kata *Khāshi'ah* seharusnya berarti tunduk atau mendekati keadaan tunduk, meskipun tunduk lebih merujuk pada kondisi fisik, yaitu penyerahan diri. Sementara itu, *Khāshi'ah* berkaitan dengan suara dan pandangan yang tenang, serta menunjukkan sikap merendah dan patuh. Setiap keadaan yang tenang dapat dianggap *Khāshi'ah*, berbeda apabila disandingkan dengan kata *Al-'Ard*, artinya berubah menjadi tanah yang mengalami perubahan akibat kekeringan, atau tanah yang kering dan tidak mendapatkan hujan. Karena menurut bangsa arab bahwa Rumput yang *Khāshi'ah* adalah rumput yang kering dan terjatuh di atas tanah:²⁷²

خَشَعٌ - خشوعاً: خضع أو هو قريب من الخضوع، إلا أن الخضوع في البدن وهو الاستخاء،
والخشوع في الصوت والبصر وسكن: تدلل واستكان. وكل ساكن خاشع، بخلاف الأرض الخاشعة: المتغيرة
النبات: اليابسة التي لم تمطر حشيشة خاشعة: يابسة ساقطة على الأرض.

Sebagaimana Ibn Manzur dan Hasan Izzudin Al-Jamal mendefinisikan sama dengan apa yang di definisikan oleh Ahmad Ridha.²⁷³ Adapun Hasan jabal menambahkan pengertian *Khāshi'ah* sebagaimana berikut:²⁷⁴

هبوط ما شأنه الارتفاع والغلط، لتسيب أثرائه. كالأكمة والجدار والسنام كلهن هابط عما ينبغي
له لتسيب أثرائه. والذي تثيره الرياح تراب متسيب.

Berarti bahwa *Khāshi'ah* adalah kondisi yang seharusnya berada pada ketinggian dan kekuatan, namun berbanding kebalik sehingga mengalami pelonggaran atau penurunan kualitas di antara keduanya. Contohnya adalah bukit, tebing, dan tanah bebatuan, semuanya mengalami penurunan dari posisi yang seharusnya tinggi, tetapi menurun karena pelonggaran tersebut. Begitu pula dengan debu yang diangkat oleh angin, yang juga menunjukkan keadaan yang tidak stabil.

Adapun kata ketiga adalah kata *Mawt*, dari pembahasan bab sebelumnya bahwa menurut Ibnu Faris bahwa kata *Mawt* berasal dari akar kata *mīm*, *wāw*, dan *tā'* (م-و-ت) yang memiliki makna dasar hilangnya kekuatan dari sesuatu.²⁷⁵ Menurut Ahmad Mukhtar 'Umar kata *Mawt* dalam surah Al-Baqarah ayat 164 dengan konteks

²⁷² Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'atu Luḡawīyah Ḥadīṣah)*, jilid. 2, 228–29.

²⁷³ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 1165; Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Luḡhawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 2, 40.

²⁷⁴ Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isyitiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānihā*, 563.

²⁷⁵ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 5, 283.

yang sama dengan surah Fussilat ayat 39, yaitu di sandingkan dengan kata *Al-'Ardh* sebagaimana berikut:²⁷⁶

مَوْتٌ [مَصْدَر] فَعْلٌ بِمَعْنَى يَبْسُ الْأَرْضَ وَجَدْبَهَا (فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا) [البقرة / ١٦٤]

الجدب.

Berarti bahwa kata *Mawt* merupakan *Mashdar* dengan wazan *Fa'lun* dan memiliki arti tanah kering dan tandus. Adapun Ahmad Ridha mendefinisikan *Mawt* ketika disandingkan dengan kata *Al-Ardh* menjadi sebuah kondisi tanah yang kosong dari pembangunan dan penghuni.²⁷⁷

ماتت الأرض موتاً ومواتاً: خلت من العمارة والسكان وهي الموات.

Sebagaimana Hasan Izzudin Al-Jamal dan Hasan Jabal setuju atas definisi tersebut.²⁷⁸ Sedangkan Ibnu Manzur mendefinisikan bahwa *Mawt* adalah sebuah sifat umum yang menjelaskan kepergian sebuah kekuatan dari sesuatu yang di maksudkan (konteks) dari kalimat tersebut:²⁷⁹

يدل على ذهاب القوة من الشيء.

Adapun kata Keempat adalah kata *Ihtazzat*, dari pembahasan bab sebelumnya bahwa menurut Ibnu Faris bahwa kata *Ihtazzat* berasal dari akar kata هَزَز yang terdiri dari 3 huruf, yakni huruf: *hā'* (هـ), *zāy* (زاي), dan *zāy* (زاي).²⁸⁰ Menurut Ahmad Mukhtar 'Umar kata *Ihtazzat* dalam surah Fussilat ayat 39 sebagaimana berikut:²⁸¹

اهْتَزَّتْ [مَاضٍ مَبْنِيٍّ لِلْمَعْلُومِ] [و] تَحْرُكُ (فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ) [فصلت / ٣٩]،
واهتزاز الأرض: تحركها بالنبات، أو اهتزازها استبشاراً بالمطر الحركة.

Berarti bahwa kata *Ihtazzat* merupakan *Fi'il Madhi* dengan wazan *Ifta'ala* yang memiliki arti sebuah pergerakan tanah dengan tetumbuhan atau getaran dan pergerakan yang ditimbulkan oleh hujan. Adapun Ahmad Ridha mendefinisikan sama seperti penjelasan Ahmad Mukhtar 'Umar.²⁸² Sedangkan Ibnu Manzur menambahkan

²⁷⁶ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 430.

²⁷⁷ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'ātu Lughawīyah Ḥadīṣah)*, jilid. 5, 363.

²⁷⁸ Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Lughawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 4, 293; Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isyitiqāqī Al-Mū'aṣwilu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aṣilu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aṣwātihā Wabaīna Ma'ānīhā*, 2021.

²⁷⁹ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4295–96.

²⁸⁰ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 5, 9.

²⁸¹ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 465.

²⁸² Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'ātu Lughawīyah Ḥadīṣah)*, jilid. 5, 845.

bahwa getaran tanah tersebut sepertihalnya sebuah tongkat yang di pukulkan dan menghasilkan sebuah getaran:²⁸³

تحريك الشيء كما هُزَّ القناة فتضطرب وتهتز.

Sedikit berbeda dengan definisi oleh Hasan Izzudin Al-Jamal mengenai kata *Ihtazzat* adalah sebuah kondisi ketika tanah mulai tumbuh tanaman kecil, tanah itu akan bergerak karena perpindahan sebagian bagiannya dari tempatnya, sebagaimana tanaman mengambil alih ruang tersebut, atau bisa juga dikatakan bahwa getaran tanah terjadi seiring dengan getaran dan pergerakan tanaman.²⁸⁴

أن الأرض حين تنبت تتحرك بانتقال بعض أجزائها من موطنه إذ يحل محله النبات، أو أن اهتزازها باهتزاز النبات وتحركه.

Adapun penambahan definisi Hasan Jabal bahwa *Ihtazzat* berarti bergerak dengan gerakan ringan yang tidak teratur atau ragu. seperti mendidihnya panci, getaran air, dan guncangan tanah. Istilah ini menggambarkan gerakan halus yang terjadi di dalam tanah kering ketika air hujan mulai turun.²⁸⁵

تحرك جزم الشيء حركة خفيفة مضطربة أو مترددة كغليان القدر واهتزاز الماء والقناة واهتزاز الأرض بمعنى تصوير للحركة الخفية الجوف الأرض الجافة حين تربو لنزول المطر عليها.

Pembahasan *Isytiqāq* Kelima adalah kata *Rabat*, dari pembahasan bab sebelumnya dijelaskan bahwa menurut Ibnu Faris bahwa kata *Rabat* berasal dari akar kata ر ب و yang terdiri dari huruf *rā'* (ر), *bā'* (ب), dan *wāw* (و).²⁸⁶ Menurut Ahmad Mukhtar 'Umar kata *Rabat* dalam surah Al-Hajj ayat 5 sebagaimana berikut:²⁸⁷

رَبَا مَاضٍ مَبْنِيٍّ لِّلْمَعْلُومِ فَعَلَ [و] علا بالنبات وانتفخ (فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ) [الحج الآية ٥] بمعنى الخصب.

Berarti bahwa kata *Rabat* merupakan *Fi'il Madhi* dengan wazan *Fa'ala* yang memiliki arti sebuah kesuburan. Adapun Ahmad Ridha dan Hasan Izzudin Al-Jamal mendefinisikan bahwa kata *Rabat* bermakna bertambah dan berkembang.²⁸⁸

²⁸³ Ibn-Manzūr, *Lisān Al- 'Arab*, 4661.

²⁸⁴ Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Luḡhawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 5, 154.

²⁸⁵ Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isytiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzī Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānīhā*, 2301–2.

²⁸⁶ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Luḡhah*, jilid. 2, 382.

²⁸⁷ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzī Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuḥu*, 199.

²⁸⁸ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Luḡhah (Maūsū'ātu Luḡawīyah Hadītsah)*, jilid. 2, 541; Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Luḡhawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 2, 169.

ربا-يروا: معناه زاد ونما.

Adapun Ibnu Manzur menjelaskan kata *Rabat* dalam konteks sifat tanah berarti membesar dan menggelembung, hal ini disepakati oleh Hasan Jabal.²⁸⁹ Ibnu Manzur menambahkan bahwa dalam kata ini di surah Al-Hajj ayat 5 maupun Fussilat ayat 39 terdapat dua bacaan berbeda. Ada yang membaca وَرَبَّتْ, yang berarti bahwa tanah tersebut bertambah atau meningkat, tanpa memandang arah pertumbuhannya. Sementara itu, bagi yang membaca وَرَبَّتْ dengan tanda hamzah, artinya adalah bahwa tanah tersebut telah terangkat.²⁹⁰

رَبَا فِي صِفَةِ الْأَرْضِ مَعْنَاهُ عَظُمَتْ وَانْتَفَخَتْ، وَفُرِيَّ وَرَبَّتْ، فَمَنْ قَرَأَ وَرَبَّتْ فَهُوَ رَبَا يَرْبُو إِذَا زَادَ، عَلَى أَيِّ الْجِهَاتِ زَادَ، وَمَنْ قَرَأَ وَرَبَّتْ بِالْهَمْزِ فَمَعْنَاهُ ارْتَفَعَتْ.

Analisis *Isytiqaq* Keenam adalah kata *Anbatat*, dari pembahasan bab sebelumnya bahwa menurut Ibnu Faris bahwa kata *Anbatat* berasal dari akar kata ن ب ت yang terdiri dari huruf *nūn* (ن), *bā'* (ب), dan *tā'* (ت).²⁹¹ Menurut Ahmad Mukhtar 'Umar kata *Anbatat* dalam surah Al-Hajj ayat 5 dan surah Nuh ayat 17 sebagaimana berikut:²⁹²

أَنْبَتَ مَاضٍ مَبْنِيٍّ لِلْمَعْلُومِ أَفْعَلَ [و] ١ - أخرج النبات من الأرض (فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَرَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ) [الحج/ ٥]، وقد يطلق الإنبات على خلق الإنسان والله أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا [نوح/ ١٧] الإنبات.

Berarti bahwa kata *Anbatat* merupakan *Fi'il Madhi* dengan wazan *Af'ala* yang memiliki arti keluarnya sebuah tumbuhan dari tanah. Adapun pendapat ini disepakati oleh Ahmad Ridha, Ibnu Manzur, Hasan Izzudin Al-Jamal dan Hasan Jabal tanpa terkecuali.²⁹³

Ketujuh kata *Zawj*, dari pembahasan bab sebelumnya bahwa menurut Ibnu Faris bahwa kata *Zawj* berasal dari akar kata ز و ج yang terdiri dari huruf *zā'* (ز), *wāw* (و), dan *jīm* (ج), yang secara etimologis mengandung makna perbandingan atau

²⁸⁹ Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isytiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānihā*, 740.

²⁹⁰ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 1573.

²⁹¹ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 5, 378.

²⁹² Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 434.

²⁹³ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'ātu Luḡawīyah Ḥadīṣah)*, jilid. 5, 379; Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 4317; Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Luḡhawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 5, 22; Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isytiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānihā*, 2149.

hubungan antara dua hal yang saling berpasangan.²⁹⁴ Menurut Ahmad Mukhtar ‘Umar kata *Zawj* dalam surah Al-Hajj ayat 5 sebagaimana berikut:²⁹⁵

زَوْج [اسم ذات] فَعَلَ بمعنى صنف ولون (وَأُنْبِتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَیْجٍ) [الحج/ ٥] الأصناف.

Berarti bahwa kata *Zawj* merupakan *Isim Dzāt* dengan wazan *Fa'lun* yang memiliki makna jenis ataupun variasi warna. Berbeda dengan Ibnu manzur yang mengatakan bahwa *Zawj* dapat bermakna individual.²⁹⁶ Adapun Ahmad Ridha mendefinisikan Istilah ini berkaitan dengan warna, karena asal dari kata *Zawj* adalah bermakna jenis, kategori, warna, dan tipe dari segala sesuatu.²⁹⁷

الزوج: النمط يطرح على المودج: اللون ه والأصل في الزوج الصنف والضرب واللون والنوع من كل

شيء.

Pendapat Hasan Izzudin Al-Jamal hampir sama dengan Hasan Jabal, yaitu istilah *Zawj* menggambarkan hubungan antara satu hal dengan yang lainnya. Dalam Al-Qur'an, istilah ini juga merujuk pada pernikahan antara laki-laki dan perempuan, atau penggabungan keduanya dalam penciptaan. Selanjutnya, istilah زوج digunakan untuk menyebut jenis yang mengelompokkan kesamaan di antara manusia atau buah-buahan, dan konteksnya jelas dalam hal-hal yang belum disebutkan.²⁹⁸

التركيب يعبر عن ارتباط شيء بآخر. وهو في القرآن الكريم كذلك تزويجا للذكر بالأنثى، أو جمعا لهما في الخلق، ثم عبر بالزوج عن الصنف الذي يجمع أشباهها من البشر أو الثمر والسياق واضح في ما لم نذكره.

Analisis Kata terakhir, ke-delapan adalah kata *Bahj*, dari pembahasan bab sebelumnya bahwa menurut ibnu faris bahwa kata *Bahj* berasal dari akar kata ج ه ب yang terdiri dari huruf *bā'* (ب), *hā'* (ه), dan *jīm* (ج), yang secara etimologis berkaitan dengan makna keindahan, kegembiraan, dan keceriaan.²⁹⁹ Menurut Ahmad Mukhtar ‘Umar kata *Bahj* dalam surah Qaf yang hampir sama strukturnya dengan Surah Al-Hajj ayat 5 sebagaimana berikut:³⁰⁰

²⁹⁴ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 3, 35.

²⁹⁵ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 223.

²⁹⁶ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 1884.

²⁹⁷ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'aū Luḡawīyah Ḥadīṣah)*, jilid. 3, 75.

²⁹⁸ Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Luḡhawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 2, 261; Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isyitiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-'Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānīhā*, 880.

²⁹⁹ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 1, 308.

³⁰⁰ Umar, *Al-Mu'jam Al-Maūsū'ī Li'ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Waqirā'ātuhi*, 103.

بهيح [صفة مُشَبَّهَةٌ] فَعِيل [و] حسن المنظر سار (وَأُنْبِتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ رَوْحٍ يَهِيحُ) [ق/ ٧] الجمال

السرور.

Berarti bahwa kata *Bahij* merupakan *Sifah Musyabahah* dengan wazan *Fa'ilun* yang memiliki makna keadaan indah dan kebahagiaan. Adapun Ahmad Ridha, Ibnu Manzur dan Hasan Izzudin Al-Jamal Sepakat dengan definisi tersebut.³⁰¹ Adapun Hasan Jabal memberikan tambahan definisi istilah ini, *Bahij* adalah keterbukaan hati dan kebahagiaan yang muncul dari pemandangan yang indah yang berasal dari dalam, seperti lemak di punuk, yang memiliki penampilan dan makna yang disukai. Ini tampak seolah-olah muncul dari tubuh. Begitu juga dengan cahaya, segar dan berwarna indah, muncul dari bagian dalam tanaman. Pemandangan yang indah menyenangkan mata dan menenangkan jiwa. Dari sini menurutnya bahwa, 'البهجة' berarti kebahagiaan dan kegembiraan, seperti 'الابتهاج'. 'البهجة' (dengan harakat terbuka) juga berarti keindahan, dan 'التبهيح' berarti perbaikan. Kata-kata ini memiliki akar yang sama dengan 'فرح' (kebahagiaan) dan 'كرم' (kedermawanan). Ungkapan 'باهجه' berarti menonjolkan atau memperlihatkan, yang mencerminkan makna mengeluarkan sesuatu dari dalam. Jadi, setiap orang yang bersaing dalam suatu hal akan mengeluarkan dan menonjolkan yang terbaik dari dirinya.³⁰²

المعنى المحوري هو: انشراح الصدر وسروره لبديع منظر ناشئ من باطن: كالشحم في السنام، وهو مستحب منظرًا ومخيرًا، ويبدو كأنه ناشئ من البدن. وكالنور، وهو طري بديع اللون ناشئ من أثناء النبات. والمنظر الحسن يُقر العين ويسر النفس والذي ورد في القرآن من استعمالات التركيب ثلاثة ألفاظ تصف النبات: ﴿فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ﴾ [النمل: ٦٠]، ﴿اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ رَوْحٍ يَهِيحُ﴾ [الحج: ٥] (وَأَنْبِتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ رَوْحٍ يَهِيحُ) [ق: ٧]. ومن ذلك: «البهجة الفرح والسرور كالابتهاج. والبهجة - بالفتح أيضًا: الحسن، والتبهيح: التحسين وثلاثي الأولى كفرح، والثانية ككرم). وقولهم: «باهجه: أي باراهه بما برز فيه معنى الإخراج من الباطن، فكل من المتباريين في أمر ما = يُخرج ويُبرز أحسن ما عنده منه.

Dari delapan pembahasan mengenai *Isytiqaq* atas kata-kata terpilih, peneliti menemukan terdapat beberapa kesamaan arti ataupun definisi terma-terma tersebut. Dalam kasus ini perlu untuk diteliti lebih lanjut mengenai perbedaan sebuah kata tersebut meskipun masih dalam sebuah kategori sinonim, karena penggunaan kalimat dari pilihan kata-kata memiliki makna tersendiri.³⁰³ Sehingga untuk analisa lebih lanjut peneliti akan menghadirkan khusus terkait terma-terma yang memiliki

³⁰¹ Ridha, *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'atu Luḡawīyah Ḥadīṣah)*, jilid. 1, 354; Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 369; Al-Jamal, *Mu'jam Watafsīr Luḡhawī Likalimāti Al-Qur'ān*, jilid. 1, 222.

³⁰² Jabal, *Al-Mu'jam Al-Isytiqāqī Al-Mū'aşwīlu Al-'Ālfāz Al-Qur'āni Al-Karīm: Mū'aşīlu Bibayāni Al-Alāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qur'āni Al-Karīm Bi' Aşwātihā Wabaīna Ma'ānihā*, 188.

³⁰³ Al-'Askari, *Al-Furūq Al-Luḡawīyah*, 17.

kesamaan makna untuk diteliti mengenai perbedaan yang signifikan terkait hal tersebut.

Diakhir pembahasan sub bab ini peneliti menyajikan sebuah Tabel dari analisa *Isytiqaq* kata-kata yang telah dibahas. Dalam tabel tersebut berupa asal kata, *shighah*, *wazn*, sekaligus makna singkat sebagaimana berikut:

No	Kata	Asal Kata	<i>Shighah</i>	<i>Wazn</i>	Makna
1	<i>Hāmidah</i>	ه-م-د	اسم فاعل	فَاعِلٌ	Hilangnya vitalitas dari sumbernya atau Sebuah kondisi kekeringan, tandus dan kelaparan.
2	<i>Khāshi'ah</i>	خ-ش-ع	اسم فاعل	فَاعِلٌ	Ketundukan, ketenangan, atau perendahan diri, ketika disandingkan dengan kata <i>Al-Ardh</i> berubah menjadi tanah tandus
3	<i>Mawt</i>	م-و-ت	مصدر	فَعْلٌ	Sebuah kondisi atas hilangnya kekuatan dari jasadnya.
4	<i>Ihtazzat</i>	ه-ز-ز	فعل الماضي	إِفْتَعَلَ	Getaran kecil, pergerakan yang tidak teratur.
5	<i>Rabat</i>	ر-ب-و	فعل الماضي	فَعَلَ	Bertambah atau terangkat statusnya menjadi subur.
6	<i>Anbatat</i>	ن-ب-ت	فعل الماضي	أَفْعَلَ	Tumbuh sebuah tumbuhan dengan fase-fasenya.
7	<i>Zawj</i>	ز-و-ج	اسم ذات	فَعْلٌ	Pasangan, jenis, bagian, warna dan tergantung konteks yang di maksud.
8	<i>Bahīj</i>	ب-ه-ج	صفة مشبهة	فَعِيلٌ	Kebahagiaan, kegembiraan dan keindahan yang terpancar dan mengandung aura positif.

Tabel 4.1: Hasil Analisa *Isytiqaq*

2. *Furuq Al-Lughawiyyah* Terma *Hāmidah*, *Khāshi'ah* dan *Mawt*

Furuq Lughawiyyah (perbedaan kebahasaan) selalu berkaitan dengan kajian *Taraduf* (sinonim). Yaitu ketika dua kata atau lebih memiliki makna yang sama tetapi terdapat perbedaan meskipun sangat kecil. Kata-kata tersebut disebut *mutarādif* dan masing-masing merupakan padanan dari yang lainnya. Ukuran terbaik untuk menentukan *taraduf* adalah pertukaran: jika satu kata dapat digantikan dengan kata lain dalam konteks tertentu tanpa mengubah maknanya, maka kedua kata tersebut bisa disebut *mutarādif* yang menjadi kajian *Furuq Lughawiyyah*.³⁰⁴ Kajian ini berarti dua kata atau lebih memiliki makna yang hampir sama tetapi memiliki perbedaan, dan ini adalah masalah yang telah menjadi perhatian para ilmuwan baik di masa lalu maupun sekarang. Fenomena ini dikenal dengan istilah *al-mushārah* (persamaan), yang menunjukkan bahwa sebuah kata bisa memiliki banyak makna.³⁰⁵

Sehingga peneliti mengelompokkan beberapa terma yang hampir sama secara pemaknaan dan perlu untuk di bahas lebih lanjut melalui analisa *Furuq Lughawiyyah*. Kata-kata itu adalah Terma *Hāmidah*, *Khāshi'ah* dan *Mawt*. Adapun cara peneliti dengan melihat di kamus linguistik beserta kitab tafsir mengenai persamaan arti makna kemudian perbedaan antara terma-terma tersebut. Sehingga di akhir peneliti dapat menarik sebuah konklusi mengenai perbedaan-perbedaan antara terma tersebut dan mengapa digunakan dalam ayat tersebut.

Menurut Muhammad Daud bahwa kata *Hāmidah* dan *Khāshi'ah* memiliki arti yang berbeda secara signifikan, dalam hal ini dijelaskan titik perbedaan menurutnya dari terma tersebut sebagaimana berikut:³⁰⁶

تدور مادة (خ-ش-ع) حول معنى السكون والضعف؛ يقال: خشع سنام البعير: إذا أثر فيه الهزال، وخشع الجدار: إذا سقط واستوى مع الأرض، وكل ساكن يقال له: خاشع. ومادة (ه-م-د) حول معنى: السكون وانطفاء النار، ويُعبر به عن الموت، وفي الحديث الشريف: "حتى كاد يهمد من الجوع" أي يهلك.

Kata dasar (خ-ش-ع) berputar di sekitar makna ketenangan dan kelemahan; dikatakan bahwa 'خشع سنام البعير' berarti punuk unta itu terpengaruh oleh kekurangan gizi, dan 'خشع الجدار' berarti dinding itu jatuh dan sejajar dengan tanah. Setiap yang diam dapat disebut 'خاشع'. Sementara itu, kata dasar (ه-م-د) berputar di sekitar makna ketenangan dan padamnya api, serta diungkapkan sebagai kematian. Dalam hadis yang mulia disebutkan: "Hampir saja ia mati karena kelaparan," yang berarti ia akan binasa. Kemudian dilanjutkan penjelasannya sebagaimana berikut:³⁰⁷

³⁰⁴ Al-Khulī, 'Ilmu Ad-Dalalah 'Ilmu Al-Ma'na, 93.

³⁰⁵ 'Abbas, *Lamasāt Wa Laṭā'if Min Al-Ījāz Al-Bayānī*, 44–78.

³⁰⁶ Daud, *Mu'jam Al-Furūq Al-Dalāliyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, 236–37.

³⁰⁷ Daud, 236–37.

وقد ورد اللفظان خاشعة - هامة في آيتين للتعبير عن جذب الأرض وعدم إنباتها، وهما قول الله عز وجل:

- (١) وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (فصلت: ٣٩).
- (٢) وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (الحج: ٥).

سياق آية فصلت يُراد به الإشارة إلى البعث وإحياء الموتى بقدرة الله، الذي يحول الأرض (الخاشعة) الساكنة إلى حال أخرى من الاهتزاز والنماء والخصب؛ فكان لفظ الخشوع أليق بمقام لفت الأنظار إلى البعث والنشور وآيات الله المستحق للعبادة والتوحيد.

أما سياق آية الحج فيراد به الإشارة إلى بعض آيات الله المشاهدة في جمال خلقه، وعظيم قدرته في تحويل الأرض (الهامة) - أي الميتة - إلى حدائق ذات بهجة وحياء؛ فكان لفظ الهمود أنسب هنا، لإظهار التقابل بين الموت والحياة المزدهرة.

ونخلص مما سبق إلى أن لفظي (خاشعة - هامة) بينهما تقارب دلالي؛ حيث إنهما يشتركان في معنى عام هو السكون والضعف والجذب ويختص لفظ (خاشعة) بوروده في سياق لفت الأنظار إلى البعث والنشور وآيات الله المستحق للعبادة والتوحيد. بينما يختص لفظ (هامة) بلمح إظهار التقابل بين الموت والحياة المزدهرة.

Berarti bahwa Konteks ayat Fushilat dimaksudkan untuk menunjukkan kebangkitan dan menghidupkan orang-orang mati dengan kekuasaan Allah, yang mengubah tanah yang 'خاشعة' (diam) menjadi keadaan lain yang bergetar, tumbuh, dan subur; sehingga istilah 'خشوع' lebih tepat digunakan untuk menarik perhatian kepada kebangkitan dan kehidupan kembali serta ayat-ayat Allah yang layak untuk disembah dan diakui keesaan-Nya.

Sementara itu, konteks ayat Al-Hajj dimaksudkan untuk menunjukkan beberapa tanda-tanda Allah yang terlihat dalam keindahan ciptaan-Nya dan kekuasaan-Nya yang besar dalam mengubah tanah yang 'هامة' (mati) menjadi taman-taman yang penuh kebahagiaan dan kehidupan; sehingga istilah 'همود' lebih sesuai di sini untuk menunjukkan perbandingan antara kematian dan kehidupan yang subur.

Kemudian Muhammad Daud menyimpulkan bahwa kedua istilah 'خاشعة' dan 'هامة' memiliki kedekatan makna; keduanya berbagi makna umum yaitu ketenangan, kelemahan, dan kemandekan. Namun, istilah 'خاشعة' lebih khusus digunakan dalam konteks menarik perhatian kepada kebangkitan dan kehidupan kembali serta ayat-ayat Allah yang layak untuk disembah dan diakui keesaan-Nya. Sementara itu, istilah 'هامة' lebih menekankan pada perbandingan antara kematian dan kehidupan yang subur.

Adapun hal tersebut berbeda dengan penjelasan Fadlu Hasan ‘Abbas yang menjelaskan perbedaannya melalui konteks sebelum dan sesudah ayat. Sehingga beliau menjelaskan sebagaimana berikut:³⁰⁸

فَالْآيَةُ الْأُولَى: جاءت خاتمة لقوله سبحانه: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ... الْآيَةُ [الحج: ٥]. فالهمود لا شك متسق مع ذكر الموتى وهم جثث هامة لا حراك فيها. وَالْآيَةُ الثَّانِيَّة: جاءت في سياق العبادة ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ﴾ [فصلت: ٣٧]. فالخشوع متسق ومتناسق مع ذكر العبادة.

Menurut penjelasan Fadlu Hasan ‘Abbas bahwa penggunaan kata *Hāmidah* dan *Khāshi’ah* memiliki perbedaan *sibaq* (konteks sebelum) yang berbeda. Yaitu pada kata *Hāmidah* konteks sebelumnya mengenai hari kebangkitan, sehingga bersangkutan dengan kondisi tanah yang tidak memiliki unsur kehidupan dan tidak ada pergerakan di dalamnya. Melainkan kata *Khāshi’ah* bersangkutan dengan konteks sebelum ayat yang berbicara tentang Ibadah. Adapun pendapat ini di dukung dengan Sayyid Qutb.³⁰⁹ Kemudian ‘Ali Al-Yamani Dardir.³¹⁰

Disisi lain mengenai kata *Mawt* yang memiliki arti hampir sama belum di bahas sebelumnya. Walid ‘Abdul Majid Ibrahim mendefinisikan kata *Mawt* berarti hilangnya kekuatan pertumbuhan yang ada dalam hewan, tumbuhan, akal, ataupun bermakna tidur yang sangat berat, hal tersebut dijelaskan sebagaimana berikut:³¹¹

والموت يقع على أنواع بحسب أنواع الحياة، فمنها ما هو بازاء القوة النامية الموجودة في الحيوان والنبات كقوله تعالى في سورة الروم: ١٩ / (ويُحيي الأرض بعد موتها)، ومنها زوال القوة العاقلة كقوله تعالى في سورة النمل: ٧ / إنك لا تُسمع الموتى)، وقيل: المنام الموت الخفيف كقوله تعالى في صورة الزمر: ٤٢ / والتي لم تمت في منامها، والموت النوم الثقيل.

Berdasarkan pemaknaan kata secara harfiah, terdapat perbedaan antara kata *Hāmidah*, *Khāshi’ah* dan *Mawt*. Kata *Hāmidah* digunakan untuk menggambarkan keadaan yang hampa, yaitu segala sesuatu yang sebelumnya subur dan memiliki kehidupan, namun kemudian dicabut oleh Allah sehingga mengalami kekeringan, tandus, dan kelaparan. Sebaliknya, kata *Khāshi’ah* menggambarkan ketundukan, ketenangan, atau perendahan diri kepada Sang Pencipta. Ketika kata ini disandingkan dengan *Al-’Ardh*, ia bermakna tanah yang tunduk pada kekuasaan Allah; ketika tanah tersebut dalam keadaan kering, ia menjadi tandus, dan ketika

³⁰⁸ ‘Abbas, *Lamasāt Wa Laṭā’if Min Al-Ījāz Al-Bayānī*, 117–18.

³⁰⁹ Sayyid Qutb, *Al-Taṣwīr Al-Fanī Fī Al-Qur’ān* (Al-Qāhirah: Dar Al-Syuruq, 2004), 97–98.

³¹⁰ ‘Ali Al-Yamani Dardir, *Āsrāru Al-Tarāduf Fī Al-Qur’āni Al-Karīm* (Al-Qāhirah: Dar Ibnu Handhil, 1985), 76–77.

³¹¹ Walid ‘Abdul Majid Ibrahim, *Al-Tarāduf Fī Al-Lughah Al-‘Arabīyah* (Oman: Markaz Al-Kitab Al-Akاديمي, 2011), 64.

diberikan kelembapan, ia akan subur. Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan simbol penghambaan tanah kepada Tuhannya. Sementara itu, kata *Mawt* secara definisi menggambarkan kondisi hilangnya kekuatan dari jasad, dan biasanya dikaitkan dengan kematian. Ketika disandingkan dengan *Al-'Ardh*, kata ini bermakna hilangnya kekuatan dari tanah tersebut.

Maka dari penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti membuat analisa perbedaan antara ketiga kata tersebut berbentuk tabel sebagaimana berikut:

<i>Hāmidah</i>	<i>Khāshi'ah</i>	<i>Mawt</i>
Berasal dari kata dasar (ه-م-د) yang berarti Hilangnya vitalitas dari sumbernya atau Sebuah kondisi kekeringan, tandus dan kelaparan.	Berasal dari kata dasar (خ-ش-ع) yang berarti ketundukan, ketenangan, atau perendahan diri dan biasa di sandingkan dengan ritual ibadah.	Berasal dari kata dasar (م-و-ت) Sebuah kondisi atas hilangnya kekuatan dari jasadnya, dan biasa di sandingkan dengan kematian.
Hasil Analisa <i>Furuq Lughawiyah:</i> Berdasarkan pemaknaan kata secara harfiah memiliki perbedaan yaitu kata <i>Hāmidah</i> pure digunakan untuk menggambarkan keadaan hampa, sebagaimana segala sesuatu yang dahulu subur dan memiliki pergerakan hingga di cabut oleh Allah sehingga mengalami kekeringan, tandus dan kelaparan. Melainkan kata <i>Khāshi'ah</i> merupakan lafadz yang menggambarkan ketundukan, ketenangan atau perendahan diri kepada sang pencipta, sehingga ketika disandingkan dengan kata <i>Al-'Ardh</i> maka bermakna sebuah tanah yang menurut bagaimana kuasa Allah, sehingga ketika di berikan sebuah keadaan kering ia akan tandus dan ketika diberikan kelembapan maka dia akan subur, begitu pula kata ini digunakan untuk menunjukkan adanya sebuah simbol penghambaan tanah terhadap tuhannya. Adapun kata <i>Mawt</i> secara definisi menggambarkan sebuah kondisi atas hilangnya kekuatan dari jasadnya, dan biasa di sandingkan dengan kematian, sehingga ketika di sandingkan dengan kata <i>Al-'Ardh</i> maka bermakna di angkatnya sebuah kekuatan dari tanah tersebut. Sebagaimana ketiga kata tersebut memiliki kesamaan filosofi yaitu sama-sama menunjukkan prosesi dicabutnya sebuah ruh atau kekuatan pada sebuah bentuk. Tentu hal ini perlu di teliti bagaimana kemudian analisis <i>Siyaq</i> (konteks) dari ayat untuk memperdalam filosofi terminologi yang di gunakan dalam Al-Qur'an tersebut.		

Tabel 4.2: Hasil Analisa *Furuq Lughawiyah* kata *Hāmidah*, *Khāshi'ah* dan *Mawt*.

3. *Siyāq Dakhili* Dalam QS Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5

Analisa *Isytiqāq* dan Furuq Lughawiyah belum cukup untuk mendapatkan sebuah hasil yang optimal tanpa membahas secara langsung konteks ayat melalui *I'rabul Ayat*. Dalam analisis ini peneliti menggunakan teori kebahasaan *Siyāq Dakhili*, Mengenai teori yang disebutkan, peneliti ingin akan tiga hal utama dalam mengungkapkan makna dan tujuan untuk menunjukkan hukum yang terkandung dalam teks: pertama, dalam menentukan siapa yang diajak bicara dan mengungkapkan maksudnya; kedua, dalam menjelaskan makna kata dan struktur kalimat; dan ketiga, dalam mengembalikan pronomina kepada maknanya.³¹² Tentu hal ini diawali dengan *I'rabul Ayat* untuk mengetahui maksud yang tersirat maupun tersurat dari sebuah ayat Al-Qur'an.

a. QS Fussilat [41]: 39

Pembahasan *Lihaq* (konteks sesudah) dari ayat tujuan yaitu surah Fussilat ayat 40:

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخَفُونَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ أَقَمَّنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٤٠)

Menurut Darwiys bahwa Ayat “إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لَا يَخَفُونَ عَلَيْنَا” merupakan kalimat yang berdiri sendiri, bertujuan untuk menjelaskan keadaan orang-orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah. Kata *inna* (إِنَّ) berfungsi sebagai huruf *taukid* (penegasan), sedangkan *alladzīna* (الَّذِينَ) adalah isimnya (*ism inna*). Kalimat *yulhidūna* (يُلْحِدُونَ) merupakan jumlah shilah (kalimat penjelas) bagi kata *alladzīna*, dan frasa *fi āyātina* (فِي آيَاتِنَا) berfungsi sebagai keterangan (*muta'alliq*) dari *yulhidūn*. Sementara itu, jumlah *lā yakhfawna 'alaynā* (لَا يَخَفُونَ عَلَيْنَا) berfungsi sebagai khabar dari *inna*, menegaskan bahwa Allah mengetahui segala perbuatan mereka.³¹³

Adapun menurut Zujaj ada perbedaan *Qira'at*, ketika Kata *يُلْحِدُونَ* dibaca dengan harakat fathah pada huruf ya dan ha. Secara makna, *يُلْحِدُونَ* berarti menyelewengkan perkataan dari makna aslinya atau menafsirkannya dengan cara yang tidak benar. Kata ini berasal dari kata *اللَحْدُ*, yang berarti menggali lubang di sisi kubur. Dalam bahasa Arab, digunakan dua bentuk kata kerja, yaitu *لَحَدَ* dan *الْحَدَ*, yang memiliki makna yang sama.³¹⁴

Kemudian menurut Darwiys Ayat “أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ” diawali dengan hamzah (أ) yang berfungsi sebagai *istifhām taqrīrī* (pertanyaan retorik yang bersifat penegasan). Huruf *fā'* (ف) berfungsi sebagai kata sambung

³¹² Shahrānī, *al-Siyāq al-Qur'ānī wa-atharuhu fī tafsīr al-madrasah al-'aqliyah al-ḥadīthah*, 233–36.

³¹³ Muḥyi Ad-Dīn Ad-Darwiṣ, *Ī'rābu Al-Qur'ān Wa Bayānuhu*, jilid. 8, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009), 569.

³¹⁴ Ībrāhīm Bin Al-Sirī Bin Sahal Ābū Iṣḥāq Al-Zujāj, *Ma'ānī Al-Qur'ān Wa ĩ'rābuḥu* jilid. 4, (Bairūt: 'Alimu Al-Kutub, 1988), 388.

(*‘ātifah*) yang menghubungkan dengan makna tersirat dalam konteks sebelumnya. Kata *man* (مَنْ) adalah *isim maushūl* yang berfungsi sebagai *mubtada’*, sementara jumlah *yulqā fī an-nār* (يُلْقَى فِي النَّارِ) adalah jumlah *shilah* (kalimat penjelas) bagi *man*. Kata *khair* (خَيْرٌ) berfungsi sebagai *khabar* dari *mubtada’*. Huruf *am* (أَمْ) berfungsi sebagai huruf *‘atf* (kata sambung) yang menghubungkan dua pilihan, sedangkan *man* kedua adalah *maushūl* yang dihubungkan dengan *man* pertama. Kalimat *yātī āminan* (يَأْتِي آمِنًا) adalah jumlah *shilah* bagi *man*, dan kata *āminan* (آمِنًا) berfungsi sebagai *hāl* (kata keterangan keadaan). Seharusnya, berdasarkan susunan normal, kalimat ini berbunyi *am man yadkhulu al-jannah* (أَمْ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ), tetapi susunan diubah untuk menegaskan bahwa orang-orang beriman akan merasa aman, tanpa rasa takut, yang lebih memberikan ketenangan dan kebahagiaan bagi mereka. Frasa *yawma al-qiyāmah* (يَوْمَ الْقِيَامَةِ) dapat berfungsi sebagai keterangan (*muta‘alliq*) dari *yātī* (يَأْتِي) atau dari *āminan* (آمِنًا), menunjukkan bahwa keamanan tersebut terjadi pada hari kiamat.³¹⁵

Setelahnya Ayat “اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ” mengandung kata kerja perintah *i‘malū* (اعْمَلُوا) yang sebenarnya bukan untuk menganjurkan perbuatan, melainkan sebagai ancaman bagi mereka, ungkapan ini digunakan untuk menegaskan bahwa setiap perbuatan, baik maupun buruk, akan mendapatkan balasan yang setimpal.³¹⁶ Karena kemudian Kata *wāw* (وَ) menunjukkan *jama’* dari *fā’il* (subjek), sementara *mā* (مَا) berfungsi sebagai *maf‘ūl bih* (objek). Kalimat *syi‘tum* (شِئْتُمْ) adalah jumlah *shilah* bagi *mā*, yang menunjukkan kebebasan mereka dalam berbuat, tetapi dengan konsekuensi yang telah ditetapkan. Kemudian Jumlah *innahu bimā ta‘malūna baṣīr* (إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ) berfungsi sebagai alasan (*ta‘līl*) bagi perintah sebelumnya. Kata *inna* (إِنَّ) berfungsi sebagai *taukid* (penegasan), dengan *hu* sebagai isimnya, sementara frasa *bimā ta‘malūna* (بِمَا تَعْمَلُونَ) berfungsi sebagai kata keterangan (*muta‘alliq*) dari *baṣīr* (بَصِيرٌ), yang menjadi *khabar* dari *inna*. Ini menegaskan bahwa Allah mengetahui semua perbuatan mereka, baik yang nyata maupun tersembunyi.³¹⁷

Penjelasan ini didukung dengan pendapat Ibnu Asyur bahwa Perintah dalam ayat: “اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ” digunakan dalam konteks ancaman, atau sebagai godaan yang tersirat dari ancaman tersebut. Karena kalimat setelahnya *innahu bimā ta‘malūna baṣīr* (إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ) merupakan peringatan tentang hukuman atas perbuatan mereka dengan cara yang kiasan. Penegasan dengan kata ‘إِنَّ’ bertujuan untuk menguatkan kedua makna tersebut.³¹⁸

Pembahasan *Sibaq* (konteks sebelum) dari ayat tujuan yaitu surah Fussilat ayat 37-38

³¹⁵ Ad-Darwiṣ, *Īrābu Al-Qur’ān Wa Bayānuhu*, jilid. 8, 569.

³¹⁶ Al-Zujāj, *Ma‘ānī Al-Qur’ān Wa Īrābuhi*, jilid. 4, 388.

³¹⁷ Ad-Darwiṣ, *Īrābu Al-Qur’ān Wa Bayānuhu*, jilid. 8, 569.

³¹⁸ Muḥamad Al-Ṭāhir Ibn ‘āsyūr, *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr: Taḥrīru Al-Ma‘na As-Syadīd Watanwīru Al-‘aql Al-Jadīd Min Tafṣīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 24, (Tunis: Ad-Dar At-Tunisiyyah Li-l-Nasyr, 1984), 305.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي
خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ (٣٧) فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا
يَسْأَمُونَ (٣٨)

Menurut Darwiys bahwa Ayat “وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ” merupakan kalimat yang berdiri sendiri dan berfungsi untuk menyampaikan empat tanda kebesaran Allah. Frasa *wa min āyātihi* (وَمِنْ آيَاتِهِ) berfungsi sebagai *khavar* yang didahulukan, sedangkan *al-lail* (الَّيْلُ) berfungsi sebagai *mubtada'* yang diakhirkan, dan kata-kata setelahnya merupakan kata yang dihubungkan (*ma'tūf*) kepadanya.³¹⁹

Adapun Zujaj sepakat bahwa ayat ini menunjukkan kebesaran Allah. Ditambahkan pengertian dari Frasa *وَسُجِدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ* dalam ayat ini menurutnya menimbulkan pertanyaan tata bahasa, karena kata *الَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ* umumnya dianggap sebagai kata benda berjenis maskulin (مذكر), sedangkan kata kerja *خَلَقَهُنَّ* menggunakan akhiran *هُنَّ*, yang biasanya menunjukkan bentuk feminin (تأنيث). Kemudian dijelaskan Menurut Zujaj Ada dua kemungkinan penjelasan untuk hal ini:³²⁰

- 1) **Penggunaan bentuk feminin untuk benda tak berakal:** Dalam bahasa Arab, kata ganti untuk benda tak berakal dapat mengikuti bentuk feminin, meskipun kata bendanya maskulin. Misalnya, dalam kalimat *هذه كِبَاشُكَ فَسُقْهَا* ("Ini adalah kambing-kambingmu, maka tuntunlah mereka"), bisa juga dikatakan *هذه كِبَاشُكَ فَسُقْهُنَّ* dengan bentuk feminin. Namun, jika subjeknya berupa makhluk berakal, seperti manusia, maka digunakan bentuk maskulin *خَلَقَهُمْ*.
- 2) **Kata ganti *هُنَّ* kembali pada makna *آيَاتِهِ*:** Karena dalam awal ayat disebutkan *آيَاتِهِ*, yang berarti "di antara tanda-tanda kebesaran-Nya", maka kata *خَلَقَهُنَّ* dapat dikembalikan pada kata *آيَاتِهِ* yang berbentuk feminin. Dengan demikian, penggunaan *هُنَّ* dalam ayat ini sesuai dengan aturan bahasa Arab.

Disamping penjelasan tersebut Darwiys kemudian meng'irabkan potongan ayat “لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ” mengandung larangan (*lā an-nāhiyah*), sementara *tasjudū* (تَسْجُدُوا) adalah *fi'il mudhāri'* yang berbentuk *majzūm* karena adanya *lā*. Frasa *lisy-syamsi* (لِلشَّمْسِ) dan *lil-qamar* (لِلْقَمَرِ) berfungsi sebagai kata keterangan (*muta'alliq*) dari *tasjudū*, sedangkan *wasjudū lillāh* (وَاسْجُدُوا لِلَّهِ) merupakan bentuk perintah (*fi'il amr*), yang juga merupakan kata sambung ('*atf*'). Kata *alladzī* (الَّذِي) adalah sifat (*na'at*) bagi lafaz Allāh, dan frasa *khalaqahunna* (خَلَقَهُنَّ) merupakan jumlah *shilah* (kalimat penjelas) bagi kata *alladzī*. Kata ganti *hunna* dalam *khalaqahunna* merujuk kepada kata *āyāt* (آيات), sehingga bentuk yang digunakan adalah bentuk *jama'mu'annats* (bentuk feminin jamak), meskipun terdapat tiga kata maskulin dalam penyebutan sebelumnya (malam, siang, dan matahari). Hal ini karena ketika Allah berfirman *wa min āyātihi*, keempat

³¹⁹ Ad-Darwīš, *Ī'rābu Al-Qur'ān Wa Bayānuhu*, jilid. 8, 564.

³²⁰ Al-Zujāj, *Ma'ānī Al-Qur'ān Wa Ī'rābuhu*, jilid. 4, 388.

hal tersebut disusun dalam konteks *āyāt*, yang dalam bahasa Arab berbentuk *mu'annats*, sehingga kata gantinya menggunakan bentuk feminin.³²¹

Menurut Ibnu Asyur pada ayat ini terdapat tempat sujud dari sujud tilawah. Malik dan para pengikutnya, kecuali Ibn Wahb, berpendapat bahwa sujud dilakukan ketika Allah berfirman: *إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ* [Fushilat: 37] Pendapat ini juga dipegang oleh Ali bin Abi Talib dan Ibn Mas'ud serta diriwayatkan dari Al-Syafi'i. Sementara itu, Abu Hanifah dan Al-Syafi'i dalam pendapat yang lebih terkenal, serta Ibn Wahb, berpendapat bahwa sujud dilakukan ketika Allah berfirman: *وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ* [Fushilat: 38], yang merupakan pendapat dari Ibn Umar, Ibn Abbas, dan Sa'id bin Al-Musayyib.³²²

Dalam ayat “فَإِنْ اسْتَكْبَرُوا فَالَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ يُسَبِّحُونَ لَهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَهُمْ لَا يَسْأَمُونَ” (ف) berfungsi sebagai kata sambung (*‘āṭifah*), sementara *in* (إِنْ) adalah kata syarat. Kata *istakbarū* (اسْتَكْبَرُوا) merupakan *fi ‘il mādhī* dengan subjek tersembunyi (*fā‘il muqaddar*), dan berada dalam kondisi *majzūm* sebagai *fi ‘il syarat*. Kata *fa* dalam *fa alladzīna* (الَّذِينَ) berfungsi sebagai *ta‘līl* (menunjukkan alasan) untuk jawaban syarat yang tersembunyi, yang dapat ditafsirkan dengan “maka biarkanlah mereka dengan urusan mereka.” Kata *alladzīna* (الَّذِينَ) adalah *mubtada’*, sementara *‘inda rabbika* (عِنْدَ رَبِّكَ) adalah frasa keterangan tempat (*zarf makān*) yang terkait dengan kata yang dihapus dalam jumlah *shilah* (kalimat penjelas) dari *alladzīna*. Makna dari *zarfiyyah* (kedudukan tempat) di sini adalah bentuk pemuliaan dan kedekatan dengan Allah.³²³

Menurut Ibnu ‘Asyur bahwa huruf *fa* dalam ayat ini menunjukkan konsekuensi dari penolakan mereka terhadap perintah untuk tidak bersujud kepada matahari dan bulan serta perintah untuk hanya bersujud kepada Allah. Maknanya adalah, jika mereka menyombongkan diri dengan menolak untuk mengikutimu dan tetap bersikeras dalam penyembahan terhadap matahari dan bulan, atau jika mereka enggan mengakui bahwa malam, siang, matahari, dan bulan merupakan bukti keesaan Allah dalam ketuhanannya maka ayat ini mencakup semua kaum musyrik dalam ancaman tersebut. Dengan demikian, Allah tidak membutuhkan ibadah mereka, karena Dia Mahakaya dan tidak bergantung pada penyembahan mereka. Istilah *istikbār* (استكبار) dalam bahasa Arab menunjukkan bentuk kesombongan yang lebih kuat dan berlebihan, di mana tambahan huruf *sin* (س) dan *ta* (ت) berfungsi sebagai penekanan makna. Artinya, mereka menganggap diri mereka memiliki kebesaran yang luar biasa akibat kesombongan mereka yang berlebihan.³²⁴

Kalimat *yusabbihūna lahu* (يُسَبِّحُونَ لَهُ) berfungsi sebagai *khabar* dari *alladzīna*, sedangkan kata *lahu* (لَهُ) dan *al-layl wa an-nahār* (اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ) berfungsi

³²¹ Ad-Darwīṣ, *Īrābu Al-Qur’ān Wa Bayānuhu*, jilid. 8, 564.

³²² Ibn ‘aṣyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma’na As-Syadīd Watanwīru Al-‘aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 24, 300.

³²³ Ad-Darwīṣ, *Īrābu Al-Qur’ān Wa Bayānuhu*, jilid. 8, 564.

³²⁴ Ibn ‘aṣyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma’na As-Syadīd Watanwīru Al-‘aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 8, 300–301.

sebagai keterangan yang terkait dengan *yusabbihūn*. Huruf *wāw* dalam *wahum* (وَهُمْ) dapat berfungsi sebagai ‘*atf*’ (kata sambung) atau sebagai huruf *hāl* (menunjukkan keadaan). Kata *hum* (هُمْ) adalah *mubtada*’, sedangkan jumlah *lā yas’āmūn* (لَا يَسْأَمُونَ) berfungsi sebagai *khavar*, yang menunjukkan bahwa mereka senantiasa bertasbih tanpa merasa lelah atau bosan.³²⁵ Hal ini kembali pada bagaimana kalimat sebelumnya berfungsi sebagai jawaban atas kondisi yang disebutkan sebelumnya. Maknanya, jika mereka menolak untuk bersujud kepada Allah, maka sesungguhnya Allah tidak membutuhkan sujud mereka. Sebab, Allah telah memiliki makhluk yang lebih baik dari mereka, yaitu para malaikat, yang senantiasa bertasbih kepada-Nya dengan penuh ketundukan tanpa merasa bosan atau lelah.³²⁶

Siyaq (konteks utama) mengenai tujuan pembahasan ayat yaitu surah Fussilat ayat 39:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيٍ
الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٣٩)

Ayat “وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْتَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ” mengandung huruf *wāw* (و) yang berfungsi sebagai kata sambung (‘*ātifah*’) yang menghubungkan dengan ayat sebelumnya. Frasa *wa min āyātihi* (وَمِنْ آيَاتِهِ) adalah *khavar* yang didahulukan, sementara *anna* dan kalimat yang mengikutinya berfungsi sebagai *mubtada*’ yang diakhirkan. Kata *annaka* (أَنَّكَ) terdiri dari *anna* sebagai huruf *taukid* (penegasan) dan *ka* sebagai isimnya (*ism anna*), sedangkan jumlah *tarā al-arḍa* (تَرَى الْأَرْضَ) berfungsi sebagai *khavar* dari *anna*. Kata *khāsyī‘ah* (خَاشِعَةً) adalah *hāl* (kata keterangan keadaan), yang berarti bahwa bumi dalam keadaan kering dan tidak memiliki tumbuhan. Dapat pula ditafsirkan bahwa kata kerja *tarā* (تَرَى) bermakna ilmiah (melihat dalam arti mengetahui), sehingga *khāsyī‘ah* (خَاشِعَةً) menjadi *maf’ūl bih tsānī* (objek kedua).³²⁷ Akan ada pembahasan lebih lanjut mengenai aspek ilmiah dalam bagian khusus.

Tambahan penjelasan Ibnu Asyur bahwa ayat yang mengandung isyarat ilmiah ini adalah argumentasi berdasarkan kehebatan ciptaan yang luar biasa. Yaitu untuk membuktikan bahwa Allah Ta’ala adalah satu-satunya yang melakukan perbuatan tersebut. Sebab, siapa pun yang mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh selain-Nya, dialah Tuhan yang benar. Jika demikian, maka mustahil adanya lebih dari satu Tuhan, karena siapa pun yang tidak mampu melakukan seperti perbuatan-Nya berarti memiliki kekurangan dalam kekuasaan. Sedangkan kekurangan bertentangan dengan sifat ketuhanan yang mutlak.³²⁸

³²⁵ Ad-Darwīṣ, *Īrābu Al-Qur’ān Wa Bayānuhu*, jilid. 8, 564.

³²⁶ Ibn ‘aṣyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma’na As-Syadīd Watanwīru Al-‘aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 24, 301.

³²⁷ Ad-Darwīṣ, *Īrābu Al-Qur’ān Wa Bayānuhu*, jilid. 8, 564–65.

³²⁸ Ibn ‘aṣyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma’na As-Syadīd Watanwīru Al-‘aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 24, 302.

Kata *fa'* (ف) dalam *fa idzā* (فَإِذَا) berfungsi sebagai kata sambung (*'ātifah*), sementara *idzā* (إِذَا) adalah kata keterangan waktu (*ẓarf mustaqbal*) yang mengandung makna *syarat*. Kalimat *anzalnā* (أَنْزَلْنَا) berada dalam posisi *majrūr* karena terikat dengan *idzā* sebagai kata keterangan waktu. Frasa *'alaihā* (عَلَيْهَا) berfungsi sebagai keterangan tempat (*muta'alliq*) dari *anzalnā*, sementara *al-mā'* (الْمَاء) berfungsi sebagai *maf'ūl bih* (objek). Kalimat *ihtazzat* (اهْتَزَّتْ) adalah jumlah *fi'liyah* yang tidak memiliki posisi gramatikal (*lā maḥalla lahā min al-i'rāb*), dan kata *rabat* (رَبَّتْ) merupakan kata kerja (*fi'il*) yang dihubungkan dengan *ihtazzat* sebagai *'atf* (sambungan), menunjukkan bahwa setelah menerima air, bumi mengalami perubahan berupa pergerakan dan pertumbuhan.³²⁹

Hikmah digunakan *waw 'atf* menurut Ibnu 'Asyur merupakan salah satu contoh perbandingan yang sangat baik, di mana bagian-bagian dari perbandingan tersebut dapat dipisahkan dan tetap memiliki makna. Kata 'رَبَّتْ' dihubungkan dengan 'اهْتَزَّتْ' karena tujuan dari getaran tersebut adalah untuk menunjukkan pertumbuhan tanaman di atasnya dan pergerakannya. Sedangkan yang dimaksud dengan 'الرُّبُوءُ' adalah pembengkakan akibat air dan pertumbuhannya. Abu Ja'far membaca 'وَرَبَّاتٌ' dengan *hamzah* setelah huruf 'م' dari kata 'رَبَّأٌ', yang berarti terangkat.³³⁰

Selanjutnya dalam ayat “إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِي الْمَوْتِ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ”, terdapat penjelasan yang berfungsi sebagai alasan (*ta'līl*) bagi fenomena bumi yang bergetar dan tumbuh setelah turun hujan. Kata *inna* (إِنَّ) berfungsi sebagai huruf *taukid* (penegasan), sedangkan *alladzī ahyāhā* (الَّذِي أَحْيَاهَا) merupakan jumlah *shilah* (kalimat penjelas) dari *alladzī* (الَّذِي). Kata *al-lām* dalam *lamuḥyi al-mawtā* (لَمُحْيِي) disebut sebagai *lām al-muḥalaqah*, yang berfungsi untuk menegaskan makna khabar dari *inna*. Kata *inna* dalam *innahu 'alā kulli shay'in qadīr* (إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ) berfungsi sebagai *taukid*, dengan *hu* sebagai isimnya, sedangkan frasa *'alā kulli shay'in* (عَلَى كُلِّ شَيْءٍ) berfungsi sebagai kata keterangan (*muta'alliq*) dari *qadīr* (قَدِيرٌ), yang menjadi khabar dari *inna*, menunjukkan bahwa kekuasaan Allah mencakup segala sesuatu tanpa pengecualian.³³¹

Tambahan oleh Ibnu asyur bahwa tidaklah argumen yang didasarkan pada perbandingan dan perumpamaan menjadi bukti yang definitif, melainkan ia bersifat persuasif. Namun, dalam ayat ini secara bahasa ia menjadi bukti yang kuat karena objek yang dibandingkan, meskipun lebih lemah dari objek yang menjadi perbandingan, tetap memiliki relevansi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa objek yang dibandingkan tidak dapat mencapai kekuatan objek yang menjadi perbandingan. Objek yang dibandingkan hanya dapat melakukan tindakan tersebut jika dikuasai oleh Sang Pencipta yang memiliki kekuatan sempurna. Dalam ayat ini, baik yang kuat maupun yang lemah berada pada posisi yang sama. Mereka sebelumnya meragukan kemampuan menghidupkan orang mati berdasarkan

³²⁹ Ad-Darwīṣ, *Īrābu Al-Qur'ān Wa Bayānuhu*, jilid. 8, 565.

³³⁰ Ibn 'aṣyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsiiri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 24, 302–3.

³³¹ Ad-Darwīṣ, *Īrābu Al-Qur'ān Wa Bayānuhu*, jilid. 8, 565.

pandangan yang biasa. Namun, ketika menghidupkan orang mati dibandingkan dengan menghidupkan tanah, yang merupakan perbandingan yang relevan, maka argumen persuasif tersebut menjadi lebih kuat.³³² Maka dari penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti membuat analisa antara ketiga pembahasan, yaitu *lihaq*, *sibaq* dan *siyaq* tersebut berbentuk tabel sebagaimana berikut:

<i>Lihaq</i>	<i>Sibaq</i>	<i>Siyaq</i>
Ayat 40 Surah Fussilat menjelaskan: keadaan orang yang berpaling dari ayat-ayat Allah. dengan penekanan pada pengetahuan Allah tentang perbuatan mereka. Struktur bahasa menunjukkan ancaman dan peringatan melalui bentuk perintah yang bukan bermakna anjuran, tetapi peringatan tentang konsekuensi perbuatan mereka.	Ayat 37–38 menekankan: tanda-tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam seperti siang, malam, matahari, dan bulan, serta larangan menyembah benda langit. Ayat ini juga menyinggung sujud tilawah dan konsekuensi bagi orang yang menolak sujud kepada Allah (beribadah), dengan penegasan bahwa malaikat selalu bertasbih kepada-Nya tanpa merasa bosan.	Ayat 39 menggambarkan: fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah dalam menghidupkan tanah yang mati dengan air, sebagai analogi kebangkitan manusia di akhirat, dikarenakan <i>Sibaq</i> (konteks sebelumnya) mengenai ibadah maka digunakan kata خاشعة. Kemudian ayat ini menggambarkan sebuah fenomena alam yang perlu di kaji lebih lanjut dari perspektif ilmiah untuk kemudian di ambil filosofis dari fase-fase tersebut.
Hasil: adanya keterkaitan antara digunakannya kata <i>khāsyī‘ah</i> dengan konteks ayat sebelum dan sesudah. Konteks sebelumnya mengenai adanya penolakan sujud (Ibadah) kepada Allah. Adapun konteks sesudahnya berbicara keadaan orang yang ingkar terhadap kuasa Allah akan mendapatkan sebuah konsekwensi. Kedua konteks ini sejalan dengan bagaimana Allah menunjukkan kuasanya pada ayat 39 yakni sama-sama membahas permasalahan ibadah kepada Allah. Sehingga penggunaan kata <i>khāsyī‘ah</i> adalah kata yang tepat dalam ayat ini.		

Tabel 4.3: Hasil Analisa *Siyaq Dakhili* Surah Fussilat ayat 39

³³² Ibn ‘āsyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma‘na As-Syadīd Watanwīru Al-‘aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 8, 303.

Selanjutnya, dalam ayat وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا pada kata الساعة berfungsi sebagai *khavar* untuk subjek yang dihilangkan, yaitu الأمر أن الساعة. Kata وأن beserta isimnya (الساعة) menjadi bagian dari *khavar*, sedangkan آتية adalah predikatnya. Kalimat لا ريب فيها menggunakan لا sebagai *lam nafyi* untuk ريب (نافية للجنس) sebagai isimnya, dan فيها sebagai predikatnya. Kalimat ini bisa berfungsi sebagai keterangan keadaan (حال) atau sebagai *khavar* kedua (خبر ثانٍ) dari أن. Kemudian frasa terakhir, (الله) وأن beserta isimnya (الله) berfungsi sebagai bagian dari *khavar*, sedangkan يبعث adalah predikatnya. Kata من berfungsi sebagai objek langsung (مفعول به), dan في القبور sebagai keterangan tempat yang terhubung dengan من. Keseluruhan ayat ini menegaskan kepastian Kiamat dan kebangkitan setelah kematian, sebagai bukti kekuasaan mutlak Allah yang menciptakan dan menghidupkan kembali makhluk-Nya.³³⁷

Tambahan oleh Ibnu Asyur bahwa ayat ini menegaskan seperti halnya ketika kemungkinan tersebut terbukti, maka kebenaran tentang terjadinya hal itu menjadi jelas, karena tidak ada penghalang antara orang kafir dan keyakinan tersebut, kecuali anggapan mereka tentang ketidakmungkinannya. Maka, Allah yang mampu menciptakan manusia dari ketiadaan sebelumnya, pasti mampu mengembalikannya setelah kematiannya yang terjadi pada keberadaannya yang pertama, dengan cara yang sama seperti halnya apa yang disebutkan pada ayat ke 5 dari Surah Al-Hajj.³³⁸

Adapun *Sibaq* dalam hal ini peneliti menghadirkan pangkalan ayat 5 mengenai problema keimanan tentang alam kebangkitan dan pembuatan manusia:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُوَ أَشَدَّكُمْ وَمِنكُم مَّن يُتَوَقَّى وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مَن بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا

Menurut Darwiys bahwa Ayat “يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ” menggambarkan awal dengan seruan kepada seluruh manusia, diikuti dengan pernyataan *syarat* (إِنْ) yang menunjukkan kondisi ragu. Kata كنتم sebagai kata kerja lampau tidak sempurna (كان) berfungsi sebagai *syarat*, dengan الناء sebagai subjek (*ism*) dan في ريب sebagai predikatnya. Frasa البعث من berfungsi sebagai keterangan tambahan yang menjelaskan objek keraguan tersebut. Jawaban atas keraguan ini diberikan dalam frasa berikutnya, فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ yang diawali dengan الفاء sebagai penghubung. Hal ini menunjukkan bahwa untuk menghilangkan keraguan tentang kebangkitan, manusia cukup merenungkan asal-usul penciptaan mereka, yang bermula dari tanah.³³⁹

³³⁷ Ad-Darwiş, *Īrābu Al-Qur’ān Wa Bayānuhu*, jilid. 6, 395.

³³⁸ Ibn ‘āşūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma’na As-Syadīd Watanwīru Al-‘aql Al-Jadīd Min Tafsi’ri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 17, 205–6.

³³⁹ Ad-Darwiş, *Īrābu Al-Qur’ān Wa Bayānuhu*, jilid. 6, 393.

Adapun menurut Zujaj menambahkan البَعَثُ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعَثِ memiliki bacaan berbeda dengan البَعَثُ yang dibaca dengan fathah pada huruf 'ain. Kata الريب berarti keraguan. Bacaan dengan fathah pada huruf 'ain dalam البَعَثُ mengikuti kaidah qira'ah yang dijelaskan oleh para ulama Kufah, yaitu bahwa kata yang huruf keduanya merupakan salah satu huruf halqi (حروف الحلق) dan dalam keadaan sukun setelah huruf pertama yang berharakat fathah, dapat dibaca dengan membuka huruf yang disukunkan. Contoh lain dari fenomena ini adalah نَعْل yang dapat dibaca نَعْل dan شَعْر yang bisa dibaca شَعْر. Namun, ulama Basrah berpendapat bahwa penggunaan dua bentuk tersebut hanya berlaku pada kata-kata yang telah terdengar dalam bahasa Arab, sedangkan kata yang belum memiliki penggunaan yang dikenal tidak dapat mengalami perubahan ini, seperti وَغْد yang tidak bisa diubah menjadi وَغْد. Dalam ayat ini, orang-orang yang mengingkari kebangkitan yakni kaum musyrikin diberitahu bahwa jika mereka ragu terhadap kemampuan Allah dalam membangkitkan orang mati, maka hendaknya mereka merenungkan penciptaan diri mereka sendiri sejak awal. Mereka tidak akan menemukan perbedaan dalam kekuasaan Allah antara menciptakan manusia pertama kali dan menghidupkan kembali setelah kematian.³⁴⁰

Kemudian, Allah menjelaskan tahapan perkembangan manusia: ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ. Penggunaan kata ثُمَّ menunjukkan adanya jeda waktu dan proses bertahap dalam penciptaan manusia. Kata مخلقة menjadi sifat bagi مضغة yang menunjukkan bentuk daging yang sudah memiliki struktur anggota tubuh, sedangkan غير مخلقة adalah bentuk yang belum sempurna. Selanjutnya, Allah menjelaskan bahwa penciptaan ini bertujuan untuk memperlihatkan kebesaran-Nya: لِتُبَيِّنَ لَكُمْ. Kata اللام dalam لنبيين berfungsi sebagai huruf sebab (ta'wil), dan kata kerja تَبَيَّنَ berbentuk mudhari' (present tense) yang menunjukkan keberlanjutan dalam penjelasan ini. Kemudian, Allah menegaskan bahwa proses perkembangan manusia berlanjut di dalam rahim: وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى. Kata نُقِرُّ merupakan fi'il mudhari' dengan fa'il (subjek) yang tersirat, yaitu Allah, sementara ما نَشَاءُ adalah objek yang menunjukkan bahwa hanya Allah yang menentukan kehidupan janin.³⁴¹

Menurut Ibnu Asyur bahwa beralihnya dari penggunaan bentuk kata kerja lampau (Madhi) pada kata Khalaqna ke bentuk kata kerja sekarang (Mudhari') pada kata Nuqirru untuk menunjukkan kehadiran keadaan tersebut, yang memiliki kesamaan dengan stabilitas tubuh di dalam kubur, kemudian mengeluarkannya dari sana melalui kebangkitan, seperti halnya seorang anak keluar dari rahim ibunya, meskipun dengan perbedaan dalam keadaan.³⁴²

Setelah itu, Allah menggambarkan perjalanan hidup manusia: ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ أَنْتُمْ أَشَدُّكُمْ ثُمَّ لِنَبْلُوَكُمْ أَنْتُمْ أَشَدُّكُمْ. Penggunaan ثُمَّ kembali menunjukkan perkembangan bertahap. Kata أَشَدُّكُمْ mengacu pada masa puncak kekuatan dan kematangan seseorang. Namun,

³⁴⁰ Al-Zujāj, *Ma'ānī Al-Qur'ān Wa ṭ-rābuhu*, jilid. 3, 411.

³⁴¹ Ad-Darwīṣ, *Ṭ-rābu Al-Qur'ān Wa Bayānuhu*, jilid. 6, 393.

³⁴² Ibn 'āsyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsiiri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 17, 199.

tidak semua manusia mengalami fase ini dengan sempurna. Sebagian di antara mereka wafat lebih awal: وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى sementara yang lain mencapai usia tua: وَمِنْكُمْ أَنْزَلَ الْعُمُرَ Kata *أَنْزَلَ الْعُمُرَ* merujuk pada masa tua yang penuh dengan kelemahan fisik dan mental, sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib bahwa usia ini berkisar 75 hingga 90 tahun. Allah kemudian menjelaskan dampak dari usia tua ini: لَكَيْلَا يَعْلَمَ مَنْ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا Kata *لَكَيْلَا* menunjukkan sebab, sementara *يعلم* dalam bentuk *mudhari'* menegaskan proses penurunan daya ingat dan pemahaman. Frasa ini menggambarkan bagaimana seseorang yang dulunya memiliki ilmu pengetahuan luas, akhirnya kehilangan daya ingatnya akibat usia tua.³⁴³

Ibnu Asyur menambahkan bahwa ayat ini memberikan gambaran menyeluruh tentang perjalanan hidup manusia dari penciptaan hingga akhirnya kembali ke keadaan lemah, sebagai bukti nyata kekuasaan Allah dalam menghidupkan dan mematikan, serta sebagai dalil atas kemungkinan terjadinya kebangkitan.³⁴⁴

Pembahasan ketiga mengenai Siyaq yakni konteks tujuan potongan Surah Al-Hajj ayat 5 yaitu:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (٥)

Menurut Darwisy bahwa Ayat *وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ* merupakan kalimat yang berdiri sendiri dan digunakan untuk menegaskan bukti kedua tentang kebangkitan. Bukti pertama dalam ayat sebelumnya mencakup hal-hal yang bisa disaksikan secara langsung dan juga yang tidak bisa dilihat, sehingga diungkapkan dengan kata *الخلق* (penciptaan). Sementara itu, bukti kedua ini termasuk dalam ranah pengamatan langsung, sehingga diungkapkan dengan kata *وَتَرَى* (dan engkau melihat).³⁴⁵

Menurut Zujaj Firman Allah *وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً* berarti bahwa bumi dalam keadaan kering dan tandus, tanpa tanda-tanda kehidupan. Kata *هَامِدَةً* menunjukkan tanah yang gersang dan berdebu, yang tidak ditumbuhi tanaman. Kemudian, dalam ayat *فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ*, terdapat dua *qira'at* (bacaan) yang berbeda untuk kata *وَرَبَتْ*. Bacaan pertama, *وَرَبَتْ*, berasal dari kata *ربا يربو* yang berarti bertambah atau bertumbuh, menunjukkan bahwa tanah yang sebelumnya kering mulai mengembang dan menjadi subur setelah menerima air hujan. Sedangkan bacaan kedua, *وَرَبَتْ* dengan hamzah, berasal dari kata *ربأ* yang berarti meninggi atau naik, menunjukkan bahwa tanah itu terangkat atau menjadi lebih tinggi setelah menyerap air.³⁴⁶

³⁴³ Ad-Darwiyš, *Īrābu Al-Qur'ān Wa Bayānuhu*, jilid. 6, 394.

³⁴⁴ Ibn 'āsyūr, *At-Tahrīr Wa At-Tanwīr: Tahrīru Al-Ma'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsiiri Al-Kitāb Al-Majīd*, jilid. 17, 201.

³⁴⁵ Ad-Darwiyš, *Īrābu Al-Qur'ān Wa Bayānuhu*, jilid. 6, 394.

³⁴⁶ Al-Zujāj, *Ma'ānī Al-Qur'ān Wa Īrābuhu*, jilid. 3, 413.

Dalam struktur kalimat, الأرض (bumi) berfungsi sebagai objek (مفعول به), sedangkan هامة (kering tandus) adalah keadaan (حال) dari bumi. Kata فإذا terdiri dari فاء sebagai penghubung dan إذا yang berfungsi sebagai kata keterangan waktu yang mengandung makna *syarat*. Kalimat أنزلنا عليها الماء merupakan kalimat tambahan yang berhubungan dengan إذا. Kata عليها berfungsi sebagai keterangan tempat yang berkaitan dengan kata kerja أنزلنا, sedangkan الماء (air) adalah objek langsung (مفعول به). Selanjutnya, kalimat اهتزت tidak memiliki kedudukan dalam struktur gramatikal karena merupakan jawaban dari syarat yang tidak mengandung kata kerja *jazm*. Kata ربت merupakan kata kerja yang dihubungkan waw 'atf (عطف) dengan اهتزت, begitu pula dengan أنبتت (menumbuhkan). Frasa من كل زوج (dari setiap jenis) berfungsi sebagai sifat dari objek yang dihilangkan, yang maknanya merujuk pada berbagai macam tumbuhan dan tanaman. Kata بهيج (indah) adalah sifat dari زوج (jenis), yang menegaskan keindahan dan kesempurnaan ciptaan Allah dalam proses pertumbuhan tanaman setelah hujan.³⁴⁷

Menurut zujaj bahwa dalam ayat وَأَنْبَتْنَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ, frasa زَوْجٍ بَهِيجٍ merujuk pada berbagai jenis tanaman yang tumbuh setelah hujan turun. Kata بَهِيجٍ menunjukkan bahwa tanaman-tanaman tersebut memiliki keindahan dan kehijauan yang menyejukkan mata. Dengan demikian, ayat ini menggambarkan bagaimana tanah yang mati dapat kembali hidup dan menumbuhkan berbagai macam tanaman yang indah, sebagai tanda kekuasaan Allah.³⁴⁸ Maka dari penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti membuat analisa antara ketiga pembahasan, yaitu *lihaq*, *sibaq* dan *siyaq* berbentuk tabel sebagaimana berikut:

<i>Lihaq</i>	<i>Sibaq</i>	<i>Siyaq</i>
surah Al-Hajj ayat 6-7 menegaskan kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali makhluk-Nya dan kepastian terjadinya hari kiamat. Ayat ini menjadi kesimpulan dari argumentasi sebelumnya mengenai penciptaan manusia.	Pangkal awal ayat 5 membahas tentang keraguan manusia terhadap kebangkitan, dengan menampilkan proses penciptaan manusia dari tanah hingga perkembangan janin dalam rahim. (menggunakan kata <i>Khalaaqa</i>).	Pada potongan ayat 5 bagian akhir Allah menjelaskan bagaimana prosesi penghidupan tanah yang mati, sebagaimana hal tersebut dapat dilihat menggunakan mata. (menggunakan kata <i>Tara</i> ترى).
Hasil: melihat alur penjelasan Allah kepada ayat-ayat ini bahwa diawali dari keraguan manusia tentang hari akhir, kemudian diberikan 2 contoh serta argumentasi hal metafisik dan yang dapat di lihat. Hal ini untuk meyakinkan kepada manusia atas kenyataan hari akhir		

Tabel 4.4: Hasil Analisa *Siyaq Dakhili* Surah Al-Hajj ayat 5

³⁴⁷ Ad-Darwiyš, *Ī'rābu Al-Qur'ān Wa Bayānuhu*, jlid. 6, 394.

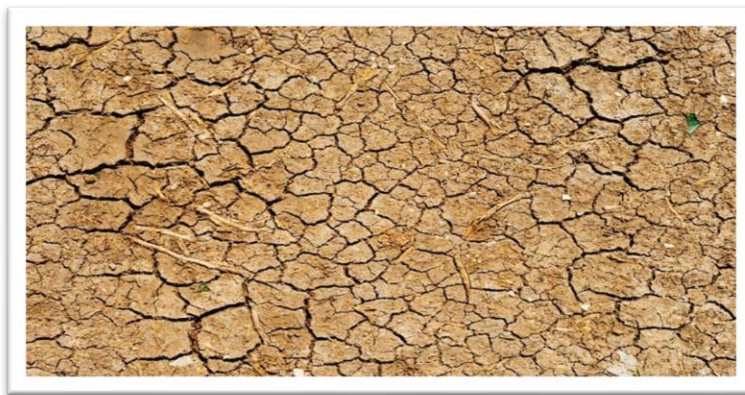
³⁴⁸ Al-Zujāj, *Ma'ānī Al-Qur'ān Wa Ī'rābu*, jilid. 3, 413.

B. Analisis *I'jāz 'Ilmī*

Dalam sub bab ini peneliti akan menganalisa *i'jāz 'ilmī* Surah Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5 perspektif 'Abdul Aziz Mushlih. Mengingat bahwa konseptual *i'jāz 'ilmī* dimulai dari pembahasan Al-Qur'an terlebih dahulu sehingga tidak ada pemaksaan terhadap sebuah ayat yang ditafsirkan dan di kait-kaitkan dengan keilmuan modern.³⁴⁹ Pendapat itu sejalan dengan bagaimana Zaghlul Najjar untuk menafsirkan Al-Qur'an perlu membahas dari analisa kebahasaan terlebih dahulu.³⁵⁰ Adapun untuk hal tersebut 'Abdul Aziz Mushlih memaparkan mengenai prosesi bagaimana Allah menghidupkan kembali tanah yang tandus ke tahap kesuburan yang penuh tetumbuhan di dalamnya. Dalam pemaparannya membagi fase-fase tersebut menjadi lima tahapan.

1. Tanah Tandus

Dari Potongan kalimat *وَأَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خُشْعَةً* dan *وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً*, 'Abdul Aziz Mushlih menjelaskan bahwa Bumi yang digambarkan dalam ayat-ayat ini merujuk pada tanah yang tidak memiliki kehidupan, tidak ada pepohonan maupun tumbuhan yang tumbuh di atasnya. Ia dalam keadaan mati. Namun, di permukaannya terdapat serpihan batuan yang terbentuk akibat proses tajwiyah (التجوية), yaitu serangkaian proses alami yang menyebabkan batuan mengalami perpecahan dan pelapukan. Setelah itu, proses transportasi alami seperti angin dan air membawa material tersebut ke tempat lain hingga akhirnya membentuk lapisan tanah. Bumi dalam kondisi ini dapat digambarkan sebagai *hāmidah* (هامة, tandus) atau *khāsyī'ah* (خاشعة, kering dan gersang), tergantung pada konteks dan sifatnya sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.³⁵¹ Keadaan bumi yang kering digambarkan sebagaimana berikut:



Gambar 4.1: Keadaan Tanah Gersang dan Tandus

³⁴⁹ Al-Mushlih, *Al-I'jaz Al- 'Ilmiy Fi-l-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhaju At-Tadris Al-Jami'iy*, 33–34.

³⁵⁰ Zaghlul Rāghib Muḥammad Najjār, *Tafsīru Al-Āyāti Al-Kaūniā Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid. 2, (Al-Qāhirah: Maktabaū Al-Šyurūq Al-Daūliyah, 2008), 167.

³⁵¹ Al-Mushlih, *Al-I'jaz Al- 'Ilmiy Fi-l-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhaju At-Tadris Al-Jami'iy*, 252.

Pendapat itu didukung oleh Zaghlul Najjar kemudian ditambahkan bahwa Tanah bumi terbentuk melalui proses pelapukan kimiawi dan biologis pada batuan penyusunnya. Selain itu, tanah juga terbentuk akibat perpecahan batuan yang disebabkan oleh berbagai faktor erosi (التعرية), yang pada akhirnya menghasilkan lapisan tipis dari pecahan batuan di permukaan litosfer bumi. Lapisan ini terdiri dari fragmen batuan yang dikenal sebagai residu batuan (عادم الصخور). Dengan demikian, tanah bumi merupakan lapisan tipis yang berasal dari residu batuan yang terbentuk akibat pelapukan sebagian litosfer. Lapisan ini sering kali menutupi batuan induk, baik yang terbentuk secara langsung dari pelapukan batuan di tempatnya maupun yang telah mengalami transportasi sebelum akhirnya mengendap dan menutup permukaan batuan tersebut.³⁵²

Adapun dalam ilmu tanah bahwa partikel tanah pada lahan yang gersang dan tandus cenderung menunjukkan sifat yang statis dan tidak aktif secara dinamis. Kondisi ini terjadi karena tanah kehilangan kelembaban, unsur hara, dan bahan organik yang diperlukan untuk mendukung kehidupan mikro-organisme.³⁵³ Tanah gersang biasanya memiliki struktur yang kaku, porositas yang rendah, dan partikel-partikel yang tidak saling terikat dengan baik.³⁵⁴ Akibatnya, tanah ini sulit menyerap air, sehingga semakin memperparah kondisinya.

Tanah berfungsi sebagai penghubung antara litosfer (lapisan batuan bumi), atmosfer (lapisan udara), dan hidrosfer (lapisan air). Oleh karena itu, tanah terdiri dari campuran mineral yang berasal dari batuan yang telah mengalami erosi, serta senyawa organik dan anorganik yang terbentuk akibat interaksi antara ketiga lapisan bumi tersebut. Selain itu, tanah juga mengandung sisa-sisa organisme hidup, seperti bakteri, alga, jamur, serta berbagai jenis tumbuhan. Tanah merupakan sumber utama air dan nutrisi bagi kehidupan tumbuhan di darat, karena di dalamnya terjadi akumulasi bahan organik dari proses-proses alami dan rantai makanan. Bahan organik ini kemudian diuraikan oleh mikroorganisme tanah, yang berperan penting dalam menyediakan unsur-unsur esensial bagi pertumbuhan tanaman.³⁵⁵

Sebagaimana Ketika partikel tanah kehilangan kelembaban, mereka cenderung menjadi lebih rapat dan membentuk struktur yang padat. Kondisi ini tidak hanya mengurangi kemampuan tanah untuk menahan air, tetapi juga membatasi sirkulasi udara di dalam tanah.³⁵⁶ Tanah yang kekurangan udara akan sulit mendukung pertumbuhan akar tanaman, karena akar membutuhkan oksigen untuk melakukan respirasi.³⁵⁷ Selain itu, retakan-retakan yang sering terlihat pada permukaan tanah

³⁵² Najjār, *Tafsīru Al-Āyāti Al-Kaūnīā Fī Al-Qurʾān Al-Karīm*, jilid. 2, 168.

³⁵³ Allison, *Soil Organic Matter and Its Role in Crop Production*, 18.

³⁵⁴ Abdelhak, "Soil Improvement in Arid and Semiarid Regions for Sustainable Development," 73–90.

³⁵⁵ Najjār, *Tafsīru Al-Āyāti Al-Kaūnīā Fī Al-Qurʾān Al-Karīm*, 168.

³⁵⁶ Oades, "The Role Of Biology In The Formation, Stabilization And Degradation Of Soil Structure," 377–400.

³⁵⁷ Pearson, "Soil Environment and Root Development," 95.

gersang mencerminkan ketidakmampuan tanah untuk menahan tekanan mekanis dan perubahan suhu.³⁵⁸

Kemudian Zaghlul Najjar menerangkan bahwa Tanah bumi pada dasarnya terdiri dari mineral lempung (الصلصال), pasir (الرمال), oksida besi (أكاسيد الحديد), serta karbonat kalsium dan magnesium (كربونات الكالسيوم والمغنيسيوم). Selain komposisi kimiawi dan mineralogi yang menyusunnya, ukuran butiran dan tekstur internal tanah juga memainkan peran penting dalam klasifikasinya menjadi berbagai jenis. Berdasarkan ukuran butirannya, tanah dibagi menjadi beberapa kategori utama, yaitu:

- 1) Tanah liat (التربة الصلصالية) – memiliki butiran halus dan daya ikat yang tinggi.
- 2) Tanah lempung (التربة الطميية) – memiliki campuran antara tanah liat, pasir, dan debu dengan tekstur sedang.
- 3) Tanah pasir (التربة الرملية) – terdiri dari butiran kasar dengan daya ikat rendah.
- 4) Tanah kerikil (التربة الحصوية) – mengandung partikel kasar yang lebih besar seperti batuan kecil.

Menurut Zaghlul Najjar bahwa jenis tanah yang paling banyak ditemukan adalah campuran dari berbagai ukuran butiran tersebut, yang menghasilkan karakteristik fisik dan kimiawi yang beragam sesuai dengan kondisi lingkungan tempat terbentuknya.³⁵⁹

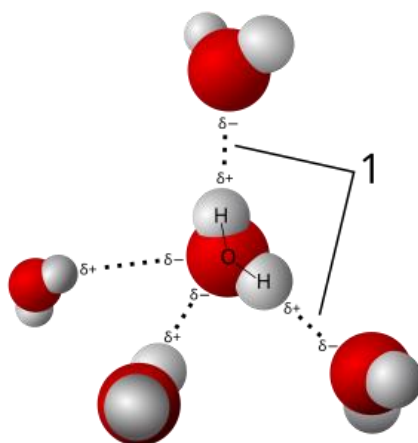
2. Turun Air Hujan

Kemudian Potongan kalimat فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ ‘Abdul Aziz Mushlih mengatakan bahwa salah satu bentuk kasih sayang dan rahmat Allah kepada hamba-Nya adalah menurunkan air hujan dari langit dalam keadaan murni, bersih dari kotoran, serta memiliki kejernihan dan kesucian yang sempurna saat pertama kali turun. Secara ilmiah, molekul air (H₂O) terbentuk dari satu atom oksigen (O) yang berikatan kuat dengan dua atom hidrogen (H). Ikatan ini sulit diputus dan menghasilkan sifat khas bagi air. Dalam struktur molekulnya, dua atom hidrogen bermuatan positif relatif, sementara atom oksigen bermuatan negatif relatif. Hal ini menyebabkan molekul air memiliki ketidakseimbangan muatan listrik, yang membuatnya bersifat polar. Ketika air hujan turun ke tanah, sifat listriknya menstimulasi partikel tanah, menyebabkan getaran molekuler di dalamnya. Selain itu, air hujan yang menyentuh tanah memulai reaksi geokimia, yang berperan dalam menghidupkan kembali tanah yang sebelumnya mati (kering dan tandus), sehingga proses kehidupan di dalamnya kembali berlangsung.³⁶⁰

³⁵⁸ Xu dkk., “Investigation on Desiccation Cracking Behavior of Clayey Soils with a Perspective of Fracture Mechanics,” 859.

³⁵⁹ Najjār, *Tafsīru Al-Āyāti Al-Kaūniā Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*, jilid. 2, 168.

³⁶⁰ Al-Mushlih, *Al-I’jaz Al-’Ilmiy Fi-l-Qur’an Wa As-Sunnah: Manhajū At-Tadris Al-Jami’iy*, 253.



Gambar 4.2: *Hydrogen Bonds* (Ikatan Hidrogen Pada Air)

Pendapat ini kemudian di dukung oleh Zaglul Najjar bahwa Molekul air (H_2O) terbentuk dari satu atom oksigen (O) yang berikatan dengan dua atom hidrogen (H) melalui ikatan kovalen yang kuat, yang sulit diputus. Bentuk molekul ini membentuk sudut tertentu, sehingga memiliki sifat polaritas listrik yang jelas. Dalam hal ini, dua atom hidrogen bermuatan positif relatif, sedangkan atom oksigen bermuatan negatif relatif, menyebabkan molekul air tidak sepenuhnya netral secara listrik. Sifat kepolaran ini memberikan air berbagai karakteristik unik, seperti:³⁶¹

- 1) Daya pelarut yang sangat tinggi, sehingga mampu melarutkan berbagai zat.
- 2) Tegangan permukaan yang besar, memungkinkan terbentuknya tetesan air.
- 3) Daya adhesi dan kohesi tinggi, yang memungkinkan air naik melalui kapilaritas.
- 4) Kemampuan mempertahankan bentuk tetesan dan tidak bercampur sempurna dengan zat lain.

Sebagaimana partikel air memiliki sifat yang sangat dinamis, selalu bergerak dalam berbagai bentuk dan fase.³⁶² Dalam keadaan cair, partikel air bergerak secara acak dengan pola yang kompleks namun teratur secara statistik.³⁶³ Gerakan ini dihasilkan oleh energi kinetik molekul-molekul air yang terus bertumbukan satu sama lain.³⁶⁴ Pada suhu yang lebih tinggi, energi kinetik ini meningkat, sehingga partikel air bergerak lebih cepat dan interaksinya menjadi lebih intens.³⁶⁵ Sifat dinamis partikel air memberikan kontribusi penting dalam berbagai proses alamiah, termasuk infiltrasi ke dalam tanah. Ketika air meresap ke dalam tanah, partikel air bergerak melalui pori-pori tanah, membawa serta nutrisi dan oksigen yang diperlukan untuk kehidupan

³⁶¹ Najjār, *Tafsīru Al-Āyāti Al-Kaūniā Fī Al-Qurʿān Al-Karīm*, jilid. 2, 170.

³⁶² Ball, "Water as an Active Constituent in Cell Biology," 75–77.

³⁶³ Dayana dan Marbun, *Mekanika Fluida*, 62.

³⁶⁴ Hsiao, Sinha, dan Crim, "Energy Disposal In The Vibrational-State- And Bond-Selected Reaction Of Water With Hydrogen Atoms," 8263–67.

³⁶⁵ Akiya dan Savage, "Roles of Water for Chemical Reactions in High-Temperature Water," 2725–50.

mikroorganisme.³⁶⁶ Proses ini menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan tanaman, karena nutrisi yang terlarut dalam air dapat diserap oleh akar tanaman dengan lebih efisien

Ketika air hujan turun ke tanah, muatan listriknya merangsang partikel tanah, menyebabkan getaran dan peningkatan volume tanah. Hal ini terutama terjadi karena tanah mengandung mineral lempung (*clay minerals*) yang memiliki sifat mengembang ketika menyerap air (proses hidrasi). Akibatnya, tanah menjadi lebih gembur, membesar, dan naik ke permukaan. Fenomena ini sangat penting dalam proses perkecambahan tanaman. Saat tanah melembut dan merekah, jalur alami terbentuk, memungkinkan tunas tanaman (*plumula*) yang lembut dan rapuh keluar dari dalam biji yang tertanam di dalam tanah. Proses ini merupakan bagian dari keajaiban alam yang menunjukkan bagaimana air hujan berperan dalam menghidupkan kembali tanah yang mati.³⁶⁷

3. Getaran Tanah

Dari Potongan kata أَهْتَرْتُ ‘Abdul Aziz Mushlih menjelaskan bahwa sebuah fenomena ilmiah yang baru ditemukan pada tahun 1827 M oleh ilmuwan Inggris, Robert Brown. Ia mengamati bahwa ketika air hujan jatuh ke tanah, butiran tanah mulai bergetar. Tanah terdiri dari berbagai mineral yang tersusun dalam bentuk lapisan-lapisan tipis yang bertumpuk. Struktur ini menunjukkan keindahan dan ketelitian ciptaan Allah SWT, karena di dalamnya terdapat mekanisme alami untuk menyediakan nutrisi bagi tanaman, seperti kalium (K), magnesium (Mg), dan kalsium (Ca), yang kemudian diserap oleh akar tanaman untuk pertumbuhannya.³⁶⁸ Sebagaimana pendapat ini di dukung oleh Zaghlul Najjar.³⁶⁹

Ketika hujan turun, perbedaan komposisi mineral dalam tanah menyebabkan munculnya muatan listrik yang beragam. Akibatnya, terjadi ionisasi, yang memicu getaran partikel tanah dalam pola gerakan acak. Getaran ini dikenal sebagai "Gerak Brown" atau "*Brownian Motion*", yang pertama kali diamati oleh Robert Brown dalam partikel koloid. Getaran ini memungkinkan air masuk ke dalam celah-celah antara lapisan tanah, menyebabkan butiran tanah mengembang. Oleh karena itu, tanah yang awalnya kering dan mati tampak hidup kembali setelah terkena air hujan, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an.³⁷⁰ Pandangan ini di dukung dengan Zaghlul Najjar.³⁷¹

³⁶⁶ Hillel, *Soil and Water: Physical Principles and Processes*, 26.

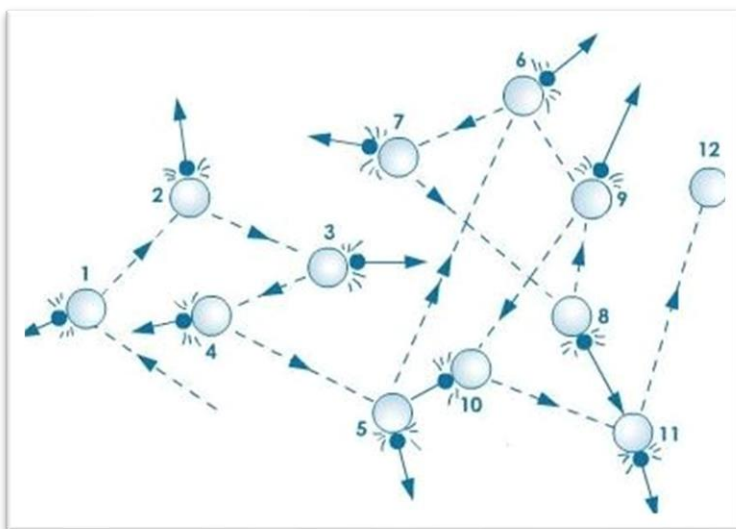
³⁶⁷ Najjār, *Tafsīru Al-Āyāti Al-Kaūniā Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid. 2, 170.

³⁶⁸ Al-Mushlih, *Al-I'jaz Al-'Ilmiy Fi-l-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhaju At-Tadris Al-Jami'iy*, 253–54.

³⁶⁹ Najjār, *Tafsīru Al-Āyāti Al-Kaūniā Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid. 2, 170.

³⁷⁰ Al-Mushlih, *Al-I'jaz Al-'Ilmiy Fi-l-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhaju At-Tadris Al-Jami'iy*, 254.

³⁷¹ Najjār, *Tafsīru Al-Āyāti Al-Kaūniā Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*, jilid. 2, 171–72.



Gambar 4.3: Gerak Partikel Tidak Beraturan (*Brownian Motion*)

4. Tanah Menjadi Subur

Kemudian Potongan kata رَبَّتْ ‘Abdul Aziz Mushlih mengatakan bahwa (rabāt), yang berarti bertambah dan berkembang. Dalam konteks tanah, istilah ini merujuk pada proses pertumbuhan dan peningkatan volume tanah setelah mengalami getaran. Setelah tanah bergetar, larutan tanah (*maḥālīl at-turbah*) mulai masuk ke dalam lapisan mineral. Proses ini menyebabkan keluarnya kation (*katīyūnāt*) yang berperan sebagai unsur hara bagi tanaman, seperti kalium (*al-būtāsīyūm*) dan kalsium (*al-kālsīyūm*). Akibat pelepasan kation-kation ini, butiran tanah mulai mengalami pelapukan dan pecah. Proses ini dikenal sebagai pelapukan geokimia (at-tajwīyah al-jīyūkīmiyā’iyyah), yaitu perubahan komposisi mineral tanah akibat interaksi dengan air dan unsur-unsur kimia lainnya. Dengan demikian, tanah menjadi lebih subur dan siap mendukung pertumbuhan tanaman, sesuai dengan sunnatullah dalam sistem alam.³⁷²

Sebagaimana pandangan ini sejalan dengan ilmu sains bahwa Ketika air meresap melalui pori-pori tanah, tekanan hidrostatik yang dihasilkan menciptakan pergerakan partikel-partikel tanah. Gerakan ini menghasilkan getaran mikro yang tidak terlihat oleh mata, tetapi memiliki dampak signifikan terhadap dinamika tanah. Getaran kecil ini membantu membuka pori-pori tanah, meningkatkan aerasi, dan memungkinkan akar tanaman untuk tumbuh lebih bebas.³⁷³

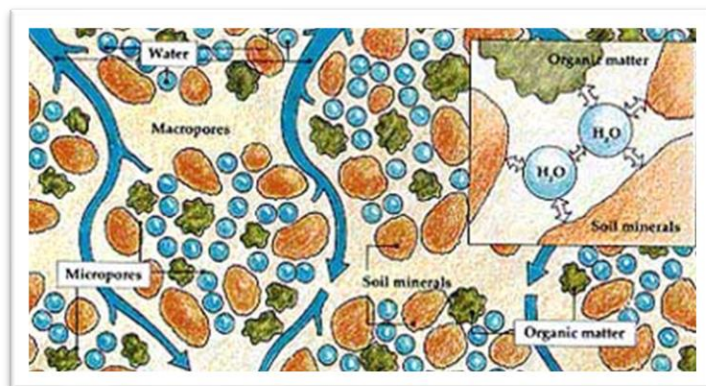
Proses getaran kecil tanah juga berperan dalam meningkatkan aktivitas mikroorganisme. Mikroorganisme yang sebelumnya dorman menjadi aktif karena perubahan lingkungan yang disebabkan oleh masuknya air. Mereka mulai memecah bahan organik yang terakumulasi di dalam tanah, menghasilkan nutrisi yang dapat digunakan oleh tanaman. Aktivitas mikroorganisme ini juga membantu meningkatkan

³⁷² Al-Mushlih, *Al-I’jaz Al-’Ilmiy Fi-l-Qur’an Wa As-Sunnah: Manhaj At-Tadris Al-Jami’iy*, 255.

³⁷³ Cedergren, *Seepage, Drainage, and Flow Nets*, 94.

kesuburan tanah secara keseluruhan, menciptakan siklus yang mendukung produktivitas jangka panjang.³⁷⁴

Selain itu, getaran kecil tanah dapat membantu mengurangi kepadatan tanah. Tanah yang padat biasanya memiliki porositas rendah, yang membatasi pergerakan air dan udara. Dengan adanya getaran mikro, partikel tanah yang rapat menjadi lebih longgar hingga tercampur secara keseluruhan antara air dan lainnya sampai pada menciptakan ruang untuk infiltrasi air dan pertumbuhan akar.³⁷⁵ Sehingga dari hal tersebut membuat tanah menjadi subur.



Gambar 4.4: Pelat Padat Dalam Tanah Berisi Nutrisi Tanaman.

5. Tanaman Tumbuh Berpasang-Pasangan

Terakhir Potongan kalimat وَأَنْبَتَ 'Abdul Aziz Mushlih (*anbatat*) yang berarti tumbuh atau berkecambah. Setelah proses getaran dan pengembangan, bahan-bahan nutrisi sederhana yang terpisah mulai diserap oleh tanaman, sehingga bagian-bagian tanaman mulai tumbuh. Proses ini dimulai dengan pertumbuhan akar (*al-jadhīr*) yang tumbuh ke bawah, mengikuti arah gravitasi. Kemudian, tunas (*ar-rīshah*) muncul dan berkembang ke atas, menghasilkan bagian vegetatif tanaman (*al-majmu' al-akhḍarī*) yang muncul di atas permukaan tanah dengan warna-warna yang indah. Proses ini menunjukkan kebesaran Allah dalam menciptakan siklus kehidupan yang dimulai dari tanah yang mati menjadi kehidupan yang subur, yang kemudian menghasilkan tanaman yang memberikan manfaat bagi makhluk hidup lainnya.³⁷⁶

Sebagaimana penjelasannya masih perlu untuk di jelaskan lebih detail mengenai kata *Zawj* dan *Bahij* yang berkonotasi kepada reproduksi tanaman. Adapun kata *Zawj*, dari pembahasan bab sebelumnya bahwa menurut Ibnu Faris bahwa kata *Zawj* berasal dari akar kata ز و ج yang terdiri dari huruf *zā'* (ز), *wāw* (و), dan *jīm* (ج), yang secara etimologis mengandung makna perbandingan atau hubungan antara dua

³⁷⁴ Naseem dkk., "Exopolysaccharides Producing Rhizobacteria And Their Role In Plant Growth And Drought Tolerance," 1009–22.

³⁷⁵ Kirsch dan Kirsch, *Ground Improvement by Deep Vibratory Methods*, 5–9.

³⁷⁶ Al-Mushlih, *Al-I'jaz Al-'Ilmiy Fi-l-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhaj At-Tadris Al-Jami'iy*, 255.

hal yang saling berpasangan.³⁷⁷ Atau perspektif Ibnu manzur yang mengatakan bahwa *Zawj* dapat bermakna individual.³⁷⁸ Sehingga definisi ini tetap berkaitan dengan proses reproduksi tanaman.

Adapun *Plant Reproduction* teori mengatakan bahwa tanaman dapat regenerasi dengan sendirinya ataupun berpasang-pasangan. Karena hal tersebut mengacu pada proses di mana organ reproduksi jantan dan betina saling berinteraksi untuk menghasilkan keturunan. Pada banyak spesies tanaman, bunga bertindak sebagai organ reproduksi utama. Bunga terdiri dari benang sari (organ jantan) dan putik (organ betina), yang bekerja sama dalam proses penyerbukan dan pembuahan.³⁷⁹ Penyerbukan dapat terjadi secara sendiri (self-pollination) atau silang (cross-pollination). Penyerbukan sendiri terjadi ketika serbuk sari dari benang sari jatuh langsung ke kepala putik pada bunga yang sama.³⁸⁰ Sehingga adanya sebuah keterkaitan antara definisi kebahasaan dengan ilmiah.

Sebagai bentuk kemukjizatan Al-Qur'an, 'Abdul Aziz Mushlih mengatakan bahwa ayat ini turun pada zaman di mana tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui sejauh mana kesesuaian makna kata اهْتَرَّتْ (bergetar) dan رَبَّتْ (membesar) dengan kenyataan yang belum diketahui pada saat itu. Kedua kata tersebut secara jelas menggambarkan terjadinya getaran pada tanah yang diikuti dengan pembesaran, yang sesuai dengan proses-proses pelapukan (weathering) yang meningkatkan luas permukaan tanah yang terpapar aktivitas kimia yang tinggi, yang akhirnya menyebabkan peningkatan pemisahan unsur-unsur utama yang berguna bagi tanah. Pada waktu itu, tidak ada yang dapat memahami kebenaran ilmiah ini atau bahkan sebagian kecil darinya. Selama berabad-abad setelah masa wahyu, generasi manusia tetap tidak mengetahui bagaimana hal ini terwujud dalam kenyataan, meskipun makna kata-kata tersebut sudah diketahui secara lisan. Baru-baru ini, setelah munculnya teknologi modern seperti mikroskop cahaya, yang memungkinkan untuk mengamati getaran tersebut, pengetahuan tentang hal ini mulai ditemukan.³⁸¹

Secara keseluruhan ayat ini menggambarkan proses regenerasi tanah yang kering menjadi subur melalui kuasa Allah dari hujan. Bagian pertama (1) menunjukkan kondisi tanah yang kering dan retak, menandakan minimnya kelembapan. Kemudian, hujan turun (2) dan meresap ke dalam tanah (3), memicu reaksi kimia dan fisik yang meningkatkan kesuburan tanah dengan mengaktifkan partikel-partikel di dalamnya. Setelah proses ini, tanaman mulai tumbuh (4), menandakan perubahan tanah dari tandus menjadi produktif atau subur. Akhirnya, tanaman mengalami siklus hidup dan reproduksi (5), menunjukkan keberlanjutan kehidupan yang bergantung pada air sebagai sumber utama keberlangsungan

³⁷⁷ Ahmad, *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*, jilid. 3, 35.

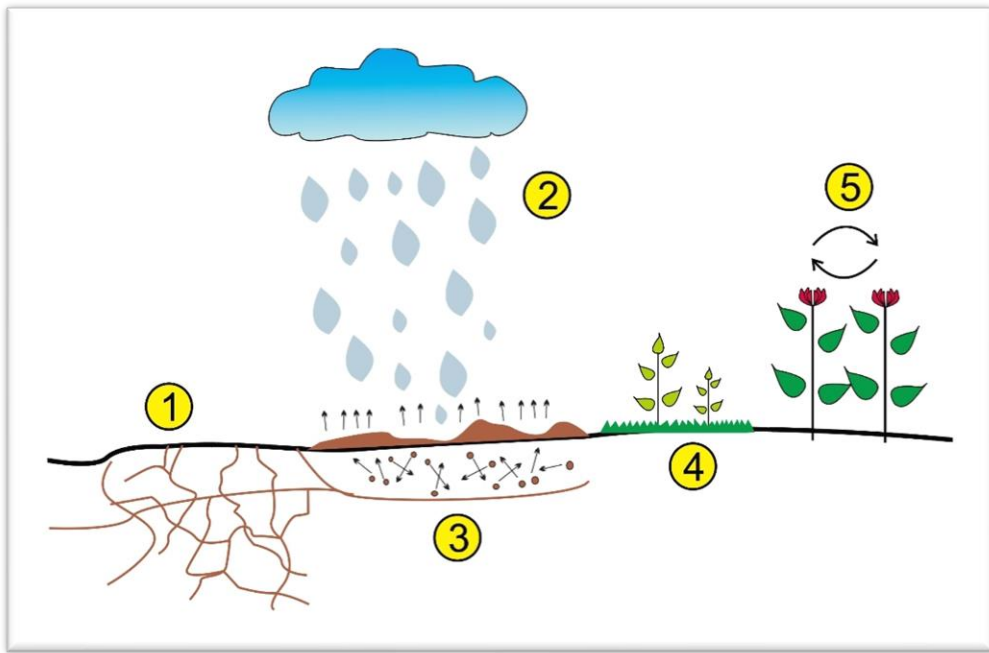
³⁷⁸ Ibn-Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 1884.

³⁷⁹ Frankel dan Galun, *Pollination Mechanisms, Reproduction and Plant Breeding*, 110.

³⁸⁰ Abrol, "Pollination – Basic Concepts," 37–54.

³⁸¹ Al-Mushlih, *Al-I'jaz Al-'Ilmiy Fi-l-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhaj At-Tadris Al-Jami'iy*, 256.

ekosistem. Dari seluruh penjelasan tersebut peneliti membuat sebuah gambaran proses penghidupan dari tanah yang dahulunya mati hingga hidup kembali atas kuasa Allah sebagaimana berikut:



Gambar 4.5: Konseptual Al-Qur'an Surah Fussilat ayat 39 dan Al-Hajj ayat 5.

Keterangan Gambar

1. Keadaan tanah tandus & gersang tanpa sebuah kehidupan.
2. Air turun dari langit ke tanah (prosesi hujan).
3. Adanya sebuah proses pergerakan kecil partikel karena percampuran kedua zat yaitu padat dan cair yang dinamis di sebut dengan brownian motion yang membuat tanah menjadi subur secara bertahap.
4. Pertumbuhan tanaman dari kecil hingga besar.
5. Tanaman pada tahap berpasang-pasangan yang kemudian mereproduksi bibit-bibit nya.

C. Korelasi *I'jāz Bayānī* dan *I'jāz 'ilmī* Dalam QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 Perspektif Teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*

Untuk menghubungkan konsep-konsep *i'jāz bayānī* dan *I'jāz 'ilmī* yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dengan perspektif ilmiah yang relevan, peneliti membutuhkan dua perspektif Teori yaitu *Brownian Motion* untuk menggambarkan pergerakan partikel di tanah dan *Plant Reproduction* untuk menggambarkan proses pertumbuhan tanaman setelah tanah teraktivasi oleh air Berikut adalah tabel yang diisi berdasarkan penjelasan singkat tentang korelasi *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* dalam QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 dengan perspektif Teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*:

No	Kalimat/Kata Al-Qur'an	Surah dan Ayat	Konseptual <i>I'jāz Bayānī</i>	Konseptual <i>I'jāz 'ilmī</i>	Perspektif Teori
1	أَنَّكَ تَرَى الْأَرْضَ خَاشِعَةً	Fussilat [41]: 39	Tanah tunduk sebuah kiasan yang berarti tampak mati, tidak ada kehidupan	Tanah yang tidak aktif atau kering mengarah pada pergerakan molekul air yang terbatas, mengindikasikan proses pelapukan atau getaran partikel yang rendah.	<i>Brownian Motion</i>
	وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً	Al-Hajj [22]: 5	Menunjukkan kondisi tanah yang tampak diam dan kering		
2	فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ	Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5	Menunjukkan keberkahan air hujan yang menghidupkan tanah	Air sebagai pemicu proses getaran partikel dan peningkatan aktivitas kimiawi di tanah.	
3	أَهْتَزَّتْ	Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5	Tanah yang mulai bergetar setelah air turun	Proses pergerakan partikel tidak beraturan yang teraktivasi akibat penurunan air.	

4	وَرَبَتْ	Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5	Tanah yang mulai tumbuh dan berkembang	Proses pembesaran dan pengembangan partikel tanah setelah teraktivasi atau proses kesuburan tanah.	<i>Plant Reproduction</i>
5	إِنَّ الَّذِي أَحْيَاهَا لَمُحْيِ الْمَوْتَى	Fussilat [41]: 39	Kehidupan kembali di tanah yang telah mati	Menggambarkan proses kehidupan yang terbangkitkan melalui reaksi kimiawi tanah yang teraktifkan sekaligus proses reproduksi tanaman yang dimulai setelah air mengaktifkan tanah	
	وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَّيْعٍ	Al-Hajj [22]: 5	Tanah yang menumbuhkan berbagai jenis tanaman dan berpasang-pasangan		

Tabel 4.5: Korelasi *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* Dalam Al-Qur'an Surah Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5 Perspektif Teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menganalisa korelasi antara *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* Dalam Al-Qur'an Surah Fussilat [41]: 39 Dan Al-Hajj [22]: 5 Perspektif Teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*, peneliti menyimpulkan sebagaimana berikut:

1. Analisis *i'jāz bayānī* Fadlu Hasan 'Abbas terhadap QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 menghasilkan 3 teori yakni ***Isytiqāq***, membuahkan hasil dari pemaknaan kata-kata penting pada 2 ayat tersebut, diantaranya: *hāmidah* bermakna kondisi kekeringan dan tandus, *khāshi'ah* berarti tunduk ketenangan dan kerendahan diri, *mawt* berarti dicabutnya vitalitas dari sumbernya atau kematian, kata *ihtazzat* berarti getaran kecil atau pergerakan yang tidak teratur, *rabat* berarti bertambah atau terangkat status tanah menjadi subur, *anbatat* bermakna pertumbuhan, *zawj* bermakna pasang-pasangan atau individu, *bahīj* yang bermakna kebahagiaan. ***Furuq Lughawiyyah*** membuahkan hasil bahwa antara terma *hāmidah*, *khāshi'ah*, dan *mawt* memiliki persamaan filosofis, tetapi juga memiliki perbedaan hakikat penggunaan, yaitu kata *hāmidah* hakikat digunakannya untuk menggambarkan kondisi kekeringan, *khāshi'ah* adalah kata untuk ketundukan dalam beribadah, kemudian *mawt* adalah kata umum menunjukkan diangkatnya kekuatan pada sesuatu. Ketika term-term tersebut diaplikasikan untuk menggambarkan keadaan tanah, memiliki persamaan filosofis. ***Siyaq Dakhili*** membuahkan hasil bahwa penggunaan kalimat *Al-'ardu khāshi'ah* pada surah Fussilat ayat 39 mengikuti konteks ayat sebelumnya yaitu kebosanan ibadah seorang untuk sujud, sehingga filosofi penggunaan kata *khāshi'ah* pada kata *Al-'ardu* menunjukkan tanah yang tidak pernah bosan berganti-ganti keadaan atas kehendak Allah, kemudian digunakan kata *mawt* setelahnya sebagai penekanan makna kata *khāshi'ah*. Sedangkan kalimat *Al-'ardu hāmidah* pada surah Al-Hajj ayat 5 mengikuti konteks ayat sebelumnya yaitu penunjukkan kebenaran Allah mengenai hari kebangkitan, adanya sebuah pemaparan prosesi penghidupan tanah yang dahulunya mati menjadi hidup kembali menjadi sebuah acuan berfikir realita dan benar terjadi di kehidupan secara nyata.
2. *I'jāz 'ilmī* menurut Abdul Aziz Mushlih dalam QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 membuahkan hasil bahwa penurunan air hujan yang disebutkan dalam kedua ayat ini tidak hanya membawa kehidupan secara metaforis, tetapi juga mencerminkan proses ilmiah yang terjadi dalam tanah. Air hujan mengaktivasi tanah yang sebelumnya kering dan mati, yang dapat dilihat sebagai fenomena fisik yang relevan dengan teori *Brownian Motion*. Proses pergerakan molekul air yang menyebabkan getaran partikel dalam tanah menjadi lebih aktif, sesuai dengan teori fisika yang ditemukan pada abad ke-18. Hingga pada proses penghidupan tanah yang dahulunya mati kepada kesuburan tanah kembali kemudian

menumbuhkan tanaman tanaman indah di jelaskan dalam QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5.

3. Korelasi antara *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* dalam QS Fussilat [41]: 39 dan QS Al-Hajj [22]: 5 dapat dipahami lebih dalam melalui teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*. Kedua teori ini menjelaskan fenomena yang dijelaskan dalam ayat tersebut, yaitu pergerakan partikel dalam tanah setelah hujan turun yang mengaktifkan proses kimiawi, yang pada gilirannya memicu kesuburan tanah dan memungkinkan pertumbuhan tanaman. Konsep ini tidak hanya menjelaskan bagaimana tanah yang tampak mati dapat hidup kembali, tetapi juga mengungkapkan bahwa Al-Qur'an memberikan gambaran ilmiah yang sesuai dengan temuan ilmiah modern.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Banyak aspek yang perlu diteliti lebih lanjut oleh peneliti lainnya, khususnya dalam mengungkap korelasi antara *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* dalam Al-Qur'an, dengan menggunakan perspektif teori-teori ilmiah modern seperti *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini, serta memperdalam pemahaman mengenai keselarasan antara teks Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, diharapkan dapat semakin meyakinkan pembaca akan kebenaran Al-Qur'an sebagai wahyu yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

C. Implikasi

Penelitian mengenai korelasi *i'jāz bayānī* dan *i'jāz 'ilmī* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Fussilat [41]: 39 dan Al-Hajj [22]: 5 dengan analisis teori *Brownian Motion* dan *Plant Reproduction*, membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan objek yang berbeda. Pendekatan serupa dapat diterapkan untuk mengkaji ayat-ayat lain yang menggambarkan fenomena alam, seperti proses pembentukan hujan, siklus kehidupan hewan, susu sapi, atau dinamika pergerakan bumi dan langit yang lainnya. Selain itu, metode analisis ini juga dapat digunakan dalam kajian hubungan antara terminologi linguistik Al-Qur'an dengan konsep-konsep fisika, biologi, dan geologi modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan mengenai integrasi antara sains dan Al-Qur'an, serta menguatkan argumentasi ilmiah terhadap keajaiban Al-Qur'an dalam berbagai disiplin ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abbas, Fadlu Hasan. *Ījāzu Al-Qur'ān Al-Karīm*. Oman: Dar al-Nafa'is Linnasyr Watta'uzi', 2008.
- . *Lamasāt Wa Laṭā'if Min Al-Ījāz Al-Bayānī*. Oman: Dar al-Nafa'is Linnasyr Watta'uzi', 2015.
- Abbasi, Tasneem, P. Poornima, T. Kannadasan, dan S.A. Abbasi. "Acid Rain: Past, Present, And Future." *International Journal of Environmental Engineering* 5, no. 3 (2013): 229. <https://doi.org/10.1504/IJEE.2013.054703>.
- Abdelhak, Maghchiche. "Soil Improvement in Arid and Semiarid Regions for Sustainable Development." Dalam *Natural Resources Conservation and Advances for Sustainability*, 73–90. Elsevier, 2022. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-822976-7.00026-0>.
- 'Abdurrozaq, Hasan. *Al-Balāghah Al-Šāfi'ah Fī Al-Ma'ānī Wālbayān Wālbādī'*. Bairūt: Al-Maktabah Al-Azhariyah Litturath, 2006.
- Abrol, Dharam P. "Pollination – Basic Concepts." Dalam *Pollination Biology*, oleh D. P. Abrol, 37–54. Dordrecht: Springer Netherlands, 2012. https://doi.org/10.1007/978-94-007-1942-2_3.
- Ahmad, Abī Al-Husāin. *Mu'jam Al-Maqāyis Fī Al-Lughah*. Bairūt: Dar al-Fikr, 1998.
- Ahmed, Md. Mohiuddin. *The Glorious Qur'an: A Book for Human Guidance*. Canada: Friesen Press, 2023.
- Aisyah, Devy. "Analisis Isytiqaq Dalam Kajian Fikih Lughah dan Pengajarannya." *Ta'dib* 18, no. 1 (17 Oktober 2016): 98. <https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.282>.
- Akbar, Ahmad Fadly Rahman, Muhammad Azhar Fuadi, dan Abdul Qudus Al Faruq. "Qaḍī'atu Al-In'ikās Min Āṭwāri Ḥayātī Al-Īnsān Fī Al-Qur'ānī Al-Karīm (Taḥlīl Al-Ba'ānī Wāl'ilmī Fī Sūratī Al-Rūm 54)." Dalam *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 2:567–83. Surabaya: Islamic State University Sunan Ampel, 2024. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/iconfahum/article/view/1845>.
- Akiya, Naoko, dan Phillip E. Savage. "Roles of Water for Chemical Reactions in High-Temperature Water." *Chemical Reviews* 102, no. 8 (1 Agustus 2002): 2725–50. <https://doi.org/10.1021/cr000668w>.
- Alusi (al), Syihabuddin. *Rūḥ Al-Ma'ānī Fī Tafsīri Al-Qur'ān Al-'Adzīm Wā Al-Sab'ī Al-Maṭānī*. Bairūt: Dar Al-'Ilmiyyah, 1994.
- 'Askari (al), Abi Hilal. *Al-Furūq Al-Luḡawīyah*. Al-Qāhirah: Dar Al-'Ilm Wa Tsaqafah Linnasyr Watta'uzi', t.t.

- 'Alim, 'Abdul. *Al-Nukat Fii I'jāzi Al-Qur'an*. Dehli: Maktabah Al-Jami'ah Al-Maliyyah Al-Islamiyyah, 1934.
- Allison, Franklin E. *Soil Organic Matter and Its Role in Crop Production*. Developments in Soil Science 3. Amsterdam: Elsevier, 1973.
- Anis, Ibrahim, Abdul Halim Muntasir, 'Atiyyah As-Sholihy, dan Muhammad Kholifullah Ahmad. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. al-Qāhirah: Majmu'atu Al-Lughah Al-'Arobiyyah, 1972.
- Araya, Tesfay, Jan Nyssen, Bram Govaerts, Jozef Deckers, Rolf Sommer, Hans Bauer, Kindeya Gebrehiwot, dan Wim M. Cornelis. "Seven Years Resource-Conserving Agriculture Effect On Soil Quality And Crop Productivity In The Ethiopian Drylands." *Soil and Tillage Research* 163 (November 2016): 99–109. <https://doi.org/10.1016/j.still.2016.05.011>.
- Asnawi, Aqdi Rofiq. *Al-Muhimmāt Fī 'Ilmi Al-Qirā'āt*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2023.
- Baidan, Nashiruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Baker, Mona, dan Gabriela Saldanha, ed. *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. Third edition. London ; New York, NY: Routledge, Taylor & Francis Group, 2020.
- Ball, Philip. "Water as an Active Constituent in Cell Biology." *Chemical Reviews* 108, no. 1 (1 Januari 2008): 74–108. <https://doi.org/10.1021/cr068037a>.
- Baqilani (al), Abu Bakar. *I'jāzu Al-Qur'ān Lilbāqilānī*. Misra: Dar Al-Ma'arif, 1997.
- Bardgett, Richard D. *The Biology Of Soil: A Community And Ecosystem Approach*. Repr. Biology of Habitats. Oxford: Oxford Univ. Press, 2009.
- Batygina, Tat'āna Borisovna. *Embryology of Flowering Plants: Terminology and Concepts, Vol. 3: Reproductive Systems*. Enfield: Science publ, 2009.
- Benton, William. *Encyclopaedia Britannica*. Chicago: Encyclopaedia Britannica, 1969.
- Bewley, J. Derek, Kent J. Bradford, Henk W. M. Hilhorst, dan Hiro Nonogaki. "Germination." Dalam *Seeds*, oleh J. Derek Bewley, Kent J. Bradford, Henk W.M. Hilhorst, dan Hiro Nonogaki, 133–81. New York, NY: Springer New York, 2013. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4693-4_4.
- Bian, Xin, Changho Kim, dan George Em Karniadakis. "111 Years of Brownian Motion." *Soft Matter* 12, no. 30 (2016): 6331–46. <https://doi.org/10.1039/C6SM01153E>.

- Bleckmann, Andrea, Svenja Alter, dan Thomas Dresselhaus. "The Beginning Of A Seed: Regulatory Mechanisms Of Double Fertilization." *Frontiers in Plant Science* 5 (11 September 2014): 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpls.2014.00452>.
- Briliansyah, Rizal Aristo, dan Taufik Fuad Iskandar. "Implementasi Al-Qur'an dan Dampaknya terhadap Kualitas Hidup." *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 1–16. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.2392>.
- Bucaille, Maurice. *The Bible, the Qur'an and Science: The Holy Scriptures Examined in the Light of Modern Knowledge*. 1st U.S. ed. Elmhurst, N.Y: Tahrike Tarsile Qur'an, 2003.
- Carroll, Dorothy. *Rainwater as a Chemical Agent of Geologic Processes: A Review*. Washington D.C: U.S. Government Printing Office, 1962.
- Cedergren, Harry R. *Seepage, Drainage, and Flow Nets*. New York: John Wiley & Sons, Incorporated, 1997.
- Chandra Mouli, P., S. Venkata Mohan, dan S. Jayarama Reddy. "Rainwater Chemistry At A Regional Representative Urban Site: Influence Of Terrestrial Sources On Ionic Composition." *Atmospheric Environment* 39, no. 6 (Februari 2005): 999–1008. <https://doi.org/10.1016/j.atmosenv.2004.10.036>.
- Daneshgar, Majid. "The Qur'ān And Science, Part III: Makers Of The Scientific Miraculousness: With Majid Daneshgar, 'The Qur'ān And Science, Part I: The Premodern Era'; Majid Daneshgar, 'The Qur'ān And Science, Part II: Scientific Interpretations From North Africa To China, Bengal, And The Malay-Indonesian World'; And Majid Daneshgar 'The Qur'ān And Science, Part III: Makers Of The Scientific Miraculousness.'" *Zygon®* 58, no. 4 (Desember 2023): 1005–28. <https://doi.org/10.1111/zygon.12930>.
- Dardir, 'Ali Al-Yamani. *Āsrāru Al-Tarāduf Fī Al-Qur'āni Al-Karīm*. Al-Qāhirah: Dar Ibnu Handhil, 1985.
- Daud, Muhammad. *Mu'jam Al-Furūq Al-Dalāliah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Al-Qāhirah: Dār Ġarīb Littibā'ah Wānnašr Wāttaūzī', 2008.
- Darwiyš, Muḥyi Ad-Dīn. *Īrābu Al-Qur'ān Wa Bayānuhu*. Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 2009.
- Dayana, Indri, dan Juliaster Marbun. *Mekanika Fluida*. Bogor: Guepedia, 2023.
- Egli, Dennis B. "Seed Growth and Development." Dalam *ASA, CSSA, and SSSA Books*, disunting oleh K. J. Boote, J. M. Bennett, T. R. Sinclair, dan G. M. Paulsen, 127–48. Madison, WI, USA: American Society of Agronomy, Crop Science Society of America, Soil Science Society of America, 2015. <https://doi.org/10.2134/1994.physiologyandddetermination.c9>.

- Einstein, Albert, dan Robert Brown. *Investigations on The Theory of The Brownian Movement*. Repr. of Methuen ed. 1926. New York: Dover Publ, 1967.
- Endrias, Mahammed, Mohammed Assen, dan Asmamaw Legass. “Impacts Of Land Use And Management Methods On Soil Quality Dynamics In Central Highlands Of Ethiopia.” *Environmental Monitoring and Assessment* 196, no. 9 (September 2024): 872. <https://doi.org/10.1007/s10661-024-13003-4>.
- Evert, Ray Franklin, Katherine Esau, dan Katherine Esau. *Esau's Plant Anatomy: Meristems, Cells, And Tissues Of The Plant Body: Their Structure, Function, And Development*. 3rd ed. Hoboken, N.J: Wiley-Interscience, 2006.
- Fādānī (al), Muḥammad Yāsīn ‘īsa. *Balaḡa’ū Al-Muštāq Fī ‘Ilmi Al-Iṣṭiqāq*. al-Qāhirah: Dār Miṣra Littibā‘ah, t.t.
- Faruq (al), Abdul Qudus, Muhammad Azhar Fuadi, dan Nafi’ Mubarak. “Pengaruh Historisitas Terhadap Perbedaan Kajian Al-Qur’an Barat dan Timur: Studi Analisis Historis.” *PUTIH: Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu dan Hikmah* 9, no. 2 (7 November 2024): 36–56. <https://doi.org/10.51498/jq6ezt32>.
- Faruq (al), Abdul Qudus, Ulfatul Halimah, dan Abu Bakar. “Semantic And Science Research Model: Relation Underground Water Concept With Agricultural Growth In Qur’an.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12, no. 02 (2024): 243–69. <https://doi.org/10.21274/kontem.2024.12.02.243-269>.
- Fitri, Aliza. “Penafsiran Ayat-Ayat Hujan Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Kajian Tematik Tentang Manfaat Hujan).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, 2023. https://etheses.uinmataram.ac.id/4285/1/Aliza%20Fitri%20180601079_.pdf.
- Frankel, Rafael, dan Esra Galun. *Pollination Mechanisms, Reproduction and Plant Breeding*. New York: Springer-Verlag, 2012.
- Frey, E., dan K. Kroy. “Brownian Motion: A Paradigm of Soft Matter and Biological Physics.” *Annalen Der Physik* 517, no. 1–3 (17 Februari 2005): 20–50. <https://doi.org/10.1002/andp.200551701-303>.
- Fuller, Steve. *Science Vs Religion? Intelligent Design And The Problem Of Evolution*. Repr. Cambridge: Polity, 2008.
- Ghazali (al), Abu Hamid Muhammad. *Ihya’ ‘Ulumuddin*. Bairūt: Dar Al-Ma’rifah, 1986.
- Guessoum, Nidhal. “The Qur’an, Science, And The (Related) Contemporary Muslim Discourse.” *Zygon®* 43, no. 2 (Juni 2008): 411–31. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.2008.00925.x>.
- Ḥamṣī (al), Nu‘aīm. *Fikra’ū I’Jāzu Al-Qur’ān Munḍu Al-Bi ‘ṭsa’i Al-Nubuwwa’i Ḥatta ‘Aṣrinā Al-Ḥāḍir*. Bairūt: Mū’assasa’ū Al-Risāla’i Li-l-ṭab‘i Wāl-naṣyr, 1980.

- Ḥanbalī (al), Muḥammad Bin Āḥmad. *Šyarḥu Al-Kawakib Al-Munīr*. Maktabah Al-'Ubaykan, 1997.
- Hanifah, Syifa Auliya. "Isyarat Ilmiah Dalam Getaran Tanah Menurut Zaghlul An-Najjar (Studi Sains Al-Qur'an Al-Karim)." Universitas Darussalam Gontor, 2024.
- Hillel, Daniel. *Soil and Water: Physical Principles and Processes*. New York: Elsevier, 2012.
- Ḥirāṭ (al), Ahmad bin Muhammad. *Al-I'jāz Al-Bayānī Fī Ḍaū'i Al-Qirā'āt Al-Qur'āniyah Al-Mutawātirah*. Madinah: Al-Maktabah Al-'Arabiyyah Al-Su'udiyah, 2000.
- Hsiao, Mark C., Amitabha Sinha, dan F. Fleming Crim. "Energy Disposal In The Vibrational-State- And Bond-Selected Reaction Of Water With Hydrogen Atoms." *The Journal of Physical Chemistry* 95, no. 21 (1 Oktober 1991): 8263–67. <https://doi.org/10.1021/j100174a046>.
- Huber, Gary A., dan J. Andrew McCammon. "Brownian Dynamics Simulations of Biological Molecules." *Trends in Chemistry* 1, no. 8 (November 2019): 727–38. <https://doi.org/10.1016/j.trechm.2019.07.008>.
- Ḥuraiz, Sāmī Muḥammad Hišām. *Naẓarāt Min Al-I'jāz Al-Bayānī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm: Naẓariān Wataṭbīqān*. Oman: Dar Al-Syuruq, 2005.
- Husna, Nurul. "Konsep Tanah Dalam Al-Quran Al-Karim Dari Aspek Semantik Dan Al-I 'Jāz Al-Bayāni." Masters Thesis, Universiti Putra Malaysia, 2017. <http://psasir.upm.edu.my/id/eprint/75560/1/FBMK%202018%2057%20IR.pdf>.
- Hussain, Asim, Fazeelat Rehman, Hamza Rafeeq, Muhammad Waqas, Asma Asghar, Nadia Afsheen, Abbas Rahdar, Muhammad Bilal, dan Hafiz M.N. Iqbal. "In-Situ, Ex-Situ, And Nano-Remediation Strategies To Treat Polluted Soil, Water, And Air – A Review." *Chemosphere* 289 (Februari 2022): 133252. <https://doi.org/10.1016/j.chemosphere.2021.133252>.
- Ibn 'ašyūr, Muḥamad Al-Ṭāhir. *At-Taḥrīr Wa At-Tanwīr: Taḥrīru Al-Ma'na As-Syadīd Watanwīru Al-'aql Al-Jadīd Min Tafsīri Al-Kitāb Al-Majīd*. Tunis: Ad-Dar At-Tunisiyyah Li-l-Nasyr, 1984.
- Ibn-Manzūr, Muḥammad Ibn-Mukarram. *Lisān Al-'Arab*. Disunting oleh 'Āmir Aḥmad Ḥaidar. Ṭab'ah 2. Bairūt: Dār al-kutub al-'ilmīya, 2009.
- Ibrahim, Walid 'Abdul Majid. *Al-Tarāduf Fī Al-Luḡah Al-'Arabīyah*. Oman: Markaz Al-Kitab Al-Akadimiy, 2011.

- Iqbāl, Muzaḥḥar. *Science and Islam*. Greenwood Guides to Science and Religion. Westport, Conn: Greenwood Press, 2007. <https://doi.org/10.5040/9798216011477>.
- Islam, Muhammad, Kadambot H.M. Siddique, Lokesh P. Padhye, Jiayin Pang, Zakaria M. Solaiman, Deyi Hou, Cherukumalli Srinivasarao, dkk. “A Critical Review Of Soil Phosphorus Dynamics And Biogeochemical Processes For Unlocking Soil Phosphorus Reserves.” Dalam *Advances in Agronomy*, 185:153–249. Elsevier, 2024. <https://doi.org/10.1016/bs.agron.2024.02.004>.
- Jabal, Muḥammad Ḥasan Ḥasan. *Al-Muʿjam Al-ʿIsyiqāqī Al-Mūʿaṣwīlu Al-ʿĀlfāz Al-Qurʿāni Al-Karīm: Mūʿaṣīlu Bibayāni Al-ʿAlāqāt Baīna Ālfāzi Al-Qurʿāni Al-Karīm Biʿ Aṣwātihā Wabaīna Maʿānīhā*. Al-Qāhirah: Maktabatu Al-Adab, 2010.
- Jāḥiẓ (al), ʿAmrū Bin Baḥr. *Al-Bayān Wa Al-Tabyīn*. Al-Qāhirah: Maṭbaʿātu Laḡnaṭu Al-Taʿālīf Wa Al-Tarḡamaṭu Wa Al-Naṣr, 1948.
- Johnson, Dale W., John Turner, dan J. M. Kelly. “The Effects Of Acid Rain On Forest Nutrient Status.” *Water Resources Research* 18, no. 3 (Juni 1982): 449–61. <https://doi.org/10.1029/WR018i003p00449>.
- Jamal (al), Ḥasan ʿIzzuddīn. *Muʿjam Watafsīr Luḡhawī Likalimāti Al-Qurʿān*. Al-Qāhirah: Al-Haiyah Al-Misriyyah Al-ʿAmmah Li-l-Kitab, 2003.
- Jurjani (al), ʿAbdul Qahir. *Dalāʾilu Al-ʾĪjāz Fī ʾilmi Al-Maʿānī*. Al-Qāhirah: Dar Al-Madaniy, 1992.
- Jurjani (al), ʿAli bin Muhammad. *Al-Taʾrifat*. Bairūt: Dar Al-Kutub Al-ʾIlmiyah, 1983.
- . *Kitābu Al-Taʾrifāt*. Bairūt: Dar Al-Kutub Al-ʾIlmiyyah, 1983.
- Kafawi (al), Abu Al-Biqāʾi. *Al-Kulīāt Muʿjam Fī Al-Muṣṭalaḥāt Wālfurūq Al-Luḡawīyah*. Bairūt: Muassasah Al-Risalah, t.t.
- Khulī (al), Muhammad ʿAli. *ʾIlmu Ad-Dalalah ʾIlmu Al-Maʿna*. Oman: Dar Al-Falah Li-l-Nasyr, 2001.
- Kirsch, Klaus, dan Fabian Kirsch. *Ground Improvement by Deep Vibratory Methods*. 2 ed. Boca Raton: CRC Press, 2016. <https://doi.org/10.1201/9781315372341>.
- Kleber, Markus, dan Mark G. Johnson. “Advances in Understanding the Molecular Structure of Soil Organic Matter.” Dalam *Advances in Agronomy*, 106:77–142. Elsevier, 2010. [https://doi.org/10.1016/S0065-2113\(10\)06003-7](https://doi.org/10.1016/S0065-2113(10)06003-7).
- Kong, Xiangyi, Peng Gao, Jing Wang, Yi Fang, dan Kuo Chu Hwang. “Advances of Medical Nanorobots for Future Cancer Treatments.” *Journal of Hematology & Oncology* 16, no. 1 (14 Juli 2023): 74. <https://doi.org/10.1186/s13045-023-01463-z>.

- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus linguistik*. Ed. 3, Cetakan 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kusmana, Kusmana. "Hermeneutika Humanistik Nasr Hamid Abu Zayd : Al-Qur'an sebagai Wacana." *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism* 2, no. 2 (23 Desember 2012): 265. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v2i2.33>.
- Lauhi (al), 'Abdussalam Hamdan. *Al-I'jāz Al-'ilmī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm*. Gaza: Afaq, 2002.
- Lavenda, Bernard H. "Brownian Motion." *Scientific American* 252, no. 2 (1985): 70–85.
- Li, Wuxing, dan Hong Ma. "Gametophyte Development." *Current Biology* 12, no. 21 (Oktober 2002): R718–21. [https://doi.org/10.1016/S0960-9822\(02\)01245-9](https://doi.org/10.1016/S0960-9822(02)01245-9).
- Libchaber, Albert. "From Biology to Physics and Back: The Problem of Brownian Movement." *Annual Review of Condensed Matter Physics* 10, no. 1 (10 Maret 2019): 275–93. <https://doi.org/10.1146/annurev-conmatphys-031218-013318>.
- Maiocchi, Roberto. "The Case of Brownian Motion." *The British Journal for the History of Science* 23, no. 3 (September 1990): 257–83. <https://doi.org/10.1017/S0007087400043983>.
- Mauludi, Sahrul. *Einstein: Inspirasi dan Pencerahan Untuk Hidup Lebih Bermakna*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2017.
- Mazo, Robert M. *Brownian Motion: Fluctuations, Dynamics, and Applications*. 1. publ. in paperback. International Series of Monographs on Physics 112. Oxford: Oxford Univ. Press, 2009.
- McCormick, S. "Control of Male Gametophyte Development." *THE PLANT CELL ONLINE* 16, no. suppl_1 (12 Maret 2004): S142–53. <https://doi.org/10.1105/tpc.016659>.
- Mehrer, Helmut. *Diffusion in Solids: Fundamentals, Methods, Materials, Diffusion-Controlled Processes*. Springer series in solid state science 155. Berlin ; New York: Springer, 2007.
- Muhammad, Ābī Bakr. *Al-Iṣyiqāq*. Bairūt: Dār Al-Jaīl, 1991.
- Muhammad, Nādī Darwīš. *Al-I'jāz Al-'ilmī Fī Al-Qur'ān Wālsunnah Waṣalath Bimanhaji Al-Da'wah Al-Islāmīyyah*. al-Qāhirah: Maktabatu Al-Iman, 2011.
- Mushlih, Abdul Aziz Ibn Abdul Aziz. *Al-I'jaz Al-'Ilmiy Fi-l-Qur'an Wa As-Sunnah: Manhajju At-Tadris Al-Jami'iy*. Jeddah: Dar Jiyad lil-Nashr wa-al-Tawzi, 2008.

- Najjār, Zaghlūl Rāghib Muḥammad. *Tafsīru Al-Āyāti Al-Kaūniāt Fī Al-Qurʾān Al-Karīm*. Al-Qāhirah: Maktabātu Al-Šyurūq Al-Daūliyah, 2008.
- . Zaghlūl Rāghib Muḥammad. *Madḥal Īlai Dirāsāt Al-Ījāz Al-ʿilmī Fī Al-Qurʾān Al-Karīm Wa Al-Sunnatu Al-Nabawīyyah Al-Muṭahirah*. 2 ed. Bairūt: Dar Al-Maʿrifah, 2012.
- Naseem, Hafsa, Muhammad Ahsan, Muhammad A. Shahid, dan Naeem Khan. “Exopolysaccharides Producing Rhizobacteria And Their Role In Plant Growth And Drought Tolerance.” *Journal of Basic Microbiology* 58, no. 12 (Desember 2018): 1009–22. <https://doi.org/10.1002/jobm.201800309>.
- Nelson, Edward. *Dynamical Theories of Brownian Motion*. Mathematical Notes 106. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2021. <https://doi.org/10.1515/9780691219615>.
- Nietarahmani, Putri Fathiya, Hafid Nur Muhammad, dan Agus Setiawan. “Siklus Air Dalam Qs. Ar-Raʿd Ayat 17 Menurut Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qurʾan Al-Kareem.” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qurʾan dan Tafsir* 4, no. 1 (25 Februari 2024): 137–52. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v4i1.98>.
- Oades, J.M. “The Role Of Biology In The Formation, Stabilization And Degradation Of Soil Structure.” Dalam *Soil Structure/Soil Biota Interrelationships*, 377–400. Elsevier, 1993. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-81490-6.50033-9>.
- Pearson, R. W. “Soil Environment and Root Development.” Dalam *ASA, CSSA, and SSSA Books*, disunting oleh W. H. Pierre, Don Kirkham, John Pesek, dan Robert Shaw, 95–126. Madison, WI, USA: American Society of Agronomy, Soil Science Society of America, 2015. <https://doi.org/10.2134/1966.plantenvironment.c6>.
- Peters, F. E. *The Monotheists: The Words and Will of God*. Princeton: Princeton University Press, 2009. <https://doi.org/10.1515/9781400825714>.
- Qardhawi (al), Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qurʾan*. Diterjemahkan oleh Abdul Hayyie Al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Qattan, Mannaʿ Khalil. *Mabāḥiṭ Fī ʿUlūmi Al-Qurʾān*. Al-Qāhirah: Maktabah Maʿarif Linnasyr Wattaūziʿ, 2000.
- Qutb, Sayyid. *Al-Taṣwīr Al-Fanī Fī Al-Qurʾān*. Al-Qāhirah: Dar Al-Syuruq, 2004.
- Rafiʿi (al), Mushtofa Shadiq. *Ijāz Al-Qurʾan Wa Balaghātu Al-Nubuwwah*. Bairūt: Mansyūrāt Darul Kutub Al-ʿArabiyyah, 1973.
- Rawanita, Mesi, dan Syabuddin Syabuddin. “Scientific Interpretation and Its Significance in the Development of Science.” *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies* 02, no. 3 (31 Desember 2024): 227–37. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.70>.

- Renn, J. "Einstein's Invention of Brownian Motion." *Annalen Der Physik* 517, no. S1 (23 Februari 2005): 23–37. <https://doi.org/10.1002/andp.2005517S103>.
- Ridha, Ahmad. *Mu'jam Matnu Al-Lughah (Maūsū'aü Luġawīyah Ḥadīṣah)*. Bairūt: Dar Maktabatu Al-Hayah, 1959.
- Ridho, Muhammad Rosyid. *Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim Al-Masyhur Bitafsir Al-Manar*. al-Qāhirah: Al-Haiah Al-Misriyyah Al-'Ammah Li-l-Kitab, 1990.
- Rockström, Johan, Jennie Barron, dan Patrick Fox. "Rainwater Management For Increased Productivity Among Small-Holder Farmers In Drought Prone Environments." *Physics and Chemistry of the Earth, Parts A/B/C* 27, no. 11–22 (2002): 949–59. [https://doi.org/10.1016/S1474-7065\(02\)00098-0](https://doi.org/10.1016/S1474-7065(02)00098-0).
- Rumi (al), Fahd bin 'Abdurrahman. *Ittijāhāt Al-Tafsīr Fī Al-Qarni Al-Rābi' 'aṣar*. Bairūt: Muassasah Al-Risalah, 1997.
- Russel, William B., Dudley A. Saville, William R. Schowalter, William Bailey Russel, Dudley Albert Saville, dan William Raymond Schowalter. *Colloidal Dispersions*. 1. paperback ed., Reprinted, Transferred to digital printing. Cambridge Monographs on Mechanics and Applied Mathematics. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2001.
- Šāṭi'ī (al), 'Aisyah Abdurrahman Binti. *Al-I'Jāz Al-Bayānī Lil Qur'an Wamasā'ilu Ibnū Al-'Āzraq*. Fez, Maroko: Dar Al-Ma'arif, 1984.
- Sayska, Dwi Sukmanila, dan Jani Arni. "Evidences Of Scientific Miracle Of Al-Qur'an In The Modern Era." *Jurnal Ushuluddin* 24, no. 1 (2 Juni 2016): 79. <https://doi.org/10.24014/jush.v24i1.1481>.
- Setyawan, Dodit Aditya. *Data dan Metode Pengumpulan Data*. Surakarta: Politeknik Kesehatan Surakarta, 2013.
- Shahrānī, Sa'd ibn Muḥammad ibn Sa'd. *Al-Siyāq Al-Qur'ānī Wa-Atharuhu Fī Tafsīr Al-Madrasah Al-'aqlīyah Al-Ḥadīthah: Dirāsah Naẓarīyah Taṭbīqīyah*. Al-Ṭab'ah al-Ūlā. Kursī al-Qur'ān al-Karīm wa-'Ulūmuh 19. al-Riyāḍ: Kursī al-Qur'ān al-Karīm wa-'Ulūmuh - Jāmi'at al-Malik Sa'ūd, 2016.
- Shekunov, Boris Y., Pratibhash Chattopadhyay, Henry H. Y. Tong, dan Albert H. L. Chow. "Particle Size Analysis in Pharmaceutics: Principles, Methods and Applications." *Pharmaceutical Research* 24, no. 2 (Februari 2007): 203–27. <https://doi.org/10.1007/s11095-006-9146-7>.
- Shihab, M. Quraish, dan Ihsan Ali-Fauzi. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. ke-23. Bandung: Mizan, 2002.
- Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

- Sirāj (al), Ābī Bakr Muhammad IbnAl-Sirī. *Risālatū Al-Iṣyitiqāq*. Damaskus, 1972.
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Smith, George E., Raghav Seth, dan Jean Perrin. *Brownian Motion and Molecular Reality: a Study in Theory-Mediated Measurement*. Oxford studies in philosophy of science. New York, NY: Oxford University Press, 2020.
- Smith, George Edwin, dan Raghav Seth. *Brownian Motion and Molecular Reality: A Study in Theory-Mediated Measurement*. Oxford Studies in Philosophy of Science. New York: Oxford university press, 2020.
- Söng, U.-gyöng. *Statistical Physics For Biological Matter*. Graduate Texts in Physics. Dordrecht: Springer, 2018.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung: Transito, 1980.
- Sweeney, B. M., dan J. W. Hastings. "Effects of Temperature upon Diurnal Rhythms." *Cold Spring Harbor Symposia on Quantitative Biology* 25, no. 0 (1 Januari 1960): 87–104. <https://doi.org/10.1101/SQB.1960.025.01.009>.
- Syaikh (al), Hamdi. *Al-I'jāz Al-Dalālī Wālbayānī Fī Al-Rasm Al-'Uṡmānī*. Iskandariyyah: Jalal Hizyi Wa Syirkah, 2010.
- Šya'rawī (al), Muḥammad Mutawālī. *Tafsīr Wa Khawāṡiri Al-Imam Muḥammad Mutawālī Al-Šya'rawī*. Al-Qāhirah: Dar Al-Islam, 2010.
- _____. Muhammad Mutawali. *Mu'jizaṡu Al-Qur'ān*. Al-Qāhirah: Akhbar Al-Yaum, 1993.
- Tabatabai, M. Ali, dan R. A. Olson. "Effect Of Acid Rain On Soils." *Critical Reviews in Environmental Control* 15, no. 1 (Januari 1985): 65–110. <https://doi.org/10.1080/10643388509381727>.
- Taddese, Girma. "Land Degradation: A Challenge to Ethiopia." *Environmental Management* 27, no. 6 (30 Juni 2001): 815–24. <https://doi.org/10.1007/s002670010190>.
- Tartakovsky, Daniel M., dan Marco Dentz. "Diffusion in Porous Media: Phenomena and Mechanisms." *Transport in Porous Media* 130, no. 1 (Oktober 2019): 105–27. <https://doi.org/10.1007/s11242-019-01262-6>.
- Tripathi, Nivedita, Aanal Maitreya, dan Nainesh Modi. "Embrace The Floral Symphony: Flower Shows Of The World." *International Association of*

- Biologicals and Computational Digest* 3, no. 1 (30 Juni 2024): 43–59.
<https://doi.org/10.56588/iabcd.v3i1.201>.
- Ulya, Fauzia. “Penafsiran Kata Al-Ma’(Air) Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim.” Masters Thesis, IIQ Nur, 2023.
<https://repository.nur.ac.id/id/eprint/256/>.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Al-Mu’jam Al-Maūsū’ī Li’ālfāzi Al-Qur’āni Al-Karīm Waqirā’ātuhi*. Riyadh: Muassasatu Suttur Al-Ma’rifah, 2002.
- . *’Ilmu Ad-Dalalah*. al-Qāhirah: ’Alimu Al-Kutub, 1998.
- Vogl, Gero. “Diffusion and Brownian Motion analogies in the Migration of Atoms, Animals, Men and Ideas.” *Diffusion Fundamentals* 2 (25 September 2005).
<https://doi.org/10.62721/diffusion-fundamentals.2.188>.
- Wang, Bing, Guang-Hui Zhang, Yang-Yang Shi, dan X.C. Zhang. “Soil Detachment By Overland Flow Under Different Vegetation Restoration Models In The Loess Plateau Of China.” *CATENA* 116 (Mei 2014): 51–59.
<https://doi.org/10.1016/j.catena.2013.12.010>.
- Wang, Lu, Zhizhong Ning, Huanjiong Wang, dan Quansheng Ge. “Impact of Climate Variability on Flowering Phenology and Its Implications for the Schedule of Blossom Festivals.” *Sustainability* 9, no. 7 (27 Juni 2017): 1127.
<https://doi.org/10.3390/su9071127>.
- Waznaji, Nadiyah. *Al-I’jāz Al-Bayānī Wa Al-Balāghī*. Batna: Jami’ah Batna, 2020.
- Wi’lani (al), ’Abdul Majid bin Muhammad. *Al-Dalālāt Al-’Aqdīyah Lil’āyāt Al-Kaūnīyah (Dirāsah Jāmi’īyah)*. Riyadh: Dar Raka’iz Linnasyr Wattaui, 2019.
- Xu, Jin-Jian, Chao-Sheng Tang, Qing Cheng, Qi-liang Xu, Hilary I. Inyang, Zhu-Yuan Lin, dan Bin Shi. “Investigation On Desiccation Cracking Behavior Of Clayey Soils With A Perspective Of Fracture Mechanics: A Review.” *Journal of Soils and Sediments* 22, no. 3 (Maret 2022): 859–88.
<https://doi.org/10.1007/s11368-021-03082-y>.
- Yadegari, R. “Female Gametophyte Development.” *THE PLANT CELL ONLINE* 16, no. suppl_1 (12 Maret 2004): S133–41. <https://doi.org/10.1105/tpc.018192>.
- Yahya, Harun. *Keajaiban Al-Qur’an*. Diterjemahkan oleh Syed Mahazir Shariff Ahmad. Kuala Lumpur: Perniagaan Jahabersa, 2003.
- Yong, Raymond Nen, dan Benno P. Warkentin. *Soil Properties and Behaviour*. Developments in Geotechnical Engineering, v. 5. Amsterdam New York: Elsevier Scientific Pub. Co, 1975.

Zahroh, Muhammad Abu. *Al-Mu'jizat Al-Kubrā Al-Qur'ān*. Bairūt: Dar Al-Fikr Al-'Arabīy, 1898.

Zamahşyarī (al), Abū Al-Qāsim Maḥmūd Bin 'amrū Bin Āḥmad. *Al-Kaşyāf 'An Ḥaqā'iq Ġawāmiḍi Al-Tanzīl*. Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Arobiy, 1987.

Zandānī (al), 'Abdul Majīd. *Ta'aşīlu Al-Ī'jāz Al-'Ilmī Fī Al-Qur'ān Wālsunnah*. Bairūt: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 2008.

Zarkaşī (al), Badru Al-Dīn Muḥammad Bin 'Abdullah. *Al-Burhān Fī 'ulūmi Al-Qur'ān*. Bairūt: Dār Īḥiā'i Al-Kutub Al-'Arabīyyah 'Isai Al-Bābī Al-Ḥalbī Waşurakā'ih, 1957.

Zarqani, Muhammad 'Abdul Adzim. *Manāhilu Al-'Urfān Fī 'Ulūmi Al-Qur'ān*. Bairūt: Dar Al-Kutub Al-'Arobiy, 1995.

Zubaidi, Sujiat. *Ilmu Al-Dalālah Al-Qur'āniyyah: Manhajiyya'ū Al-Taḥlīl Al-Dalālī Fī Ālfāzi Al-Qur'ān*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2019.

Zubaidi, Sujiat, Aqdi Rofiq Asnawi, dan Muhammad Anwar Aditya. "Interrelation of Coalescence Theory and Qur'anic Perspectives on Rain Phenomenon: A Linguistic and Scientific Analysis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 13, no. 2 (2023): 286–311. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2023.13.2.286-311>.

Zuhaili (al), Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Al-Qahirah: Dar Al-Fikr, 1991.

Zujāj (al), Ībrāhīm Bin Al-Sirī Bin Sahal Ābū Īşḥāq. *Ma'ānī Al-Qur'ān Wa ṭ'rābuhu*. Bairūt: 'Alimu Al-Kutub, 1988.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Abdul Qudus Al Faruq
Alamat	: Jl. Pondok Maritim Lama no 27.A, Kel. Balas Klumprik, Kec. Wiyung, Surabaya, Jawa Timur, Kode Pos: 60222
Tempat dan Tanggal Lahir	: Banyuwangi, 17 Oktober 2001
Kebangsaan	: Indonesia
No. HP	: 0813-5734-5992
Email	: abdulqudusalfaruq@gmail.com
Social Media Instagram	: el_aluq

PENDIDIKAN FORMAL

- ❖ TK ANA MARITIM, SURABAYA-JAWA TIMUR (2006-2007)
- ❖ SDS ANA MARITIM, SURABAYA-JAWA TIMUR (2007-2013)
- ❖ SANTRI KMI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 3, KEDIRI-JAWA TIMUR (2013-2019)
- ❖ SANTRI KMI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR KAMPUS 1, PONOROGO- JAWA TIMUR (2019-2020)
- ❖ S1 UNIVERSITAS DARUSSALAM GONTOR, PONOROGO-JAWA TIMUR (2020-2024)
- ❖ S2 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL, SURABAYA-JAWA TIMUR (2024-2025)

PENGALAMAN ORGANISASI

- ❖ Ketua Pasukan Khusus Gugus Depan 05.095-15 di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 (2016-2018)
- ❖ Ketua Konsulat Surabaya di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 (2018-2019)
- ❖ Kader Koordinator Gerakan Pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 (2018-2019)
- ❖ Ketua Andalan Gugus Depan Urusan Latihan di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 3 (2019)
- ❖ OPPM Bagian Dapur di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 1 (2020)
- ❖ Ketua Angkatan Kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir S1 UNIDA Gontor Angkatan 2020
- ❖ Ketua Asatidz TPA Al-Amin Brahu Ponorogo (2021-2022)
- ❖ Ketua Kegiatan Gebyar Anak Sholih dan Sholihah (2022-2023)
- ❖ Ketua Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UNIDA Gontor periode 2021-2022
- ❖ Kader Dewan Mahasiswa bagian Riset dan Diskusi UNIDA Gontor periode 2021-2022
- ❖ Ketua Dewan Mahasiswa bagian Riset dan Diskusi UNIDA Gontor periode 2022-2023
- ❖ Departement Pengabdian Masyarakat bagian Kegiatan dan Acara periode 2022-2023
- ❖ Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin UNIDA Gontor bagian Acara periode 2022-2023
- ❖ Remaja Masjid Nurul Islam (2014-2025)
- ❖ ZIFIA (Panitia Zakat, Infaq dan Shadaqah) Masjid Nurul Islam (2024-2025)
- ❖ Wakil Ketua Kelas S2 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2024-2025)

DAFTAR PENGALAMAN KEPENULISAN

No	Judul Artikel	Indeks	Keterangan
1	SEMANTIC ANALYSIS OF MILK COMPONENTS IN SURAH AL-NAHL VERSE 66 AND AL-MU'MINUN VERSE 21	MCC	Selaku penulis pertama di Konverensi SETIA 2024 dan meraih karya terbaik urutan pertama kemudian dipublikasikan di Jurnal Al-Turath oleh UKM Malaysia
2	Semantic And Science Research Model: Relation Underground Water Concept With Agricultural Growth In Qur'an	Sinta 3	Selaku penulis pertama yang Publish di Jurnal Kontemplasi UINSATU
3	DISCOURSE OF HADITH'S HERMENEUTIC: Limitations and Terms of Application for Applying Five Hermeneutical Approach	Sinta 3	Selaku penulis pertama yang Publish di Jurnal Riwayah IAIN Kudus
4	Otentisitas dan Keterbatasan Sumber Tafsir bi al-Ma'tur dalam Menangani Tantangan Pemikiran Kontemporer	Sinta 3	Selaku penulis pertama yang Publish di Jurnal Studi Qur'an (JSQ) Universitas Negeri Jakarta
5	URGENCY OF SEMANTICS AND SCIENCE APPROACH FOR QUR'ANIC RESEARCH AS ISLAMIZATION STUDY	Sinta 4	Selaku penulis kedua yang Publish di Jurnal Al-Risalah Universitas Islam As-Syafi'iyah

6	Kajian Tartibunnuzul Dan Sababunnuzul Dalam Ayat-Ayat Khamr Bagi Pengembangan Metode Dakwah	Sinta 4	Selaku penulis kedua yang Publish di Jurnal Ulumuddin Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
7	Moderasi Penafsiran Di Tengah Ragam Qira'at: Analisis Ayat Taharah Perspektif Imam Qurtubi	Sinta 4	Selaku penulis kedua yang Publish di Jurnal Ulumuddin Universitas Cokroaminoto Yogyakarta
8	MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON IN INDONESIA: ANALYSIS OF QURANIC RESPONSE TO INCREASES MARITALVIOLENCE	Sinta 4	Selaku penulis pertama yang Publish di Jurnal Al-Muhafidz STIQ Al-Multazam
9	Semantic and Science Qur'anic Studies: Relationship Genetic Inheritance and Parental Education Model for Children in Qiṣṣah Ibrāhīm	Sinta 4	Selaku penulis kedua di Konverensi IPCIS II 2024 yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang akan di publish di Jurnal Al-Muhafidz STIQ Al-Multazam
10	Hukum Kepemimpinan Wanita Dalam Al-Qur'an: Analisis Kata Qawwām Terhadap Kriteria Kepemimpinan	Sinta 4	Selaku penulis pertama yang Publish di Jurnal Al-Qanun UINSA (on going)
11	Kajian Semantik Al-Qur'an: Implementasi Teori Sīyāq al-Qur'ān Syekh al-Šahrānī dalam Analisis Kata Riḥ dan Riyāḥ	Sinta 4	Selaku penulis kedua yang Publish di Jurnal Semiotika-Q UIN Raden Fatah Palembang (on going)

12	Pengaruh Historisitas Terhadap Perbedaan Kajian Al-Qur'an Barat dan Timur: Studi Analisis Historis	Sinta 5	Selaku penulis pertama Publish di Jurnal PUTIH Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya
13	ANALYSIS OF ENGLISH LEARNING STRATEGIES AT NURUL JADID ISLAMIC BOARDING SCHOOL PROBOLINGGO	Jurnal Belum Sinta	Selaku penulis pertama di Konverensi Nasional EDUFEST 2024 oleh Universitas Darussalam Gontor dan tergolong tulisan diterima di jurnal IJELAL: International Journal of English Learning and Applied Linguistics
14	قضية الانعكاس من أطوار حياة الإنسان في القرآن الكريم (تحليل البياني والعلمي في سورة الروم ٥٤)	Prosiding	Selaku penulis ketiga di Konverensi ICONITIES 2024 oleh Fakultas Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya kemudian dimasukkan ke dalam prosiding
15	Discourse of Hermeneutic Adoption as New Discipline Studies in Qur'an Interpretation: Definition, History, Term of Usage and Hermeneutic Approach	Prosiding	Selaku penulis pertama di Konverensi USICON 2024 yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta